

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan



Arti Perlambang Dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Daerah Kalimantan Selatan



Direktorat
dayaan

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional
Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah

1984-1985

302.5 836

590

a

**Arti Perlambang Dan Fungsi
Tata Rias Pengantin
Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Budaya
Daerah Kalimantan Selatan**

12/3 - 27

2870

**Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional
Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah**

1984 - 1985

Tim Peneliti

**Drs. Syukrani Maswan
A. Rasyidi Umar, BA.
Drs. Zulkifli Mubasa**

Konsultan

**Drs. S.M. Idroes
Drs. Yustan Aziddin**

Editor

**Drs. H. Akhmad Yunus
Sumantri Sastrosuwondo**

Gambar Kulit

Rizali Noor

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Daerah Kalimantan Selatan 1984/1985.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juni 1986

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130146112

SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI KALIMANTAN SELATAN

Perwujudan nilai budaya Indonesia ditekankan antara lain pada usaha melakukan inventarisasi dan dokumentasi budaya yang tersebar luas di seluruh daerah Indonesia.

Usaha semacam itu dilanjutkan dengan memasyarakatkan nilai-nilai budaya Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sehingga masyarakat tanggap terhadap perubahan zaman.

Sehubungan dengan itu program inventarisasi dan dokumentasi budaya diarahkan agar nilai-nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai luhur bangsa dapat dibina dan dikembangkan guna meningkatkan penghayatan dan pengamalan Pancasila, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal harga diri dan kebanggaan nasional serta jiwa kesatuan. Untuk itu maka tradisi, kemampuan, perkembangan pikiran, perkembangan budaya dengan masuknya teknologi baru dan hasil-hasil dapat menggeser nilai budaya yang telah berkembang. Nilai budaya yang mencerminkan nilai luhur bangsa harus dapat terlibat dan dipertahankan serta dibina, dikembangkan dan diterapkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, meskipun teknologi dan hasilnya berkembang dan memasuki kebutuhan hidup masyarakat dan dapat menggeser nilai budaya yang berkembang dewasa ini.

Dalam usaha mewujudkan kebijaksanaan di atas, Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah melaksanakan inventarisasi berbagai aspek kebudayaan nasional. Sejak tahun 1977/1978 tugas ini dipercayakan kepada Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah (P3KD), yang semenjak 1979/1980 hingga sekarang berubah menjadi Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Proyek IDKD). Tindak lanjut kebijaksanaan tadi tidak lain daripada usaha menyebarluaskan hasil inventarisasi dan dokumentasi tersebut kepada segenap lapisan masyarakat melalui penerbitan dan penyebarluasannya, sebagai langkah menanamkan nilai-nilai budaya yang mempunyai nilai usaha pembangunan bangsa. Usaha itu harus diselenggarakan secara intensif untuk menumpuk, memperkaya dan memberi corak kebudayaan nasional lebih jauh lagi. Bagi Pemerintah akan dijadikan bahan pokok untuk menilai masalah-masalah yang timbul dalam pergaulan antara sesama warga negara yang mempunyai latar kebudayaan yang beragam,

sedang melalui kajian dan analisis dipergunakan untuk menyusun kebijaksanaan dalam usaha mengatasi ketegangan ataupun pertentangan sosial yang mungkin timbul dalam proses pembangunan.

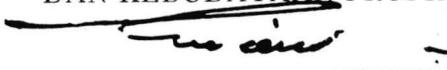
Dilihat dari sana, penerbitan hasil penginventarisasian dan pendokumentasian Proyek IDKD paling tidak mempunyai dua aspek kepentingan, yaitu bagi masyarakat sendiri agar mereka lebih mengenal dan menghayati nilai-nilai kebudayaannya sendiri, serta sikap-sikap hidup dalam menghadapi nilai-nilai budaya yang masuk melalui hasil dan teknologi baru. Sedangkan bagi pemerintah merupakan sarana untuk memupuk, memperkaya dan memberi corak kebudayaan nasional, serta bahan pokok bagi kebijaksanaan nasional.

Karena itu penerbitan hasil penginventarisasian dan pendokumentasikan Proyek IDKD Kalimantan Selatan mempunyai arti penting bagi penanaman dan penumpukan nilai budaya nasional melalui hasil budaya daerah Kalimantan Selatan. Lebih banyak hasil penginventarisasian dan pendokumentasian dapat diterbitkan, akan lebih beragam pula aspek kebudayaan dengan nilai-nilai budayanya yang berhadapan dengan teknologi baru dan hasil-hasilnya yang memasuki rumah tangga masyarakat Indonesia, dapat disebarluaskan dan pada akhirnya diserap oleh berbagai lapisan masyarakat, sehingga lebih terbuka pula mata mereka terhadap keragaman dan kekayaan nilai budaya daerahnya.

Saya mengharapkan agar hasil penerbitan Proyek IDKD Kalimantan Selatan dari tahun ke tahun dapat menjangkau lapisan-lapisan masyarakat yang lebih luas. Di samping kuantitatif penerbitan setiap aspek, juga aspek-aspek kebudayaan daerah Kalimantan Selatan yang sudah menjadi naskah (draft I) diharapkan dalam waktu singkat dapat diterbitkan dan disebarluaskan seluruhnya.

Banjarmasin, Agustus 1986

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN PROPINSI KALIMANTAN SELATAN



DRS. S.M. IDROES

NIP. 130123412

KATA PENGANTAR
Nomor : 223/IDKD/II/85/Kalsel

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Kalimantan Selatan tahun anggaran 1984/1985 mendapat kepercayaan untuk kedelapan kalinya (sejak bernama Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, disingkat P3KD) melaksanakan penginventarisasian dan pendokumentasian kebudayaan daerah Kalimantan Selatan sejak tahun anggaran 1977/1978.

Berbeda dengan tahun sebelumnya, Proyek IDKD Kalimantan Selatan dalam tahun anggaran 1984/1985 ini tidak hanya meliputi 5 (lima) aspek kebudayaan (dengan lima thema), akan tetapi mendapat kepercayaan meliputi 6 (enam) aspek kebudayaan, yang meliputi 6 (enam) thema, yaitu :

- (1) Arti perlambang dan fungsi tata rias pengantin dalam menanamkan nilai-nilai budaya
- (2) Makanan : wujud, variasi dan fungsinya serta cara penyajiannya
- (3) Pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah secara tradisional
- (4) Tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat
- (5) Pertumbuhan pemukiman masyarakat di lingkungan air
- (6) Pembauran antar suku-bangsa

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, kami menetapkan ketua-ketua tim bersama anggotanya bagi setiap aspek. Mereka turun ke lapangan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data yang relevan sesuai dengan aspeknya, dan kemudian mengolahnnya sehingga menjadi sebuah naskah (draft I).

Pelaksanaan tugas kami di atas tidak berdiri sendiri. Kami tidak akan berhasil tanpa bantuan berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Berbagai pihak terlibat di dalamnya, baik di tingkat propinsi maupun kotamadya/kabupaten, kecamatan, dan desa sampai perorangan. Kami tidak dapat menyebutnya satu persatu. Semua bantuan dan partisipasi yang diberikan itu sangat besar artinya dalam turut membantu bagi suksesnya program Pelita IV mengenai Kebudayaan dalam hal mengamankan dan melestarikan kebudayaan daerah, untuk memperkaya kebudayaan nasional.

Semoga Tuhan memberkati kita semua.

Banjarmasin, Pebruari 1985
PEMIMPIN PROYEK

Drs. YUSTAN AZIDDIN
NIP. 130078398

Daftar Isi

Halaman

PENGANTAR PROYEK IDKD PUSAT	
SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD PROPKALSEL	
KATA PENGANTAR PROYEK IDKD KALSEL	
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Tujuan	1
B. Masalah	2
C. Ruang Lingkup	4
D. Prosedur dan Pertanggungjawaban Penelitian	5
BAB II	
IDENTIFIKASI	8
A. Lokasi	8
B. Penduduk	10
1. Sukubangsa Banjar	11
2. Sukubangsa Bukit Hulu Banyu	11
3. Sukubangsa Dayak Balangan	13
C. Latar Belakang Sosial Budaya	14
1. Agama/Religi	14
a. Sukubangsa Banjar	14
b. Sukubangsa Bukit Hulu Banyu	16
c. Sukubangsa Dayak Balangan	17
2. Mata Pencaharian	18
a. Sukubangsa Banjar	18
b. Sukubangsa Bukit Hulu Banyu	19
c. Sukubangsa Dayak Balangan	19
3. Stratifikasi Sosial	20
a. Pada Masyarakat Banjar	20
b. Pada Masyarakat Bukit Hulu Banyu	23
c. Pada Masyarakat Dayak Balangan	24
BAB III	
TATA RIAS PENGANTIN, ARTI PERLAMBAH DAN FUNGSINYA	26
A. Tata Rias Pengantin Sukubangsa Banjar	26
1. Tata Rias Pengantin Bagajah Gamuling	27
a. Unsur-unsur Pokok Tata Rias Pengantin Bagajah Gamuling Untuk Wanita	27
1) Tata Rias	27
2) Tata Busana	30
3) Perhiasan	45
b. Unsur-unsur Pokok Tata Rias Pengantin Bagajah Gamuling Untuk Pria	54
1) Tata Rias	54
2) Tata Busana	54
3) Perhiasan	56
2. Tata Rias Pengantin Baamar Galung	59
a. Unsur-unsur Pokok Tata Rias Pengantin Baamar Galung Untuk Wanita	59
1) Tata Rias	59
2) Tata Busana	70
3) Perhiasan	77
b. Unsur-unsur Pokok Tata Rias Pengantin Baamar Galung Untuk Pria	86
1) Tata Rias	86
2) Tata Busana	91
3) Perhiasan	95

3. Variasi Tata Rias Pengantin Bagajah Gamuling dan Baamar Galung	99
a. Berdasarkan stratifikasi sosial	99
b. Berdasarkan Agama	100
c. Berdasarkan Geografis	100
4. Perlengkapan Pengantin Untuk Upacara Perkawinan	101
a. Persiapan Juru Rias dan Calon Pengantin	101
b. Perlengkapan Pengantin dalam Ruang Upacara Perkawinan	113
c. Variasi Perlengkapan Pengantin	125
B. Tata Rias Pengantin Sukubangsa Bukit Hulu Banyu	134
1. Unsur-unsur Pokok Tata Rias Pengantin Wanita	134
a. Tata Rias	134
b. Tata Busana	139
c. Perhiasan	142
2. Unsur-unsur Pokok Tata Rias Pengantin Pria	145
a. Tata Rias	145
b. Tata Busana	146
c. Perhiasan	148
3. Variasi Tata Rias Pengantin Wanita dan Pria	149
4. Perlengkapan Pengantin Untuk Upacara Perkawinan	149
a. Persiapan Juru Rias dan Calon Pengantin	149
b. Perlengkapan Pengantin dalam Ruang Upacara Perkawinan	151
5. Variasi Perlengkapan Pengantin	158
C. Tata Rias Pengantin Sukubangsa Dayak Balangan	159
1. Unsur-unsur Pokok Tata Rias Pengantin Wanita	159
a. Tata Rias	159
b. Tata Busana	163
c. Perhiasan	165
2. Unsur-unsur Pokok Tata Rias Pengantin Pria	167
a. Tata Rias	167
b. Tata Busana	168
c. Perhiasan	169
3. Variasi Tata Rias Pengantin Wanita dan Pria	169
4. Perlengkapan Pengantin Untuk Upacara Perkawinan	170
a. Persiapan Juru Rias dan Calon Pengantin	170
b. Perlengkapan Pengantin dalam Upacara Perkawinan	171
5. Variasi Perlengkapan Pengantin	175
BAB IV	
KOMENTAR PENELITIAN	176
A. Tata Rias Pengantin Banjar	176
1. Tata Rias	176
2. Perlengkapan Pengantin Untuk Upacara Perkawinan	180
3. Variasi Perlengkapan Pengantin	182
B. Tata Rias Pengantin Sukubangsa Bukit Hulu Banyu	182
C. Tata Rias Pengantin Sukubangsa Dayak Balangan	185
DAFTAR KEPUSTAKAAN	188
DAFTAR ISTILAH	189
PETA PROPINSI KALIMANTAN SELATAN	207
PETA KECAMATAN LOKSADO	208
PETA KECAMATAN HALONG	209
DAFTAR GAMBAR/ILUSTRASI	211
DAFTAR INFORMAN	215

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. Tujuan

Tata rias pengantin mempunyai berbagai arti, perlambang, dan fungsi. Ini merupakan suatu kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak berabad-abad yang lalu.

Pengembangan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tata rias pengantin sangat perlu untuk dicatat dan didokumentasikan, agar nilai-nilai tersebut tetap terpelihara dan dapat dihayati oleh generasi sekarang maupun generasi yang akan datang sebagai pewaris budaya bangsa yang sah.

Penelitian, pencatatan, dan pendokumentasian terhadap arti perlambang dan fungsi tata rias pengantin meliputi 2 tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

- a. Menyediakan data dan informasi kebudayaan daerah Kalimantan Selatan untuk Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka pengambilan kebijaksanaan di bidang Kebudayaan dan Pendidikan.
- b. Menyusun data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk laporan atau naskah "Arti, Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Daerah Kalimantan Selatan", dengan maksud agar dapat dipergunakan sebagai bahan masukan dalam pengambilan kebijaksanaan yang dilakukan pemerintah dalam pembangunan kebudayaan nasional.
- c. Menggali nilai-nilai budaya yang terpendam di masyarakat Kalimantan Selatan dan selanjutnya nilai-nilai budaya itu dapat dilestarikan. Dengan pelestarian nilai-nilai budaya tersebut diharapkan nantinya dapat menjadi penunjang, memperkaya dan mewarnai kebudayaan nasional yang bhineka tunggal ika. Dan yang paling penting adalah untuk menciptakan adanya saling pengertian antar pendukung kebudayaan daerah di negara kita.

2. Tujuan Khusus

Penelitian dan pencatatan serta pendokumentasian Arti, Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin adalah dalam rangka mengadakan suatu naskah yang akan dapat dibaca oleh seluruh bangsa Indonesia, khususnya para generasi mudanya. Oleh karena itu, penelitian, pencatatan, dan pendokumentasian kali ini secara khusus dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Melakukan inventarisasi terhadap arti, perlambang dan fungsi tata rias pengantin Daerah Kalimantan Selatan, untuk selanjutnya didokumentasikan.
- b. Meneliti dengan saksama terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap perlambang yang digunakan dalam tata rias pengantin Daerah Kalimantan Selatan.
- c. Hasil penelitian, pencatatan dan pendokumentasian ini seyogyanya dapat dijadikan dasar bagi juru rias pengantin, terutama pengantin dalam tata rias dan busana Banjar.
- d. Memberikan informasi tentang rias pengantin dan segala makna perlambang yang terkandung di dalamnya.
- e. Menyajikan hasil penelitian sebagai bahan penunjang bagi penentuan garis kebijaksanaan dalam usaha pembinaan pengembangan kebudayaan daerah.

B. Masalah

Di mana-mana di tanah air kita, pengetahuan tentang tata rias yang menjadi kebanggaan setiap daerah selalu diwariskan secara lisan, yaitu dengan cara menuturkannya kepada generasi muda. Hal itu sudah berlangsung sekian lamanya. Memang pada hakikatnya manusia mempunyai kecenderungan untuk mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi di bawahnya sepanjang hal-hal itu diketahuinya.

Tradisi mencatat dan membukukan pengetahuan tata rias tidak pernah dilakukan oleh para juru rias. Apa yang mereka lakukan sehubungan dengan profesi mereka sebagai juru rias hanyalah sesuatu yang tersimpan di dalam ingatan mereka saja. Bagaimanapun kuatnya ingatan manusia, sudah pasti tidak akan sama baiknya dengan sebuah catatan yang dapat memberikan fakta yang sebenarnya.

Karena semua pengetahuan disandarkan kepada ingatan saja, maka tidak mengherankan terdapat kekeliruan dan perubahan yang akhirnya akan melahirkan bermacam-macam variasi tata rias pengantin. Hal itu tentu tidak akan terjadi jika para juru rias

mempunyai catatan (mencatat) mengenai berbagai hal yang ada relevansinya dengan pekerjaan tata rias pengantin.

Setiap tata rias, tata busana dan perhiasan pengantin mempunyai arti dan perlambang tertentu. Pada dewasa ini pengertian-pengertian tentang makna itu semakin kabur dan kurang jelas, sehingga banyak orang yang pandai dan trampil merias pengantin tetapi sama sekali tidak mengetahui makna simbolis yang terkandung di dalam tata rias yang dikerjakannya. Ini adalah akibat pewarisan yang dilakukan secara lisan dan juga karena kurangnya perhatian untuk mendalami berbagai makna yang tersembunyi di balik keindahan tata rias dengan segala peralatan yang menjadi pendukungnya.

Perkembangan masyarakat merupakan kenyataan yang tidak dapat dielakkan. Berkembangnya masyarakat tentu tidak dapat dilepaskan dengan masuknya berbagai pengaruh, baik yang datang dari luar maupun sebagai akibat berbaurnya berbagai budaya yang ada di dalam masyarakat kita yang majemuk itu sendiri. Di samping itu kehidupan modern telah memberikan kesempatan yang luas bagi kebudayaan luar (asing) untuk saling mempengaruhi dan saling bersinggungan dengan kebudayaan yang sudah ada di tanah air.

Pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir juga menjadi salah satu sebab yang menjadikan orang terlupakan sebagian tradisi tata rias tradisional yang seharusnya tetap dipelihara sebagai suatu warisan yang sangat berharga. Sebagian masyarakat nampaknya ingin berorientasi kepada pola kehidupan baru. Padahal pola kehidupan baru itu belum seluruhnya mapan untuk dapat dijadikan anutan. Sedangkan di lain pihak nilai-nilai budaya lama (pola kehidupan lama) sebenarnya banyak yang masih dapat dipertahankan untuk segala jaman.

Pertentangan ini akan dapat menimbulkan krisis nilai dan konflik-konflik di masyarakat, karena di satu pihak ingin memperlakukan nilai baru yang kurang mapan dan di pihak lain memandang nilai lama masih representatif bagi kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.

Adalah suatu upaya besar dan sangat bijaksana apabila benturan nilai-nilai itu (benturan sosial) segera dinetralisasikan dengan cara menggali kembali nilai budaya tradisional. Dalam hal ini salah satu di antaranya adalah mengenai arti, perlambang dan fungsi tata rias pengantin. Tata rias pengantin yang masih ditradisikan perlu segera diinventarisasikan, termasuk segala macam makna perlambang daripada tata rias itu secara lengkap sebelum

semua itu mengalami kemusnahan atau terlupakan sama sekali. Maka sekaranglah waktunya untuk melaksanakan pekerjaan itu, sebab keterlambatan dalam mengambil tindakan akan mengakibatkan hilangnya salah satu data budaya yang sangat penting.

C. Ruang Lingkup

Sasaran penelitian dan pencatatan terhadap arti, perlambang dan fungsi tata rias pengantin yang dilakukan ini mencakup 3 kelompok suku bangsa asli yang ada di daerah Kalimantan Selatan.

Ketiga suku bangsa itu adalah suku bangsa Banjar, suku bangsa Bukit Hulu Banyu, dan suku Dayak Balangan.

Yang dimaksud dengan 'Arti, Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin' dalam penelitian dan pencatatan ini meliputi tata rias pengantin, tata busana dan tata perhiasannya. Kemudian termasuk juga segala uraian mengenai arti daripada setiap simbol yang dipakai oleh pengantin serta fungsi setiap alat yang dipakainya.

Uraian mengenai tata rias disertai dengan berbagai variasinya sesuai dengan kenyataan yang hidup di masyarakat dan seperti apa yang dikehendaki oleh TOR. Perlengkapan pengantin yang turut diuraikan meliputi :

- Persiapan juru rias
- Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara
- Variasi perlengkapan juru rias dari segi stratifikasi sosial, geografis, dan agama.

Obyek penelitian untuk suku Banjar meliputi daerah Kalimantan Selatan, untuk suku Bukit Hulu Banyu mengambil lokasi Kecamatan Loksado di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, tempat suku bangsa ini berdomisili, dan suku Dayak Balangan mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Halong Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Berdasarkan pertimbangan bahwa suku Banjar merupakan etnik terbesar di Kalimantan Selatan dan ditambah pula dengan persoalan arti, perlambang dan fungsi tata rias pengantin pada suku Banjar jauh lebih unik dan masih dapat dilacak, jika dibandingkan dengan suku bangsa Bukit Hulu Banyu dan suku Dayak Balangan, maka uraian mengenai tata rias pengantin dan arti perlambang serta fungsi tata rias pengantin Banjar menjadi utama di dalam laporan ini. Di samping itu mengingat tata rias pengantin Banjar banyak ragamnya dan tidak mungkin untuk

diteliti semua, maka pada penelitian dan pencatatan kali ini dipilih dua macam tata rias pengantin Banjar, yaitu tata rias pengantin Bagajah Gamuling dan Baamar Galung Pancar Matahari. Pemerian kedua jenis tata rias ini ditulis secara terpisah.

D. Prosedur dan Pertanggungjawaban penelitian

Penelitian dan pencatatan "Arti, Perlambang, dan Fungsi Tata Rias Pengantin" daerah Kalimantan Selatan dilaksanakan oleh satu tim. Susunan tim tersebut adalah sebagai berikut :

- Drs. Syukrani Maswan sebagai ketua tim
- A. Rasyidi Umar, BA. sebagai anggota tim
- Drs. Zulkipli Musaba sebagai anggota tim.

Selama melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian dan di waktu menyusun laporan ini, tim menemui beberapa kesulitan, banyaknya materi yang harus dikumpulkan, dan tidak adanya bahan bacaan yang berhubungan dengan tata rias yang diteliti. Meskipun demikian segala kesulitan itu tidak dijadikan alasan oleh tim untuk tidak bekerja dan menyelesaikan naskah laporan ini.

1. Sumber informasi

Dalam rangka menjangkau data primer tentang tata rias pengantin dan arti perlambangannya, tim memilih nara sumber yang dianggap menguasai materi yang sedang dikumpulkan. Mereka itu adalah bekas juru rias, juru rias yang masih aktif, budayawan dan budayawati serta pengusaha-pengusaha salon kecantikan. Umumnya mereka itu berusia di atas 40 tahun.

Data sekunder diperoleh dari informan pangkal. Yang dimaksud informan pangkal ialah aparat Pemda Kabupaten, Kandepdikbud, dan Penilik Kebudayaan di daerah-daerah yang dikunjungi.

2. Metode dan teknik

Metode yang dipergunakan dalam penelitian dan pencatatan ini adalah metode deskriptif. Untuk memenuhi tuntutan TOR, data dikumpulkan sebanyak-banyaknya kemudian dilakukan seleksi, dan semua data yang ada diklasifikasikan.

Agar metode ini dapat berjalan baik dan lancar, maka dipergunakan teknik sebagai berikut :

- a. Observasi upacara perkawinan dan membuat foto dokumentasi
- b. Mengadakan wawancara dengan informan
- c. Merekam penjelasan yang diberikan informan
- d. Mencatat segala keterangan yang dianggap dapat mendukung data primer.

3. Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi meliputi tata rias pengantin, berkenaan dengan arti, perlambang, fungsi dan perlengkapan yang berhubungan erat dengan pelaksanaan tata rias pengantin suku bangsa Banjar, suku Bukit Hulu Banyu, dan suku Dayak Balangan.

b. S a m p e l

Sampel diambil secara acak (*random sampling*) dari suku Banjar di daerah Kotamadya Banjarmasin, Kabupaten Banjar, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Untuk suku Bukit Hulu Banyu sampel diambil langsung di daerah Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan, yaitu tempat bermukimnya suku bangsa ini. Untuk suku Dayak Balangan mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Halong Kabupaten Hulu Sungai Utara.

4. Langkah kerja

a. Tahap persiapan

- 1) Mengikuti pengarahan dan penjelasan tentang pelaksanaan penelitian dan pencatatan dari hasil penataran/pengarahan IDKD di Cisarua, Bogor, dan sekaligus penandatanganan SPK.
- 2) Mempelajari TOR untuk mengetahui sejauh mana permintaan atau pembenahan tugas tim dalam penelitian dan pencatatan.
- 3) Rapat-rapat pendahuluan, persiapan disain/pedoman penelitian dan instrumen penelitian.

- 4) Mengumpulkan buku-buku sumber pustaka.
 - 5) Orientasi lapangan dan identifikasi sumber data
 - 6) Mempersiapkan kelengkapan kerja lapangan.
- b. Tahap kerja lapangan
- 1) Mengumpulkan data di lapangan
 - 2) Wawancara dengan nara sumber/informan
 - 3) Merekam informasi/data primer
 - 4) Mencatat data skunder
 - 5) Klasifikasi data sementara.
- c. Tahap pengolahan data
- 1) Penyempurnaan data dari hasil rekaman.
 - 2) Klasifikasi lebih lanjut.
 - 3) Analisis data yang memenuhi tuntutan TOR.
 - 4) Penulisan konsep uraian hasil penelitian.
 - 5) Diskusi dan rapat-rapat pembuatan konsep naskah laporan penelitian dan pencatatan.
 - 6) Koreksi dan pengetikan draft pertama.
- d. Tahap penerbitan
- 1) Pengetikan naskah pada sheet stensil.
 - 2) Koreksi naskah hasil pengetikan.
 - 3) Penggandaan naskah.
 - 4) Sortir dan penjilidan.
 - 5) Penyampaian naskah laporan penelitian.
 - 6) Revisi naskah kalau diperlukan.

Keseluruhan isi naskah laporan hasil penelitian ini meliputi bab-bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN
BAB II IDENTIFIKASI
BAB III TATA RIAS PENGANTIN, ARTI
PERLAMBAH DAN FUNGSI NYA
BAB IV KOMENTAR PENELITIAN

Kemudian dilengkapi pula dengan lampiran-lampiran sebagaimana dikehendaki oleh TOR.

B A B I I

I D E N T I F I K A S I

A. L o k a s i

Kalimantan Selatan adalah sebuah propinsi di Indonesia yang terletak di bagian tenggara dari pulau Kalimantan. Kalau dilihat dari garis khatulistiwa, garis paralel dan garis miridian maka propinsi ini terletak melintang arah Utara - Selatan, antara 1° LS - 11° LS, dan membujur arah timur ke barat antara 114° BT - 116° BT.

Batas-batas administratif dari propinsi Kalimantan Selatan ini adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Barat berbatasan dengan Kalimantan Tengah
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Makassar.
- 3) Sebelah Utara berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Timur.
- 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Jawa.

Propinsi ini jauh lebih kecil apabila dibandingkan dengan 3 propinsi lainnya yang terletak di Pulau Kalimantan, Propinsi Kalimantan Selatan hanya mempunyai luas daerah 40.387 km^2 atau $40.387.557 \text{ ha}$.

Perbandingan dari keempat propinsi yang ada di Pulau Kalimantan dapat dikemukakan seperti di bawah ini.

- 1) Propinsi Kalimantan Barat luas daerahnya meliputi areal seluas 146.762 km^2 .
- 2) Propinsi Kalimantan Tengah luas daerahnya meliputi areal seluas 152.600 km^2 .
- 3) Propinsi Kalimantan Timur luas daerahnya meliputi areal seluas 204.446 km^2 .
- 4) Propinsi Kalimantan Selatan 40.387 km^2 .

Secara topografi daerah Kalimantan Selatan dapat dibagi atas daerah rawa pasang surut seluas 200.000 ha , daerah rawa monoton 500.000 ha , daerah padang alang-alang 600.000 ha , daerah dataran rendah aluvial 200.000 ha .

Di bagian tengah propinsi ini terletak pegunungan Meratus. Puncaknya yang tertinggi mencapai ketinggian $1000 - 1500 \text{ m}$. Gunung-gunung yang terkenal di pegunungan ini antara lain gunung Layang-Layang, gunung Halau-Halau, gunung Lasung, gunung Basar dan lain-lain. Semua gunung yang ada di kawasan

ini tidak termasuk gunung berapi, karena itu tidak membahayakan penduduk, tapi sebaliknya tidak pula mendatangkan kesuburan tanah pertanian dan perkebunan penduduk.

Propinsi Kalimantan Selatan mempunyai garis pantai yang cukup panjang, sehingga pengaruh angin laut pun dapat terasa sampai ke pedalaman. Iklim tropis sangat mempengaruhi daerah ini. Keadaan hawanya panas, lembab dan curah hujan cukup banyak. Di waktu musim panas suhu menunjukkan angka sampai 34°C , sedangkan suhu rata-rata adalah 26°C .

Pada bagian pantai banyak tumbuh pohon kayu bakau, Nyirih, Nibung, Tinggi, dan pohon Langadai. Sedangkan pada daerah rawa-rawa tumbuh pohon-pohon Galam, Balangiran, Rangas, Tarantang, dan berbagai jenis tumbuhan lainnya.

Hutan-hutan Propinsi Kalimantan Selatan ditumbuhi oleh pohon kayu Ulin, Kruing dan Meranti. Selain itu hutan menghasilkan pula berbagai hasil seperti madu lebah, rotan, damar, dan berbagai macam buah-buahan.

Sungai besar dan kecil banyak mengalir di propinsi ini. Sungai Barito yang luas dan panjang serta terkenal itu terletak di Kalimantan Selatan. Sungai Barito mempunyai beberapa cabang yaitu Sungai Negara dan Sungai Martapura

Sungai Negara membentuk lagi cabang-cabang seperti Sungai Tapin, Sungai Amandit, Sungai Balangan, Sungai Tabalong Kiwa, Sungai Tabalong Kanan, Sungai Alai dan sungai-sungai lainnya yang agak kecil. Kebanyakan dari sungai-sungai ini dapat dilayari sampai jauh ke pedalaman. Sungai merupakan jalur perhubungan penting. Sungai di propinsi ini berfungsi sebagai penghubung antara satu kota dengan kota lainnya, antara kampung yang satu dengan kampung yang lain. Sungai merupakan sarana penting dalam rangka melancarkan arus perdagangan, kebudayaan dan berbagai aspek keperluan hidup masyarakat. Di sepanjang sungai tumbuh secara mengelompok perkampungan-perkampungan penduduk, dan tidak jauh dari perkampungan itu terdapat tanah-tanah persawahan dan perkebunan. Sawah-sawah menghasilkan padi. Kalimantan Selatan tercatat sebagai lumbung padi di Indonesia bagian tengah.

Daerah tingkat II yang ada di daerah ini berjumlah 10 buah, 9 buah adalah daerah tingkat II Kabupaten dan 1 buah daerah tingkat II Kotamadya. Jumlah kecamatan yang ada sebanyak 100 buah, kelurahan 110 buah dan desa berjumlah 2253 buah.

B. P e n d u d u k

Jumlah penduduk Propinsi Kalimantan Selatan selalu mengalami pertambahan. Pada tahun 1977 menunjukkan angka 1.875.349 jiwa. Jumlah ini segera berubah ketika dilaksanakan pencacahan tahun 1981 menjadi 2.211.374 jiwa.

Suku bangsa yang mendiami daerah ini dapat digolongkan atas 2 golongan besar yakni suku bangsa asli dan suku bangsa pendatang dari daerah lain.

Suku bangsa asli terdiri dari suku bangsa Banjar, suku bangsa Bukit Hulu Banyu, suku bangsa Dayak Balangan suku bangsa Dayak Warukin, suku bangsa Bukit Datar Laga, suku bangsa Dayak Labuhan, suku Bakumpai dan lain-lain.

Penduduk pendatang terdiri dari orang-orang Cina, Arab, Bugis, Bajaw, Jawa, Madura dan lain-lain.

Orang-orang Cina mendiami daerah-daerah kota seperti Banjarmasin dan di beberapa kota lainnya. Pada umumnya mereka diam secara mengelompok. Di Banjarmasin lokasi tempat tinggal mereka terkenal dengan nama Pacinan Darat dan Pacinan Laut. Di samping itu di Kabupaten Tanah Laut terdapat pula orang-orang Cina yang disebut Cina Parit. Orang-orang Cina Parit mengerjakan pertanian sebagai mata pencaharian mereka yang utama.

Orang-orang Arab tersebar di daerah-daerah Kalimantan Selatan. Di Banjarmasin mereka mempunyai daerah pemukiman yang bernama Kampung Arab. Sama halnya dengan orang-orang Cina, maka orang-orang Arab juga kebanyakan pedagang.

Di Kabupaten Kotabaru berdiam orang-orang Bajaw. Daerah pemukiman mereka disebut Rampa Bajaw. Orang-orang Bajaw mendiami juga daerah Sungai Bali, Kalumpang Tengah, dan Pulau Sebuku. Sementara itu orang-orang Bugis juga berdomisili di Kabupaten Kotabaru, terutama di Kecamatan Kusan Hilir.

Orang-orang Jawa menempati berbagai lokasi pemukiman di Kalimantan Selatan sehubungan dengan program transmigrasi. Begitu juga orang-orang Madura menempati berbagai daerah tingkat II di Kalimantan Selatan. Selain datang dengan cara bertransmigrasi ada pula mereka yang datang ke daerah ini berdasarkan kehendak sendiri. Terutama untuk mencari lapangan pekerjaan.

Sesuai dengan ruang lingkup penelitian untuk tahun ini, obyek penelitian Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengan-tin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya dipilih Suku Banjar,

Suku Dayak Balangan, dan Suku Bukit Hulu Banyu. Karena itu pembicaraan mengenai ketiga suku bangsa ini kami anggap penting.

1. Sukubangsa Banjar

Sukubangsa Banjar adalah kelompok terbesar yang mendiami daerah Kalimantan Selatan. Mereka terdapat di seluruh daerah tingkat II, yaitu dari Kota Banjarmasin sampai ke Kabupaten Tabalong yang terletak paling utara daerah Kalimantan Selatan. Mereka tidak saja mendiami tempat di kota-kota, tetapi juga mendiami desa-desa yang jauh terpencil.

Kalau ditinjau dari segi dialek bahasa dan tempat domisili, maka suku Banjar dapat dibedakan atas Banjar Hulu dan Banjar Kuala. Baik Banjar Hulu maupun Banjar Kuala memiliki pola budaya yang sama, agama yang sama, dan bahasa yang sama pula, yakni bahasa Banjar.

Orang-orang Banjar Hulu mendiami daerah Hulu Sungai atau Pahuluan. Daerah ini lazim disebut "Banua Lima". Daerah Banua lima itu meliputi 5 kabupaten.

Kelima kabupaten itu adalah :

- a) Kabupaten Tapin dengan ibu kotanya Rantau,
- b) Kabupaten Hulu Sungai Selatan dengan ibu kotanya Kandangan.
- c) Kabupaten Hulu Sungai Tengah dengan ibu kotanya Barabai,
- d) Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan ibu kotanya Amuntai,
- e) Kabupaten Tabalong dengan ibu kotanya Tanjung.

Sedangkan orang-orang Banjar Kuala mendiami daerah Kotamadya Banjarmasin dan sekitarnya, Kabupaten Banjar dan sekitarnya, dan tersebar di muara dan tepi Sungai Barito.

2. Sukubangsa Bukit Hulu Banyu

Suku Bukit Hulu Banyu mendiami daerah yang terletak di suatu bagian dari kaki pegunungan Meratus. Daerah tempat mereka berdomisili termasuk ke dalam daerah administratif Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Kecamatan Loksado terletak di sebelah timur kota Kandangan ibukota Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Jarak dari Kan-

dangan ke ibukota Kecamatan Loksado ± 45 km. Meskipun jaraknya relatif tidak begitu jauh, namun jalan menuju daerah ini sangat sukar. Jalan yang ada hanyalah berupa jalan setapak dengan melalui dataran tinggi, lamping gunung yang curam, anak sungai, padang alang-alang dan daerah hutan lindung. Keadaan jalan yang sulit ini menyebabkan Loksado menjadi terpencil. Segala keperluan penduduk yang dibeli di kota Kandangan harus dibawa dengan tenaga manusia. Karena daerah ini hanya dapat dicapai dengan jalan kaki.

Perjalanan ke daerah Loksado dari Kandangan menyita waktu antara 8 sampai dengan 12 jam. Bagi orang-orang Bukit Hulu Banyu yang sudah terbiasa menjalani keadaan alam seperti ini hanya memerlukan waktu 6 atau 7 jam saja.

Kecamatan Loksado mempunyai 14 buah desa, sedang luas kecamatannya meliputi daerah 228 km². Jumlah penduduknya 6415 jiwa. Dari jumlah itu 3.000 jiwa masih menganut agama/kepercayaan lama (Kaharingan) tinggal secara komunal di dalam Balai. Balai adalah merupakan rumah besar tempat tinggal bersama. Balai dibuat oleh orang-orang Bukit secara bergotong royong dengan mempergunakan bahan-bahan yang ada di sekitar lingkungan hidup mereka. Bahan-bahan tersebut kebanyakan dari bambu dan atapnya dari daun rumbia. Pada bagian tengah Balai lantainya agak direndahkan. Tempat ini khusus dipergunakan bagi upacara keagamaan, terutama upacara bawanang dan upacara aruh ganal.

Setiap keluarga yang tinggal di dalam Balai mendapat satu buah pangkat (kamar tidur) dan satu buah ujuk (tempat memasak). Pangkat dan ujuk dibuat sekeliling Balai. Jika pada suatu ketika Balai sudah tidak mampu lagi menampung penghuninya yang setiap tahun bertambah, maka kelompok yang ada di Balai ini pun memecah. Artinya mereka membangun Balai baru sebagai tempat tinggal. Begitulah seterusnya.

Penduduk yang sudah memeluk agama Islam atau Kristentidak lagi mau tinggal di dalam Balai. Mereka membuat tempat tinggal sendiri untuk menetap.

Jumlah Balai menurut catatan Pemda Tingkat I Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah 41 buah. Nama-nama Balai yang sempat dicatat dan dikunjungi antara lain Balai Bayumbung, Balai Muaiyin, Balai Mariuh, Balai Mantaih, Balai Tanginau, Balai Muhara Haruyan, Balai Haruyan, Balai

Aitih, Balai Bumbuyanin Bawah, Balai Mararis, Balai Kamiri, Balai Gamir, Balai Lua Panggang, Balai Haratai, Balai Ujung, Balai Kadayang, Balai Datar Buluh, Balai Kias, Balai Durian Gangan, Balai Wariyung, Balai Papangkaan, Balai Julainan, Balai Badamang, Balai Tamiang Malah, Balai Pupundu, Balai Muih, Balai Mampayung, dan Balai Tumingki.

Secara administratif batas-batas Kecamatan Loksado adalah sebagai berikut :

- a) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Padang Batung
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kotabaru, dan Kabupaten Tapin
- c) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Tengah
- d) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Piani.

3. Sukubangsa Dayak Balangan

Sukubangsa Dayak Balangan mendiami daerah Kecamatan Halong, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Menurut sensus terakhir penduduk Kecamatan Halong berjumlah 10.602 jiwa, dan tersebar di 20 desa. Desa-desa tersebut adalah Desa Halong, Desa Baruh Panyambaran, Desa Gunung Riyut, Desa Tabuan, Desa Mantuyan, Desa Ha Uwai, Desa Bangkal, Desa Puyun, Desa Buntut Pilanduk, Desa Ma Uya, Desa Kapul, Desa Manantang, Desa Binjai Punggal, Desa Riyu, Desa Binuang Santang, Desa Aniyungan, Desa Binju, Desa Karya, Desa Uren, dan Desa Marijan.

Di waktu musim kemarau jalan menuju ibukota kecamatan dapat dilalui oleh kendaraan roda empat, tetapi di waktu musim hujan jalan tersebut sama sekali tidak dapat dilalui oleh kendaraan bermotor, lebih-lebih lagi jika Sungai Balangan yang mengalir di daerah ini meluap akibat hujan di hulunya. Jalan-jalan menuju desa-desa yang berada di kawasan kecamatan Halong sulit untuk dilalui dengan kendaraan. Kebanyakan jalan-jalan itu hanya berupa jalan setapak.

Secara administratif Kecamatan Halong mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tabalong
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Aawayan
- c) Sebelah Timur berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Timur

d) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Juai.

Di Kecamatan Halong tinggal juga orang-orang Banjar yang berasal dari Kecamatan Paringin, Kota Amuntai dan kota-kota lainnya di Kalimantan Selatan. Mereka ini memeluk agama Islam.

Berbeda dengan suku Bangsa Bukit Hulu Banyu, orang-orang Dayak Balangan tidak tinggal berkelompok di dalam Balai. Mereka telah membuat rumah tempat tinggal bersama dengan keluarganya masing-masing. Rumah-rumah mereka yang terdapat di Pasar Halong masih semi permanen.

Sukubangsa Dayak Balangan mempergunakan Bahasa Dayak Balangan yang mempunyai kemiripan dengan Bahasa Maanyan. Untuk kepentingan komunikasi dengan orang Banjar mereka juga menguasai bahasa Banjar dengan baik.

2. Latar Belakang Sosial Budaya

1. Agama/Religi

a. Sukubangsa Banjar

Sukubangsa Banjar penduduk mayoritas Kalimantan Selatan dikenal sebagai orang-orang yang taat menjalankan perintah agama, dalam hal ini agama Islam. Banyak perilaku yang mereka jalankan berlandaskan ajaran Islam. Begitu juga hal-hal yang bersipat sosial dan budaya. Islam sebagai agama anutan orang Banjar memang sudah lama berlangsung, sejak jamannya Pangeran Samudera yang kemudian mengganti namanya menjadi Pangeran Suriansyah.

Ajaran Islam dijalankan dengan patuh oleh orang Banjar. Boleh dikatakan agama Islam adalah sebagai salah satu ciri dari orang Banjar. Mereka menjalankan sholat 5 kali dalam sehari semalam, puasa pada bulan Ramadhan, membayar zakat dan selalu bercita-cita untuk pergi ke tanah suci Mekkah.

Tetapi agama Islam bukan satu-satunya agama yang pernah ada di daerah Kalimantan Selatan. Jauh sebelumnya orang-orang mematuhi suatu kepercayaan yang bersumber dari lingkungan dan bumi yang mereka pijak. Kemudian datang agama Hindu dan bersebar di seluruh Kalimantan Selatan, menjadi anutan dan landasan bagi kehidupan. Mereka mendirikan candi-candi dan kerajaan yang bercorak

Hindu. Secara pasti telah ditemukan 2 buah candi sebagai tempat pemujaan terhadap dewa-dewa dan ruh-ruh suci. Candi Agung terletak di Kota Amuntai dan yang sebuahnya lagi bernama Candi Laras terletak di Kabupaten Tapin. Candi Laras masih menyimpan misteri yang sampai kini belum terungkap, meskipun banyak penemuan yang sudah diperoleh di areal candi ini.

Unsur kepercayaan lama atau yang pernah ada itu masih nampak juga di dalam kehidupan masyarakat Banjar. Di dalam beberapa hal unsur-unsur itu tercampur atau dikerjakan secara bersama-sama dengan kepercayaan yang ada di dalam agama Islam, selama hal ini tidak dianggap bertentangan maka hal itu dikerjakan sebagai suatu tradisi.

Sebagai contoh dari kenyataan itu masih terlihat jelas pada upacara *mandi badudus* bagi calon pengantin, *manyanggar banua* (maksudnya membersihkan kampung tempat tinggal), *mandi-mandi tian mandaring* (hamil pertama) dan lain-lain upacara yang kalau diteliti tidak bersumber dari jaran agama Islam.

Seperti sudah dikatakan di atas bahwa orang-orang Banjar dikenal sebagai orang yang patuh menjalankan suruhan agamanya, yaitu Islam. Mereka mendirikan tempat-tempat ibadat di mana-mana. Di Kotamadya Banjarmasin saja jumlah mesjid ada 66 buah, langgar ada 591 buah, dan mushalla 109 buah. Bandingkan dengan jumlah kelurahannya yang hanya 49 buah.

Pengajian-pengajian maupun kuliah-kuliah agama banyak dilaksanakan di langgar-langgar. Para pendengarnya pun terdiri dari berbagai golongan umur.

Kegiatan ibadat makin terlihat di waktu bulan puasa serta di hari-hari raya. Semua mesjid penuh sesak, sehingga banyak di antaranya yang melaksanakan sholat hari raya di tanah-tanah lapang.

Bulan Rabiulawal dan Rajab adalah bulan kelahiran dan mirajnya Nabi Muhammad Saw selalu diperingati di kampung-kampung, di mesjid-mesjid besar dan bahkan di RT-RT, serta di rumah-rumah penduduk pun dilaksanakan.

Persatuan-persatuan yang bercorak keagamaan seperti tahlilan, yasinan, mauluddan dan rukun kematian tumbuh di kampung-kampung dan kota-kota. Kesadaran beragama di kawasan ini memang cukup tinggi.

b. Sukubangsa Bukit Hulu Banyu

Orang-orang Bukit Hulu Banyu memeluk kepercayaan lama yang disebut Kaharingan. Kekuasaan yang maha tinggi bagi mereka dipegang oleh *Nining Bahatara Nining Bahataralah* yang berkuasa atas alam semesta dengan segala isinya. Tempat manusia meminta segalanya

Kepercayaan Kaharingan atau agama Balian yang dianut oleh suku Bukit Hulu Banyu ini tidak mempunyai kitab ajaran keagamaan sebagai pegangan. Jadi kepercayaan mereka ini dijalankan berdasarkan norma-norma yang telah diperlakukan secara turun temurun. Selain itu unsur Islam nampaknya ada juga terserap di dalamnya. Mereka mengenal Nabi Adam, Nabi Ibrahim, Nabi Muhammad. Nabi Muhammad sendiri sering disebut-sebut di dalam *mamang Balian* (mantra yang disebut balian di dalam melaksanakan upacara yang bersipat ritual). Balian itu sendiri adalah tokoh yang biasanya memimpin upacara-upacara yang bersipat religi.

Upacara yang mereka lakukan setiap tahun adalah "*Aruh Bawanang*". Upacara ini mereka lakukan sehabis panen. Padi yang dipanen belum boleh dimakan apabila belum diupacarai, yaitu dengan mengadakan Aruh Bawanang, atau sering juga disebut dengan istilah *mahanyari banih* (memakan hasil panen untuk yang pertama).

Upacara "*Aruh Bawanang*" dan bahkan segala upacara yang dilakukan dan bersipat ritual atau magis dilaksanakan di dalam Balai tempat mereka tinggal secara berkelompok. Mereka menggunakan bagian tengah Balai yang lantainya direndahkan untuk pelaksanaan upacara. Di bagian yang direndahkan ini digantungi bermacam-macam *langgatan*. *Langgatan* adalah anyaman yang dibuat dari daun enau dengan bentuk yang bermacam-macam (menyerupai ancak dan binatang-binatang yang ada di lingkungan hidup mereka). Beras yang baru dipanen dimasukkan ke dalam *arangan* (sejenis bakul yang dibuat dari anyaman bambu yang sudah dihaluskan dan diberi berwarna).

Setiap arangan diberi motif-motif hiasan. Motif-motif itu ada yang mereka beri nama Warik Bamalam, Ular Lidi, dan sebagainya.

Kepercayaan Kaharingan atau Balian tidak mengenal hari raya maupun hari-hari besar keagamaan.

c. Sukubangsa Dayak Balangan

Sukubangsa Dayak Balangan menyebut agama atau kepercayaan mereka "Buda Balian". Mereka percaya kepada adanya Tuhan yaitu yang mereka sebut Datu Bahatara atau bisa juga disebut Dewa Bahatara.

Sebagaimana suku bangsa Bukit Hulu Banyu, pada suku bangsa Dayak Balangan dalam hal kepercayaan terdapat juga unsur-unsur agama Islam. Mereka mengenal beberapa malaikat seperti Surafil yang menjaga bagian depan manusia, Ijrail menjaga bagian kanan manusia, Iskail menjaga bagian kiri manusia dan Mikail menjaga bagian belakang manusia. Di samping itu mereka juga mengenal nabi-nabi seperti yang ada di dalam agama Islam. Mereka mempercayai bahwa jumlah nabi yang pernah turun ke dunia ini banyak yang mempunyai kekhususan serta tugas yang berbeda-beda. Beberapa di antaranya yang dapat mereka sebutkan adalah :

- 1) Nabi Ibrahim, yang menurut kepercayaan mereka bertugas menjaga dan mengatur api.
- 2) Nabi Yakop menjaga dan menguasai batu-batuan.
- 3) Nabi Melir bertugas menjaga air.
- 4) Nabi Halias menjaga tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat bagi manusia.
- 5) Nabi Tilanjang dan Timbulus menjaga bambu-bambu
- 6) Nabi Malamer dan Jabarut bertugas menjaga akar-akaran.
- 7) Nabi Maranta bertugas menjaga pasir
- 8) Nabi Baginda Ali bertugas menjaga awan dan mengatur turunnya hujan.
- 9) Nabi Matambar Batu bertugas mengatur manusia agar jangan sampai kena penyakit.
- 10) Nabi Suriapati Saidargangsa bertugas menjaga gunung gunung.

Orang-orang Dayak Balangan di dalam kehidupannya melakukan berbagai upacara. Yang terbesar di antara sekian upacara yang mereka lakukan adalah upacara *puja putih* atau lebih dikenal dengan nama *Aruh Baharin*. Aruh Baharin mereka laksanakan apabila memperoleh *naan* (hasil) ladang yang berlebih. Ini berarti mereka mendapat berkah dari yang Maha Kuasa, maka wajarlah kalau atas berkah itu diadakan suatu upacara sebagai tanda terima kasih kepada-Nya. Tambahan pula sebagian penghasilan

yang banyak itu masih dianggap sebagai kepunyaan orang banyak. Bagian orang banyak itu harus dipisahkan dari kepunyaan sendiri. Keharusan membersihkan harta kekayaan yang diperoleh mempunyai kaitan yang sangat erat dengan Aruh Baharin.

Menurut kepercayaan mereka pula bahwa manusia pertama di dunia ini adalah Adam. Adam waktu diciptakan belum mempunyai akal apa-apa. Akal itu diberikan oleh Yang Maha Kuasa kepadanya kemudian. Sebagai lambang daripada peristiwa itu mereka membuat anyaman daun enau yang disebut *dabung batatah*. Benda ini diletakkan pada tiang utama di dalam upacara Aruh Baharin.

Orang Dayak Balangan mengenal istilah rasul, mereka menyebutnya *Kaliyusan*. Pada upacara Aruh Baharin semua penguasa diundang oleh Balian yang memimpin upacara itu. Demikian juga para pembantu dari Datu Bahatara turut diundang. Mereka itu adalah Sanghiyang Api, Sanghiyang Wasi, Sanghiyang Baas Banih dan Sanghiyang Angin yang menguasai hidup dan matinya manusia. Kepada mereka ini diberikan *sasarahan* (sesajian).

2. Mata Pencaharian

a. Sukubangsa Banjar:

Pada umumnya orang-orang Banjar mengusahakan pertanian dengan sistem persawahan pasang surut. Lokasi pertanian yang subur dan tercatat sebagai lumbung padi di Kalimantan Selatan adalah Kabupaten Banjar, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Daerah Kabupaten Barito Kuala. Jenis-jenis padi yang ditanam seperti karang dukuh, bayar kuning, bayar putih, bayar malintang, siam, katumpring, ketan, limu dan sebagainya.

Selain bertani mereka juga mengusahakan peternakan. Daerah peternakan kerbau yang terkenal ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Selain kerbau ditanamkan juga kambing, ayam, itik, dan sapi. Itik Alabio sudah terkenal di mana-mana. Daerah Kecamatan Sungai Pandan merupakan daerah peternak itik yang terbesar di daerah Kalimantan Selatan. Daerah Kecamatan Sungai

Pandan sangat memungkinkan bagi peternakan itik, karena sebagian besar daerah kecamatan ini terdiri dari rawa-rawa.

Kekayaan alam yang ada telah pula memberi kesepakatan kepada orang Banjar untuk memanfaatkan hasil-hasil hutan. Usaha pemanfaatan hasil hutan itu dikenal dengan usaha seni kriya (kerajinan menganyam). Usaha yang bercorak kerajinan atau seni kriya ini banyak dikembangkan oleh penduduk di pedesaan sebagai usaha tambahan penghasilan, di samping mata pencaharian pokok. Jenis-jenis kerajinan yang dikembangkan antara lain menganyam, menggosok batu-batu permata, mengukir, bertukang, pandai besi dan sebagainya.

Orang-orang Banjar yang tinggal di kota kebanyakan tidak melakukan pekerjaan bertani, tetapi mengusahakan perdagangan dan industri kayu gergajian. Industri ini masih bersipat tradisional.

b. Sukubangsa Bukit Hulu Banyu

Suku Bukit Hulu Banyu mengusahakan pertanian dengan sistem perladangan. Sistem perladangan yang mereka lakukan sama halnya dengan sistem perladangan yang dianut di berbagai negeri di dunia, yakni dengan cara berpindah-pindah. Jika sudah 2 kali ditanami biasanya tanah tidak subur lagi. Maka perlu dicari areal baru yang cocok ditanami padi. Tanah yang mereka tinggalkan biasanya mereka tanami bambu. Bambu-bambu ini mendatangkan hasil juga bagi kehidupan mereka.

Bambu-bambu yang sudah besar ditebang dan dibuat *lanting* (rakit). Rakit-rakit itu dihanyutkan melalui Sungai Amandit dan selanjutnya mereka jual di Kota Kandangan. Dari hasil penjualan bambu itu mereka mendapatkan tambahan penghasilan.

c. Sukubangsa Dayak Balangan

Sukubangsa ini mengusahakan pertanian dengan sistem perladangan berpindah-pindah sebagai mata pencaharian pokok. Mereka menanam padi di lereng-lereng bukit atau pada dataran rendah dan tinggi yang tanahnya cukup subur untuk ditanami padi. Orang Dayak Balangan menyebut sistem perladangan yang mereka terapkan itu dengan istilah *ume* (huma) atau *huma* atau *bahuma*. Untuk mendapatkan naan (hasil) ladang yang baik dan melimpah

mereka melakukan berbagai upacara yang bersifat spiritual.

Sama halnya dengan orang-orang Bukit Hulu Banyu, maka orang-orang Dayak Balangan juga menganggap bahwa apabila tanah sudah digarap selama 2 tahun kesuburannya akan berkurang untuk tanaman padi, karena itu perlu dicari hutan primer yang lain atau bekas tanah ladang yang sudah lama ditinggalkan untuk dibuat menjadi areal pertanian baru.

Tanah yang sudah ditinggalkan 7 sampai dengan 10 tahun dapat ditanami lagi karena ternyata tanah tersebut telah menjadi subur kembali.

Di samping bertani orang-orang Dayak Balangan menanam pisang. Pisang yang mereka tanam adalah pisang talas. Hasil yang didapat dari perkebunan pisang ini cukup besar. Pemasaran pisang dari daerah kecamatan Halong, yaitu tempat orang-orang Dayak Balangan ini tinggal, terutama ke kota Amuntai dan Banjarmasin.

3. Stratifikasi Sosial

a. Pada Masyarakat Banjar

Di dalam masyarakat Banjar terdapat stratifikasi sosial. Golongan yang dianggap tinggi derajatnya adalah kaum bangsawan atau *tutus raja* (keturunan raja). Golongan yang kedua yaitu kelompok *jaba* (rakyat) biasa.

Stratifikasi sosial ini pada masa lalu cukup tajam tapi sekarang telah mengalami pergeseran sehingga hampir tidak lagi kelihatan adanya perbedaan antara *tutus* dan *jaba*.

Stratifikasi sosial yang terdapat pada masyarakat Banjar di masa lalu itu dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Golongan bangsawan

Golongan bangsawan seperti telah disebutkan di atas adalah golongan *tutus* atau *turunan raja*. Mereka yang termasuk golongan ini adalah kaum raja-raja dan seluruh keluarganya. Di antara mereka itu ada yang memegang jabatan-jabatan penting di kerajaan, tetapi ada juga yang tidak.

Golongan bangsawan mempunyai simbol-simbol tersendiri yang membedakannya dari rakyat kebanyakan. Di waktu menghadiri upacara-upacara kerajaan mereka memakai pakaian yang pada umumnya ber-

warna kuning. Pakaian-pakaian itu dibuat secara khusus bagi golongan bangsawan dan ditandai dengan ciri-ciri khusus pula, terutama ciri-ciri kebesaran seorang bangsawan.

Dalam hal tempat tinggal juga terdapat perbedaan antara golongan bangsawan dengan para jaba atau rakyat kebanyakan. Di jaman kerajaan Banjar masih tegak, para bangsawan yang termasuk keluarga raja tinggal di rumah adat Banjar Bubungan Tinggi. Para punggawa dan menteri mendiami rumah Banjar Balai Laki. Mereka yang bergelar Gusti mendiami rumah Balai Bini, dan mereka yang bergelar Anang mendiami rumah adat yang disebut Gajah Manyusu.

Gelar kebangsawanan yang ada pada masyarakat Banjar adalah : Pangeran, Gusti, Antung, Anang. Lapisan inilah yang berhak untuk : memangku jabatan yang ada di dalam struktur pemerintahan kerajaan Banjar pada masa lalu, terutama untuk jabatan yang tergolong tinggi.

Hampir semua pekerjaan penting seperti perdagangan dan lain-lainnya berada di bawah pengawasan atau ditangani oleh golongan bangsawan. Sementara itu mereka sama sekali tidak punya kewajiban apa pun di dalam bidang kemasyarakatan. Kepada mereka hanya dituntut kesetiaan kepada raja. Mereka harus setia dan selalu tunduk terhadap perintah raja. Pembangkangan terhadap kemauan raja sangat dilarang.

Golongan bangsawan derajatnya dianggap sangat tinggi, sehingga seorang wanita tutus bangsawan tidak boleh mendapatkan jodoh orang jaba. Hal itu berarti bahwa seorang wanita tutus bangsawan harus bersuami turunan bangsawan pula. Kalau terjadi juga seorang yang bukan tutus bangsawan kawin dengan wanita tutus, maka laki-laki yang bukan tutus itu harus terlebih dahulu membayar ganti rugi terhadap turunya derajat wanita tutus yang dikawininya itu. Apabila ganti rugi atau yang lazim disebut *manabus purih* tidak dilaksanakan maka laki-laki tersebut dianggap *katulahan* atau akan mendapat bencana di dalam kehidupannya kelak.

Kepercayaan ini pada jaman dahulu benar-benar dipegang sebagai sesuatu yang harus ditaati.

2) Golongan jaba

Orang-orang jaba atau yang lazimnya disebut golongan jaba adalah orang-orang yang dilahirkan sebagai rakyat biasa, mereka ini justru yang paling banyak jumlahnya. Golongan jaba bekerja sebagai petani, menjadi nelayan, pandai besi dan berbagai pekerjaan lainnya sesuai dengan keahlian yang dimiliki oleh mereka.

Di samping sebagai wiraswastawan seperti yang disebutkan di atas, golongan jaba ada juga yang berhasil menduduki jabatan di pemerintahan kerajaan Banjar. Kepada mereka ini diberikan gelar-gelar tertentu seperti Kiayi Adipati, Patih, Tumenggung, Ronggo, Kiayi, Demang dan Mangku. Mereka ini tergolong pejabat yang memerintah. Di bawah daripada yang disebutkan tadi terdapat pula jabatan-jabatan seperti tanarsa, Pambakal, dan Hahawar Ambun atau Panakawan.

Jabatan-jabatan yang diberikan oleh raja kepada golongan jaba seperti disebutkan di atas tadi tidak berlaku turun temurun. Artinya apabila yang bersangkutan berhenti dari jabatan itu maka gelarnya pun akan hilang dengan sendirinya. Jika pun ada selalu disertai dengan perkataan *bakas* (bekas). Misalnya bakas kiayi, bakas pambakal dan sebagainya.

Orang-orang jaba yang diberikan jabatan dan gelar oleh raja adalah mereka yang pernah membuat jasa kepada raja atau kerajaan. Mereka itu dinilai oleh raja sebagai orang yang setia, taat, dan patuh serta dapat menjalankan kewajibannya sebagai seorang pejabat kerajaan.

Golongan jaba mempunyai kewajiban menyerahkan sebagian dari hasil pekerjaan yang diperolehnya kepada penguasa setempat, misalnya kepada Pangeran yang menguasai tempat atau wilayah di mana orang jaba tersebut bertempat tinggal. Golongan jaba diwajibkan pula membayar pajak dan uang kepala. Besarnya pajak dan uang kepala itu diatur secara tersendiri.

Golongan jaba tidak sama halnya dengan golongan tutus, mereka tidak mempunyai simbol-simbol tertentu. Kecuali bagi mereka yang kebetulan memangku suatu jabatan di pemerintahan. Mereka yang memangku jabatan

dan telah diberi gelar itu dapat menyesuaikan tata pakaian dalam menghadiri upacara-upacara kenegaraan dan upacara-upacara lainnya.

Pakaian orang-orang dari golongan jaba terutama di masa kerajaan Banjar, adalah baju taluk balanga bagi kaum pria dan baju kurung tanpa leher untuk kaum wanitanya. Warna-warna pakaian boleh bermacam-macam kecuali warna kuning.

3) Keadaan stratifikasi sosial masyarakat Banjar sekarang

Di lingkungan masyarakat Banjar pada masa ini persoalan stratifikasi sosial tidak begitu dipermasalahkan lagi. Mereka yang dahulunya termasuk golongan bangsawan telah menyatu ke dalam lingkungan rakyat kebanyakan. Bahkan ada di antara mereka yang tidak lagi mau memakai gelar kebangsawannya.

Dalam pada itu golongan agama atau yang lebih dikenal dengan sebutan golongan ulama nampaknya mendapat tempat yang utama di dalam kehidupan orang Banjar. Pada sisi lain, dengan terbukanya lapangan pendidikan bagi seluruh rakyat telah melahirkan pula golongan cendekiawan/intelektual. Golongan ini lahir dari berbagai lapisan masyarakat yang pernah ada. Jadi ia merupakan perpaduan dari berbagai lapisan masyarakat.

Suatu kemungkinan pula bahwa tidak mustahil pada suatu saat akan lahir lagi suatu lapisan masyarakat sebagai akibat pengembangan *real estate* baik yang diusahakan oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta. Kemungkinan ini didasarkan kepada kenyataan bahwa para penghuni *real estate* berasal dari berbagai etnik yang masing-masing membawa budayanya. Pembauran ini akan menciptakan suatu interaksi sosial yang akhirnya membuahkan sesuatu secara harmonis dan seimbang, karena adanya saling pengertian sesama mereka. Terutama hal itu disebabkan oleh adanya rasa kesamaan tempat tinggal dan lingkungan hidup, walau saling berbeda dalam profesi.

b. Pada Masyarakat Bukit Hulu Banyu

Pada orang-orang Bukit Hulu Banyu stratifikasi atau lapisan dalam masyarakat itu sama sekali tidak nampak.

Mereka hanya mengenal satu sistem kepemimpinan tradisional. Orang-orang Bukit Hulu Banyu hidup secara bersama di dalam Balai. Di sini kehidupan kolektif sudah lama mereka kembangkan. Kehidupan bersama di dalam Balai diatur oleh seorang *pangulu* (penghulu). Pangulu diangkat oleh masyarakat berdasarkan keahlian yang dimilikinya terutama dalam hal adat istiadat, di samping wibawa yang besar. Jabatan pangulu tidak bisa dipertahankan terus dan jabatan itu tidak boleh diturunkan kepada anak atau keturunan selanjutnya. Masyarakatlah yang berhak untuk menentukan siapa yang menjadi Pangulu. Karena itu penggantian jabatan pangulu bisa saja terjadi setiap waktu, kalau memang dikehendaki oleh masyarakat.

Lebih tinggi dari pada pangulu adalah Damang. Tokoh ini membawahi beberapa pangulu yang ada di dalam pengawasannya atau yang ada di Balai-Balai. Sama halnya dengan Pangulu, maka Damang juga ditunjuk dan diangkat oleh masyarakat.

Baik Damang, Pangulu dan rakyat biasa tidak terdapat perbedaan dalam hal cara berpakaian. Demikian pula dalam pekerjaan. Rakyat biasa menggarap tanah ladang atau kebun sebagai mata pencaharian, Damang dan Pangulupun demikian juga. Perbedaan-perbedaan hanya tampak pada upacara-upacara tertentu seperti *bawanang* (upacara selepas menuai padi). Di sini peranan Damang dan Pangulu memang sangat menonjol, sesuai dengan jabatannya sebagai orang yang ahli dalam adat-istiadat.

c. Pada Masyarakat Dayak Balangan

Hal yang sama terdapat pula pada Suku Dayak Balangan. Pada mereka ini tidak nampak adanya lapisan yang membedakan status masyarakat. Orang-orang Dayak Balangan hanya mengenal adanya kepemimpinan tradisional. Jadi sama saja halnya dengan suku Bukit Hulu Banyu. Suku bangsa Dayak Balangan mengenal istilah Kepala Adat. Jabatan Kepala Adat sama dengan Pangulu dan Damang, tidak dapat diturunkan kepada anak atau keluarga lainnya. Kepala adat diangkat oleh masyarakat melalui suatu musyawarah yang bersifat adat pula.

Peranan Kepala Adat akan sangat jelas di dalam suatu upacara keagamaan, karena seperti sudah dituturkan di atas orang yang menjadi Pangulu, Kepala Adat dan

Damang haruslah seorang yang berpengetahuan dalam bidang adat istiadat dan tata cara pelaksanaan upacara religi.

B A B III

TATA RIAS PENGANTIN, ARTI PERLAMBAANG DAN FUNGSINYA

A. Tata Rias Pengantin Sukubangsa Banjar

Tata rias pengantin suku bangsa Banjar (selanjutnya disebut tata rias pengantin Banjar) tidak terlepas dari ikatan agama yang pernah tersebar di daerah Kalimantan Selatan, begitu juga dengan adat istiadat yang berlaku secara turun temurun. Agama yang dimaksud adalah agama Hindu/Budha yang pernah menjadi anutan penduduk sebagaimana juga terjadi di daerah lainnya di Nusantara dan agama Islam yang dianut oleh hampir seluruh orang Banjar sampai saat ini.

Secara kesejarahan memang sulit ditentukan dengan pasti kapan tumbuh dan berkembangnya tata rias pengantin Banjar, karena tidak ada catatan tentang itu. Tetapi berdasarkan penuturan turun temurun, tata rias pengantin terutama yang menyangkut tata busana dimulai dengan tata rias pengantin *Bagajah Gamuling Baular Lulut*. Pakaian pengantin jenis ini merupakan pakaian pengantin bagi kaum bangsawan di abad ke 16. Selanjutnya dikenal pula pakaian pengantin *Baamar Galung Pancar Matahari* di abad-abad berikutnya.

Dilihat dari segi pemakaian kedua macam tata rias pengantin Banjar tersebut di atas, maka *Bagajah Gamuling Baular Lulut* pada mulanya hanya digunakan oleh kaum bangsawan, sedang *Baamar Galung Pancar Matahari* merupakan pakaian pengantin bagi orang kebanyakan, bagi para hartawan maupun rakyat biasa. Tetapi setelah kerajaan Banjar tidak lagi memegang kendali pemerintahan pembedaan ini tidak lagi dipatuhi.

Untuk memberikan pemerian yang lebih jelas dari kedua jenis tata rias ini, dalam uraian berikut ini akan dikemukakan secara terpisah antara pengantin *Bagajah Gamuling* dan *Baamar Galung*, walaupun ada sedikit persamaan antara keduanya. Persamaan menyangkut beberapa bagian dari tata rias, tetapi dalam tata busana perhiasan akan lebih banyak perbedaannya jika dibanding dengan persamaannya. Diharapkan dengan pemerian yang tersendiri untuk masing-masing jenis tata rias ini, akan terdapat gambaran yang lebih utuh dan jelas. Karena itu pemerian

seperti ini janganlah hendaknya dianggap sebagai sesuatu yang tumpang tindih, tetapi kedua macam tata rias pengantin Banjar yang diteliti dan dideskripsikan ini hendaknya dianggap sebagai pendeskripsian yang terpisah. Dalam hal perlengkapan pengantin ditulis secara terpadu, karena perlengkapan dari kedua jenis tata rias ini pada umumnya sama. Begitu juga dengan variasi perlengkapannya.

1. Tata Rias Pengantin Bagajah Gamuling

a. Unsur-unsur Pokok Tata Rias Pengantin Bagajah Gamuling Untuk Wanita

1) Tata Rias

a) Balarap

Balarap adalah membersihkan muka dari bulu-bulu kecil yang ada di bagian wajah. Balarap dilaksanakan sebelum calon pengantin mandi badudus. Sebelum pengantin dilarap, terlebih dahulu pihak keluarga calon pengantin menyediakan piduduk. Piduduk dapat dianggap sebagai sebagian syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mengerjakan pekerjaan balarap. Piduduk untuk pelaksanaan balarap ini terdiri dari :

- (1) Beras sebanyak 3 (kati) (\pm 2,5 liter) sampai dengan 1 gantang (\pm 6 liter), beras adalah sebagai perlambang rezeki.
- (2) Telur ayam mentah sebanyak 2 butir. Telur merupakan perlambang daripada sumsum.
- (3) Gula merah sebanyak 1 biji, merupakan perlambang daripada darah.
- (4) Kelapa sebanyak 1 biji. Kelapa merupakan perlambang daripada otak.
- (5) Pisau yang terbuat dari besi. Pisau adalah perlambang dari kekerasan semangat.
- (6) Uang tali-tali atau suku-suku dari perak 1 biji. Uang perak ini merupakan perlambang penambah semangat pengantin atau bisa juga dianggap sebagai ganti kalau-kalau terdapat kekurangan yang tidak disadari.
- (7) Alat-alat dapur atau rempah-rempah secukupnya. Rempah-rempah di sini sebagai perlambang pandai *baharaguan* atau memasak di dapur.

- (8) Jarum dan benang sebagai lambang tidak akan ter pisah selama-lamanya.
 - (9) *Susuap* (sirih dan pinang) sebagai lambang kesatuan.
 - (10) Rokok daun nipah sebagai lambang kelaki-lakian. Susuap dan rokok daun nipah melambangkan kesatuan suami istri.
- Semua benda piduduk itu dimasukkan ke dalam sasanggan.

Secara keseluruhan piduduk mengandung arti atau makna bahwa si mempelai dan keluarganya menyerahkan segala-galanya kepada *paiyasan* (juru rias). Terutama tentang kecantikannya di waktu bersanding dan ketabahan serta kekuatannya dalam menghadapi romantika kehidupan kelak.

Piduduk diletakkan dipangkuan calon mempelai yang akan *diiyasi* (dirias). Beberapa biji beras yang ada di dalam *sasanggan* (bokor) diambil dan kemudian dikunyah oleh pengantin. Selanjutnya ia membaca salawat dan menyerahkan piduduk kepada paiyasan. Paiyasan menerima piduduk tersebut dan kemudian meletakkannya di atas kepala mempelai sambil mengucapkan *bismillahirrahmannirrahim* dan *kur sumangat*. Sesudah itu disambung pula dengan ucapan, "Darahnya kuat, sumangatnya kuat, dan kuat segala-galanya".

Jika upacara semacam ini sudah dilaksanakan, maka mempelai duduk di *lapik* (duduk beralaskan). *Lapik* untuk duduk pengantin adalah tapih yang disusun dan diberi bentuk bintang bersegi delapan. Bintang melambangkan dan mengandung makna agar pengantin nantinya kelihatan bercahaya seperti bintang. Fungsi *lapik* menjaga agar pengantin jangan sampai duduk di tempat yang kotor, di samping sebagai tanda penghormatan kepadanya.

Jumlah tapih yang disusun sebagai alas duduk pengantin yang akan dilarap selalu ganjil. Dalam hal ini bisa tiga lembar (sekurang-kurangnya) dan paling banyak sebelas lembar.

Jumlah ganjil bagi orang Banjar mengandung makna kebaikan. Perhitungan dimulai dari yang baik dan

seterusnya.

Ini mengandung makna bahwa di dalam kehidupan ini hendaknya kita selalu mempunyai prasangka baik kepada orang lain, hilangkan segala prasangka buruk sebelum benar-benar diketahui keadaan pribadi seseorang dengan melalui pergaulan. Selain itu hitungan Ganjil mengacu kepada Ketuhanan (ingat Tuhan itu Esa = satu = ganjil)

Seterusnya muka mempelai diolesi dengan *pupur basah* (bedak yang bahannya dibuat dari beras). Sebelum pupur dioleskan ke muka, terlebih dahulu pupur diletakkan di *papiringan* (piring kecil) atau mangkok putih. Pupur dicampur dengan *mata janar* (mata kunyit) sebanyak 3 mata dan pucuk sirih *badapat urat* (bertemu urat) sebanyak 3 lembar. Pupur, mata janar dan pucuk sirih itu dilumatkan dengan air putih yang sudah diberi bacaan salawat.

Salawat dibaca sebanyak 7 kali dan ditiupkan ke air tersebut.

Pucuk sirih berfungsi menghilangkan segala kotoran yang ada di wajah, sedang mata janar berfungsi menjadikan kulit wajah bercahaya dan menjadi putih kuning.

Jika muka pengantin sudah diberi bedak dan sudah kelihatan rata olesannya, tukang paiyasan pun mulai melarap. Untuk itu dipakai *lading panggundulan* (pisau untuk menggundul). Walau pun namanya lading panggundulan namun ia hanya dipergunakan khusus untuk melarap pengantin.

Larapan pertama pada dahi, kemudian sebelah kanan wajah, sebelah kiri wajah, bagian dagu dan yang terakhir pada *burit tundun* (tengkuk). Lima tempat yang dibersihkan ini melambangkan rukun Islam yang lima, sedangkan fungsinya adalah membersihkan muka dari kotoran-kotoran dan menghilangkan bulu-bulu kecil yang mungkin mengganggu di dalam pelaksanaan merias selanjutnya.

Bagi *urang bujang* atau gadis, balarap merupakan hal yang sangat terlarang, sebab nanti waktu kawin akan kehilangan sari wajah. Atau menurut istilah orang Banjar *kada wanas lagi* (tidak cantik lagi).

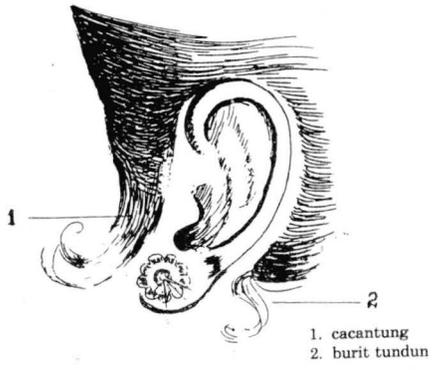
Tradisi balarap sampai sekarang masih diper-

tahankan oleh masyarakat Banjar, karena dengan balarap nampak sekali perbedaan cahaya muka seorang pengantin jika dibanding dengan orang yang belum kawin. Selain itu dengan *balarap* ini muka pengantin menjadi putih dan bersih.

Pada masa ini pisau yang digunakan untuk balarap pengantin sudah diganti dengan pisau silet atau pisau cukur yang biasa digunakan orang. Perubahan yang terjadi ini banyak disebabkan oleh segi praktisnya. Misalnya saja pisau silet sudah didapat di warung-warung, tidak perlu disimpan. Artinya sesudah dipakai bisa saja dibuang.



Gambar 1 :
Lading panggundulan



Gambar 2 :
Cacantung dan burit tundun

b) Rias Dasar Wajah

Menurut tata aturan di jaman dahulu tata rias wajah dan sanggul dilakukan sesudah pengantin mengenakan busana, sedangkan tukang paiyasan berbeda tugasnya dengan *tukang pakayani* (penata busana). Namun sekarang hal itu tidak berlaku lagi di masyarakat Banjar. Apabila namanya paiyasan atau juru rias, maka pekerjaannya mencakup keseluruhan. Artinya segala pekerjaan merias, menata busana menjadi tanggung jawab juru rias.

Waktu mulai merias pengantin biasanya agak siang, karena upacara bersanding dilakukan selepas zohor.

Sebelum dirias (sesudah balarap) pengantin lalu *batampungas* (membersihkan wajah dengan air). *Batampungas* ini ada yang menggunakan air biasa, tapi ada juga dengan air yang sudah diberi mantra. Setelah selesai *batampungas* muka pengantin diberi bedak dan diratakan. Kalau dahulu memakai bedak yang disebut pupur basah, sekarang sudah disesuaikan dengan perkembangan jaman.

Pengantin duduk di lapik dan menghadap ke arah matahari hidup. Sebab dengan demikian wajah pengantin nanti akan bercahaya seperti matahari. Kegiatan merias pengantin dilakukan sebagai berikut.

c) Dahi dan Sekitarnya

Anak rambut yang terdapat di bagian dahi diatur sedemikian rupa dan diberi bentuk *gigi haruan* (gigi ikan gabus). *Gigi haruan* berbentuk segi tiga sama kaki.

Jumlah *gigi haruan* yang dibuat di dahi antara 5 sampai dengan 7 buah, tergantung pada bentuk dahi calon pengantin. Di bagian pelipis kiri dan kanan dibuat cacantung. Panjang cacantung tidak sama pada masing-masing pengantin. Karena standar panjang cacantung memang tidak ada, hanya disesuaikan saja dengan keadaan wajah pengantin.

Bahan yang dipergunakan untuk membuat *gigi haruan* pada dahi pengantin pada jaman dahulu adalah *latat* (warna hitam yang timbul sewaktu benda dipanaskan pada lampu minyak atau lilin yang sedang menyala).

Latat adalah jelaga. Cara membuatnya dilakukan dengan cara memanaskan buah pinang pada *lampu pelita* (lampu minyak) atau pada lilin yang sedang menyala. Jika pada pinang itu telah timbul warna hitam, maka warna hitam itulah yang disebut latat atau jelaga.

Agar motif gigi haruan yang diukir di dahi itu lekatnya kuat maka latat dicampur dengan lilin *wanyi* (lebah).

Gigi haruan berfungsi memperindah bentuk dahi, terutama menjaga jangan sampai kelihatan terlalu luas. Di sela-sela gigi haruan diberi bubuk perada yang berwarna kuning atau kertas emas. Dalam perkembangan dewasa ini diberi air guci pada setiap ujung gigi haruan. Dalam hal keindahan memberi hiasan pada dahi ini timbul suatu ungkapan di kalangan masyarakat Banjar. Ungkapan itu berbunyi, "Dahi nangkaya lawang saking" (Dahi seindah pintu gerbang yang dihiasi). Lawang Saking dibuat pada waktu ada upacara-upacara resmi. Biasanya pintu-pintu gerbang itu dibuat sedemikian rupa indahnya. Jadi ungkapan ini sebetulnya pujian terhadap keindahan dahi sang pengantin.

Matahagi yaitu bagian muka yang terletak di antara dua kening, direkatkan *catik*. Catik dibuat dari daun sirih yang dibentuk persegi empat panjang atau belah ketupat, atau disebut oleh orang Banjar dengan istilah *sagi gagatas*. Catik melambangkan keagungan dan berfungsi sebagai pemanis wajah serta agar kelihatan lebih serasi.

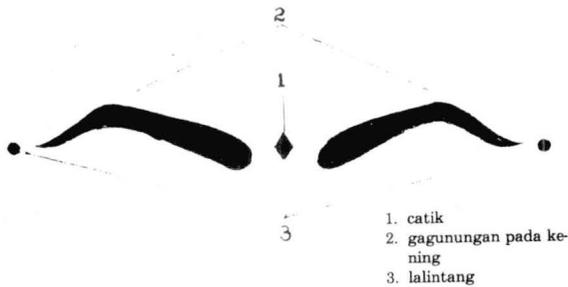
Daun sirih yang dibuat catik dipilih yang *badapat urat* (bertemu urat). Sirih bertemu urat mempunyai berbagai *apuah* (khasiat). Di sini sebagai perlambang bertemunya jodoh. Selain itu daun sirih bertemu urat berfungsi juga sebagai pengobat penyakit panas atau dalam istilah Banjar *pidara* atau *memidarai*. Di samping itu masih banyak lagi kegunaannya yang lain.

Tradisi memakai catik ini sampai sekarang masih dipertahankan oleh para juru rias.

Papilingan adalah bagian wajah yang terletak di ujung kening kiri dan kanan, di sini direkatkan *lalintang*. Lalintang dibuat dari daun sirih yang dibentuk bundar. Lalintang berfungsi estetika artinya supaya pengantin kelihatan manis, anggun dan serasi.



*Gambar 3 :
Motif gigi haruan*



*Gambar 4 :
Catik, gagunungan, dan lalintang*

Jika lalintang dan catik dihubungkan dengan satu garis lurus muka akan didapati bentuk segi tiga.

Sirih yang dibuat lalintang diambil yang bertemu urat, sama dengan sirih yang dijadikan bahan untuk membuat catik.

Tradisi memakai lalintang dan cantik sampai sekarang masih dipertahankan oleh juru rias, masyarakat pun nampaknya dapat menerima hal itu sebagai sesuatu yang wajar saja.

d) Bibir

Bibir pengantin dimerahi dengan gambir yang dicampur dengan kapur dan diberi sedikit air. Memerahkan bibir dengan cara demikian disebut *balalati*. Cara lainnya dapat juga dengan menyuruh pengantin terus menerus *manginang* atau makan sirih.

Dalam perkembangan selanjutnya untuk pemerah bibir atau gincu ini pernah digunakan kesumba merah yang berbentuk kertas celupan. Tetapi pada masa sekarang telah digunakan gincu dari berbagai merek yang dihasilkan oleh pabrik-pabrik kosmetika modern. Pergeseran ini terjadi hanya karena soal kepraktisan. Untuk mencari gincu sekarang bukan persoalan sulit lagi sebab sudah tersedia di toko-toko dalam berbagai merek dan harga yang memadai. Merek-merek gincu yang sering dipakai adalah Revlon, Liliy, Barkly, Mirrabela, Ultima, Viva dan sebagainya.

e) Dagu

Pada bagian dagu tidak diberi hiasan apa-apa, kecuali diberi bedak. Bedak diratakan sedemikian rupa sehingga kelihatan bagus.. Sebelum itu dagu terlebih dahulu dilarap dengan pisau. Semua bulu-bulu kecil yang terdapat didagu dibuang. Pekerjaan ini dilaksanakan di waktu balarap.

f) Pipi

Baik pipi kiri maupun pipi kanan diberi bedak tanpa diberi hiasan apa-apa. Jadi keindahan pipi pengantin benar-benar alamiah. Tetapi dalam perkembangannya sekarang ada juga yang mengusapkan pemerah pipi atau rouge ke pipi pengantin. Ini dilakukan oleh juru rias agar pengantin kelihatan cantik dan lebih segar.

g) Mata dan Sekitarnya

Bulu mata dihitamkan, sebelum dihitamkan terlebih dahulu dilentikkan sedemikian rupa sesuai dengan pengetahuan modern yang dimiliki oleh juru rias. Fungsi daripada menghitamkan dan melentikkan bulu mata hanyalah berdasarkan nilai estetika.

Alat untuk menghitamkan bulu mata dipergunakan celak mata. Selanjutnya pada bagian kelopak mata juga diberi celak mata hitam. Sapuan celak mata itu diteruskan sampai ke samping mata. Bentuk seperti ini disebut dengan istilah *malantak wilis*. Celak mata dengan kemasan botol kuningan didatangkan dari Mekkah. Memakai celak mata dianggap mendapat pahala sunat. Fungsi bercelak mata adalah sebagai penambah kecantikan dan untuk mendapatkan pahala sunat bagi pengantin. Sekarang celak sudah tidak digunakan lagi untuk keperluan itu. Kedudukan celak mata diganti dengan eye shadow.

Di bagian kening pengantin dibentuk suatu hiasan untuk mempertebal kening. Di sini kening diolah berbentuk *kiliran taji* (tajam seperti taji). Di bagian atas kening dibentuk *gagunungan* (seperti gunung). Meskipun fungsinya hanya untuk memperindah bentuk mata, namun kiliran taji mempunyai makna perlambang yaitu agar mata pengantin kelihatan tajam serta memancarkan cemerlang sebagaimana taji.

Taji adalah sejenis senjata yang dibuat dalam ukuran kecil sehingga mudah dimasukkan di dalam kantong baju. Taji diberi racun yang keras, sehingga sedikit saja tergores pada kulit manusia akan dapat membawa kematian. Taji termasuk barang pusaka yang jarang dikeluarkan.

Gagunungan yang dibuat pada bagian atas kening mengandung arti agar kelak pengantin menduduki tempat yang tinggi di masyarakat. Segala tindak-tanduknya terpuji dan dihormati orang.

Kalau ditinjau dari segi fungsinya maka kiliran taji dan gagunungan itu sebenarnya adalah untuk menjadikan mata indah dipandang oleh siapa saja.

Bahan-bahan untuk merias bagian kening ini jika pada jaman dahulu digunakan latat, sama seperti yang digunakan untuk membuat hiasan gigi haruan pada dahi. Sekarang ini para juru rias telah mengganti bahan itu dengan pensil alis. Alasan perubahan itu berdasarkan kepada sesuatu yang dianggap lebih praktis.

h) H i d u n g

Hidung tidak diberi hiasan apa-apa hanya diberi bedak. Bedak diatur tebal tipisnya agar hidung kelihatan mancung seperti ungkapan yang berbunyi, "menguncup melur" (seperti kuncup bunga melur).

i) K e p a l a

Pada tata rias pengantin Bagajah Gamuling rambut pengantin tidak disanggul, tetapi dibiarkan terurai ke belakang. Rambut pengantin diminyaki. Kalau pada jaman dahulu minyak yang dipakai adalah minyak kelapa dicampur dengan minyak tengkawang, daun urang-aring, bunga melati, bunga mawar, cempaka putih dan bunga cempaka kuning, Tetapi sekarang hal itu tidak lagi ditradisikan. Minyak rambut pengantin sudah diganti dengan minyak harum atau pomade yang dianggap lebih gampang didapat dan mudah pula dipergunakan.

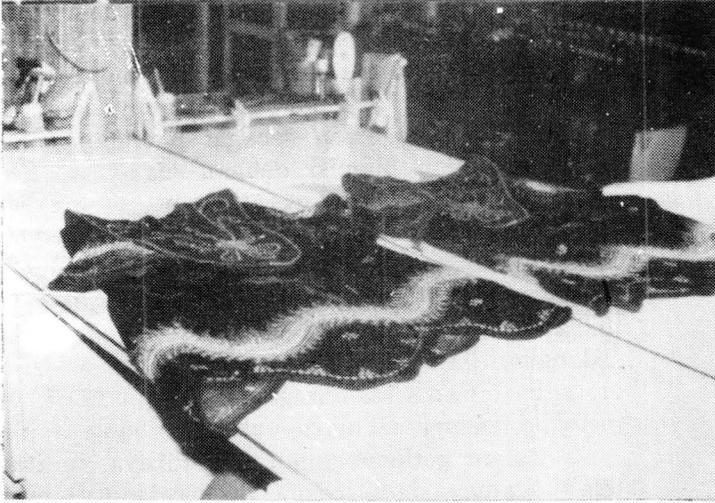
Rambut yang sudah diminyaki itu kemudian diikat seperti membuat ekor kuda. Pengikatnya berupa kain sutra yang telah diberi *wafak* (mantra yang ditulis pada kain pengikat tersebut). Warna kain pengikat kebanyakan kuning, sedangkan wafaknya diambil dari surah Yusuf. Makna daripada pengambilan surah itu adalah supaya pengantin cantik dan anggun seperti halnya Nabi Yusuf. Surah Yusuf yang diambil dan dibuat wafak itu tidak utuh lagi, tetapi sudah diolah dalam kode-kode tertentu. Namun keampuhannya dianggap sama.

Fungsi daripada meminyaki dan mengikat rambut adalah supaya berada dalam keadaan rapi, memudahkan untuk diatur selanjutnya.

2) T a t a B u s a n a

a) B a j u

Sebagaimana sudah dijelaskan di awal tulisan ini bahwa pakaian dikenakan terlebih dahulu, baru kemudian pengantin dihiasi. Tetapi dalam penulisan ini kami terlebih dahulu menguraikan tata riasnya baru kemudian tata busana. Hal ini kami lakukan hanya untuk mempermudah pendeskripsian saja.



*Gambar 5 :
Baju koko untuk pengantin wanita motif alilipan*



*Gambar 6 :
Baju koko kreasi baru, digunakan oleh pengantin wanita*

Pada masa agama Hindu masih dianut oleh masyarakat di kerajaan Negara Dipa dan kemudian periode Negara Daha pengantin wanita tidak memakai baju, hanya memakai *udat*. Udat adalah kain yang dililitkan di bagian dada pengantin sebagai pelindung payudara. Udat kemudian dilapisi dengan *kida-kida*. Kida-kida kebanyakan berwarna merah, tapi ini bukan satu-satunya warna yang boleh diterapkan pada kida-kida. Kida-kida dibuat dari bahan beludru. Di tepinya diberi hiasan renda kuning. Untuk golongan raja-raja motif hiasan pada kida-kida adalah pancar matahari, sedangkan bagi golongan bangsawan biasa dan orang-orang hartawan serta orang kebanyakan motif kida-kida mereka biasanya kebun raja atau kembang tanjung.

Dalam perkembangan selanjutnya, terutama setelah agama Islam masuk di kerajaan Banjar, tata busana Bagajah Gamuling mengalami sedikit perubahan. Pengantin jarang memakai udat. kedudukan udat diganti dengan *baju poko* berlengan pendek, dengan batas siku. Bagi raja-raja warna baju poko adalah kuning dan kida-kidanya berwarna merah. Bagi kaum bangsawan baju poko yang dipakai boleh

kuning, merah muda. Sedangkan warna hijau dan ungu dipakai oleh orang kebanyakan. Kida-kida boleh sama warnanya antara bangsawan dengan raja-raja tetapi motifnya harus berbeda seperti yang sudah diuraikan di atas.

b) T a p i h

Tapih (kain) yang dipakai pengantin disebut tapih air guci. Bahannya dibuat dari kain beludru. Pada tapih dilekatkan *air guci* (rembuci). Dengan bahan air guci itu dibentuk bermacam-macam motif tapih. Tumpal tapih diberi motif pucuk rabung, dan kemudian halilipan. Motif-motif lainnya adalah *bintang bahambur* (bintang bertaburan), kembang taratai, daun melancar, sisik tenggiling dan berbagai motif lainnya seperti kangkung kaumbakan, hiris gagatas dan lain-lain. Warna-warna yang digunakan untuk tapih adalah kuning, ungu, hijau dan merah.

Tapih dipakai oleh pengantin dari batas pinggang sampai dengan mata kaki. Pada jaman dahulu motif halilipan pada tapih yang berwarna kuning hanya boleh dipakai oleh golongan raja-raja dan bangsawan saja. Dewasa ini persoalan warna tidak dipermasalahkan lagi, siapa pun boleh memakai warna kuning. Tergantung pada selera pemakainya.

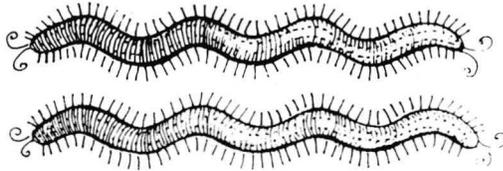
Fungsi tapih yang paling utama adalah penutup bagian tubuh, juga berfungsi sebagai penyambung baju yang dikenakan di bagian atas tubuh.

Motif-motif yang diterapkan pada tapih kebanyakan mempunyai arti simbolis tertentu. Beberapa pengertian dari simbolis itu adalah sebagai berikut :

- (1) Pucuk rabung dikenal sebagai barang yang gatal kalau dipegang tanpa dikupas terlebih dahulu. Sebab pada pucuk rabung itu terdapat bulu-bulu kecil yang sipatnya *miang* (gatal). Rabung itu sendiri sebenarnya adalah anak dari bambu dan lazim disebut *rabung* (rebung). Karena pucuk rabung itu gatal maka ia sukar diganggu orang. Dalam hal ini pucuk rabung bermakna penangkal segala kejahatan, baik yang berasal dari manusia maupun dari dunia luar. Di samping itu pucuk rabung melambangkan juga sikap kewaspadaan dalam pengertian tajam pandangan dan kekuasaan yang tinggi.
- (2) Halilipan di samping berfungsi estetika juga mengandung arti perlambang bahwa pengantin yang memakai tapih dengan motif ini diharapkan akan menjadi orang yang rajin bekerja, jujur dalam bersahabat, tidak takbur dan selalu merendahkan diri tetapi pantang untuk mundur jika diganggu.
- (3) Bintang bahambur mengandung makna kecerahan, si pemakainya akan bercahaya seperti bintang. Di samping itu motif bintang bahambur juga mempunyai fungsi untuk menambah keindahan.
- (4) Kambang taratai melambangkan kesuburan dan berguna. Masyarakat Banjar mengenal pohon taratai sebagai barang yang banyak gunanya dalam kehidupan manusia
- (5) Daun melancar lambang daripada jenis flora yang hidup subur di lingkungan masyarakat.

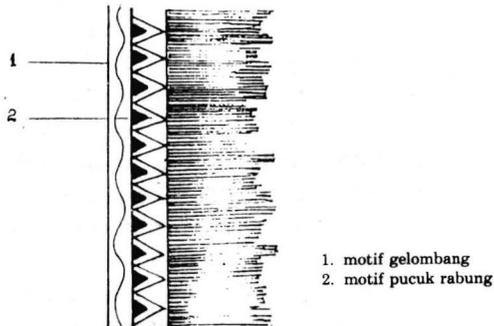
Orang Banjar mengenal hutan-hutan lebat dengan berbagai tumbuhan yang hidup di dalamnya. Hutan adalah lambang kesuburan lingkungan.

- (6) Sisik tenggiling melambangkan jenis fauna yang hidup bebas di dalam lingkungan tempat tinggal. Sisik tenggiling juga berfungsi sebagai penangkal penyakit dan sebagai pengembangan nilai estetika.
- (7) Kangkung kaumbakan melambangkan jenis tumbuhan yang hidup bersama-sama masyarakat. Motif ini mengandung juga unsur keindahan.
- (8) Kambang jaruju melambangkan perisai diri dari segala niat jahat orang-orang yang tidak bertanggung jawab, di samping itu melambangkan juga kukuhnya persatuan.



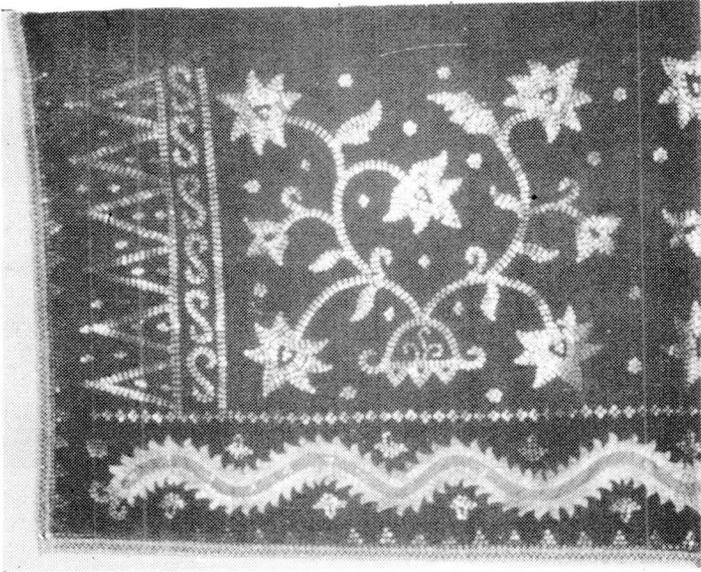
Gambar 7 :

Motif alilipan yang diterapkan pada baju dan tapis pengantin

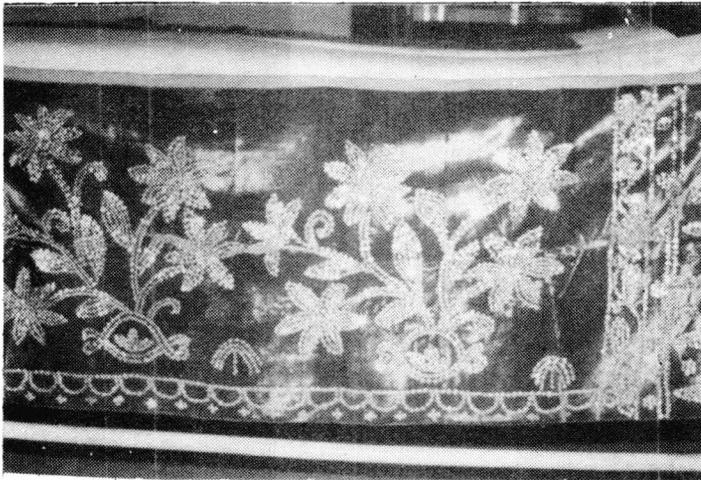


Gambar 8 :

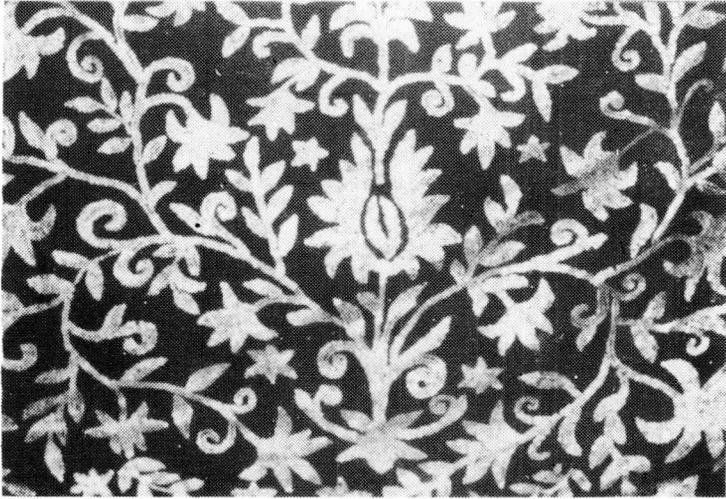
Motif gelombang dan pucuk rabung



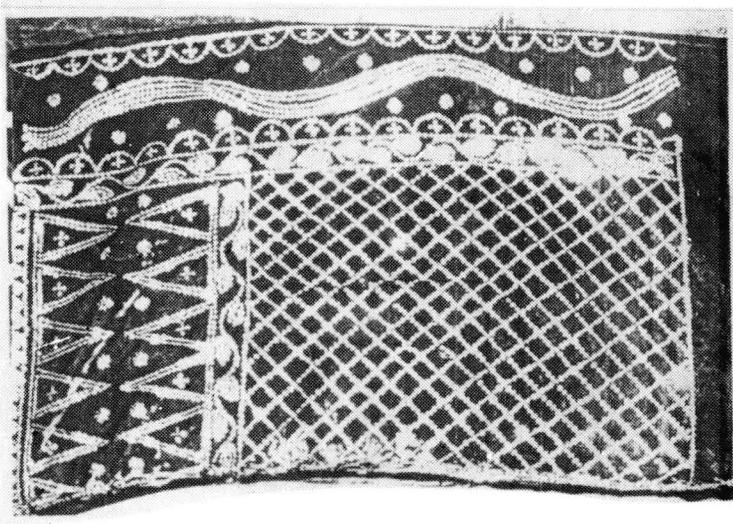
*Gambar 9 :
Tapih motif kambing dalam jambangan, alilipan,
tumpal pucuk rabung*



*Gambar 10 :
Tapih motif kambing dalam jambangan*



*Gambar 11 :
Tapih motif kambang dalam jambabangan.*



*Gambar 12 :
Tapih motif hiris gagatas, tumpal pucuk rabung*

c) Kayu Apu

Kayu apu adalah kelengkapan busana yang diletakkan di antara baju dan tapih. Fungsi yang utama dari kayu apu adalah menciptakan keserasian gabungan warna, memperindah pinggang dan pinggul serta digunakan pula sebagai alas pending. Kayu apu juga berfungsi sebagai pemberi semangat kepada pengantin sesuai dengan kepercayaan masyarakat Banjar. Kayu apu dibuat dari bahan kain blacu dan diberi motif *kayu apu* atau *kayapu* (kiambang). Kayu apu mempunyai perlambang kesuburan dan selalu hidup senang atau berada pada jajaran orang-orang yang di atas serta tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain.

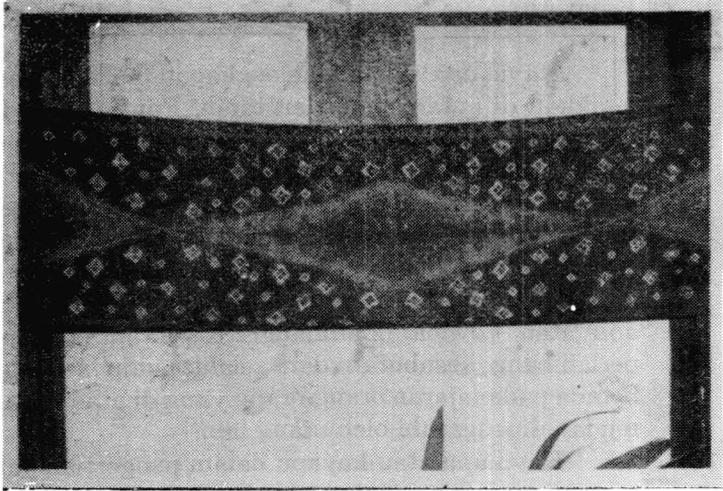
Kayu apu atau *kayapu* dalam pengertian yang sebenarnya adalah sejenis tumbuhan air, dalam bahasa Indonesia disebut kiambang. Kayu apu selalu hidup subur dan tidak pernah tenggelam, artinya ia senantiasa berada di atas air. Meskipun ia berada di atas air, air tidak pernah membuat ia basah.

d) Pending

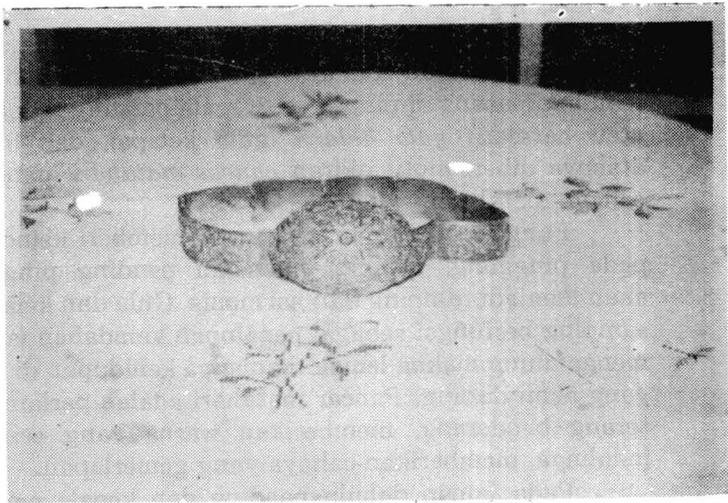
Pending dipakai pada pinggang pengantin dengan cara membelitkannya di atas kayu apu yang sudah lebih dahulu dipasang di pinggang. Kepala pending berbentuk atau bermotif *gula kalapa* (gula kelapa), dan bagian atasnya diberi motif ukiran *pancar matahari* (pancaran cahaya matahari).

Fungsi pending adalah untuk memberi keindahan pada pinggang. Dengan memakai pending pinggang akan menjadi ramping dan harmonis. Gula dan kelapa di samping berfungsi sebagai penambah keindahan ia juga mengandung makna lemak manisnya kehidupan di masa yang akan datang. Pancar matahari adalah perlambang terang benderang, memberikan warna yang seindah-indahnya, memberikan cahaya yang gemerlapan.

Pada jaman dahulu pending dan kepala pending dibuat dari emas atau perak, tetapi sekarang sudah dibuatkan imitasinya.



Gambar 13 :
Kain sasirangan untuk kayu apu



Gambar 14 :
Pending gula kelapa

e) Selop

Sebagai alas kaki pengantin dipergunakan selop. Bagian atas selop dibuat dari kain beludru hitam, sedang bagian bawahnya dari bahan kulit sapi. Pada bagian atas selop sering diberi hiasan manik-manik sehingga nampak lebih manis.

Fungsi selop selain pengembangan nilai estetika juga berfungsi sebagai pelindung kaki dari kemungkinan terpijak benda-benda tajam.

3) Perhiasan

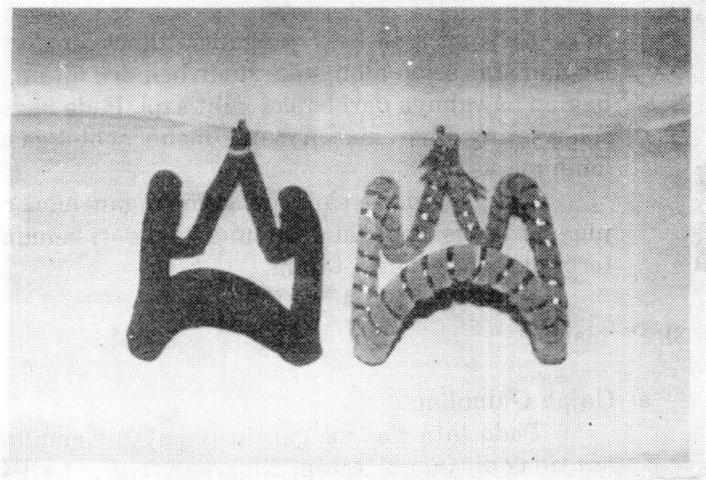
a) Gajah Gamuling

Pada tata rias pengantin Bagajah Gamuling rambut tidak disanggul, tetapi dibiarkan terurai ke belakang. Rambut memelai terlebih dahulu diminyaki. Pada jaman dahulu minyak yang dipakai adalah minyak kelapa dicampur dengan minyak tengkawang, daun urang-aring, bunga melati, bunga mawar, cempaka putih dan bunga cempaka kuning. Pada masa sekarang ini hal itu tidak lagi ditradisikan, tapi sudah diganti dengan minyak harum atau pomade yang dianggap lebih gampang didapat dan mudah pula dipergunakan.

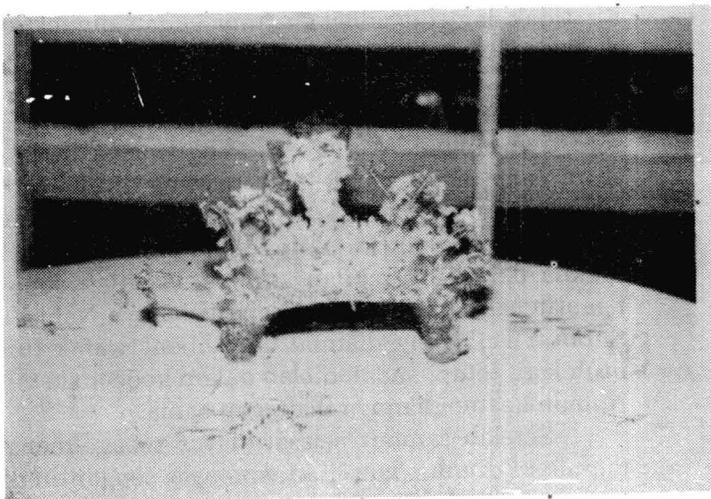
Rambut yang sudah diminyaki itu kemudian diikat seperti membuat ekor kuda. Pengikatnya berupa kain sutra yang diberi wafak (martra yang ditulis pada kain pengikat tersebut). Warna kain pengikat kebanyakan kuning, sedangkan wafaknya diambil dari surah Yusuf. Makna dari pengambilan surah itu adalah supaya pengantin cantik dan anggun seperti halnya Nabi Yusuf. Surah Yusuf yang diambil dan dibuat wafak itu tidak utuh lagi, tetapi sudah diolah dalam kode-kode tertentu. Namun keampuhannya dianggap sama.

Setelah rambut selesai diatur sebagaimana yang diuraikan di atas, lalu di atas kepala pengantin diletakkan *Gajah Gamuling* (berupa mahkota). Mengenai Gajah Gamuling atau mahkota itu dapat diuraikan sebagai berikut :

Bingkai dasar Gajah Gamuling atau mahkota tersebut dibentuk dengan 2 ekor *ular lidi* (dalam arti yang



*Gambar 15 :
Rangka dasar gajah gamuling*



*Gambar 16 :
Gajah gamuling nampak muka*

sebenarnya ular kecil yang berbisa). Selanjutnya ekor kedua ular lidi itu ditemukan di bagian belakang dan berbelit menjadi satu. Bagian kepalanya bertemu di bagian depan kepala. Karena badan kedua ular lidi itu menjadi satu kesatuan maka ia disebut juga *ular lulut*.

Bagian depan Gajah Gamuling merupakan mahkota atau sering juga disebut *amar*. Amar atau mahkota tersebut bertatahkan 2 ekor naga yang sedang berebut kemala. Permata yang dilambangkan sebagai kemala terletak antara dua kepala naga. Tetapi sekarang ada juga amar Gajah Gamuling yang tidak nampak tatahan naga, kecuali beberapa permata. Motif seperti ini nampaknya sedang berkembang.

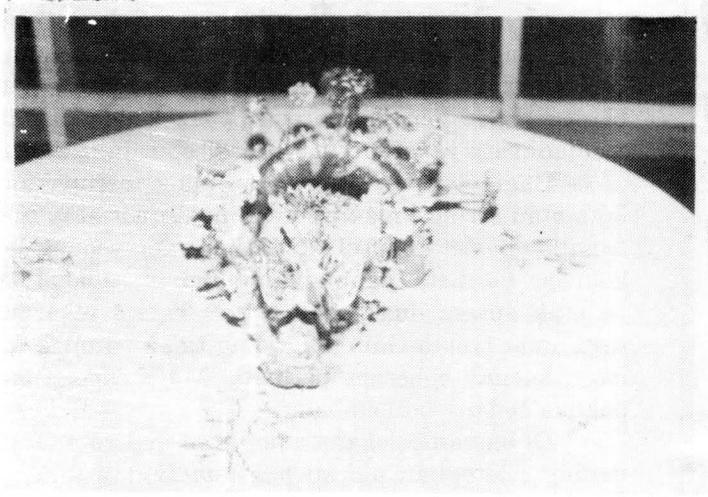
Di bagian belakang amar atau mahkota Gajah Gamuling diletakkan ukiran *paksi melayang* (burung terbang melayang), sedangkan pada sekujur tubuh ular lulut diberi hiasan bunga melati dalam bentuk rangkaian karang jagung, demikian juga pada bagian atas kepala. Di samping kiri dan kanan amar atau mahkota diletakkan kembang bogam dengan ronce bunga melati ukuran pendek, masing-masing 3 untai. Kembang bogam dibuat dari bunga mawar dan melati. Bunga mawar yang berwarna merah diletakkan di tengah-tengah, kemudian di sekelilingnya dirangkai dengan bunga melati, akhirnya membentuk sebuah bundaran.

Jika mahkota Gajah itu sudah dipasang di kepala pengganti, maka pada bagian belakangnya diuntaikan lagi anyaman yang dibuat dari daun kelapa. Untaian daun kelapa ini dibuat dan dilambangkan sebagai halilipan. Panjang untaian halilipan seukuran badan mempelai ketika duduk.

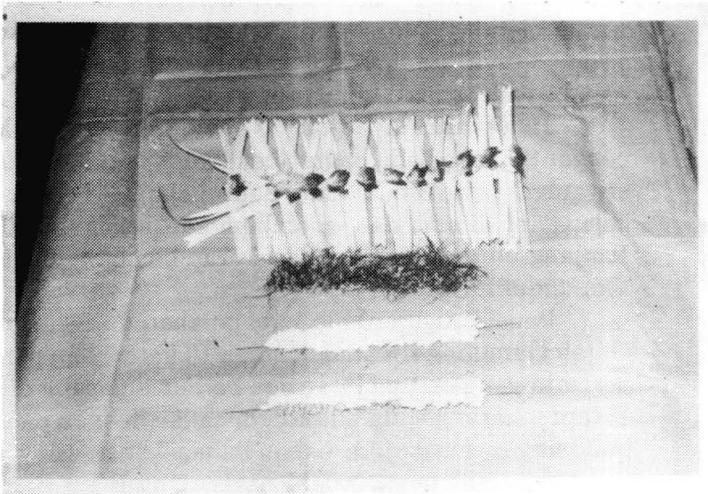
Pada jaman dahulu bahan-bahan untuk membuat Gajah Gamuling itu adalah emas 18 karat, dan permata-permata yang berupa intan dan berlian dipasang di amar. Tetapi sekarang sudah disederhanakan dengan membuat imitasinya. Sebab jika bahan-bahan lama masih dipertahankan, resikonya terlalu besar. Untuk itu para juru rias memilih yang lebih aman dan praktis.

Arti perlambang yang terkandung di dalam Gajah Gamuling secara keseluruhan adalah sebagai berikut :

- (1) Naga yang terdapat pada amar melambangkan ketinggian derajat pemakainya. Naga adalah raja dari



*Gambar 17 :
Gajah gamuling nampak belakang*



*Gambar 18 :
Alilipan dan rangkaian melati karang jagung*

segala ular lagi pula sangat berkuasa.

- (2) Karena bahan-bahan Gajah Gamuling itu dibuat dari emas, intan, dan berlian serta permata lainnya maka ia melambangkan pula akan kekayaan dan derajat yang tinggi bagi si pemakai.
- (3) Ular lidi walaupun kecil, tidak begitu menonjol namun cerdik dan sangat berbisa. Ular lidi melambangkan agar kelak mempelai dapat dan mampu serta cerdik dalam mengatur rumah tangga walau dalam keadaan yang bagaimanapun juga. Jadi ular lidi di sini melambangkan segala harapan kebahagiaan bagi kedua mempelai kelak.
- (4) Paksi melayang melambangkan kegagahan seperti burung yang tangkas terbang di udara.
- (5) Kembang bogam melambangkan kesatuan antara berani dan kesucian. Keberanian harus dilandasi oleh kesucian, segala tindakan harus berdasarkan kebenaran. Karena itu bogam juga melambangkan kemashuran dan keharuman.
- (6) Halilipan adalah binatang berkaki banyak dan sangat rajin bekerja, suka merendahkan diri, tersembunyi tetapi mempunyai bisa yang luas biasa. Simbol halilipan mengandung makna bahwa nantinya pengantin menjadi orang yang rajin, jujur, tidak takbur, dan selalu suka merendahkan diri tetapi tidak mundur jika diganggu.

b) Anting-Anting

Di kedua belah telinga pengantin dipasang anting-anting. Anting-anting yang dipasang itu disebut juga dengan nama anting-anting berumbai. Anting-anting ini berbentuk bintang dan pada bagian bawahnya diberi rumbai. Anting-anting barumbai pada jaman dahulu dibuat dari emas murni, tetapi sekarang oleh para juru rias telah dibuatkan imitasinya.

Fungsi dari anting-anting ini terutama sekali untuk memperindah kedua belah telinga pengantin.

c) Kakalung

Pada leher pengantin digantungkan *kakalung* (kalung). Kalau pengantin memakai udat maka kakalung

yang dipakainya adalah kalung samban. Tetapi kalau pengantin memakai baju poko ia mengenakan kakalung cekak dan kakalung rangkap.

Kalung cekak rantainya pendek, karena itu kalau dipasang pada leher akan pas. Sebaliknya kalung rangkap panjang rantainya, sehingga sampai pada dada pengantin.

Fungsi kakalung sebagai pemelihara keseimbangan antara hiasan kepala dengan busana yang dipakai, selain itu juga berfungsi untuk memperindah leher.

Bermacam-macam kakalung pengantin ini dahulunya dibuat dari dari emas, namun sekarang sama halnya dengan perhiasan yang lainnya juga sudah dibuatkan imitasinya.

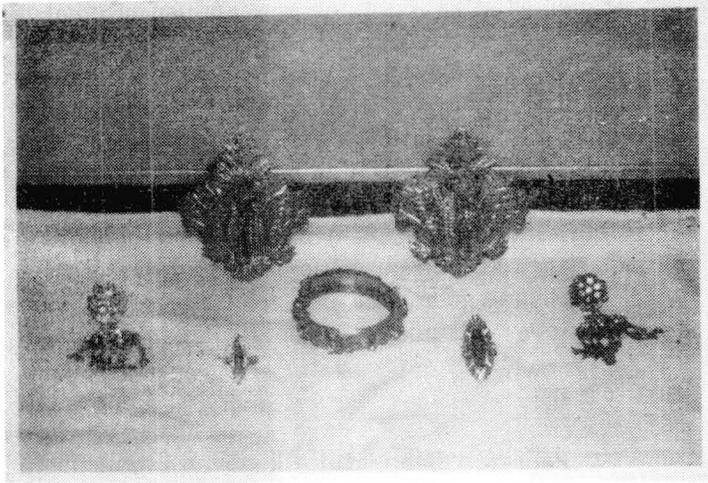
d) Kilat Bahu

Di bagian lengan atau tepatnya di ujung lengan baju dipakai *kilat bahu*. Kilat bahu dibuat berbentuk paksi melayang dan ular lidi. Paksi melayang adalah burung yang sedang terbang dan ular lutut yaitu berupa dua ekor ular lidi yang berpadu menjadi satu. Kilat bahu dipasang di kedua bagian lengan pengantin. Pada masa dahulu bahan-bahan untuk membuat kilat bahu ini adalah emas 18 karat, sekarang sudah diganti dengan imitasi.

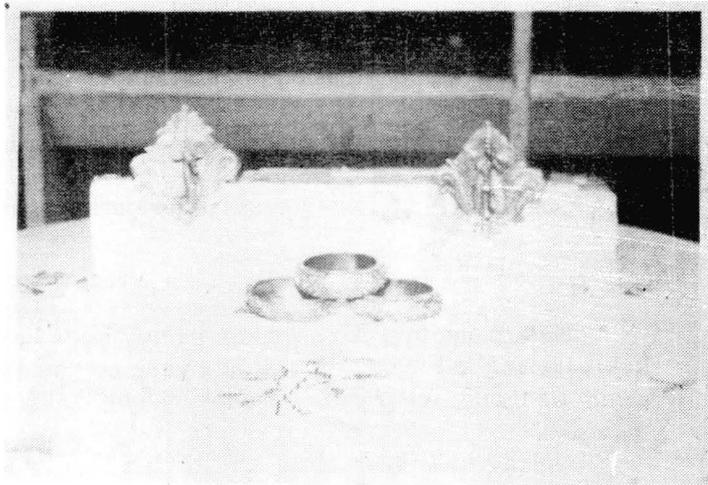
Makna simbolis dari paksi melayang adalah ketangkasan yang dimiliki pengantin kelak dalam mengayuh bahtera kehidupannya. Tangkas seperti burung yang melayang-layang di udara. Begitu juga nantinya pengantin menjadi manusia yang cekatan, cepat dan selalu awas dalam mengendalikan rumah tangga. Sedangkan ular lutut melambangkan kecerdikan. Ular *lutut* (lidi) walau badannya kecil, namun bisanya dapat mematikan.

e) Galang Tangan

Di tangan pengantin dipakaikan galang. Galang yang dipakai oleh pengantin ada bermacam-macam. Untuk golongan raja-raja dan bangsawan memakai *galang kebun raja* (gelang kebun raja). Gelang ini terbuat dari emas murni dengan mata intan dan berlian. Karena itu galang ini harganya sangat mahal. Fungsinya pun selain



*Gambar 19 :
Kilat bahu, gelang, anting-anting barumbai, utas*



*Gambar 20 :
Kilat bahu dan gelang jepun*

bernilai estetika juga merupakan pencerminan status sosial yang memakainya.

Untuk golongan rakyat biasa dipakai galang tabu-tabu atau biasa juga disebut galang japun. Galang japun dibuat dari emas tipis dengan motif pancar matahari. Motif lainnya dipakai juga buah sirih.

Galang tabu-tabu berbentuk bulatan-bulatan yang saling dihubungkan oleh rantai. Bahan-bahannya sama saja dengan perhiasan lainnya yaitu dari emas.

Gelang-gelang ini pun sekarang sudah dibuatkan imitasinya, jadi tidak lagi seperti jaman dahulu.

f) U t a s

Pada jari pengantin dikenakan *utas* (cincin). Ada beberapa macam utas atau cincin yang dikenal oleh masyarakat, terutama untuk perhiasan pengantin. Di jari manis pengantin sebelah kanan dipasang cincin *pagar mayang*. Cincin pagar mayang terbuat dari emas dengan hiasan berlian di sekelilingnya.

Cincin litring dipasang di jari manis pengantin sebelah kanan yaitu sesudah cincin pagar mayang. Cincin litring dibuat dari emas dengan hiasan intan pada bagian atasnya.

Cincin grompol dipasang di jari manis sebelah kiri. Cincin ini terbuat dari emas tipis tanpa permata. Biasanya cincin grompol ini diukir dengan berbagai motif.

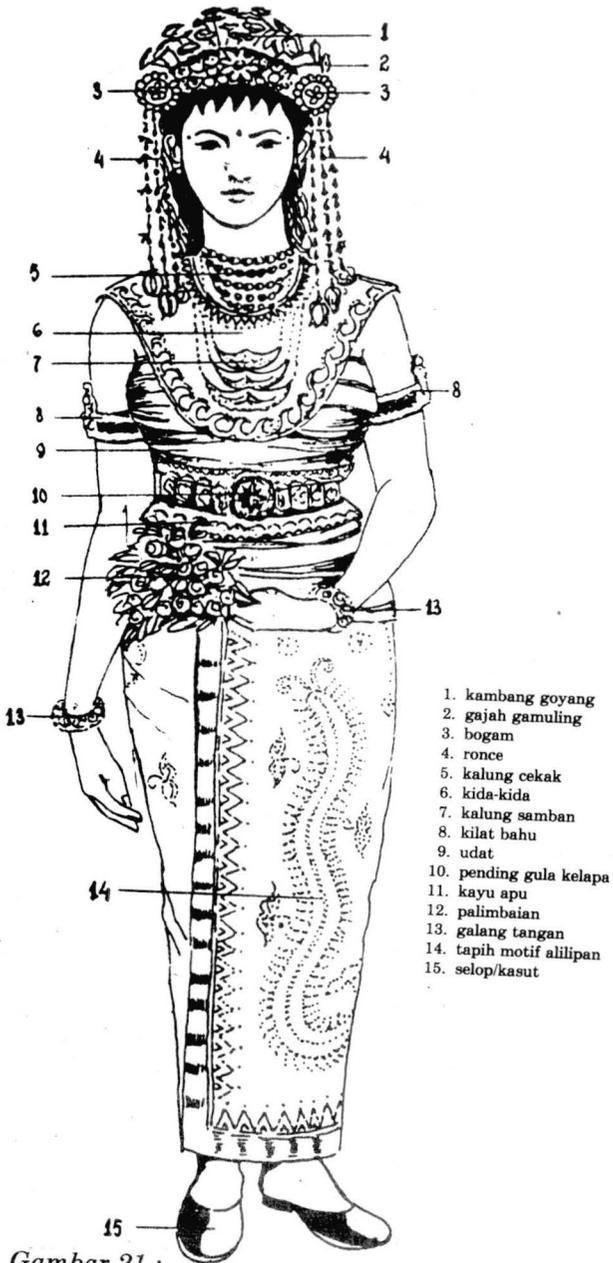
Cincin berfungsi memperindah jari-jari pengantin.

g) Galang Batis

Kaki pengantin mengenakan *galang batis* (gelang kaki). Gelang kaki yang dipakai ada yang bernama *akar tatau* dan ada juga yang disebut gelang kaki *buku manisan*.

Gelang kaki akar tatau terdiri dari dua lonjoran emas yang dililitkan sehingga menjadi satu. Gelang kaki akar tatau ini mengandung makna persatuan. Dengan memakai perlambang ini kedua pengantin kelak dapat hidup rukun, seiya sekata.

Sedangkan gelang kaki buku manisan melambang-



Gambar 21 :
 Pengantin wanita bagajah gamuling tampak muka

kan kemanisan. Dengan memakai gelang ini pengantin dilihat manis dan cantik serta kelak hidup senantiasa dalam keadaan rukun dan bahagia. Gelang kaki buku manis ini bahannya juga dari emas.

Fungsi gelang kaki bagi pengantin hanya satu yaitu memperindah bentuk kaki.

Ditapak kaki pengantin diberi tanda *cacak burung*. Cacak burung yang dimaksud di sini sudah distilir sehingga yang terlihat hanya bentuk seperti tanda tambah (+) saja. Bahan untuk membuat cacak burung pada telapak kaki pengantin itu adalah kapur yang sering dipergunakan untuk makan sirih.

Tanda cacak burung mengandung makna simbolis, yaitu sebagai penangkal dari gangguan ruh-ruh halus atau makhluk-makhluk halus yang jahat.

b. Unsur-unsur Pokok Tata Rias Pengantin Bagajah Gamuling Untuk Pria

1) Tata Rias

a) Balarap

Pelaksanaan balarap atau membuang bulu-bulu yang ada pada wajah pengantin pria sama seperti yang dilakukan terhadap pengantin wanita. Jadi balarap pada mempelai pria juga merupakan suatu keharusan. Pelarapan yang melarap pengantin pria adalah pelarapan pria juga. Ini berlaku pada masa dahulu. Sekarang sudah jarang terdengar pengantin pria yang balarap.

b) Rias Wajah

Wajah pengantin pria tidak dirias seperti pada pengantin wanita. Pada bagian muka pengantin pria hanya diberi bedak tipis. Rias lainnya tidak ada.

2) Tata Busana

a) B a j u

Baju pengantin pria Bagajah Gamuling adalah baju poko pria lengan pendek. Warna baju disesuaikan dengan golongan menurut stratifikasi sosial si pengantin. Jika termasuk tutus atau bangsawan maka warna yang dipakainya adalah kuning, jika bukan tutus, maka ia harus memilih warna lain. Di masa sekarang mengenai

warna ini tidak dipermasalahkan lagi.

Baju poko pria dibuat dari bahan lakan atau beludru. Baju ini tidak mempunyai lengan. Bagian bawahnya di samping kiri dan kanan tidak dijahit, hanya diberi tali pengikat. Lubang pada bagian leher agak besar. Bagian dada diberi hiasan renda bersulam. Sedangkan panjang baju hanya sampai batas pinggang saja.

b) S a l a w a r

Salawar (celana) yang dipakai dinamakan salawar kincir. Celana ini dibuat dari kain lakan atau beludru. Pada bagian bawah celana kincir agak sempit dan panjangnya sedikit di bawah lutut. Warna salawar disesuaikan dengan warna baju. Jika baju berwarna kuning maka salawar juga berwarna kuning, demikian seterusnya.

Di bagian bawah salawar atau di kedua bagian kaki salawar diberi hiasan pucuk rabung. Makna yang tersimpul di dalam pucuk rabung ini adalah sebagai penangkal dari segala bahaya. Sedangkan fungsi motif pucuk rabung pada salawar adalah memperindah bentuk kedua belah kaki salawar tersebut.

c) Sabuk, Tali Wanang, dan Ikat Pinggang/Pending

Di antara baju dan salawar (celana) dipasang sabuk yang bermotif halilipan. Sesudah itu dipasang pula tali wanang. Tali wanang berfungsi sebagai lapis dari sabuk. Tali wanang dibuat dari *kain sasirangan*. Kain sasirangan dibuat dari kain blacu tipis yang diberi warna atau motif tertentu. Orang-orang jaman dahulu mewarnai kain sasirangan dengan kunyit untuk warna kuning dan kesumba untuk warna-warna lainnya. Sekarang alat pewarna kain sasirangan itu sudah modern, yaitu dengan mempergunakan bahan-bahan yang tidak luntur.

Tali wanang yang dipakai diberi *wafak*, yaitu berupa tulisan-tulisan dengan huruf Arab yang sudah distilir. Isi tulisan itu berupa doa-doa yang berfungsi sebagai penangkis serangan dari orang-orang yang berniat jahat atau ruh-ruh jahat.

Motif-motif yang terdapat pada tali wanang antara lain :

- (1) Banawati, motif ini mengandung perlambang kebesaran dan keagungan.
- (2) Poleng, warnanya berselang seling berupa permainan warna dan lebih menyerupai bayang-bayang.
- (3) Padang kasalukutan, warnanya menyolok dan biasanya dipakai oleh orang-orang biasa atau rakyat jelata.
- (4) Payung Raja, motif ini pada jaman dahulu hanya dipakai oleh golongan raja-raja dan bangsawan saja. Pending dipakai melapisi tali wanang. Pending untuk pengantin pria terbuat dari logam. Kalau jaman dahulu terbuat dari emas, sekarang sudah dibuatkan imitasinya.

d) Alas kaki

Pengantin pria memakai selop yang dibuat dari kain beludru yang berwarna hitam. Sedang bagian bawahnya dari kulit sapi. Selop tertutup bagian depannya, sedang bagian belakangnya terbuka.

3) Perhiasan

a) Gajah Gamuling

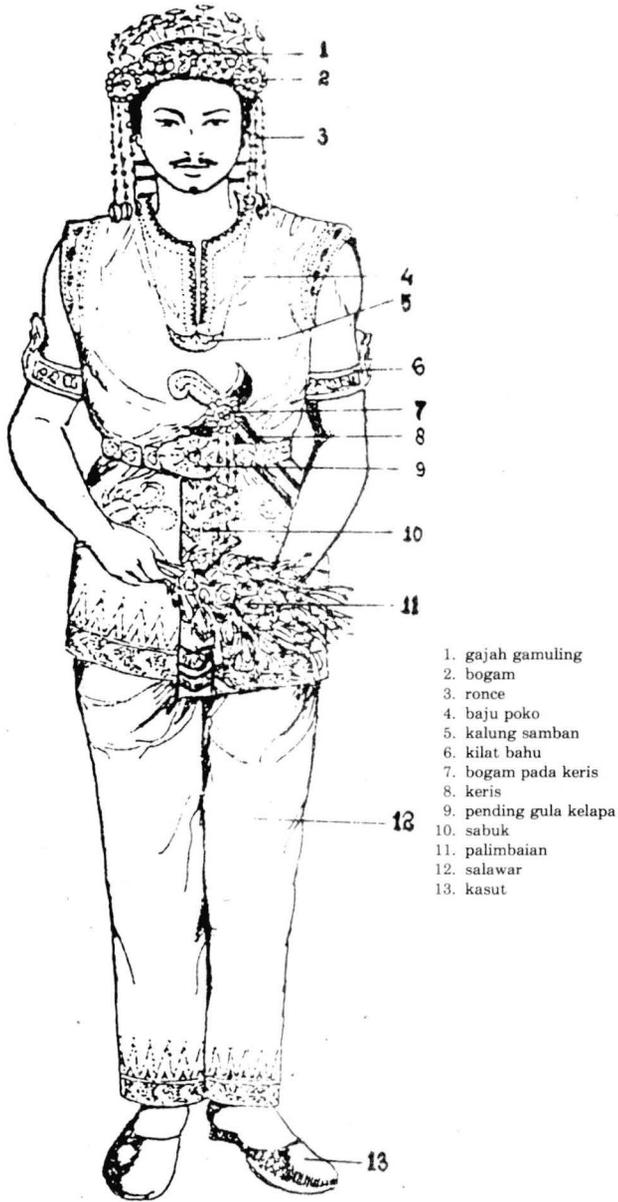
Setelah rambut pengantin diminyaki dan disisir seperlunya, maka berikutnya pada bagian kepala pengantin dipasang mahkota Gajah Gamuling. Gajah Gamuling yang dipakai oleh pengantin pria sama dengan yang dipakai oleh pengantin wanita. Perincian mengenai Gajah Gamuling ini sudah diuraikan di bagian muka, atau pada bagian tata perhiasan pengantin wanita.

b) S a m b a n

Samban dikalungkan di leher. Samban yang dipakai adalah samban tunggal. Samban tidak mengandung makna simbolis tetapi mempunyai fungsi estetika.

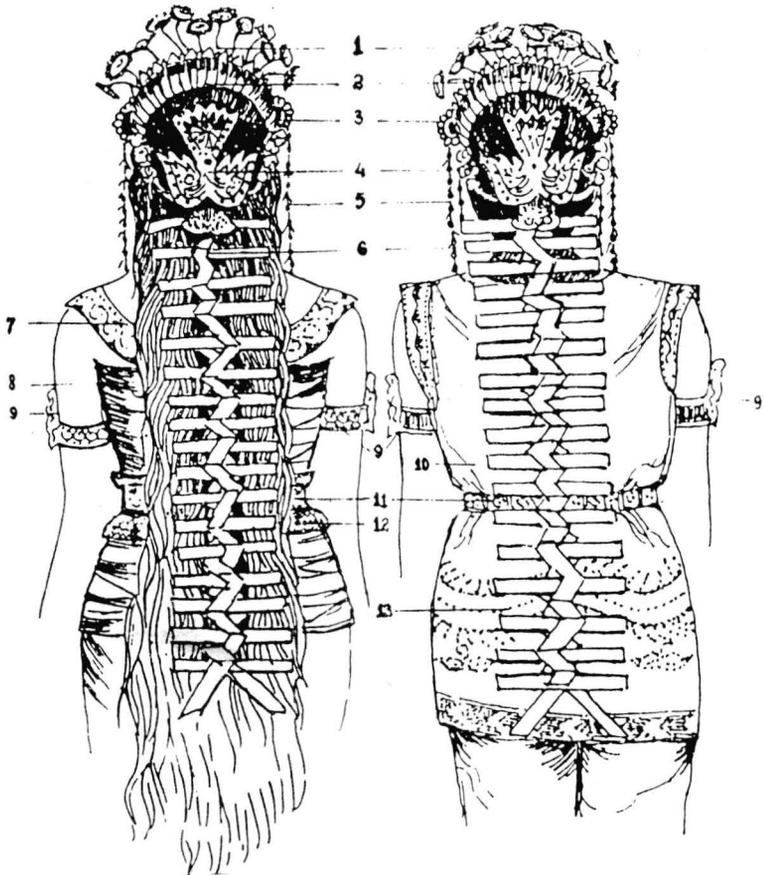
c) Kilat Bahu

Kilat bahu dipasang pada bagian bawah dari bahu kiri dan bahu kanan. Kilat bahu yang dipakai bisa bermotif paksi melayang atau ular lidi. Paksi melayang



- 1. gajah gamuling
- 2. bogam
- 3. ronce
- 4. baju poko
- 5. kalung samban
- 6. kilat bahu
- 7. bogam pada keris
- 8. keris
- 9. pending gula kelapa
- 10. sabuk
- 11. palimbaian
- 12. salawar
- 13. kasut

Gambar 22 :
 Pengantin pria bagajah gamuling tampak muka



- | | | |
|-----------------------|-------------------------|---------------|
| 1. kambang goyang | 2. gajah gamuling | 3. bogam |
| 4. paksi malayang | 5. ronce | 6. alilipan |
| 7. kida-kida belakang | 8. udat | 9. kilat bahu |
| 10. baju poko pria | 11. pending gula kelapa | 12. kayu apu |
| 13. sabuk pria | | |

Gambar 23 :
Pasangan pengantin bagajah gamuling tampak belakang

melambangkan ketangkasan, agar kelak pengantin cekatan dan tangkas mencari nafkah.

Sedangkan ular lidi dianggap sebagai binatang yang bergerak cepat. Perlambang ular lidi dianggap cekatan dan cerdik.

d) **Keris**

Keris dipasang di pinggang mempelai laki-laki. Keris yang dipakai diberi kembang bogam dengan untai ronce melati. Biasanya keris yang dipakai pengantin adalah pusaka turun temurun. Fungsi keris sebagai penambah kegagahan dan kelaki-lakian pengantin.

2. **Tata Rias Pengantin Baamar Galung**

Nama lengkap dari tata rias pengantin Baamar Galung ialah Bamar Galung Pancar Matahari. Amar Galung adalah semacam mahkota yang menjadi perhiasan kepala pengantin wanita.

Amar berarti mahkota, sedang *galung* berarti sanggul atau konde. *Ba* dalam bahasa Banjar ekuivalen dengan *ber* dalam bahasa Indonesia. Sedang *pancar matahari* berarti pancaran matahari. Keseluruhan makna istilah di atas dapat diartikan "memakai mahkota sanggul yang memancarkan sinar seperti matahari". Biasanya namanya disingkat menjadi Baamar Galung yang berarti memakai mahkota sanggul.

a. **Unsur-unsur Pokok Tata Rias Pengantin Baamar Galung Untuk Wanita**

1) **Tata Rias**

a) **Balarap**

Balarap adalah awal dari pekerjaan tata rias, yaitu menghilangkan segala bulu dan rambut yang tidak diperlukan yang berada di wajah dan sekitarnya. Kegiatan ini tidak lain adalah mencukur bulu-bulu kecil di wajah dengan mempergunakan pisau (mencukur bulu anak) dan juga mematutkan keadaan rambut. Fungsinya supaya wajah menjadi bersih, alat rias mudah melekat dan rambut di sekitar wajah menjadi rapi dan harmonis.

Untuk balarap dipergunakan semacam pisau yang

dinamakan *lading panggundulan* (pisau untuk menggundul). Pisau seperti ini sudah tidak lazim lagi dipergunakan, karena pisau silet dianggap lebih praktis, murah, dan mudah diperoleh.

Istilah balarap dalam penyebutannya terdapat sedikit variasi. Pemakai bahasa Banjar Kuala menyebutnya "balarap", sedang dalam bahasa banjar Hulu disebut "bararap". Istilah lain dari balarap adalah "buangkilasan". Tata cara dan adat istiadat yang menyingingi balarap ini hampir tidak ada perbedaannya, walau pun istilahnya berbeda.

Balarap sebenarnya merupakan batas daur hidup manusia, yaitu pembatas antara masa perawan atau perjaka dengan masa hidup berumah tangga. Bagi *urang bujang* (perawan atau perjaka) sangat pantang/tabu untuk balarap, karena kalau dilanggar ia akan hilang tuah. Ia akan kehilangan sari wajah di saat kawin nanti.

Karena balarap merupakan awal dari tata rias dan sangat menentukan apakah pengantin akan *wanas* atau tidak, maka sebelum pelaksanaannya, dilakukan upacara kecil dan membaca bacaan atau ayat tertentu. Istilah *wanas* itu sendiri sulit dicarikan padan kata dalam bahasa Indonesia. Tetapi umumnya yang dimaksud adalah luar biasa yang berbeda dengan kecantikan wanita itu sehari-hari, sangat menarik, wajah berseri-seri, tak ada cacat celanya.

Upacara kecil yang mendahului balarap (tata rias pada umumnya) adalah berupa penyerahan *piduduk*. Penyerahan *piduduk* merupakan perlambang bahwa pengantin dan keluarganya menyerahkan sepenuhnya atau mempercayakan kepada *paiyasan* (juru rias) akan *wanas* tidaknya penampilan pengantin nanti.

Piduduk secara lengkap terdiri dari :

- (1) Beras sebagai lambang rezeki, banyaknya 3 kati atau 2,5 liter hingga 1 gantang atau \pm 6 liter.
- (2) Gula merah sebagai lambang darah, banyaknya 1 biji.
- (3) Kelapa sebagai lambang otak, banyaknya 1 biji
- (4) Telur ayam sebagai lambang sumsum, banyaknya 1 biji
- (5) Uang perak (nilai 25 sen atau 50 sen) sebagai lambang

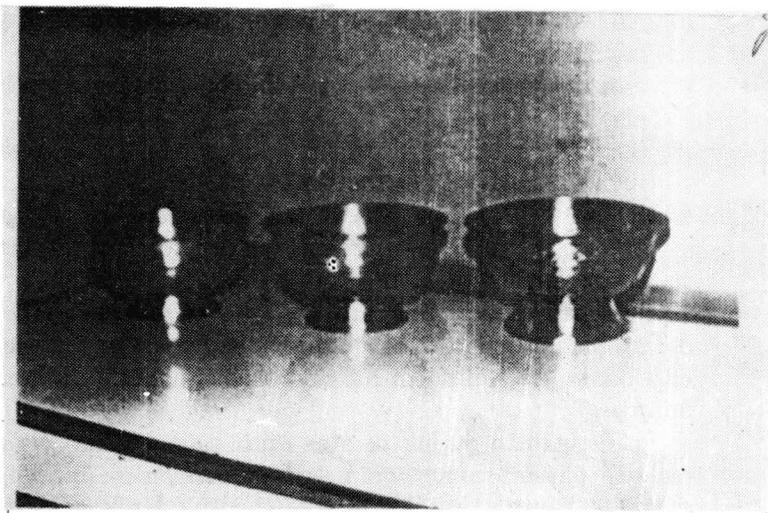
- (6) Alat-alat dapur (rempah-rempah) sebagai lambang pandai memasak.
- (7) Jarum dan benang sebagai lambang tidak akan terpisah selamanya.
- (8) Susuap (sirih pinang) sebagai lambang kesatuan, bisa juga sebagai ciri kewanitaian.
- (9) Rokok daun nipah sebagai ciri pria. Dengan paduan antara susuap dan rokok daun melambangkan kesatuan suami isteri.

Semua perlengkapan piduduk dimasukkan ke dalam *sasanggan* (bokor) kuningan. Mula-mula dimasukkan beras, kemudian di atasnya disusun perlengkapan lainnya.

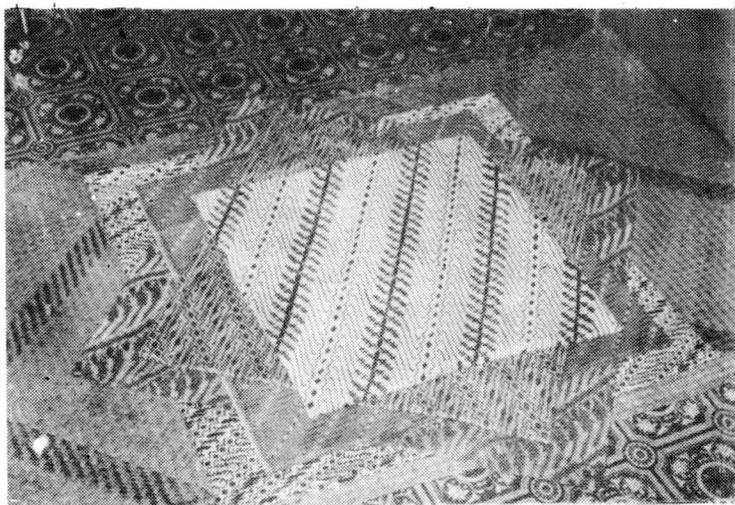
Pengantin duduk di atas *lapik* (alas duduk) yang terbuat dari susunan *tapih* (kain) membentuk bintang delapan. Bintang dipilih sebagai bentuk *lapik*, melambangkan agar mempelai terang bercahaya seperti bintang. Sedang jumlah *tapih* yang disusun membentuk bintang segi delapan itu jumlahnya harus ganjil, sekurang-kurangnya 3 lembar, sebanyak-banyaknya 11 lembar. Jumlah ganjil bermakna kebaikan, karena setiap hitungan ganjil menunjukkan kebaikan (ingat, Tuhan itu Maha Esa = satu = ganjil).

Pada saat akan balarap, pengantin duduk sambil memangku piduduk. Dengan diiringi pembacaan salawat nabi, mempelai menyerahkan piduduk kepada *payasan*. Sebelumnya beberapa biji beras yang ada di dalam *sasanggan* itu dimakan oleh mempelai selaku mencicipi rezeki. *Paiyasan* menerima *piduduk* sambil membaca bismillah serta bergumam memerinci alat kelengkapan piduduk beserta maknanya sebagai doa agar sifat baik selalu melekat pada mempelai. Piduduk nantinya dibawa pulang oleh *payasan* atau disedekahkan kepada orang lain.

Selesai menerima piduduk, maka mempelai diolesi dengan pupur basah, yaitu bedak dari beras yang dihancurkan bukan dengan ditumbuk tetapi hancur dengan sendirinya karena selama puluhan hari disiram dengan air. Pupur basah ditambah dengan *mata janar* (tunas kunyit) sebanyak 3 biji dan pucuk sirih yang bertemu urat sebanyak 3 lembar. Semua bahan dilumatkan dan diencerkan dengan air salawat. Sirih berfungsi



*Gambar 24 .
Sasangan tempat meletakkan piduduk*



*Gambar 25 :
Lapik tempat duduk pengantin pada waktu balarap*

menghilangkan kotoran sedang kunyit agar muka pengantin berseri-seri wajahnya. Sirih dipilih yang *bertemu urat* (bertemu tulang daun) sebagai perlambang kedua mempelai sudah berjodoh.

Paiyasan mengambil sebilah pisau kecil yang disediakan khusus untuk keperluan balarap. Ia berturut-turut melarap dahi, alis sebelah kanan, alis sebelah kiri, dagu dan buntut (belakang leher, akhir tumbuhnya rambut). Lima tempat ini melambangkan rukun Islam yang lima, sedang balarap berfungsi agar muka menjadi bersih.

Balarap bisa dilaksanakan oleh paiyasan, bisa pula dilakukan oleh orang lain. Kalau orang lain yang melaksanakannya, haruslah orang tua-tua yang mengerti tata caranya dan tahu bacaan atau mantranya.

b) Rias Dasar Wajah

Setelah selesai balarap seluruh wajah dibersihkan dengan air, yang disebut *batampungas*. Batampungas ini ada yang memakai air biasa, tetapi ada pula yang mempergunakan air yang sudah dimantrai, paling tidak air yang sudah dibacakan salawat.

Dalam merias, pengantin menghadap ke arah matahari terbit. Hal ini dimaksudkan agar muka pengantin bercahaya seperti matahari. Ada yang mengistilahkan *batija* artinya mengandung *tija* seperti pancaran matahari yang baru terbit. Mulailah paiyasan menata muka yang telah bersih itu. Dalam hal ini paiyasan membedakan muka, untuk dasar. Bedak yang dipergunakan mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan jaman.

Pada mulanya yang dipergunakan adalah *pupur basah* (bedak beras). Pupur basah ini berbentuk bulatan-bulatan kecil diencerkan dengan air dingin. Kental encerannya bisa diatur berdasarkan banyak sedikitnya bahan dan air campurannya. Setelah dioleskan di wajah, ditunggu sampai kering. Untuk meratakannya apabila sudah kering, dipergunakan gumpalan rambut. Gumpalan rambut ini memang sengaja dikumpulkan sedikit demi sedikit, kalau ada rambut yang gugur ketika bersisir. Sudah menjadi kepercayaan bahwa rambut bisa dipergunakan untuk mengguna-gunai seseorang. Jadi

dengan dibuat menjadi alat meratakan bedak, rambut itu selalu dipelihara oleh pemiliknya.

Pupur basah ternyata dirasakan tidak praktis lagi lalu timbullah pupur batu. Pupur batu serupa pupur basah, tetapi lebih besar (kira-kira sebesar jempol kaki) dan langsung digosokkan di kulit tanpa diencerkan dengan air. Pupur batu ini butirannya lebih halus sehingga mudah melekat. Baik pupur basah maupun pupur batu, warna yang disukai yaitu yang agak kekuning-kuningan. Apabila warnanya putih, sari kekuningan ini tetap nampak, karena sebelumnya sudah memakai kasai kuning.

c) D a h i

Tata rias dahi banyak mendapat perhatian dari payiasan. Bagian ini memegang peranan penting dalam membenahan muka agar harmonis. Tambahan pula wajah setiap pengantin tidak selalu sama, oleh sebab itu keahlian payiasan dalam membentuk dahi sangat menentukan.

Pada waktu balarap, anak rambut tidak dipotong habis, tetapi dipotong secara harmonis. Anak rambut inilah yang dibentuk segitiga sama kaki yang dinamakan *gigi haruan* (gigi ikan gabus).

Gigi haruan berfungsi untuk keseimbangan agar dahi tidak kelihatan terlalu lebar. Dalam hal ini banyaknya gigi haruan tergantung pada lebar dahi, ada yang 7 buah tetapi ada pula yang 5 buah banyaknya.

Untuk membuat gigi haruan dipergunakan *lalat lampu* (jelaga) sebagaimana latat untuk menghitamkan alis tetapi dicampur dengan lilin wanyi (lilin lebah) sebagai campuran agar melekat. Ada pula yang mempergunakan pinang muda yang dilumatkan sebagai pengganti lilin lebah.

Di kiri dan kanan dekat telinga, anak rambut diatur menjadi *cacantung*. Panjang *cacantung* tidak ada patokan tertentu, karena ada masanya *cacantung* panjangnya sebatas daun telinga paling bawah, tetapi ada pula masanya *cacantung* sebatas lubang telinga. Umumnya panjang *cacantung* memperhatikan keserasian dengan bentuk wajah pengantin.

Kalau dipadukan antara cacantung dan gigi haruan, maka jumlah seluruhnya menjadi 7 (kalau gigi haruan banyaknya 5 buah) atau 9 (kalau gigi haruan jumlahnya 7 buah). Jumlah ini selalu ganjil, karena hitungan ganjil perlambang kebaikan. Di samping itu, jumlah yang ganjil memudahkan untuk mendapatkan simetris kiri dan kanan, karena pembuatan gigi haruan dimulai dari tengah sebagai fokus sejajar ke bawah dengan catik dan hidung.

Untuk memperindah, di sela-sela gigi haruan diberi bubuk perada atau kertas emas. Dengan bubuk perada dahi akan nampak gemerlapan. Pada perkembangan selanjutnya, sebagai ganti bubuk perada dan kertas emas dipergunakan *air guci*. Air guci pada masa dahulu terbuat dari logam tipis berwarna kuning dan mengkilat, dengan garis tengah $\pm 0,5$ cm, sekarang yang terbuat dari pelastik ada berwarna-warni. Karena tipisnya, air guci ini dapat melekat di kulit. Selain di sela-sela gigi haruan, air guci bisa juga diletakkan di puncak gigi haruan atau sepanjang dahi di atas alis. Fungsinya tidak lain agar dahi jangan kelihatan lebar, sebab rambut selalu ditarik ke belakang dalam membuat sanggul, tempat meletakkan amar galung.

d) B i b i r

Bibir termasuk bagian yang penting dari wajah yang harus dirias sebaik mungkin. Sebab itu perlu diberi warna menarik yang menimbulkan kesan segar.

Pada masa lalu, lipstik belum dikenal. Pengantin disuruh *manginang* (makan sirih) terus menerus, sehingga warna merah timbul akibat percampuran sirih, gambir yang diperkuat dengan pinang menimbulkan warna merah yang membekas di bibir.

Apabila pengantin enggan *manginang* atau tidak mempunyai kegemaran *manginang*, maka bahan kinyangan, yaitu kapur, gambir, dan sirih dilumatkan menjadi satu, diencerkan dengan air lalu dioleskan di bibir (*balalati*).

Perkembangan selanjutnya dipergunakan gincu kertas. Gincu ini mirip kertas krip, tetapi dibuat khusus untuk keperluan pemerah bibir (dan juga pipi). Benda ini

dikemas dalam kotak segi empat sebesar kotak korek api. Lembaran-lembaran itu digosok perlahan-lahan di bibir sehingga bibir menjadi merah muda atau merah tua, tergantung kesukaan masing-masing.

Pada masa sekarang, pemerah bibir berupa bahan kinangan, kesumba, dan gincu kertas tidak dipergunakan lagi, karena terdesak oleh penggunaan lipstik modern. Berbagai macam merek lipstik dipergunakan mulai dari yang sederhana seperti *Holiday*, *Kiss Me*, *Rever*, *Lily* sampai pada *Revlon*, *Barkly*, *Mirabella*, *Ultima* dan lain-lain.

e) D a g u

Bagian dagu tidak dikenakan tata rias, selain rias dasar wajah yaitu bedak. Kalau ada payasan yang ingin meletakkan tata rias di dagu maka yang dilakukannya adalah membuat tahi lalat palsu di dagu arah bawah bibir kanan. Tahi lalat demikian dinamakan "*kumbang ber-naung*" dianggap sebagai ciri orang yang *bauntung* (selalu mendapat keberuntungan). Tahi lalat ini berfungsi sebagai pemanis.

f) P i p i

Sebenarnya pipi pada mulanya tidak begitu mendapat perhatian dalam tata rias Pengantin Banjar. Kesegaran yang nampak pada wajah pengantin benar-benar alamiah. Tata rias pipi hanya terbatas pada tata rias dasar yaitu dengan mengoleskan bedak. Sebagaimana diuraikan terdahulu, pemberian bedak setelah wajah pengantin selesai dilarap, sehingga wajahnya licin dan bersih. Pada masa sekarang kebanyakan pipi pengantin diberi pemerah pipi atau rouge.

g) Mata dan Sekitarnya

Pada waktu balrap, kening pengantin telah dibentuk secara serasi dengan bentuk wajah. Apabila alis cukup tebal, maka dibiarkan seaslanya. Tetapi apabila tipis, dipergunakan alat tertentu untuk menghitamkannya.

Alat untuk menghitamkan alis juga mengalami perkembangan dari masa ke masa. Pada mulanya sebagai penghitam dipergunakan jelaga yang dinamakan *latat*. Untuk membuat *latat*, buah pinang diolesi minyak kelapa, kemudian *didadang* di atas lampu minyak sehingga jelaganya menempel di sana. Untuk menuliskannya di alis dipergunakan ujung daun sirih yang runcing atau gagang/batang sirih.

Karena cara demikian dirasa kurang praktis, dan disebabkan pula dengan beredarnya pensil alis, *latat* tidak dipergunakan lagi. Tambahan pula *latat* mudah luntur, sehingga dapat mengotori pakaian pengantin.

Alis, baik yang asli maupun yang ditulis dibentuk *gugunungan* dan ujungnya *kiliran taji*. *Gugunungan* artinya menyerupai gunung, yang mempunyai makna bahwa pengantin nantinya mencapai kedudukan yang tinggi, sedang *kiliran taji* mempunyai perlambang bahwa mata pengantin tajam seperti taji. *Kiliran* ialah bagian yang tajam dari sebuah senjata (misalnya mata pisau). Sedang *taji* adalah nama jenis senjata yang kecil bentuknya tetapi sangat tajam dan berbisa.

Agar ujung alis serasi dengan mata, maka di ujung mata sebagai terusan dari celak mata dibuat runcing yang disebut *malantak wilis*. Di kelopak mata itu sendiri telah diberi celak mata warna hitam. Memakai celak mata dianggap mendapat pahala sunat, karena celak mata yang dikemas dalam botol kuningan itu dibawa dari kota suci Mekah dan telah dipakai sejak jaman nabi. Celak mata ialah satu-satunya hiasan mata di jaman dahulu, tidak seperti sekarang orang memakai *eye shadow* warna-warni.

Bulu mata selalu asli, tidak pernah menggunakan bulu mata palsu. Lentiknya bulu mata hanya secara alamiah, tidak bisa dibentuk karena alat untuk melentikkan bulu mata belum dikenal. Keadaan ini kemudian berubah sejalan dengan masuknya alat kosmetika modern.

Di antara dua alis terletak *mata hagi*. Di mata hagi ini dipasang *catik*. *Catik* terbuat dari daun sirih yang diiris berbentuk *rencong* gagatas atau segi gagatas (ruit) yaitu belah ketupat semetris. *Catik* berfungsi untuk mempercantik (*catik* diasosiasikan dengan cantik).

Kemungkinan besar berasal dari kebudayaan Hindu.

Ada anggapan masyarakat bahwa tahi lalat di mata hagi merupakan salah satu ciri dari orang yang bauntung. Karena itu kalau kebetulan pengantin tidak mempunyai tahi lalat di mata hagi, maka di situ lalu diletakkan catik.

Selain catik, di kiri kanan wajah, tepat di ujung alis ditempel sirih berbentuk bulatan kecil yang dinamakan *lalintang*. Apabila diperhatikan perpaduan antara catik dan *lalintang* membentuk sebuah segi tiga. Makna dari segi tiga ini belum terungkapkan walaupun ada yang mengasosiasikannya sebagai mata syiwa.

Menurut kepercayaan, mata hagi merupakan pusat dari wajah, suatu tempat yang sangat sensitif terhadap bahaya. Demikian juga pelipis tempat diletakkannya *lalintang*, adalah bagian tubuh yang membahayakan apabila terkena sesuatu. Karena itu perlu dilindungi, dalam hal ini dilindungi dengan sirih bertemu urat yang mempunyai banyak khasiat.

Untuk diketahui, sirih bertemu urat selain mempunyai perlambang bertemunya jodoh bagi pengantin, juga banyak fungsinya yang lain, misalnya untuk keperluan *pidara* (mengobati sakit panas), dipukulkan ke mulut bayi supaya cepat dapat bicara, bahan jamu dan lain-lain.

h) H i d u n g

Sama halnya dengan pipi, hidung juga tidak memerlukan tata rias khusus. Pada hidung dan sekitarnya diatur tebal tipisnya bedak, sehingga kelihatan mancung yang diistilahkan *manguncup melur* (seperti kuncup melur).

Setelah pemerah bibir berupa gincu kertas mulai beredar, serta akibat adanya pengaruh asing, mulailah dikenal pipi pengantin yang memakai pemerah. Pemerah ini benar-benar pada pipi, bukan pada tonjolan tulang pipi sebagaimana sekarang.

i) K e p a l a

Salah satu perbedaan antara tata rias pengantin

Bagajah Gamuling dengan Baamar Galung dalam tata rias Banjar terletak pada tata rias rambut dan perhiasan yang dikenakan. Karena itu maka paiyasan haruslah mengetahui secara tepat tata cara pembentukan rambut untuk kedua jenis tata rias di atas.

Istilah Baamar Galung dapat dikatakan sebagai mahkota di atas sanggul sebagaimana telah dikemukakan terdahulu. Dalam persiapan sebelum mahkota ditancapkan, mula-mula rambut diangkat ke atas sejajar dengan kedua telinga, lalu diikat kencang. Dengan *surui lantik* (sisir lentik) di sebelah kiri dan kanan dibentuk rambut agak menggelembung seperti sask yang dinamakan *susunggaran*. Selanjutnya rambut yang telah diikat kuat dipersiapkan untuk membuat *galung tinggi bagadang* (sanggul tinggi dengan *gedebok* = pisang).

Selapis gadang (*gedebok* = pisang) diiris selebar dua jari dan panjang lebih kurang dua jengkal. Banyaknya dua buah. Di tengah-tengah ditekuk menjadi dua bagian yang sama. Kedua gadang yang telah dilipat saling dimasukkan satu sama lain berbentuk lipatan pandan (bersudut 90°). Lipatan ini bisa berubah sudutnya karena disesuaikan dengan bentuk kepala pengantin. Setelah diukur, maka keduanya dijahit kuat dan dipotong sehingga panjangnya tidak melewati sisi kepala.

Gadang yang telah pas ukurannya diletakkan pada bagian belakang rambut yang diikat. Kemudian helai-helai rambut ini dibelitkan di gadang itu sehingga tertutup seluruhnya. Dari luar gadang ini tidak kelihatan lagi.

Fungsi dari gadang ini ialah tempat untuk menancapkan amar galung, kembang goyang, dan perhiasan lainnya. Sedang arti perlambang dari gadang, selain sebagai lambang kesuburan (pisang biasanya) beranak banyak dan cepat tumbuh juga gadang dianggap *dinnginan* artinya memberikan kesejukan, membuat pengantin tidak pemaarah (sabar), rumah tangga selalu tenteram tidak mudah kena hasutan/pengaruh luar. Dengan sipat yang ada pada gadang tersebut maka dalam rangkaian perkawinan tidak ketinggalan *gangan gadang* (sayur *gedebok* pisang) yang selalu dihidangkan oleh keluarga mempelai. Demikian pula serumpun pisang

yang diletakkan di bawah rumah pada saat upacara perkawinan, atau sepotong batang pisang dijadikan tiang rumah (umumnya rumah Banjar berbentuk panggung) menurut kepercayaan rumah menjadi kuat daya dukungnya. Sehingga walaupun bebannya berat karena manusia penuh sesak di dalamnya, rumah itu tetap kuat dan tidak goyang atau runtuh. Gadang bisa pula dibuat dasar untuk menancapkan kembang sarai, satu bentuk hiasan khas Banjar. Demikianlah beberapa kegunaan gadang dalam rangkaian pelaksanaan perkawinan.

2) Tata Busana

a) B a j u

Baju yang dikenakan pengantin wanita dalam ragam pakaian baamar galung adalah *baju poko*. Baju poko semacam blus lengan pendek. Panjang lengan baju poko kira-kira pertengahan ruas lengan atau ± 10 cm di bawah bahu. Lengan yang pendek ini memudahkan untuk memasang perhiasan kilat bahu. Sedang apabila tidak mempergunakan kilat bahu, maka lengan baju lebih panjang yaitu sampai ke siku. Kilat bahu dan variasi pakaian ini akan kami uraikan pada bagian lainnya.

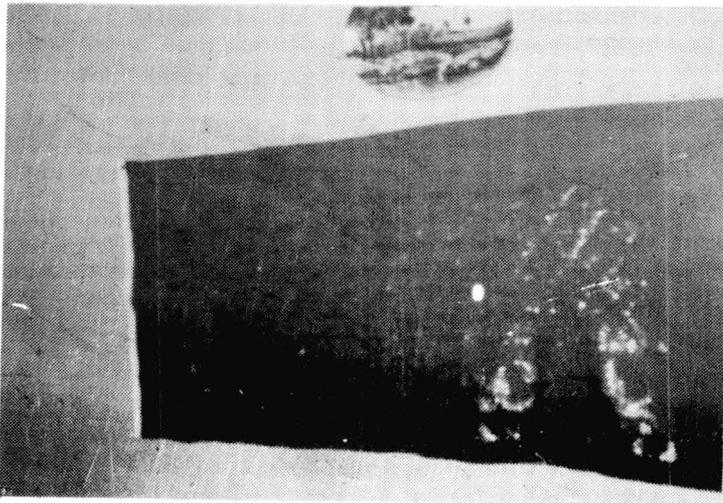
Baju poko biasanya terbuat dari bahan beludru. Warnanya disesuaikan dengan warna tapih; kalau tapih berwarna kuning, maka baju juga berwarna kuning. Demikian seterusnya. Dengan demikian, dalam hal warna baju pada masa lalu juga terikat kepada stratifikasi antara kaum bangsawan dan rakyat biasa.

Tetapi sekarang warna kuning tidak lagi menjadi dominasi kaum raja-raja atau golongan bangsawan.

Ornamen atau hiasan pada baju tidak sekaya hiasan pada tapih. Kalau tapih berhias alilipan, pucuk rabung dan bintang bahambur umpamanya, maka baju mungkin hanya berhias alilipan dengan bintang bahambur. Tambahan pula sebagian baju (di bawah leher, penutup dada) dihias dengan kida-kida yang kaya ornamen dan perhiasan. Dengan demikian bagian bawah baju lebih ditekankan ragam hiasnya karena bagian inilah yang akan lebih kelihatan.



*Gambar 26 :
Baju pako lengan pendek dengan pending dan kida-kida*



*Gambar 27 :
Tapih motif sisik tanggiling dan kambang malayap*

b) T a p i h

Tapih atau kain yang dipergunakan oleh pengantin dinamakan tapih air guci, karena kain itu penuh dengan hiasan terbuat dari air guci. Bentuk tapih air guci serupa dengan kain panjang (disebut bahalai). Cara memakainya juga sama dengan pemakaian kain, yaitu dibelitkan di badan.

Selain bentuk bahalai, untuk praktisnya kain ini dibuat semacam rok panjang. Panjangnya sampai mata kaki. Pada bagian atas dijahit selebar 2 cm untuk memasukkan karet. Tapih ini dimasukkan di badan tanpa memakai stagen lagi karena karet penahannya cukup besar. Dahulu tidak mempergunakan karet tetapi tali serupa untuk celana kolor yang disebut *tali sisit*. Sedang lubang untuk memasukkan karet atau tali sisit disebut *uluh-uluh*. Kalau dilihat dari jauh apa yang dipakai ini seakan-akan kain panjang biasa.

Kain atau tapih yang dipakai sewarna dengan baju, demikian juga ornamen hiasannya. Pada masa kerajaan Banjar, warna kuning merupakan warna khusus bagi raja-raja, sebab warna kuning melambangkan keagungan. Selain raja, tidak boleh memakai pakaian pengantin warna kuning. Hal itu merupakan pantangan. Bagi orang biasa dianggap terlalu "berat" sehingga dapat menimbulkan hal-hal yang tidak baik, misalnya kesurupan.

Untuk para bangsawan, tapih biasanya berwarna hijau sedang bagi hartawan atau golongan menengah pakaian pengantin berwarna merah atau ungu. Sedang bagi orang kebanyakan berwarna lain umpamanya merah muda atau jingga. Kalau kuning melambangkan keagungan maka merah lambang keberanian dan hijau adalah hijaunya alam yang menggambarkan kesuburan. Pada masa sekarang nampaknya telah terjadi pergeseran dalam warna pakaian pengantin ini. Pada mulanya warna kuning hanya untuk turunan raja saja, sedang warna lainnya berlaku buat siapa saja. Tetapi keadaan itu pun tidak dipegang secara ketat lagi, karena stratifikasi berdasarkan kebangsawanan tidak lagi setajam di masa kerajaan Banjar masih berdiri.

Kalau warna pakaian pada masa lalu menampak-

kan stratifikasi, maka dalam hiasan (ornamen) juga demikian. Bagi para raja biasanya untuk tapih mempunyai ragam hias *alilipan* (lipan). Penyebutan ini agak berbeda berdasarkan dialek, yaitu alilipan bagi pemakai bahasa dialek Banjar Kuala, dan halilipan dialek Banjar Hulu. Semuanya mempunyai pengertian yang sama, yaitu menunjukkan sejenis binatang kecil berkaki banyak yang mempunyai bisa mematikan. Alilipan melambangkan sipat rajin, merendahkan diri, tersembunyi, tetapi sangat berbisa. Binatang ini dapat melindungi dirinya sendiri dengan bisa yang dimilikinya. Pada masa sekarang kekhususan ornamen tidak ada lagi, karena siapa saja sudah dapat memakainya.

Bagi orang kebanyakan, ragam hias binatang adalah burung dan kupu-kupu, sedang ragam hias tanaman adalah bunga *talipuk* (teratai), teratai setaman, bunga tanjung, bunga melati, bunga mawar, bunga kangkung, pucuk rabung, kambang jaruju, kangkung kaumbakan. Hiasan lainnya bintang basudut lima, bintang *batabur* (bintang bertaburan) ombak, sisik tanggiling, gigi haruan, segi gagatas dan lain-lain.

Taratai melambangkan kemuliaan, kesuburan dan manfaat. Diperkiraan dipakainya kembang teratai karena pengaruh agama Hindu. Dikatakan lambang kesuburan karena teratai cepat berkembang biak. Sedang dari segi kegunaan, setiap bagian dari teratai dapat dimanfaatkan.

Bunga melati melambangkan kesucian, sedang mawar adalah lambang keberanian. Rangkaian bunga yang serasi ini sangat dominan dalam hiasan pengantin.

Unsur yang tidak pernah ketinggalan dalam ornamen tapih adalah *pucuk rabung* (pucuk rebung). Bentuknya seperti segi tiga sama kaki, berderetan secara vertikal. Deretan vertikal ini disebut *tumpal* yang merupakan penanda bagian yang harus di depan. Pucuk rabung melambangkan pandangan yang tajam, kekuasaan yang tinggi dan kemampuan bertahan. Miang rabung sanggup menangkis segala serangan sehingga tidak ada yang berani mengganggu.

Yang dinamakan *kambang jaruju* adalah tumbuhan basah yang berduri, termasuk daunnya. Tumbuhan semak ini sangat rapat antara batang yang satu

dengan yang lain, seakan saling mengisi. Itulah sebabnya mengapa jaruju diangkat sebagai ragam hias, karena bermakna persatuan dan ketahanan.

Apabila ragam hias berbentuk bintang maka bermakna kesucian dan ketinggian. Sedang bintang batabur melambangkan kesatuan dan keagungan, memberi terang dalam kegelapan.

Hiasan gigi haruan hampir sama dengan pucuk rabung. Bedanya terletak pada bentuk dan ukurannya. Gigi haruan lebih kecil dari pucuk rabung, sedang bentuknya merupakan segi tiga sama sisi, tidak seperti pucuk rabung berbentuk segi tiga lancip. Pucuk rabung lebih besar dari gigi haruan.

Hiasan ombak hampir sama dengan sisik tenggiling. Bedanya adalah pada hiasan ombak tidak ada bagian yang lancip, pada sisik tenggiling ada bagian lancipnya. Kedua ragam hias ini biasanya sebagai penghias tepi.

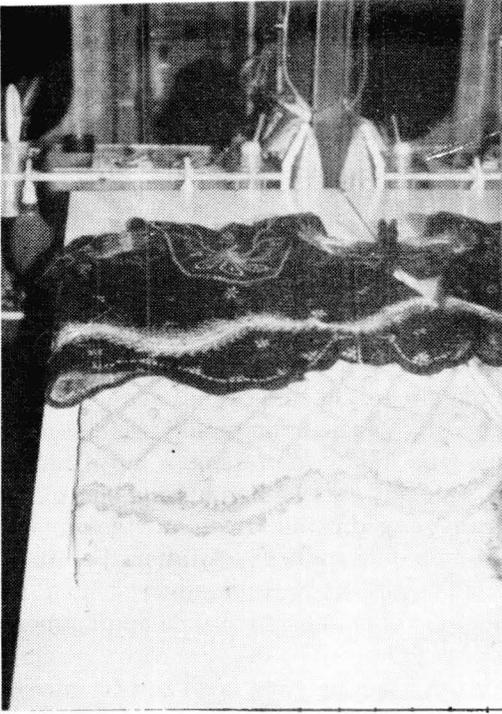
Pucuk rabung dan gigi haruan selalu digabung dengan hiasan lain, apakah jenis binatang dan tumbuhan atau benda-benda lainnya. Dengan demikian selebar tapih bisa dipadukan ragam hiasnya yang terdiri dari pucuk rabung dan gigi haruan dan lipan, ditambah bintang batabur. Bisa pula pucuk rabung dengan kangkung kaumbakan yang sudah distilir ditambah dengan kembang setaman dengan bintang batabur, atau pucuk rabung disatukan dengan rincung gagatas dan *kembang melayap* (kembang menjalar).

Demikianlah beberapa hiasan pada tapih. Dalam perkembangannya sekarang ada pula yang memakai motif naga; sedang pandangan bahwa hiasan alilipan khusus buat raja-raja pada saat sekarang telah terabaikan dan bisa dipergunakan oleh siapa saja.

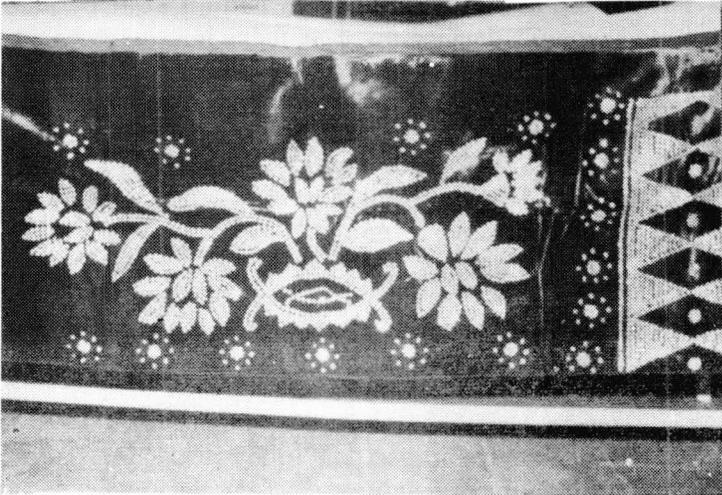
c) Kida-kida

Kida-kida adalah hiasan penutup dada. Kida-kida biasanya dibuat dari kain beludru merah atau bisa juga dari kain yang berwarna merah dengan hiasan manik-manik berwarna kuning emas.

Bagi kaum raja-raja, kida-kida berhias Pancar Matahari. Bagi kaum bangsawan dan orang biasa kida-



*Gambar 28 :
Kida-kida di atas baju poko motif alilipan*



*Gambar 29 :
Tapih motif kambang dalam jambangan dan tumpal
pucuk rabung dihiasi bintang bahambur*

kida memakai ragam hias kebun raja atau kembang tanjung. Warna merah bagi kida-kida tidak menjadi kekhususan bagi raja-raja, sebab bagi golongan lain boleh pula memakai warna merah. Bahkan pada masa sekarang ragam hias bagi raja-raja yaitu pancar matahari sudah umum dipergunakan oleh orang kebanyakan.

d) P e n d i n g

Pending atau ikat pinggang merupakan bagian dari tata busana yang cukup menonjol. Pending terbagi atas dua bagian yaitu kepala pending dan badan pending. Kepala pending yang umum dipakai sejak dahulu adalah berbentuk gula kelapa dan dengan motif hiasan pancar matahari. Disebut gula kelapa karena bentuknya seperti gula merah yang dicetak di dalam tempurung kelapa. Sedang ragam hias pancar matahari berupa pancaran matahari ke segala arah. Kalau diperhatikan, ini berbentuk mata angin enam nelas yaitu delapan pancaran besar dan delapan pancaran kecil. Pancaran yang besar dihiasi permata, sedang yang kecil berupa garis-garis dari bahan dasarnya. Bahan dasar hiasan itu selalu disesuaikan. Kalau bahan dasar terbuat dari emas (emas 18 karat) maka perhiasannya intan atau berlian. Sedang apabila dari logam biasa maka hiasannya hanya aleksandri atau kaca. Memang yang terakhir inilah yang paling banyak dipergunakan, karena kalau emas berhiasan intan atau berlian harganya sangat mahal, bahkan boleh dikatakan barang langka. Apalagi bagian tengahnya dihias dengan permata yang besar, merah atau permata lainnya yang harganya mahal. Sekarang tempat tersebut dihiasi dengan aleksandri berwarna merah.

Bentuk lain dari kepala pending adalah segi empat. Bentuk yang segi empat ini motif hiasannya tidak terikat pada motif pancar matahari. Boleh dikatakan tidak ada acuan baku dalam ragam hiasnya, jadi banyak tergantung kepada kreatifitas pembuatnya.

Batang pending umumnya segi empat panjang, dihubungkan satu sama lain dengan semacam engsel sehingga pemakaiannya mudah. Batang pending dapat dimasukkan ke dalam kepala pending dan dapat diatur

panjang pendeknya sesuai dengan ukuran tubuh pemakainya. Batang pending ini jarang yang dihias permata, hanya berupa ukiran yang juga tidak ada ornamen baku.

e) Selop

Pada tata rias pengantin baamar galung, mempelai memakai selop yang bagian mukanya tertutup, tetapi terbuka pada bagian belakangnya (kasut). Kasut biasanya berwarna hitam, dihias dengan manik-manik warna kuning emas. Hiasan ini dapat ditambah dengan permata imitasi. Warna kasut selalu hitam tetapi ada juga yang berwarna sesuai dengan warna pakaian yang dikenakan pengantin.

3) Perhiasan

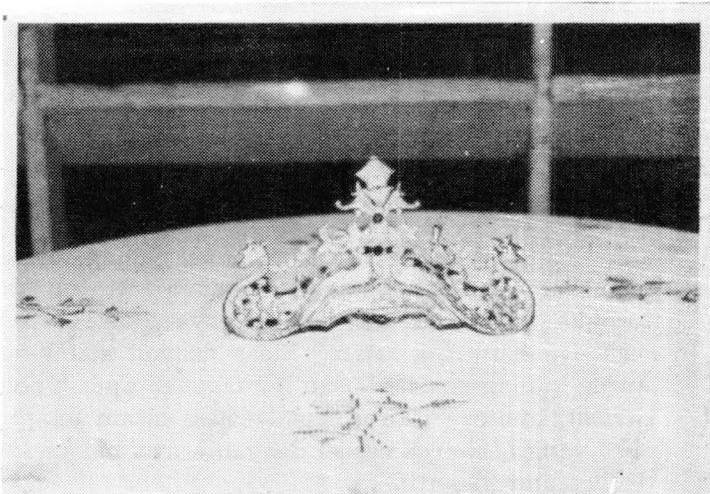
a) Amar Galung

Sebagaimana telah dikemukakan, penamaan tata rias Pengantin Banjar Baamar Galung Pancar Matahari adalah karena galung (sanggul) berhiaskan amar (mahkota) berbentuk pancaran matahari. Dengan demikian menjadi suatu ciri khusus bahwa hiasan bagian kepala memegang peranan penting dan menonjol.

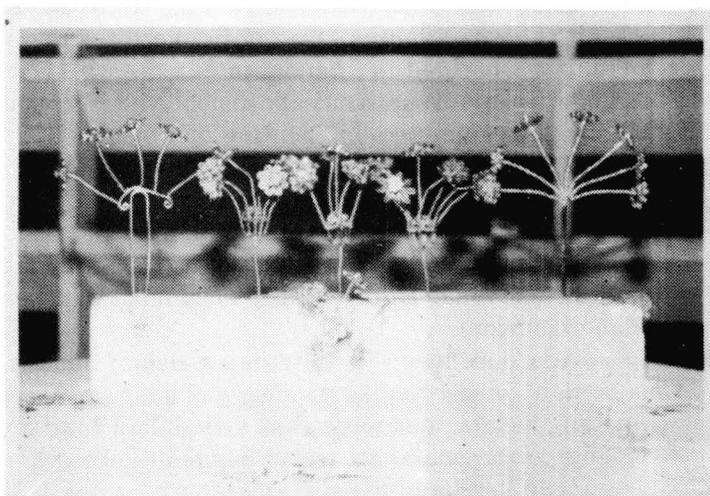
Kalau diperhatikan urutan pelaksanaan tata rias, maka pekerjaan meletakkan perhiasan dilakukan setelah selesai tata rias dan tata busana. Dalam hal pemasangan amar galung urutannya adalah setelah selesai menata rambut, membuat galung tinggi bagadang, dan busana telah dikenakan.

Ada dua unsur yang terdapat dalam amar yaitu naga dan pancar matahari. Naga adalah raja semua binatang melata, melambangkan kedudukan yang tinggi. Sedang pancar matahari melambangkan kebesaran dan keagungan karena tanpa sinar matahari segalanya tidak mungkin hidup.

Naga yang terdapat pada amar galung sebanyak dua ekor, keduanya saling berhadapan. Di antara keduanya terdapat permata merah yang biasa disebut *kumala* (kemala). Pasangan yang seperti ini disebut naga



Gambar 30 :
Amar galung



Gambar 31 :
Kambang goyang barapun

barabut kumala (naga memperebutkan kemala). Ekor kedua naga menjadi hiasan sisi, sedang kepalanya menjadi hiasan tengah.

Tepat pada lingkungan ekor terdapat pancar matahari, kiri dan kanan. Pancar matahari berbentuk bintang segi delapan. Pada ujung-ujungnya dihiasi batu permata berwarna putih.

Pada jaman dahulu amar galung ini terbuat dari emas dengan hiasan intan atau berlian. Kumala terbuat dari mirah delima. Hal ini mempunyai fungsi sosial yaitu untuk menunjukkan ketinggian martabat mempelai karena kekayaannya.

Dalam perkembangan selanjutnya bahan yang dipergunakan mengalami perubahan. Karena mahalnnya, tidak ada lagi amar galung yang terbuat dari emas dengan hiasan permata intan berlian. Sekarang terbuat dari bahan imitasi, permata dari kaca atau aleksandri. Demikian juga kemala naga, dicari permata murahan yang berwarna merah. Dalam anggapan sekarang hal ini tetap membayangkan kekayaan.

Untuk dapat melekat, amar galung ditusukkan di galang yang telah dipalut rambut. Di kiri dan kanan amar galung dipasang hiasan yang disebut *samping*. *Samping* berbentuk kipas bersusun tiga. *Samping* terbuat dari logam, dan berwarna kuning emas tanpa hiasan permata.

b) Kambang Goyang

Kambang goyang (kembang goyang) merupakan hiasan lainnya yang ditusukkan di galung gadang. Hiasan ini dapat dibedakan atas *kambang goyang barapun* (berumpun) dan *kambang goyang tunggal*. Dahulu *kambang goyang* terbuat dari emas bermata intan. Sekarang dari logam biasa dengan permata aleksandri. Supaya kelihatan seperti emas, biasanya dicelup sebelum dipergunakan.

Kambang goyang barapun terdiri dari 5 sampai 7 buah setiap rumpun. Jumlahnya harus selalu ganjil, karena hitungan ganjil bermakna kebaikan. Jumlah yang dipakai oleh pengantin sebanyak 5 rumpun sebagai perlambang rukun Islam.

Di samping kembang goyang barapun yang jumlahnya 5 buah itu, dipasang pula kembang goyang tunggal yang banyaknya 7, 9 atau sebanyak-banyaknya 11 buah. Dalam hal ini pun hitungan ganjil sama maknanya yaitu kebaikan. Sedangkan kembang goyang itu bermotifkan bunga melati, ini melambangkan kesucian.

c) B o g a m

Bogam terbuat dari bunga mawar dan bunga melati yang dikarang berbentuk bundar dengan garis tengah ± 7 cm. Bagian tengahnya bunga mawar merah dan kemudian dikelilingi dengan melati. Bogam melambangkan keharuman dan kemashuran.

Pada bogam diuntai melati yang dinamakan ronce. Untaian ini tidak ditentukan jumlahnya, tetapi biasanya 7 sampai 9 untaian. Bogam dengan roncenya diletakkan di bawah amar galung, satu buah di samping kiri dan satu buah di samping kanan. Dalam hal seperti ini maka ronce hanya dipakai di bogam yang di bawah sedang bogam yang di atas ukurannya lebih kecil.

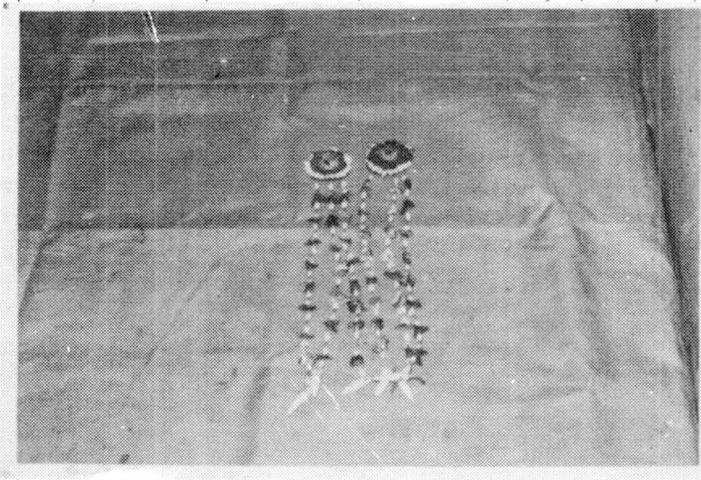
Apabila ronce tidak bersama-sama dengan bogam, maka karangan melati (ronce) tersebut dinamakan *malai melati*.

d) Surui Bulan

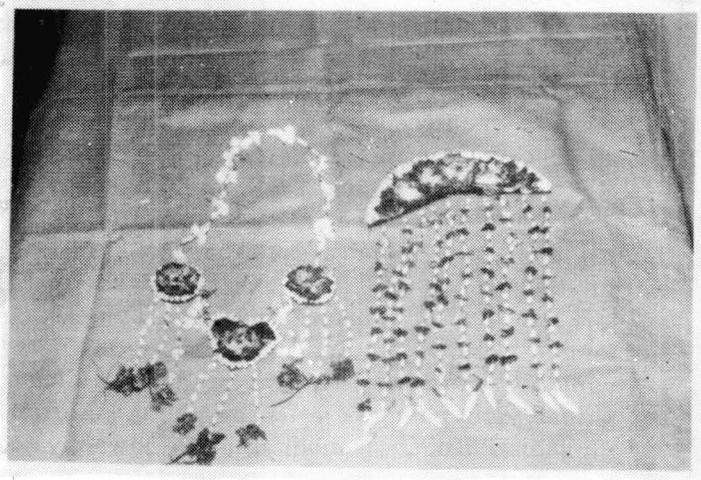
Surui bulan adalah hiasan yang terbuat dari bunga mawar dan melati yang sama susunannya dengan bogam, yaitu bunga mawar dikelilingi bunga melati. Bentuknya seperti sisir bulan atau *bulan sairis*. Bulan diambil sebagai perlambang agar wajah pengantin nantinya bercahaya lembut seperti bulan, surui bulan juga berfungsi sebagai pemberi semangat.

Jumlah melati pada surui bulan tidak tetap, tergantung pada panjangnya surui bulan serta rapat renggangnya meletakkan melati.

Antara surti bulan dan amar galung terdapat bagian yang terbuka, untuk menutup bagian itu dipakai rangkaian melati yang disebut *karang jagung*. Melati karang jagung juga digunakan menutup bagian amar galung dengan gigi haruan.



*Gambar 32 :
Bogam*



*Gambar 33 :
Kalung bogam dan surui bulan dengan malai*

e) Anting-Anting

Untuk perhiasan yang dikenakan di telinga biasanya dipergunakan anting-anting *barumbai* (anting-anting rumbai). Anting-anting ini terdiri dari dua bagian. Bagian atas berbentuk segi enam, dengan masing-masing segi satu permata. Bagian bawah berbentuk kipas dengan untaian-untaian. Perhiasan ini dahulu terbuat dari emas bermata intan, sekarang diganti dengan imitasi dan permata aleksandri.

Fungsi anting-anting lebih banyak bertolak dari segi estetika atau keindahan.

f) Kakalung

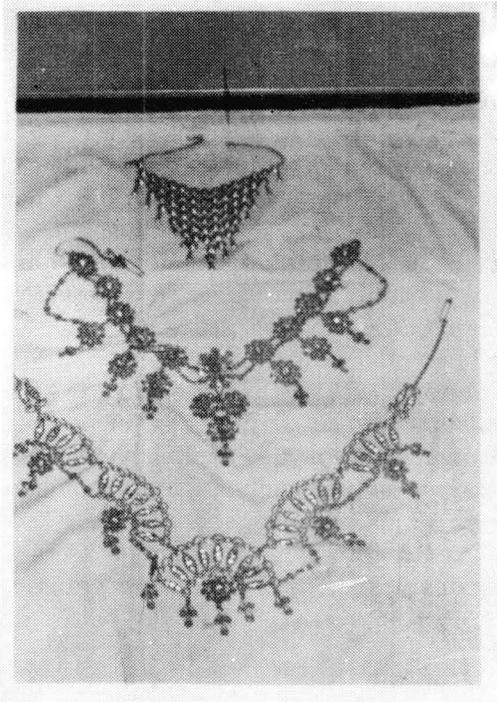
Pada leher pengantin dikalungkan *kakalung* (kalung). Kalung yang dipakai pengantin bermacam-macam. Ada kalung cekak, kalung tabu-tabu, ada pula erkan.

Kalung cekak berfungsi sebagai keseimbangan dan keharmonisan antara hiasan kepala dan busana. Dengan memakai cekak leher pun kelihatan jenjang. Cekak dahulu terbuat dari emas bertatah intan. Sekarang terbuat dari imitasi tanpa hiasan permata. Ada yang menamakannya kalung biji kurma.

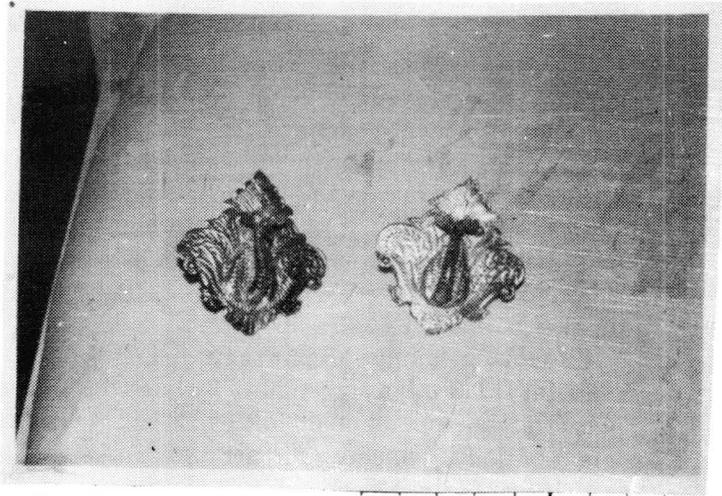
Oleh karena kalung cekak bertatah permata, maka ada peribahasa, "Bercekak emas intan dikarang".

Tabu-tabu adalah kalung rangkap, bisa pula disebut *erkan*. Kalung ini mempunyai bagian atas dan bagian bawah. Bagian atas terdiri dari 11 hiasan berbentuk bundar bersegi banyak, mengelilingi permata lima di kiri dan lima di kanan. Semua besarnya sama, satu di tengah agak besar. Bagian bawah terdiri dari 7 buah yang juga sama besarnya; 3 di kiri dan 3 di kanan, satu di tengah yang paling besar. Yang paling besar ini berupa rangkaian 3 buah menjadi satu. Di bawahnya terdapat hiasan untaian.

Ada lagi sejenis kalung yang dipergunakan yaitu kalung kipas. Bentuknya seperti kipas tetapi lingkarannya sebelah atas. Banyaknya lima buah, dengan urutan paling pinggir lebih kecil dari yang agak ke tengah, sedang pada pusatnya paling besat. Lingkaran



*Gambar 34 :
Macam-macam kadalung*



*Gambar 35 :
Kilat bahu*

dihubungkan dengan jari-jari kipas; di tengah ada 9 buah, seterusnya 7 dan 5 buah.

g) Kilat Bahu

Lengan kiri dan kanan bagian atas dipasang *kilat bahu*, yang merupakan kelengkapan yang tidak boleh ditinggalkan.

Kilat bahu terbentuk dari emas 18 karat, tapi sekarang dibuat imitasinya. Kilat bahu berukirkan *ular lulut* (ular lidi) dan paksi melayang.

Ular lulut (ular lidi) adalah sejenis ular kecil yang sangat berbisa. Hal ini melambangkan kecerdikan, karena walaupun kecil dan tidak menonjol, tetapi biasanya sangat berbahaya. Paksi melayang menggambarkan seekor *paksi* (burung) yang merentangkan sayapnya, mempunyai makna kegagahan.

Jadi kedua binatang ini sangat serasi, yaitu keseimbangan antara kegagahan dan kecerdikan.

h) G a l a n g

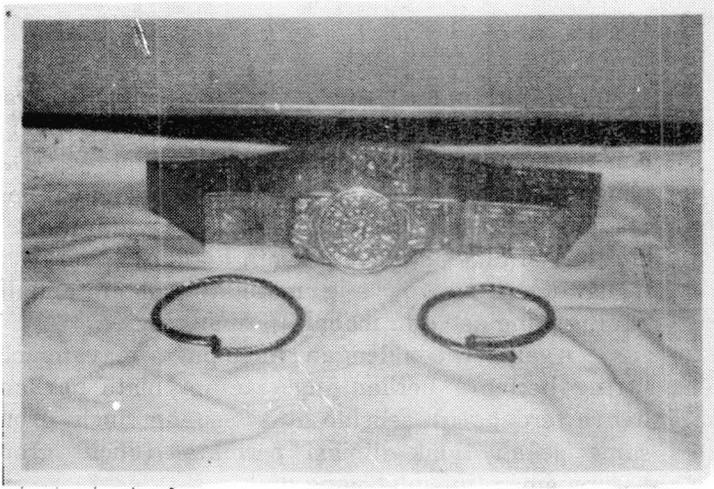
Ada bermacam-macam jenis gelang yang dikenakan pada saat perkawinan. Gelang tersebut antara lain gelang tabu-tabu, gelang kebun raja dan gelang jepun.

Gelang tabu-tabu terbuat dari emas intan berkarang. Sekarang sudah diganti dengan imitasi.

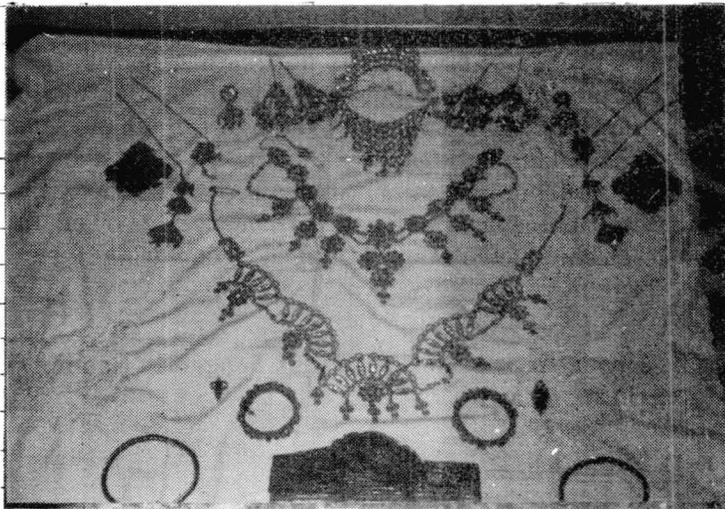
Selanjutnya pengantin wanita memakai gelang kebun raja. Dinamakan begitu karena biasanya hanya dipakai oleh raja-raja saja disebabkan oleh harganya yang mahal. Perhiasan ini dibuat dari emas dengan permata berlian yang banyak jumlahnya. Dengan demikian tidak mengherankan apabila di masa sekarang jarang dipakai perhiasan yang asli.

Gelang lainnya dinamakan gelang jepun. Gelang jenis ini tidak dihiasi permata. Terbuat dari emas tipis/plat sehingga mudah membuat ukirannya. Ukiran gelang jepun bermotif pancar matahari dan daun sirih.

Dari perhiasan gelang yang dikenakan ini seakan ingin menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh pengantin (fungsi sosial)



*Gambar 36 :
Pending dan galang batis*



*Gambar 37 :
Perhiasan selengkapnya*

i) U t a s

Di jari manis sebelah kanan, pengantin wanita mengenakan cincin pagar mayang. Cincin ini terbuat dari emas dengan permata berlian disekelilingnya. Dalam penggunaannya sekarang-masih ditemui cincin pagar mayang yang asli, tetapi tidak jarang yang imitasi. Cincin imitasi dipakai karena selain harganya murah, juga menghindari resiko yang mungkin timbul andaikata barang yang asli dan mahal itu hilang.

Agak berbeda dengan cincin pagar mayang cincin litring bermata berlian juga, tetapi mata berliannya hanya terdapat di sebelah atas. Sedang cincin grompol sama sekali tidak dihiasi permata. Cincin grompol berupa emas tipis/plat yang diukir.

j) Galang Batis

Galang batis (gelang kaki) ada dua macam, yaitu berbentuk *akar tatau* dan *buku manisan*.

Akar tatau adalah bentuk dua bulatan seperti rotan yang terpilin menjadi satu. Di daerah lain ada yang menyebut *lilit hubi* (lilit ubi) karena bentuknya persis batang ubi atau gadung yang membelit. Bentuk itu mempunyai makna persatuan, yakni dua dijadikan satu. Bentuk galang batis lainnya dinamakan buku manisan atau buku tebu, karena bentuknya seperti batang tebu. Bentuk ini mengandung arti perlambang agar pengantin selalu hidup tenteram dan penuh kemanisan, serta selalu rukun.

b. Unsur-unsur Pokok Tata Rias Pengantin Baamar Galung Untuk Pria

1) Tata Rias

a) Balarap

Kalau pengantin wanita mengenal balarap atau buang kilasan sebagai bagian tata rias yang akan dikembangkan kemudian, maka bagi pengantin pria tujuan itu agaknya lebih sederhana. Walaupun demikian tata

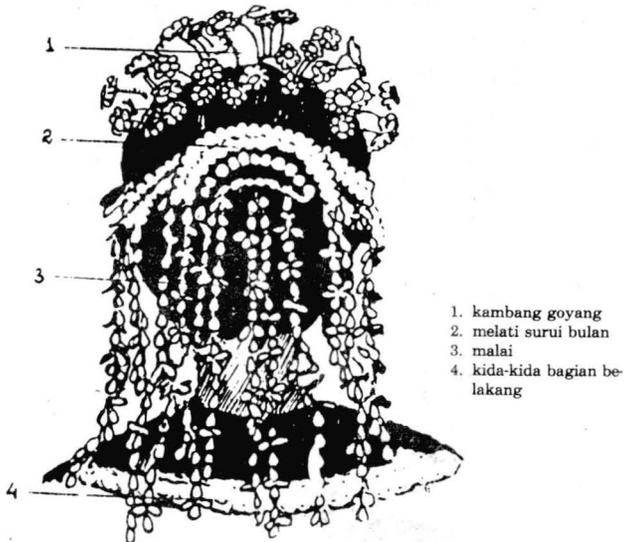


1. Kembang goyang
2. Amar galung
3. Bogar
4. Gigi haruan
5. Ronce Melati
6. Kalung cekak
7. Kalung rangkap
8. Kida-kida
9. Kilat bahu
10. Pending gula kalapa
11. Gelang tangan
12. Palimbaian
13. Tapis motif alilipan
14. Tumpal tapis motif pucuk rabung
15. Selop/kasut

Gambar 38 :
Pengantin wanita baamar galung



Gambar 39 :
 Amar galung tampak muka



Gambar 40 :
 Amar galung tampak belakang

laksana balarap dan nilai perlambang yang terdapat di dalamnya sebenarnya relatif sama.

Bagi pengantin pria piduduknya juga disediakan, tetapi juga sederhana. Unsur pokok piduduk yaitu beras, gula dan kelapa, itulah umumnya yang diserahkan kepada juru rias.

Pantangan balarap bagi orang belum kawin juga berlaku. Sudah tentu hal ini tidak seketat mempelai wanita, karena pada dasarnya pria sudah balarap apabila ia bercukur. Karena itu pengertian balarap di sini adalah apabila balarap pada bagian dahi dan sekitar alis.

Bagian yang dibentuk pada pengantin pria ialah alis, tidak seperti pengantin wanita, alis hanya dibentuk seadanya. Bagi pria tidak dikenal bentuk alis kiliran taji. Paling tidak yang dipertahankan hanyalah gagunungan sebagai perlambang agar mempelai menduduki tempat yang tinggi.

Untuk selanjutnya urutan meletakkan pisau untuk balarap sama dengan urutan-urutan pada wanita yaitu lima tempat (dahi, alis kanan, alis kiri, dagu dan burit tundun), ini semua sebagai perlambang rukun Islam. Demikian juga tentang kewajiban menghadap arah matahari terbit harus dilaksanakan agar nampak wanas, juga berlaku bagi pengantin pria.

b) Rias Dasar Wajah

Biasanya rias dasar wajah bagi pengantin pria hanyalah bedak. Bedak disapukan tipis-tipis, karena sangat tipis hampir-hampir tidak nampak. Tetapi dalam hal ini ada daerah-daerah yang memakai bedak secara lebih menyolok. Cita rasa antara di kota dan di pedesaan sangat menentukan dalam hal pemakaian bedak ini.

c) D a h i

Bagian dahi pengantin pria tidak diberi rias apa-apa, kecuali diberi bedak dasar yang samar-samar.

d) B i b i r

Bibir pengantin pria tidak diberi lipstik seperti pengantin wanita. Namun apabila terlalu pucat bisa disapukan lipstik secara samar-samar. Pemakaian lipstik secara menyolok bagi pengantin pria tidak pernah dilakukan.

e) D a g u

Bagian dagu pengantin pria tidak diberi hiasan, hanya diberi bedak tipis, sehingga kelihatan samar-samar saja.

f) P i p i

Sama halnya dengan dagu, bagian pipi pengantin pria juga tidak diberi rias, kecuali bedak dasar yang samar-samar.

g) M a t a dan sekitarnya

Alis tidak mendapat sentuhan apa-apa dalam tata rias. Tidak menjadi kebiasaan untuk memakai pensil alis. Hanya apabila alis pengantin pria memang benar-benar tipis, untuk keindahan bisa ditambah sedikit tulisan pensil alis. Itu pun tidak kelihatan menyolok. Celak mata mungkin pula dipergunakan, tetapi pada masa sekarang tidak lagi menjadi kebiasaan. Hiasan sekitar mata pada mempelai wanita yaitu sirih segi empat berupa catik dan sirih dengan bentuk bundar tidak diterapkan pada pengantin pria.

h) H i d u n g

Hidung pengantin pria tidak dirias, kecuali rias dasar yang umum untuk wajah, yaitu bedak tipis. Tebal tipisnya bedak di sekitar hidung diatur sedemikian rupa sehingga hidung kelihatan mancung.

i) Kepala

Rambut diberi minyak yang berbau wangi, kalau masa lalu memakai minyak kelapa. Minyak itu dicampur dengan bahan pewangi, antara lain bunga melati atau kenanga. Perkembangan berikutnya dipergunakan minyak kemiri. Minyak kemiri ini tidak dibuat sendiri tetapi merupakan produk yang dijualbelikan. Kemudian dikenal pula krem rambut yang disebut *minyak santan*, yaitu produk seperti Brylcream dan sejenisnya.

Setelah rambut disisir rapi, barulah diletakkan tutup kepala berupa laung yang merupakan bagian dari tata busana.

2) Tata Busana

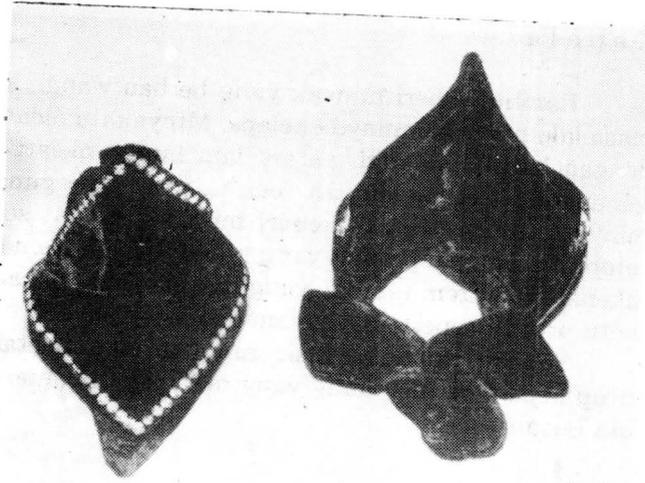
a) Laung

Sebagai penutup kepala mempelai pria yang berpasangan dengan mempelai wanita berbusana *Baamar Galung Pancar Matahari* adalah *laung*. *Laung* ini lazim disebut *laung tajak siak*.

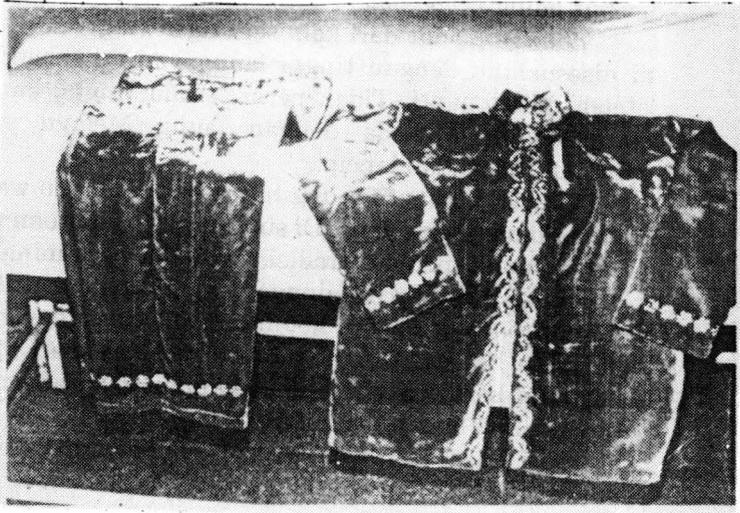
Laung terbuat dari kain segi tiga. Tinggi segi tiga ini disesuaikan dengan tinggi laung yang dikehendaki setelah diikat nanti. Tidak perlu terlalu tinggi, karena laung Banjar berbeda dengan laung Melayu yang kelihatan tinggi dan lancip.

Warna dan motif laung harus sama dengan warna motif baju maupun celana. Di sini berlaku ketentuan warna yang sudah menjadi tradisi, yaitu warna kuning untuk para raja dan warna lainnya bagi orang kebanyakan, walaupun pada akhirnya ketentuan ini tidak mengikat lagi. Dalam hal motif, kalau baju bermotif alilipan. Maka laung juga bermotif alilipan. Walaupun sekarang nampaknya hal ini sudah diabaikan orang.

Dari kain berbentuk segi tiga, kemudian diikat menjadi bentuk laung. Ikatannya harus mengikuti pedoman yang ditentukan, yaitu ikatan berbentuk *Lam Jalalah*. Bentuk *Lam Jalalah mengacu pada bentuk lam alif (la)* yang dalam bahasa Arab *La* berarti tidak. Penggunaan *lam alif* ini mempunyai arti perlambang sebagai penangkal terhadap maksud jahat yang ditujukan ke-



*Gambar 41 :
Laung nampak muka dan belakang dengan
ikatan lam.jalalah*



*Gambar 42 :
Salawar dan baju poko tangan panjang untuk pria*

pada pengantin.

Laung tajak siak, pada bagian depan terdiri dari dua lapisan. Lapisan luar apabila telah dikenakan, ditarik ke depan menjadi lekukan seakan sebuah kelopak. Bagian depan tetap tegak. Jadi bentuknya bukan seperti sebuah peci tetapi seperti ada kelopak di depannya.

Bentuk laung seperti ini kemudian berkembang dalam berbagai variasi karena mungkin bentuk tajak siak seperti telah diuraikan di atas terlalu sukar membuatnya dan tidak praktis.

b) B a j u

Mempelai pria memakai dua lapis baju, yaitu baju dalam dan baju luar.

Baju bagian dalam adalah baju poko berwiru-wiru. Bisa juga kemeja putih berlengan panjang; untuk menutup kancing, dipergunakan dasi renda.

Baju bagian luar berupa jas tutup terbuat dari kain beludru tebal, berlapis seperti stelan jas. Warnanya sama dengan warna celana. Motif yang sering digunakan adalah halilipan, bisa satu ekor atau dua ekor. Kalau dua ekor (kiri dan kanan), biasanya berbentuk melingkar. Kalau halilipannya hanya seekor dibuat vertikal dengan ekor di bawah dan kepala di atas.

Motif hias baju sangat sederhana seperti hiasan bintang di lengan baju bagian bawah dan hiasan gelombang sisi bagian depan yang terbuka hingga ke leher.

Bagian bawah jas tutup senantiasa rata.

c) S a l a w a r

Pada masa lalu, celana atau salawar yang dikenakan mempelai pria adalah *salawar kincir satangah tihang* (celana lancip setengah tiang). Celana ini secara populer disebut celana Napoleon, adalah sejenis celana yang sangat ketat/span. Panjangnya sampai di bawah lutut. Bagian atas disediakan tempat untuk memasukkan tali (*uluh-uluh*) seperti pada celana kolor. Bagian bawah dihias dengan renda, biasanya berbentuk ragam hias gigi haruan atau pucuk rabung. Bagian tengah dan atas tidak dihias.

Perkembangan selanjutnya, celana pengantin pria panjangnya sampai mata kaki dan agak longgar. Bentuknya tidak lagi lancip tetapi rata dan serasi seperti piama. Di atas memakai uluh-uluh untuk memasukkan tali pengikat. Hiasannya menggunakan motif gigi haruan, pucuk rabung, bintang atau halilipan.

Warna celana sama dengan warna baju. Dan warna pakaian yang dikenakan mempelai pria ini harus sama dengan warna pakaian mempelai wanita. Dengan demikian ketentuan warna bagi para raja, bangsawan, dan orang kebanyakan juga sama, demikian pula hilangnya warna pembeda itu pada masa sekarang.

Sebagai pelengkap dari celana, dipakai ikat pinggang *tali wanang* yang terbuat dari *kain sasirangan* (kain celupan). Kain sasirangan ini mempunyai motif bermacam-macam. Motif payung raja untuk kaum bangsawan, dan *padang kasalukutan* (hutan terbakar) bagi orang kebanyakan. Dinamakan padang kasalukutan karena warna yang dipakai warna-warni dan menyolok.

Tali wanang ini selain berfungsi untuk ikat pinggang, juga untuk memasukkan wafak atau azimat. Wafak tersebut diambil dari ayat Al Qor'an surah Yusuf dengan maksud agar mempelai pria menjadi gagah dan menarik seperti Nabi Yusuf.

Sesuai dengan pengertian wafak, maka ayat Al Qor'an surah Yusuf tersebut tidak disalin sebagaimana aslinya, tetapi hanya berupa singkatan angka dan kode-kode tertentu.

d) S a b u k

Sebagai penutup bagian atas celana dipergunakan sabuk. Panjang sabuk sampai di atas lutut. Warnanya tidak sama dengan warna baju dan celana, tetapi perbedaan warna itu tidak kontras.

Ragam hias sabuk harus sama dengan ragam hias tapih mempelai wanita. Jadi kalau ragam hias tapih mempelai wanita berupa halilipan, maka ragam hias sabuk juga halilipan. Hanya saja sabuk tidak bertumpal sebagaimana yang terdapat pada tapih mempelai wanita. Jadi hiasan tapih hanya bagian bawah. Hiasan ini bisa

pucuk rabung bisa juga gigi haruan. Di samping itu bisa juga galumbang atau sisik tanggiling, sesuai dengan hiasan topi bawah tapih pengantin mempelai wanita. Hiasan tersebut dari air guci berwarna-warni.

e) P e n d i n g

Di luar kain sasirangan yang diikatkat di pinggang, dikenakan pending yang terbuat dari emas bermata intan Pending seperti itu disebut pending gula kalapa pancar matahari. Disebut demikian karena bentuknya seperti gula kelapa yang tercetak di tempurung, sedangkan di tengah terdapat hiasan pancar matahari. Hiasan ini berupa mata enam belas (pancaran enam belas), yaitu delapan pancaran besar dan delapan pancaran kecil. Setiap pancaran ada permata menghiasinya, sedang di tengah-tengah berupa bundaran yang dilekati permata ukuran besar.

Batang pending berupa plat logam yang ditatah hiasan. Hiasan ini bisa berbentuk bunga, sulur-suluran, garis-garis kubus, dan lain-lain. Hiasan pancar matahari bermakna kebesaran dan keagungan.

f) Alas Kaki

Alas kaki pengantin pria sama dengan alas kaki pengantin wanita, yaitu kasut berwarna hitam dengan hiasan manik-manik berwarna kuning. Warna kasut tidak sama dengan warna pakaian, dengan catatan bahwa kasut bagi mempelai wanita harus sewarna dengan kasut mempelai pria.

3) P e r h i a s a n

Sesuai dengan sifatnya, perhiasan yang dikenakan pengantin pria sangat sederhana dan tidak menonjol. Perhiasan ini dapat berupa emas atau tiruannya, dapat pula hiasan terbuat dari bunga.

a) S a m b a n

Samban dapat dibedakan atas *samban pedaka*

yaitu samban tiga rangkap berbentuk sayap, dan samban biasa. Samban pedaka hanya tiga rangkap, samban biasa rangkapnya ada tujuh. Samban biasa berbentuk bulatan tiga di kiri dan tiga di kanan, ditambah sebagai pusatnya bagian bawah berupa kuda lumping. Samban pedaka yang berbentuk sayap dipergunakan dalam pakaian Bagajah Gamuling, terutama kalau pengantin wanitanya memakai udut, sedangkan samban biasa untuk pakaian Baamar Galung Pancar Matahari dan khusus untuk pengantin pria.

b) B o g a m

Oleh karena bogam melambangkan keharuman, kemasyhuran, dan persatuan maka pengantin pria juga menggunakannya sebagai perhiasan.

Bogam yang dipergunakan oleh pengantin pria dibuat menjadi kalung. Jumlahnya ada tiga buah. Tiga buah adalah hitungan ganjil, dan hitungan ganjil bermakna kebaikan. Tiap bogam yang dirangkai menjadi satu itu masing-masing memakai conce. Jumlah ronce setiap buah ada 3 untaian. Ronce dibuat tidak terlalu panjang, sehingga kalau kalung bogam sudah dikenakan, panjang ronce dari bogam sampai batas pending.

c) K a r i s

Karis mempunyai makna, baik ditinjau dari jenisnya maupun dari cara menancapkannya.

Sebagai pelengkap busana pengantin dan sekaligus sebagai perhiasan, biasanya dipergunakan keris Naga Runting. Sebagaimana telah diuraikan terdahulu bahwa naga identik dengan raja. Demikianlah dikehendaki bagi seorang pengantin sebagai raja dalam sehari, haruslah berwibawa seperti raja yang sebenarnya. Apabila bukan keris Naga Runting yang dipergunakan, bisa pula dipergunakan Sampana Carita. Mitologi Banjar mengatakan bahwa pemegang keris Sampana Carita adalah orang yang pandai berbicara, trampil dalam menyusun kata-kata, bijaksana terhadap lawan bicara. Dengan demikian makna pemakaian keris Sampana Carita sebagai perhiasan pengantin adalah agar dengan

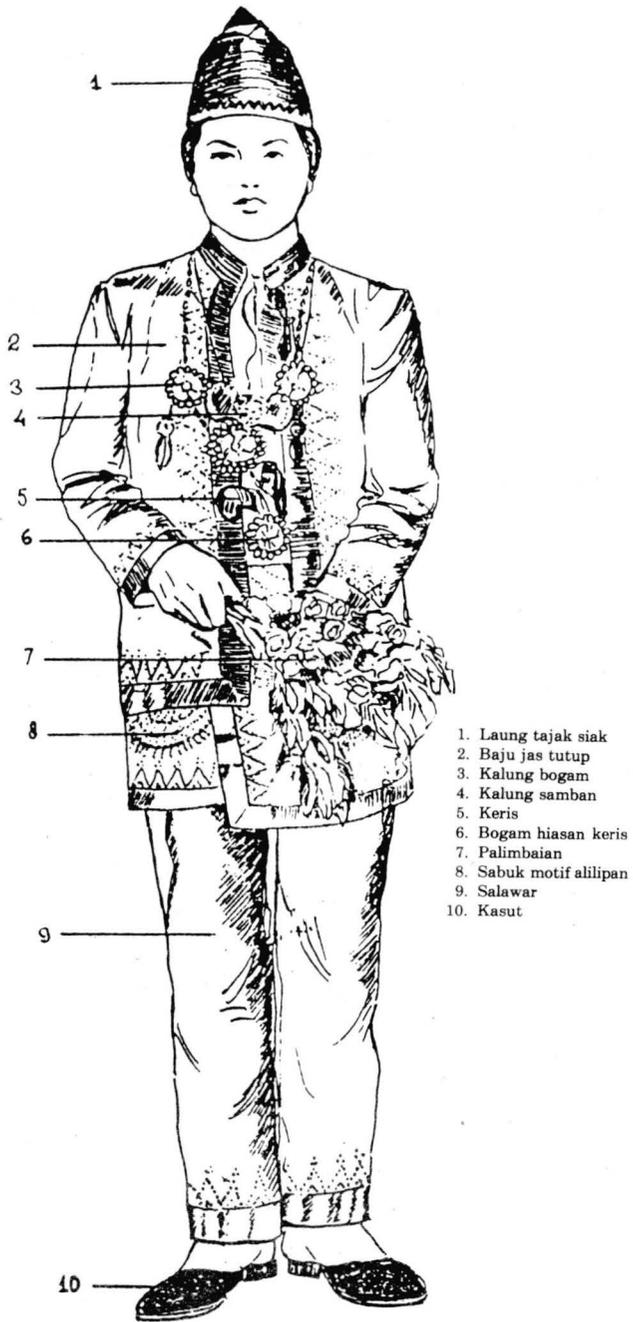
kebijaksanaan dan kepandaian berbicara, segala silang sengketa yang akan ditemui nanti akan dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Karis ditancapkan di sebelah kiri arah ke kanan. Cara menancapkan karis seperti ini mengandung arti siap siaga, yaitu siap siaga menghadapi segala sesuatu yang mungkin terjadi dan perlu dibela. Jadi karis di sini mempunyai fungsi sebagai pendorong semangat dan keberanian. Tetapi keberanian itu tidak perlu diperlihatkan. Itulah sebabnya mengapa karis mempelai pria selalu ditutup dengan hiasan bogam sebagai perlambang bahwa keberanian itu harus disertai rasa persatuan. Keberanian hanya perlu untuk membina persatuan.

d) U t a s (Cincin)

Jari tangan hanya mengenakan perhiasan yang umum, artinya perhiasan yang dikenakan itu bukan khusus sebagai pelengkap tata rias Baamar Galung Pancar Matahari, tetapi biasa dipergunakan dalam kesempatan lain.

Perhiasan jari tangan pengantin pria terdiri dari cincin, misalnya cincin kawin, cincin grompol, dan cincin litring. Tidak ada makna perlambang dari pemakaian cincin ini, kecuali fungsi estetika bagi pengantin.



1. Laung tajak siak
2. Baju jas tutup
3. Kalung bogam
4. Kalung samban
5. Keris
6. Bogam hiasan keris
7. Palimbaian
8. Sabuk motif alilipan
9. Salawar
10. Kasut

Gambar 43 :
Pengantin pria baamar galung

3. Variasi Tata Rias Pengantin Bagajah Gamuling dan Baamar Galung

a. Berdasarkan Stratifikasi Sosial

Tata Rias pengantin pada jaman dahulu selalu dihubungkan dengan stratifikasi sosial dari si mempelai yang akan dipersandingkan. Stratifikasi yang dimaksud di sini adalah dari golongan mana mempelai itu. Apakah ia termasuk golongan tutus atau golongan jaba.

Persoalan stratifikasi sosial pada masa lalu sangat menentukan jenis tata rias, tata busana, dan perhiasan serta simbol yang boleh dipakai oleh seorang pengantin. Misalnya Gajah Gamuling hanya boleh dipakai oleh golongan tutus atau raja-raja. Warna busana untuk golongan ini kuning (sangat dominan). Tapih mempelai wanita diberi motif halilipan dengan tumpal pucuk rabung. Motif halilipan atau lipan terdapat pula pada sabuk pengantin pria.

Di sekitar abad ke 16 pengantin dengan tata rias dan busana Gajah Gamuling ini wanitanya hanya memakai udut sebagai penutup dada, kemudian dilapisi dengan kida-kida. Tetapi sejak agama Islam menjadi anutan di kerajaan Banjar, udut mulai ditinggalkan. Sebagai penggantinya dipakai baju poko. Penggantian ini tidak menghilangkan sama sekali kebiasaan memakai udut bagi pengantin, karena di dalam perkembangannya sampai jaman sekarang tradisi memakai udut dan baju poko masih sama-sama ditradisikan, hanya saja frekuensinya lebih besar pada pemakaian baju poko.

Berbeda dengan golongan tutus, maka bagi mereka yang tergolong jaba memakai pakaian yang dinamakan Baamar Galung Pancar Matahari. Bagi mereka ini warna kuning tidak diperkenankan. Jadi dalam hal warna busana golongan jaba bisa memilih warna ungu, hijau muda dan lain-lain. Simbol halilipan tidak terdapat pada tapih pengantin wanita dan sabuk pengantin pria golongan jaba. Biasanya motif-motif yang terdapat pada tapih mereka adalah bintang bahambur, kambang kangkung, sisik tenggiling, kangkung kaumbakan dan lain-lain motif yang diberi tumpal pucuk rabung.

Pada masa dahulu pakaian Baamar Galung Pancar Matahari dipakai juga oleh golongan bangsawan, misalnya oleh mereka yang menyandang gelar gusti, antung, atau anang. Tetapi mereka mempergunakan warna kuning untuk busana dan simbol halilipan tetap tertera pada tapih dan sabuk.

Dari segi tata rias antara pengantin Bagajah Gamuling dengan Baamar Galung tidak nampak perbedaan yang menonjol. Namun pada tata busana dan perhiasan, utamanya mahkota yang dipakai terdapat perbedaan yang jelas.

b. Berdasarkan Agama

Orang Banjar sudah sejak lama dikenal sebagai pemeluk Agama Islam yang kukuh. Dari masyarakat yang agamis ini lahir tokoh-tokoh agama atau di dalam penulisan ini disebut golongan agama.

Dalam hal pengaturan tata rias pengantin di masa dahulu, pada golongan ini menurut stratifikasi mereka masing-masing. Artinya apabila mereka dari golongan bangsawan maka pelaksanaan tata rias juga berdasarkan norma yang berlaku dalam lapisan masyarakat bangsawan pula. Begitu juga sebaliknya, jika mereka termasuk dalam lapisan yang bukan bangsawan akan melaksanakan norma-norma yang berlaku dalam lapisan masyarakat mereka sendiri.

Dengan demikian tata rias pengantin Banjar tidak dilahirkan dari golongan agama tetapi berasal dari stratifikasi sosial yang ada.

c. Berdasarkan Geografis

Kalau ditinjau dari segi geografis, daerah Kalimantan Selatan mempunyai daerah-daerah aliran sungai, dataran tinggi yang berbukit-bukit, dan daerah pantai. Di daerah-daerah ini tinggal orang-orang Banjar. Daerah yang ditempati mereka itu telah berkembang menjadi kampung-kampung dan kota. Di situ napas kehidupan masyarakat juga turut berkembang bersama-sama dengan budaya yang telah menjadi tradisi mereka. Tetapi sebagaimana juga daerah-daerah lainnya di Indonesia kota-kota di Kalimantan Selatan tidak luput dari pengaruh luar. Di tengah-tengah arus pengaruh luar yang berkecamuk itu, tata rias pengantin menurut tradisi masih dapat bertahan. Meskipun pengaruh modernisasi di segala bidang nampaknya sempat juga mempengaruhi bidang tata rias pengantin Banjar. Hal ini nampak jelas terlihat dari alat-alat kosmetika yang digunakan sekarang.

Dari segi variasi tata rias pengantin tidak terdapat perbedaan yang khas antara orang-orang Banjar yang diam di

aliran sungai dengan yang berdiam di dataran tinggi, begitu juga dengan yang berdomisili di sepanjang pantai daerah Kalimantan Selatan. Atau dengan perkataan lain tidak terdapat variasi yang dapat dikatakan sebagai sesuatu yang khas antara orang Banjar Kuala dengan orang Banjar Hulu.

Variasi-variasi yang terdapat hanyalah bersifat kreatifitas dari juru rias, atau berdasarkan selera masyarakat tertentu. Variasi-variasi itu pun ada di seluruh daerah Kalimantan Selatan.

Jadi jelaslah bahwa berbagai variasi dalam bidang tata rias pengantin mulai berkembang. Salon-salon kecantikan yang sering menangani tata rias ini agaknya sedang mengembangkan suatu kreasi baru dengan mempergunakan peralatan modern dan konsep tata rias yang sesuai dengan selera masyarakat.

4. Perlengkapan Pengantin Untuk Upacara Perkawinan

a. Persiapan Juru Rias dan Calon Pengantin

Juru rias atau lebih populer disebut *paiyasan* merupakan orang pertama yang diharapkan berperan sebaik-baiknya dalam mengangkat derajat kedua pengantin pada saat perkawinan. Dengan demikian *paiyasan* mempertaruhkan keahliannya, untuk jadinya nantinya apakah pengantin dapat kelihatan *wanas* atautakah biasa-biasa saja.

Tetapi sebenarnya *paiyasan* tidaklah berdiri sendiri dalam masalah ini, karena masih banyak orang lain yang terlibat di dalamnya, walaupun tumpuan harapan memang terhadap *paiyasan*.

Pada masa dahulu, yang pertama menangani dan melayani pengantin adalah *tukang kasai*. *Tukang kasai* inilah yang bertugas memperhalus kulit pengantin dengan mengoleskan *kasai* atau langir tertentu. Berdampingan dengan *tukang kasai* ialah *tukang timung*, yang bertugas menyelenggarakan acara *timung*, yaitu sejenis mandi uap dengan tata cara tertentu.

Di hari perkawinan, yang ikut berperan adalah *tukang dudus* atau *pamandian pangantin* yang melayani dan menyelenggarakan upacara *badudus* atau mandi-mandi. Setelah selesai *badudus* maka pekerjaan berikutnya diambil alih oleh *paiyasan* atau *tukang pakayani*. *Tukang paiyasan* mengatur

tata rias, sedang tukang *pakayani* bertanggung jawab atas tata busana. Pada masa sekarang antara paiyasan dan tukang *pakayani* orangnya hanya satu, jelasnya pekerjaan ini dirangkap oleh paiyasan. Bahkan untuk melayani pengantin pria dan wanita ada yang mengerjakannya seorang diri, khususnya dalam tata busana.

1) Persiapan Juru Rias

a) Persiapan Peralatan

Pekerjaan merias pengantin merupakan profesi tersendiri. Karenanya, selain memiliki keahlian pada bidangnya, paiyasan harus memiliki peralatan yang diperlukan.

Beberapa hari menjelang pelaksanaan perkawinan, keluarga pengantin yang punya kerja telah menghubungi paiyasan untuk diminta jasa-jasanya dalam upacara perkawinan nanti. Sejak saat itu, paiyasan sudah mempersiapkan peralatan yang akan dipergunakan nanti.

Mula-mula paiyasan mengadakan pendekatan terhadap calon pengantin untuk mengetahui lebih jauh keadaan orang yang akan dirias. Pendekatan ini meliputi pengamatan bentuk tubuh pengantin untuk memperkirakan ukuran pakaian yang nanti dikenakan, warna kulit pengantin untuk menyesuaikan bahan rias yang akan dipergunakan, serta untuk mengetahui keinginan-keinginan lain dari keluarga pengantin. Adakalanya pihak keluarga pengantin merundingkan dengan paiyasan tentang tata busana, warna yang dikehendaki, dan motif yang disenangi. Umumnya hubungan ini dilakukan kepada pihak mempelai wanita, karena merekalah yang memerlukan lebih banyak pelayanan paiyasan. Sedang pihak pengantin pria umumnya mengikuti saja keinginan pihak pengantin wanita.

Setelah ada persesuaian, maka paiyasan mempersiapkan pakaian tersebut. Ada yang *maukup* pakaian itu di atas padupaan. *Maukup* artinya mengasapi dengan bahan ramu-ramuan atau wangi-wangian, agar wangi dupa melekat di pakaian itu. Tetapi bukan hanya

wanginya yang diinginkan, karena ada nilai kepercayaan di dalamnya. Dengan diukup, suatu barang dianggap akan lebih besar kekuatan gaib yang dimilikinya, terutama bila pakaian itu milik tutus atau turunan raja.

Selain mempersiapkan pakaian, paiyasan juga meneliti perhiasan yang akan dikenakan. Oleh karena perhiasan yang dipakai orang kebanyakan berupa imitasi, maka benda-benda itu haruslah dibersihkan terlebih dahulu sehingga warna kuning emasnya akan cemerlang kembali. Biasanya perhiasan ini disepuh dengan membawanya ke *tukang sapuh* (tukang sepuh). Kalau memang terbuat dari emas asli, maka membersihkannya biasanya dengan *buah kalarak* (buah lerak).

Setelah semuanya siap, maka pada pagi hari pelaksanaan upacara perkawinan itu, segala peralatan yang diperlukan dibawa ke tempat pengantin wanita.

b) Persiapan Yang Bersifat Religi

Kepercayaan tidak dapat dipisahkan dari tindak perbuatan tata rias. Hal ini tidak lain maksudnya adalah untuk meminta kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar apa yang dilakukan atau dikehendaki akan dikabulkannya.

Dua hal yang minimal dibaca oleh paiyasan adalah Basmallah (Bismillahirrahmannirrahim) dan salawat atas nabi (Allahumma salli ala sayyidina Muhammad). Memang sesuai dengan ajaran Islam, setiap memulai pekerjaan yang baik haruslah membaca Basmallah, sedang salawat merupakan penghormatan kepada Nabi Muhammad di samping mengharapkan berkahnya.

Dalam melaksanakan tugas merias, Basmallah dibaca di setiap saat akan memulai pekerjaan. Jadi pada saat mau meletakkan pisau untuk melarap muka pengantin, paiyasan membaca Basmallah, pada saat mempersiapkan pakaian pengantin serta perhiasannya, merias wajah, mengenakan busana, dan seterusnya selalu dimulai dengan membaca Basmallah. Berlainan halnya dengan pembacaan Basmallah, salawat dibaca pada saat pelaksanaan merias, dan dibaca secara terus menerus hingga selesai, sekurang-kurangnya di dalam hati.

Selain kedua bacaan di atas, ada di antara paiyasan yang membaca surah Yusuf (surah ke 12 dalam Al Quran) dengan maksud agar pengantin yang dirias itu mejadi cantik berseri seperti wajah Nabi Yusuf yang rupawan. Di samping itu ada pula yang merafal mantra-mantra berbahasa Banjar pada saat paiyasan akan melakukan tugasnya. Rafal mantra itu antara lain :

Pur sinupur
Bapupur di mangkuk karang
Bismillah aku mamupuri si
Marabut cahaya si bulan terang

(Pur sinupur
Berbedak di mangkok karang
Bismillah aku memupuri si (disebut
namanya)
Merebut cahaya si bulan terang)

Menurut tata caranya, setiap bacaan atau mantra yang ditiupkan ke wajah pengantin, tidak boleh dengan mulut tetapi dengan nafas atau hembusan hidung. Hal ini disebabkan mulut manusia bisa berdusta atau mengucapkan kata-kata yang tidak baik; sedang nafas atau hidung tidak pernah berdusta.

Dalam pelaksanaan tata rias Banjar, hanya dikenal persiapan religi berupa bacaan ayat atau mantra seperti di atas, dan tidak dikenal persiapan lain seperti tirakat atau puasa mutih, atau yang sebangsanya.

2) Persiapan Calon Pengantin

a) Pantang Makanan

Pengantin, terutama pengantin wanita, ingin ditampilkan baik pada saat bersanding maupun pada waktu-waktu sesudahnya, benar-benar dalam keadaan sempurna pada puncak penampilan. Oleh sebab itu secara rokhaniah maupun jasmaniah, ia harus siap menghadapi kehidupan berumah tangga, terutama di saat-saat awal membina hidup baru itu yang memerlukan penyesuaian kedua belah pihak.

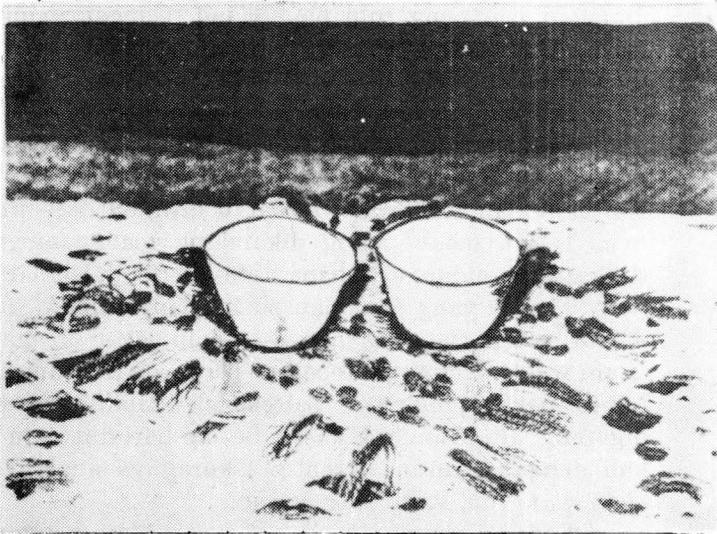
Menurut keyakinan masyarakat, makanan yang dimakan mempengaruhi bau badan. Dengan demikian pengantin harus pantang memakan makanan yang menimbulkan bau tidak sedap. Tetapi harus memakan makanan yang menimbulkan bau wangi dan segar.

Ikan segar dipandang menimbulkan bau amis atau anyir, dengan demikian perlu dihindari menyantapnya. Hal demikian secara lahiriah atau ditinjau dari fungsinya. Tetapi makna yang dikandung menggambarkan tirakat atau hidup sederhana, tidak berlebih-lebihan.

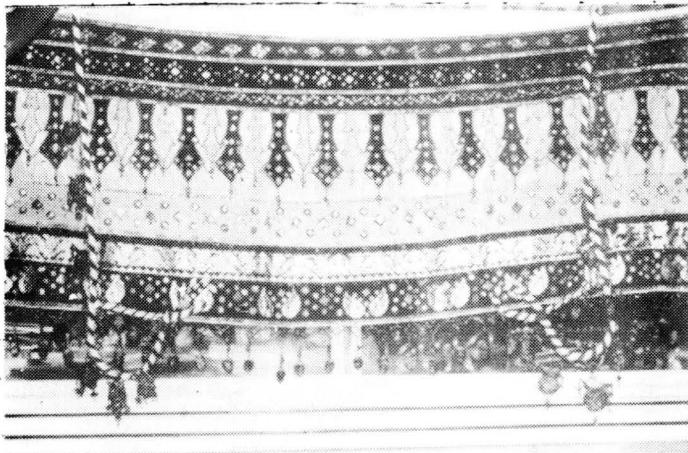
Makna yang demikian bukan hanya digambarkan dalam bentuk pantang memakan ikan segar. Pengantin dalam waktu seminggu sebelum perkawinan dianjurkan hanya makan cangkaruk. Cangkaruk adalah ketan yang digoreng lalu ditumbuk kasar. Setiap hari dimakan tiga kali dengan ukuran tertentu. Ukurannya adalah satu *ciciri mata itik*, yaitu satu cawan.

Sebagai air minum disiapkan air jamu pengantin. Air jamu pengantin ini terdiri dari limau purut, daun pacar (daun inai), tamu giring, pucuk pudak, kembang melati, majakani, pucuk ganti mansoye, hati cempaka putih, dan hati cempaka kuning. Yang dimaksud hati bungá cempaka adalah bagian dalam bunga cempaka yang bentuknya seperti cabe.

Pantang makan biasanya hanya untuk pengantin wanita.



*Gambar 44 :
Ciciri mata itik, wadah ukuran untuk cangkaruk atau
jamu pengantin*



*Gambar 45 :
Kulapai dan kakait kalambu lam jalah*

b) B a k a s a i

Bakasai berarti mengoleskan kasai atau lulur ke seluruh tubuh. Kasai berfungsi menghaluskan kulit, menimbulkan harum badan, dan memberi warna kuning langsung, yaitu warna kulit yang disukai masyarakat Banjar.

Ada tiga macam kasai yang dipergunakan, sesuai dengan waktu pelaksanaan dan tugas utamanya. *Bakasai* dilakukan selama enam hari enam malam. Pada hari pertama sampai hari ketiga (siang dan malam) dipergunakan bahan kasai yang dibuat dari bahan cangkaruk yang halus, tamu giring, dan asam Jawa. Tahap kedua, pada hari keempat sampai hari keenam dipakai kasai dari bahan pupuk beras yang sudah dimalamkan, *ilat silutung* tulang belakang cumi-cumi yang dikerik halus), dan pidara pahit.

Kedua macam kasai ini dipakai siang dan malam, kecuali di saat selesai *batimung*. Kasai yang dipergunakan setiap selesai *batimung* disebut *kasai wida*. Kasai wida terbuat dari bahan-bahan : kulit telur ayam yang ditumbuk halus, pupuk beras, tamu giring, dan limau purut, dihancurkan dengan kuning telur. Warna kasai wida ini kekuning-kuningan karena adanya tamu giring yang warnanya seperti kunyit. Memang sebagaimana telah diuraikan terdahulu, warna kuning merupakan warna favorit.

Di antara ketiga macam kasai ini, cangkaruk merupakan bahan terpenting. Biasanya pada saat mandi, cangkaruk juga digunakan untuk menggosok badan dan mampu membersihkan kotoran sehingga kulit menjadi bersih.

Pada saat pengantin *bakasai*, ditambah dengan keharusan untuk memakai pakaian rombeng beberapa hari sebelum kawin, sama sekali menyembunyikan kecantikan pengantin. Keadaan ini menjadi kontras manakala ia sudah didandani. Ini merupakan fungsi lain dari *bakasai*. Itulah sebabnya mengapa *bakasai* lebih ditekankan bagi pengantin wanita. Pengantin pria hanya *bakasai* sekedarnya.

c) Batimung

Batimung boleh dikatakan salah satu jenis mandi uap. Tujuan utamanya adalah untuk menguras keringat dan mengharumkan tubuh. Apabila keringat telah teruras, maka pada saat bersanding keringat tidak akan begitu banyak lagi keluar.

Batimung tidak ditentukan waktunya. Ada yang 10 hari, ada yang 1 minggu, ada pula yang hanya tiga hari. Hanya pelaksanaan timung selalu malam hari.

Untuk batimung mula-mula dipersiapkan peralatan seperti *tikar purun*, tikar pandan, atau kajang. Gunanya untuk membuat kurungan agar uap panas tidak cepat hilang. Untuk lebih rapatnya kurungan ini, dipergunakan kain penutup terutama kain panjang. Peralatan lain ialah *kuantan tanah* (periuk tanah) tempat menjerang *jajaranan*, serta bangku kecil untuk tempat duduk.

Jajaranan adalah bahan yang direbus untuk diambil wanginya. Ada bermacam-macam jajaranan, tetapi umumnya yang berbau wangi. Yang selalu tak ketinggalan adalah bunga-bunga, seperti cempaka putih, cempaka kuning, kembang balukuh, kembang gilau, melati dan lain-lain sesuai kondisi setempat. Bahan lain adalah *pudak* (pandan wangi), limau purut, temu giring, manyan daging, daun serai, kencur, laos. Bahan-bahan ini selain untuk harumnya, ada pula yang mempunyai makna perlambang, umpamanya temu giring supaya seiring antara suami istri, temu lawak agar perbuatan orang jangan mengenai *awak* (badan).

Mula-mula jajaranan direbus dalam kuantan tanah sampai mendidih. Calon pengantin duduk di bangku yang disediakan, jajaranan yang sudah mendidih diletakkan di hadapan. Lalu *tukang timung* (orang yang melakukan pekerjaan timung) membuat lingkaran (kurungan) sekeliling tubuh yaitu memakai tikar atau kajang dan kain sehingga rapat melingkupi tubuh. Seluruh badan berada dalam kurungan kecuali kepala. Dengan tangannya yang bebas dari memegang kurungan calon pengantin membuka tutup kuantan tanah perlahan-lahan. Setelah cukup panasnya, kuantan itu ditutup kembali.

Demikian dilakukan berulang-ulang sampai habis panasnya. Kurungan dibuka, jajarangan dipanaskan kembali, batimung diulang untuk kedua kalinya. Biasanya sesudah tiga kali untuk satu malam sudah dianggap cukup. Demikian dilakukan beberapa malam secara berturut-turut.

Dalam pelaksanaannya dibedakan bahan timung yang dipergunakan. Andaikata batimung dilaksanakan enam malam, maka untuk malam pertama dan kedua dipakai *tatamuan* yaitu bahan yang namanya dimulai dengan kata tamu, seperti tamu lawak, tamu giring, tamu lati, dan ditambah dengan bahan titimungan lainnya. Bahan timungan ini dijualbelikan dalam bentuk sudah dikemas dengan daun kelapa atau yang lazim disebut *urung ketupat*. Malam ketiga dan keempat bahan titimungan ditambah *dadaunan* (dedaunan) yaitu daun *janar* (daun kunyit), daun laos, daun sarai, daun kencur, daun *tipakan* (jahe). Sedang malam kelima dan keenam bahan titimungan dicampur *kakambangan* (bunga-bunga) yaitu bunga-bunga yang harum seperti melati, kaca piring, mawar, kenanga, cempaka dan sebagainya. Selain itu ada pula batimung malam terakhir, pada malam terakhir ini yang dimasukkan ke dalam kurungan hanya asap dupa.

Setelah batimung, pengantin dilulur dengan kasai wida sebagaimana telah diuraikan terdahulu. Batimung dan bakasai wida ini bukan hanya untuk pengantin wanita, tetapi juga pengantin pria. Biasanya waktu yang dipergunakan oleh pengantin pria lebih pendek dari pengantin wanita, karena tujuannya lebih terbatas.

d) B a p a c a r

Pacar sama dengan inai. Jadi *bapacar* berarti berinai. Kedua pengantin, baik pria maupun wanita, diharuskan *bapacar*. Jari di kedua belah tangan diberi *pacar* kecuali *tunjuk hantu* (jari tengah).

Mula-mula daun *pacar* dikumpulkan secukupnya, kemudian ditumbuk sampai halus, dicampur dengan gambir dan arang para (jelaga). Bahan yang sudah lumat ditempelkan di kuku, kemudian diikat agar tidak

terlepas. Kuku jari kaki diberi pacar. Bapacar biasanya berlangsung selama seminggu, sehingga akhirnya kuku benar-benar berwarna merah. Waktu seminggu itu tidak mengikat, karena ada yang sudah merah kukunya setelah bapacar dua atau tiga malam.

Bapacar biasanya pada malam hari. Bisa pula dilakukan pada sore hari, tapi karena semua jari berbalut dengan pacar sehingga menyulitkan untuk makan dengan tangan (orang Banjar terbiasa makan dengan tangan), maka sesudah makan malam dan sembahyang isya dianggap sebagai saat yang paling tepat untuk bapacar.

Apabila pacar sudah kelihatan kering, sering ditetesi minyak tanah agar lebih kuat lekatnya.

Pacar merupakan ciri orang yang baru kawin. Akibat kuku yang selalu tumbuh pada akhirnya semua pacar akan hilang. Jadi dapat dijadikan perkiraan bagi orang yang melihat. Apakah pengantin baru saja kawin ataukah sudah lewat beberapa minggu.

Selain jari tangan dan kaki diberi pacar, di telapak tangan juga diberi pacar berbentuk bulan sabit dan bintang. Ini merupakan perlambang agar pengantin bercahaya atau berseri-seri. Di tapak tangan bagian pinggir juga diberi pacar. Fungsinya untuk keindahan. Sebagai variasi, di tempat yang akan dibubuhi pacar ditetesi lilin cair dengan jarak yang teratur. Apabila nanti pacar telah dibuka, akan nampak bintik-bintik pada tempat yang ditetesi lilin cair itu. Fungsinya juga untuk keindahan.

Di samping digunakan daun pacar segar untuk bapacar, sekarang telah dijual serbuk pacar yaitu daun pacar yang telah dihaluskan. Serbuk pacar ini diberi air secukupnya dan langsung bisa ditempelkan di kuku.

Pelaksanaan bakasai, batimung dan bapacar bisa pada waktu yang bersamaan. Jadi hari-harinya tidak terpisah atau berurutan. Hanya saatnya yang mungkin berbeda-beda sesuai dengan keperluannya.

e) Bapapai atau Badudus

Bapapai dan *badudus* menunjukkan pengertian

yang sama, yaitu upacara mandi-mandi. Hanya bedanya, bapapai untuk orang kebanyakan, sedang badudus untuk golongan tutus atau turunan raja. Karenanya badudus lebih rumit, baik caranya maupun peralatannya. Istilah bapapai kurang lebih berarti 'dipercik dengan air'. Karena dalam bapapai air dipercikkan dengan memakai mayang pinang. Istilah bapapai ada hubungannya dengan perkataan *mamapayakan banyu* (memercikkan air). Sudah tentu dalam mandi pengantin ini tidak sekedar mendapat percikan air, tetapi benar-benar mandi, dimandikan dengan air yang sudah dimantrai.

Bapapai mempunyai fungsi sebagai pelindung bagi pengantin agar jangan terkena perbuatan orang lain. Ada sebagian daerah yang mengambil air di *ulak* yaitu pusaran air, karena ada kepercayaan bahwa naga berdiam di ulak. Agar naga jangan mengganggu, maka air tempatnya hidup itu dipergunakan untuk memandikan pengantin.

Air yang dipergunakan untuk bapapai dicampur dengan bunga-bunga dan daun *tulak* atau daun *kambat*. Kambat adalah tumbuhan yang biasa ditanam di kuburan. Tanaman ini bisa dipakai sebagai syarat untuk menolak perbuatan jahat yang dilakukan secara halus.

Daun tulak bermakna *tutulak* yaitu penangkal terhadap perbuatan jahat. Selain itu disediakan mayang pinang yang sudah mekar (perlambang kegembiraan dan keindahan wanita) dan piduduk. Sama halnya dengan piduduk pada saat akan melaksanakan tata rias, maka piduduk untuk bapapai terdiri dari paling kurang beras, gula, dan kelapa, serta bisa ditambah dengan cangkaruk, nasi kuning, dan nasi ketan. Arti perlambang dari bahan ini (bahan piduduk) tersebut juga tidak berbeda dengan yang sudah diuraikan terdahulu.

Yang memandikan atau *mamapai* pengantin adalah seorang yang sudah berumur. Tukang papai ini jumlahnya harus selalu ganjil, bisa 3 orang, 5 orang, atau 7 orang yang melakukannya secara bergantian. Pada saat terakhir, pengantin dikelilingi dengan cermin dan sumbu lilin. Lilin yang dipakai adalah lilin *wanyi* (lebah), yang diberi sumbu untuk menyalakannya. Cermin adalah juga alat penolak, karena perbuatan jahat orang lain

akan dipantulkan dan dikembalikan kepada orang yang memperbuatnya. Sedang sumbu lilin bermakna penerang jalan sebagai bekal pengantin untuk menempuh kehidupannya. Cermin (cermin kecil) ada yang dipergunakan sebagai azimat bagi pengantin, dan setelah selesai diletakkan di pohon tempat lebah bersarang agar lebah suka menempati pohon itu (tidak mau berpindah lagi).

Tempat air disediakan 3 buah, yaitu untuk *daun tulak* atau *daun kambat* (alat pemapai daun kambat), air mayang pinang (alat pemapai mayang pinang), dan banyu yasin (air surah yasin). Banyu yasin berfungsi sebagai penghalat.

Pada upacara badudus peralatannya lebih banyak dan tata caranya lebih rumit. Badudus melambangkan upacara mandi putra raja dengan segala upacara kebesarannya.

Untuk badudus disediakan mayang pinang yang masih dalam seludang (mayang bungkus), tempat air yaitu *mangkok seng* (baskom) atau *gumbang/tajau* (tempayan), dua buah kelapa muda yang telah dipangkas atas bawah, *minyak likat baboreh* (minyak khas untuk upacara adat, warnanya merah seperti oli), *sasanggan* atau bokor kuningan, dan kain yang dilipat dalam bentuk bintang.

Mula-mula pengantin badannya dilumuri minyak likat baboreh, kemudian dilaksanakan mandi-mandi sebagaimana pada upacara bapapai. Terakhir dituangkan *banyu bagantung* (air bergantung, yaitu air kelapa muda). Setelah itu pengantin duduk di kain lipat berbentuk bintang. Di tumitnya digambar *cacak burung* dengan kunyit bercampur kapur. Cacak burung adalah coretan berbentuk tanda tambah, dibuat dari atas ke bawah, dan dari kiri ke kanan. Cacak burung ini mempunyai makna arah paksina dan daksina, masrik dan magrib, dan berfungsi agar pengantin jangan kepidaraan yaitu ditegur atau diganggu oleh makhluk halus baik yang datang dari utara dan dari selatan, maupun dari barat dan timur (segala arah).

Selesai *bapapai* atau *badudus*, pengantin dilulur dengan *kasai kuning*, agar kulit pengantin kelihatan kuning dan berseri sebagaimana yang telah dikemukakan

terdahulu. Setelah itu pengantin bersalin dengan pakaian kering yang sudah disediakan. Di beberapa daerah telah teradat, kain *tilasan* (kain basah yang dipakai tatkala mandi) dilemparkan ke atas atap sebagai penangkal agar hujan tidak turun selama upacara perkawinan berlangsung. Air sisa bapapai diperebutkan oleh yang hadir untuk digunakan mencuci muka atau memandikan anaknya masing-masing. Maksudnya agar anak itu (terutama anak perempuan) tumbuh menjadi manis dan cepat mendapat jodoh.

f) **B a g u n t i n g**

Bagunting artinya mencukur rambut. Pada masa dahulu ada kekhususan dalam bagunting, yaitu bagi anak-anak dan bagi orang dewasa. Pada anak-anak rambut dicukur tanpa membuat potongan khusus di muka telinga. Potongan khusus di muka disebut *les* atau cacantung. Hanya orang dewasa yang boleh memakai les.

Seorang pemuda yang akan memasuki gerbang perkawinan dianggap akan memasuki dunia orang dewasa. Oleh sebab itu baginya tidak dipantang lagi bagunting les. Semua ini berfungsi untuk keindahan dan kerapian.

Pada masa sekarang, tradisi ini hampir tidak berlaku lagi, karena anak-anak pun sering kali sudah digunting les.

b. **Perlengkapan Pengantin dalam Ruang Upacara Perkawinan**

1) **Panataian**

Panataian dalam bahasa Indonesia disebut pelaminan. Penataian adalah tempat duduk kedua pengantin di saat bersanding. Dengan demikian penataian merupakan sentral di saat upacara berlangsung. Pelaminan ini ada yang menyebutnya Balai Kencana, Geta Kencana dan ada pula yang menyebutnya Geta saja. Yang umum adalah panataian. Panataian berbentuk tiga dimensi dengan ukuran panjang, lebar dan tinggi yang serasi. Dinding belakang penataian selalu melekat di dinding utama atau *tawing halat*. Untuk diketahui, *tawing halat* dalam pan-

dangan masyarakat Banjar adalah tempat khusus bagi tamu-tamu terhormat. Anatomi dari sebuah panataian biasanya adalah sebagai berikut.

a) **B u b u n g a n**

Bubungan adalah bagian atas panataian, terbuat dari kain bermotif pancar matahari. Sebagaimana telah dikemukakan, Pancar Matahari bermakna terang ben-derang, memberikan warna, memberikan cahaya. Bagi golongan *tutus* (turunan raja) bubungan ini berwarna kuning.

b) **N a g a**

Di panataian diletakkan ukiran dua ekor naga sa-ling berhadapan. Naga adalah raja dari segala binatang, melambangkan kebesaran. Dalam mitologi Banjar se-pasang naga yang demikian biasa dinamakan si Rintik dan si Ribus. Selain hiasan naga, juga hiasan ular lidi yang melambangkan kecerdikan.

Ular lidi ini walaupun tubuhnya kecil dan tersem-bunyi, ia mempunyai bisa yang sangat ampuh.

c) **Kulapai**

Sebagai penutup bagian atas (juga penutup bu-bungan) dibentuk puncak bangunan persegi empat pan-jang atau melengkung. Lengkungan atau sisinya ditutup dengan kain berhias air guci yang dinamakan *kulapai*. Tinggi kulapai lebih kurang 75 cm, tetapi bisa dikurangi atau ditambah, tergantung pada tinggi panataian secara keseluruhan. Apabila panataian agak rendah maka ku-lapai tidak terlalu lebar, demikian juga sebaliknya, sehingga harmonis.

Hiasan kulapai seakan berlapis-lapis secara horisontal. Berbagai-bagai motif terdapat pada ku-lapai, seperti *rincung gagatas* (ruit/red), ombak, bintang batabur, kangkung, dan lain-lain.

Pada bagian bawah kulapai bergantung hiasan terbuat dari manik-manik berbentuk durian, rambai, manggis, dan buah katu. Durian tidak dapat dilacak

secara pasti mengenai makna perlambangannya, tetapi ada yang mengatakan bahwa durian menggambarkan sesuatu yang sulit diperoleh karena durian hanya berbuah satu kali dalam satu tahun. Buah rambai adalah buah asli lingkungan perairan. Dahulu pohon rambai banyak sekali terdapat di perkampungan-perkampungan orang Banjar, tetapi sekarang sudah agak langka. Rasa buah rambai yang masak agak masam. Bijinya banyak, jadi menampilkan rambai sebagai hiasan merupakan peniruan alam dari lingkungan hidup.

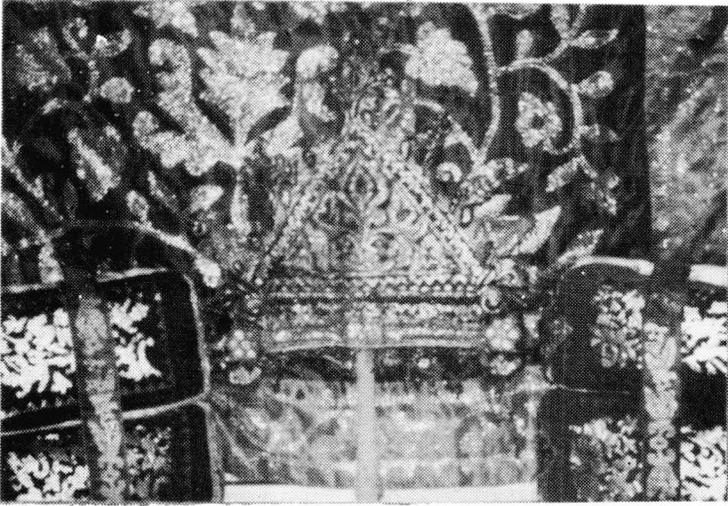
Buah manggis mempunyai dua makna. Makna yang pertama adalah kejujuran. Buah manggis diketahui isinya di dalam pada kulitnya di luar. Berapa isinya dapat diketahui dari jumlah kepatan yang terdapat di bagian bawahnya. Kalau di luar menunjukkan lima, maka di dalam pasti jumlah kepatannya juga lima. Makna kedua adalah bahwa untuk mendapatkan yang manis harus terlebih dahulu melalui yang pahit. Hal ini didasarkan kepada keadaan kulit buah manggis rasa pahit tetapi isinya manis. Semuanya mendorong kedua pengantin agar bekerja giat disertai kejujuran untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Buah katu bentuknya seperti kelereng kaca, berwarna hijau. Yang dimanfaatkan dari pohon katu adalah daunnya. Daun katu itu ditumbuk dan diperas airnya untuk pewarna kue-kue dan juga berguna sebagai penambah aroma penyedap kue. Daun-daun katu yang muda dapat *digangan* (disayur) dengan campuran *waluh* (labu).

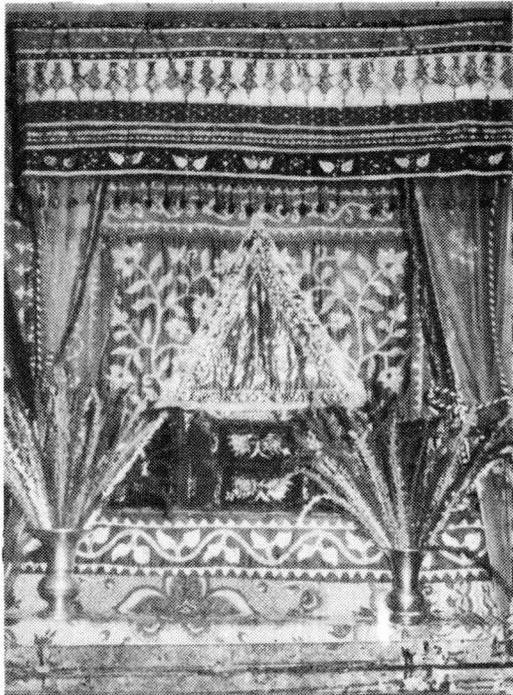
Jadi buah katu selain menunjukkan peniruan terhadap alam lingkungan juga mempunyai makna manfaat.

d) T a b i r

Latar belakang panataian adalah kain air guci yang disebut *tabir wawancuhan*. Tabir ini bermotifkan *pohon hayat* (pohon kehidupan), kembang setaman, bunga-bunga, dan sebagainya. Sekelilingnya bermotif *kangkung kaumbakan* atau sulur-suluran.



*Gambar 46 :
Tabir wawancuhan, pucuk tutumpangan, dan tutumpangan*



*Gambar 47 :
Panataian selengkapnya*

e) Kalambu dan kaitannya

Di kiri dan kanan dipasang kain tabir yang disebut *kalambu* (kelambu). Untuk menyisihkan kain kalambu ke kiri dan kanan tiang, dipasang kait yang dinamakan *kaitan kalambu lam jalalah*. Dinamakan lam jalalah karena bentuknya meniru *lam alif*, tetapi sudah distilir. Lam alif (la) berarti *tidak*, melambangkan penangkal terhadap gangguan yang datang dari luar. Di batang kaitan kelambu itu bergantung pula hiasan buah dari manik-manik seperti durian, rambai, atau manggis.

f) G e t a

Sebagai tempat duduk kedua penggantin dibangun semacam panggung berundak dua atau tiga tingkat. Inilah sebenarnya yang disebut geta. Geta ditutup dengan kain bermotif bunga. Bisa kain air guci, bisa pula *ambal* (permadani). Di tiap tingkat geta dipasang kain penutup yang disebut *tepi geta*. Tepi geta di sebelah atas dan bawah secara horisontal bermotif gigi haruan atau pucuk rabung. Bagian tengah bermotif kangkung kaumbakan atau motif lainnya berupa bunga-bunga yang meriah.

g) Tutumpangan

Di belakang pengantin duduk, diletakkan dua atau tiga bantal yang disebut *tutumpangan*. Dinamakan tutumpangan karena bantal itu disusun bertumpang tindih dua-dua buah. Umumnya terdiri dari tiga tumpang, berarti jumlahnya ada enam biji. Di sini hitungan ganjil adalah dihitung dari banyaknya tumpukan. Tutumpangan menggambarkan sepasang suami istri.

Di belakang tutumpangan diletakkan *pucuk tutumpangan*. Pucuk tutumpangan berbentuk segi tiga. Bagian tepi bermotif kangkung kaumbakan, sulur-suluran, bunga-bunga, atau motif lainnya. Bagian tengahnya bermotif kembang setaman atau pohon hayat.

2) Panginangan

Panginangan adalah tempat meletakkan bahan-bahan untuk manginang. Panginangan terbuat dari kuningan yang berukir indah. Setiap keperluan manginang ada tempatnya tertentu. Tempat sirih bentuknya segi tiga yang membesar ke atas, sesuai dengan sirih yang disusun pada saat dijual. Sirih berbentuk demikian dinamakan *sirih balukun*. Bagian atas tempat sirih tidak tertutup.

Untuk bahan kinangan lainnya seperti kapur, gambir, pinang, dan tembakau disediakan tempat tersendiri. Tempat keempat macam bahan kinangan ini sama bentuknya. Di atas memakai tutup yang bertangkai (seperti jambul). Tempat ini berderet dua-dua dan di ujungnya tempat sirih. Kira-kira sepertiga dari lebar tempat panginangan terdapat sekat. Bagian kosong ini untuk meletakkan *kacip* yaitu alat untuk mengupas pinang dan memotongnya kecil-kecil.

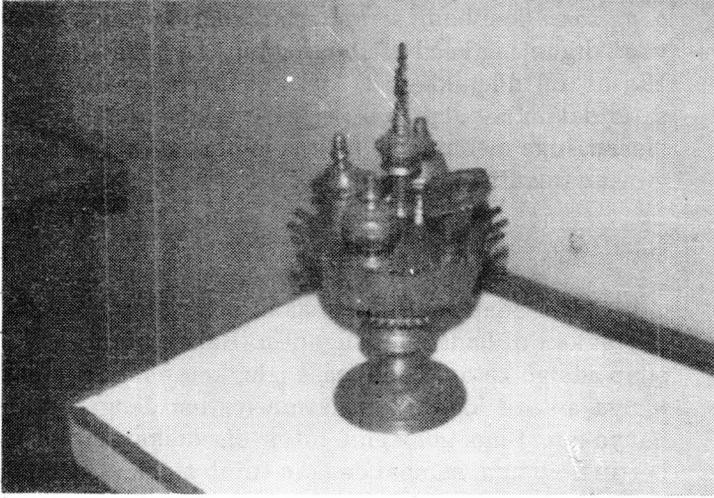
Bahan kinangan melambangkan rukun Islam yaitu : Dua Kalimah syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji. Ibadah haji dilambangkan dengan tembakau, karena tidak semua orang yang menginang memakai tembakau (susur) sebagaimana juga tidak semua orang dapat pergi haji.

Panginangan ada pula yang berbentuk bundar. Apabila bentuknya bundar maka tempat menaruh bahan kinangan disusun melingkar. Wadah yang paling tinggi disediakan untuk gambir, dengan tutup bertatah menyerupai mahkota.

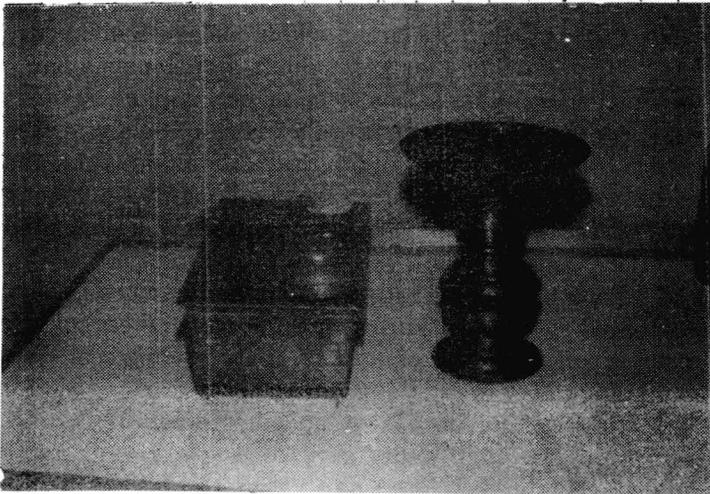
3) Paludahan

Paludahan adalah pasangan tak terpisahkan dengan panginangan, terbuat dari kuningan yang diukir indah. Walaupun fungsi utama paludahan adalah tempat ludah, di saat upacara manginang (tempolong), tetapi dalam upacara perkawinan sebagian berubah sifatnya menjadi barang hiasan. Di sini, apabila memang diperlukan untuk tempat ludah maka dipakai sekurang-kurangnya dua buah, yaitu satu buah yang kecil untuk tempat ludah dan yang besar (biasanya hiasannya lebih indah) untuk tempat hiasan.

Untuk tempat hiasan paludahan diisi dengan *kam-*



*Gambar 48 .
Panginangan bundar*



*Gambar 49 :
Panginangan segi empat dan patudanun*

bang sarai (kembang serai) terbuat dari kertas warna-warni yang digunting kecil-kecil dan dililitkan pada sebatang lidi. Hiasan ini diletakkan di kiri kanan panataan. Kembang sarai dalam paludahan seperti itu selalu berfungsi sebagai hiasan, juga mempunyai makna lambang kesuburan dan kegunaan (manfaat).

4) Nasi Adap-adap

Nasi adap-adap merupakan pelengkap upacara yang diletakkan di hadapan pengantin. Bahan utama nasi adap-adap adalah ketan. Pada masa lalu, ketan ini berlainan warnanya antara kaum bangsawan (tutus) dengan orang kebanyakan. Bagi golongan tutus disediakan ketan kuning bertingkat tiga, sampai dengan tujuh tingkat. Sedang bagi orang kebanyakan disediakan ketan putih biasa dan tidak bertingkat.

Bentuk nasi adap-adap melambangkan kekukuhan. Untuk membentuknya, ketan ditekan sehingga *pisit* (padat/erat). Pisit itu sendiri dimaksudkan agar kedua suami istri menjadi pisit dalam arti erat berpadu dalam kehidupannya kelak. Sedang bahan ketan, sebagaimana telah dikemukakan melambangkan melekatnya kasih sayang suami istri. Di atas ketan diletakkan kepala ayam jantan dan kepala ayam betina, sebagai perlambang suami istri yang berkasih-kasihan (Adam dan Hawa). Selain sepasang kepala ayam, di atas nasi adap-adap diletakkan pula pinang muda. Pinang muda berfungsi sebagai obat, yang dianggap sebagai pendorong semangat pengantin untuk dapat hidup berjaya.

Pada puncak nasi adap-adap diletakkan nenas sebagai lambang kehormatan, karena sebagaimana diketahui, nenas mempunyai mahkota, yang berarti siapa yang mempunyai mahkota adalah orang yang terhormat.

Sebagai hiasan nasi adap-adap, dipergunakan kembang sarai dan telur dadar yang diiris-iris. Kembang sarai selain lambang kesuburan dan berguna, juga sebagai lambang pepohonan/tumbuh-tumbuhan yang ada di gunung itu (bumi).



*Gambar 50 :
Kambang sarai dalam paludahan*



*Gambar 51 :
Jadi adap-adan dan banyu putih di depan pengantin wanita*

Selain makna-makna yang diuraikan di atas, dari nasi adap-adap ada lagi makna lain, yaitu digunakan untuk *batawak* (melempar) dengan ketan. Dalam upacara ini, nasi ketan adap-adap diambil satu kepal. Kepalan tersebut cukup besar, yakni sebesar bola tenis. Yang mengambil dan mengepalnya biasanya orang-orang yang sudah berumur. Kepalan ketan ini diberikan kepada pengantin pria untuk dilemparkan kepada pengantin wanita. Cara melemparkannya cukup dengan meletakkan di pangkuan si pengantin wanita. Setelah dilemparkan ke pangkuan pengantin wanita, si pengantin wanita melemparkan kembali kepada pengunjung untuk diperebutkan.

Batawak melambangkan saling memberi dan menerima. Pihak pria yang memberi, dan wanita yang menerima dalam pengertian yang seluas-luasnya. Bahkan lebih jauh lagi, ada kepercayaan bahwa bila melempar tepat di pangkuan (tidak terkena paha), maka pengantin tersebut akan cepat memperoleh anak. Jadi ini berarti perlambang hubungan seksual suami istri. Bagi pasangan yang tidak ingin cepat punya anak, melemparkan kepalan nasi adap-adap itu ke paha pengantin wanita dahulu baru nantinya bergulir ke pangkuan, atau dilewatkan sehingga tidak mengenai sasaran.

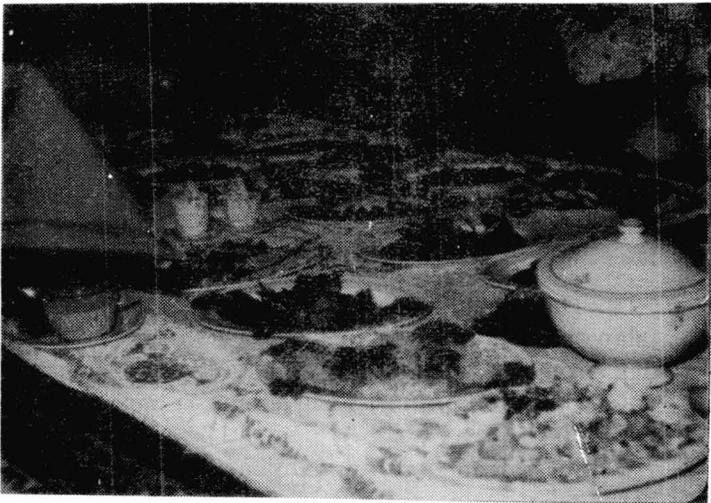
Ketan yang dilemparkan oleh pengantin wanita kepada pengunjung segera diperebutkan. Fungsinya ada beberapa macam. Bagi orang/wanita yang mengidam dengan memakan nasi adap-adap itu anaknya nanti akan cantik seperti pengantin. Bagi gadis-gadis, dengan memakan ketan (nasi adap-adap ini) akan cepat *balaki* (bersuami). Sedang bagi masyarakat umum, ketan ini apabila diletakkan di batang pohon buah-buahan yang buahnya selalu *lapah* (gugur di saat masih muda) maka untuk selanjutnya buah pohon itu tidak lapah lagi, tetapi dapat menghasilkan buah yang diharapkan.

5) Palimbaian

Palimbaian berasal dari kata *limbai*, yaitu ayunan tangan. Dalam hal ini palimbaian adalah benda yang dipegang di saat pengantin mangayunkan langkah pada upacara perkawinan. Palimbaian merupakan kelengkapan



*Gambar 52 :
Palimbaian yang populer di masa sekarang*



*Gambar 53 :
Seperangkat nasi padapatan*

pengantin Banjar yang selalu ada tanpa memandang jenis tata busana yang dikenakan. Baik pengantin wanita maupun pengantin pria, masing-masing memegang satu buah palimbaian.

Bahan untuk membuat palimbaian ada dua macam, yaitu sirih dan bunga-bunga. Sirih (dengan tangkainya sekali) menjadi dasar tempat meletakkan aneka warna bunga. Sirih biasanya dipilih yang bertemu urat sebagai lambang pertemuan jodoh. Tidak semua lembaran sirih dilekati bunga, karena ada satu atau tiga lembar sirih yang digulung sebagai *susuap* (kinangan lengkap). Maksud yang dikandung sama dengan makna *susuap* sebagaimana yang telah diuraikan terdahulu.

Bunga-bunga melambangkan keindahan dan keharuman. Jenis bunga yang dipakai ada bermacam-macam, tetapi umumnya dipilih yang harum baunya atau yang warnanya meriah, sehingga nampak harmonis apabila telah dirangkai. Jadi dipilahlah bunga mawar, bunga melati, bunga kacapiring, bunga kenanga kuning, bunga kenanga hijau, bunga cempaka, bunga kertas, bunga ragaina dan berbagai bunga lainnya. Bunga-bunga inilah yang dirangkai di atas daun sirih dengan cara menjahitnya, sehingga tidak mudah lagi terlepas.

Bentuk dan bahan dasar palimbaian ternyata terus berkembang. Selain bahan dasarnya sirih, ada pula yang membuatnya dari lembaran gadang dan daun kelapa, sebagaimana akan diuraikan dalam bagian tentang variasi perlengkapan pengantin.

6) Nasi Padapatan

Dalam bahasa Banjar *badapat* artinya bertemu. Sejalan dengan bentukan kata ini, maka nasi padapatan dapat diartikan sebagai nasi yang dimakan untuk pertemuan, atau dalam bahasa lain nasi yang dimakan pada mula pertama bertemu.

Nasi *padapatan* dihidangkan secara lengkap, artinya berbagai macam masakan yang dikenal di daerah itu diusahakan untuk ditampilkan, karena selain berfungsi sebagai alat mempertemukan juga untuk menunjukkan kedudukan sosial pihak mempelai wanita yang diukur dari ragam masakan yang dihidangkan itu.

Pengantin pria dan pengantin wanita bersama-sama menyantap hidangan. Biasanya juga dihidangkan garam di piring kecil. Garam inilah yang dicicipi terlebih dahulu bersama nasi putih, dengan maksud bahwa untuk menempuh kehidupan, harus dimulai dari kesederhanaan. Cara memakannya biasanya saling mendahului, dengan dasar kepercayaan bahwa siapa yang lebih dahulu dialah yang berpengaruh di dalam rumah tangga. Umumnya diatur agar pihak wanita yang terlebih dahulu mencicipi, dengan maksud untuk menghormati atau memanjakannya, karena pria sifatnya harus mengalah.

Pada masa sekarang, nasi padapatan kebanyakan sudah diganti dengan kue pengantin, seperti cake, bolu, agar-agar, puding, bingka, dan sebagainya. Kue-kue tersebut dibentuk dengan berbagai kreasi. Walaupun demikian makna yang dikandungnya sama dengan nasi padapatan, demikian juga latar belakang kepercayaan ketika menyantap untuk pertama kalinya.

7) B a n y u

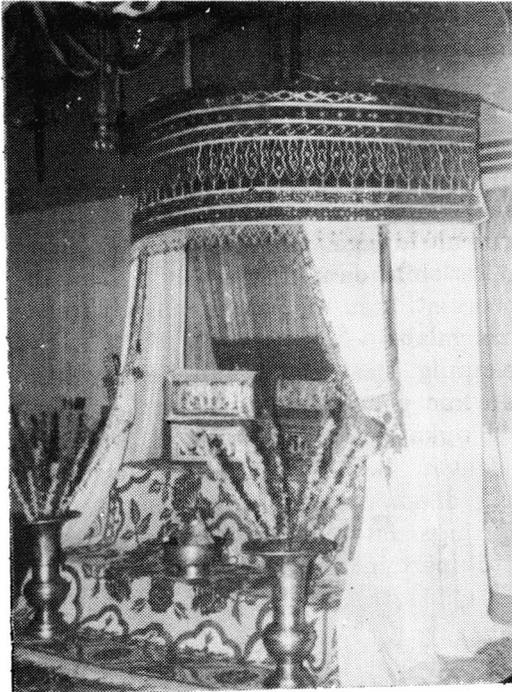
Air putih atau *banyu putih* disediakan dalam sebuah bejana, disertai satu buah gelas. Begitu pengantin duduk di panataian, maka banyu putih dituangkan oleh pembawa pengantin. Pengantin wanita berkumur-kumur dan meludahkannya ke dalam paludahan. Kemudian dari gelas yang sama, pengantin pria melakukan hal yang sama.

Kebiasaan berkumur-kumur dengan banyu sirih atau air putih ini tidak merata di semua daerah, sehingga makna apa yang terkandung di dalamnya belum terungkap. Hanya yang jelas, berkumur-kumur berfungsi untuk membersihkan mulut.

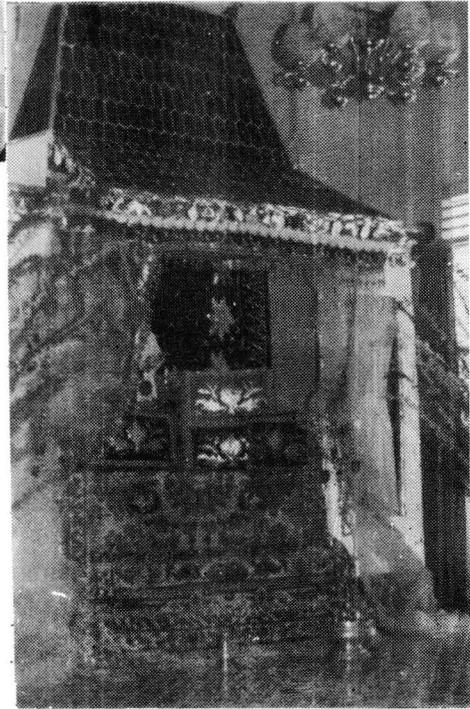
c. Variasi Perlengkapan Pengantin

1) Panataian

Dalam pembuatan panataian, kreatifitas sangatlah menonjol. Tidak jarang terjadi karena ingin menampilkan keindahan pandangan, pembuat panataian tidak lagi memperhatikan unsur-unsur pokok menurut tradisi Banjar.



*Gambar 54 .
Panataian bentuk bundar*



*Gambar 55 :
Panataian bentuk rumah banjar*

Yang nampak adalah pencampuran, yang mengakibatkan sukar ditentukan makna dan latar belakang budaya yang terpadu di dalamnya.

Kalau dilihat dari geta kencana secara utuh berdasarkan kelengkapan tradisional Banjar, maka variasi yang ada sekarang umumnya dari segi bentuk yang ditampilkan. Sedangkan pada masa lalu panataian sekaligus berfungsi sebagai tempat tidur bagi pengantin. Karena itu, tempat untuk duduk pengantin ini terdiri dari kasur yang sangat tinggi untuk ukuran sekarang. Ukuran tinggi biasanya setinggi kaki berjuntai.

Bentuk panataian yang sekaligus berfungsi sebagai tempat tidur ini disebut Balai Kencana. Di sekelilingnya dipasang *dinding sasar*, yaitu semacam dinding dari kain yang dapat digeser untuk membuka dan menutupnya. Hal ini dimungkinkan karena pada bagian atas dipasang gelang-gelang tembaga yang dimasukkan ke kayu bundar yang memalang di atas langit-langit, atau hanya dimasukkan tali biasa yang direntangkan dari ujung ke ujung.

Dengan demikian bentuk asal panataian adalah persegi panjang. Bentuk seperti ini memerlukan ruangan yang luas atau dinding rumah yang lebar. Bagi golongan bangsawan atau hartawan, hal ini tidak jadi masalah. Tetapi setelah upacara perkawinan tradisional rakyat, maka diperlukan banyak penyesuaian. Penyesuaian ini menyangkut penyesuaian terhadap ruangan yang tersedia dan peralatan yang dipergunakan.

Penyesuaian terhadap ruangan menyebabkan bentuk panataian semakin kecil. Ukuran yang kecil akan dinetralisir apabila bentuk bubungan diubah agak bundar, bukan segi empat. Konsekuensi dari perubahan ini menyebabkan beberapa peralatan dikurangi. Kalau seharusnya tutumpangan berjumlah tiga pasang, maka karena ruang sempit jumlah ini bisa dikurangi, misalnya hanya satu pasang. Demikian juga pemakaian bahan (kain air guci), dengan ruangan lebih sempit tentu akan lebih sedikit dipakai.

Sekarang ada pula yang membuat bagian atas panataian seperti bentuk bubungan (atap) rumah Banjar. Sudah tentu hal ini juga untuk mengurangi pemakaian ruangan yang luas, di samping alat yang digunakan (baik

kain air guci maupun kulapai) menjadi lebih sedikit pula. Bentuk panataian seperti ini sering tidak lagi memakai kulapai sekelilingnya, atau kain untuk bubungan. Walau demikian, ciri-ciri panataian adat Banjar masih bisa dikenal.

Yang dimaksud penyesuaian peralatan bukan hanya menyangkut nilai harga (dari yang mahal ke yang murah), tetapi juga hal-hal lainnya. Dinding air guci dahulu dibuat oleh ahli khusus yang mengerti tentang motif dan tata cara pembuatannya, ditambah ketekunan karena memakan waktu lama dan memerlukan ketelitian. Orang yang punya keahlian demikian sudah sangat langka, bahkan mungkin tidak ada lagi. Dinding air guci yang ada sekarang semakin sedikit jumlahnya, karena dimakan usia, banyak pula yang lapuk dan tidak bisa dimanfaatkan lagi. Untuk menghindari kemusnahannya, maka telah dibuatkan dinding air guci yang baru. Barang itu tentu tidak seasli yang dahulu, terutama dalam hal motif yang diperlihatkan. Selera pembuatnya nampak turut serta menjiwai pemasangan motif di dinding air guci yang dibuatnya. Di samping itu faktor keahlian pembuatnya tentu sangat berpengaruh pula atas karya baru tersebut. Tidaklah mengherankan kalau demikian banyaknya ragam hias dinding air guci di masa sekarang ini, yang menjadi latar belakang dari panataian.

Dari segi bentuk, terdapat variasi lain dari panataian. Bentuk yang dimaksud sama sekali lepas dari ketentuan tradisional. Contoh seperti ini umpamanya panataian yang tanpa kulapai atau tanpa kelambu, yang kesemuanya akhirnya dapat dikatakan tidak lebih dari tempat duduk untuk upacara kebesaran biasa.

2) Panginangan

Variasi panginangan hanyalah antara bentuk segi empat dengan bentuk bundar. Pemakaian keduanya berimbang, artinya tidak bisa dikatakan mana yang seharusnya dan mana yang variasi. Bahannya serta bagian-bagiannya relatif sama.

Panginangan ini ada pula yang tidak terbuat dari kuningan, misalnya hanya terbuat dari papan tipis, atau kotak anyaman dari rotan. Yang seperti ini tidak menjadi masalah kalau ditinjau dari segi fungsi dan maknanya, asal kelengkapan yang terdapat di dalamnya sama.

3) Paludahan

Sama halnya dengan panginangan, paludahan ada yang tidak terbuat dari kuningan, walaupun memang harus terbuat dari logam. Biasanya terbuat dari plat logam berlapis serupa email. Bentuknya sederhana dan harganya pun lebih murah.

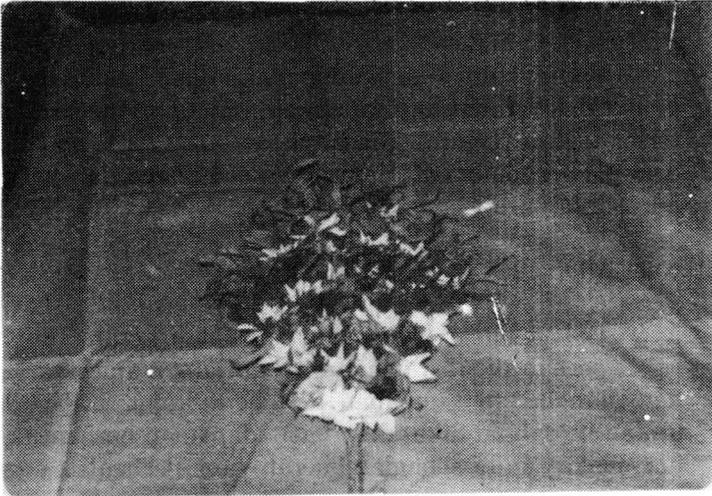
4) Nasi Adap-adap

Bahan dasar nasi adap-adap ialah ketan. Bahan ini tidak pernah diganti dengan bahan lain. Yang ada variasi hanyalah bahan tambahan dan bentuknya. Kalau dalam uraian terdahulu dikatakan nasi adap-adap berbentuk bundar, maka ada di sebagian daerah yang berbentuk segi empat.

Nasi adap-adap yang berbentuk segi empat adalah karena wadahnya (tempatnyanya) memang berbentuk demikian. Kalau umumnya nasi adap-adap ditempatkan di atas talam berkaki yang bundar, maka untuk nasi adap-adap segi empat tempatnya dibuat dari bambu dan papan tipis.

Bambu ukuran kecil digunakan sebagai tiang, banyaknya empat buah. Tiang bambu ini tingginya ± 30 cm, mempunyai fungsi lain yaitu untuk menancapkan nenas muda (tangkainya masuk ke lubang bambu). Dari ke empat tiang ini dibentuklah lantai dan dinding untuk menempatkan nasi ketan. Bentuknya sama saja, yaitu berbentuk seperti gunung. Cuma sebagai hiasan, telur dadar diganti dengan mayang pinang yang dijadikan rumbai serta hiasan bermotif sisik tenggiling. Hiasan lain adalah telur masak yang dibelah dua. Telur ditancapkan dengan daun nenas. Caranya, daun nenas (dipilih yang berwarna merah) dibenamkan ke dalam ketan. Yang tinggal di permukaan adalah bagian runcingnya, panjangnya lebih kurang tiga jari. Di atas daun nenas yang runcing itulah ditancapkan telur masak yang sudah dibelah dua itu.

Pada bagian puncak ditancapkan nenas muda, diapit oleh kepala ayam jantan dan betina. Ada pula yang mengganti nenas muda ini dengan nenas yang sudah masak, dengan maksud sesudah selesai, nenas ini dapat dimakan oleh wanita yang sedang mengidam (hamil). Mereka ber-



*Gambar 56 :
Bentuk lain dari palimbaian*



*Gambar 57 :
Bentuk lain dari nasi adap-adap*

harap dengan memakan nenas itu anaknya nanti menjadi cantik seperti pengantin.

5) Palimbaian

Mempergunakan sirih sebagai dasar untuk menata bunga-bunga palimbaian mungkin dianggap tidak praktis lagi, walau sebenarnya palimbaian seperti itu punya makna tersendiri. Sirih mudah layu dan apabila layu akan mudah terlepas dari tangkainya. Apalagi sirih bertemu urat agak sulit ditemukan. Di beberapa daerah sirih tidak dijual dengan gagangnya, tetapi sudah disusun lembarannya. Timbullah kemudian palimbaian yang bahan dasarnya terbuat dari gadang (gedebong pisang) dan daun kelapa dengan pelepahnya.

Untuk membuat palimbaian dengan dasar gadang, mula-mula dicari gadang yang cukup lebar. Biasanya diambil dari batang pisang yang besar. Gadang ini kemudian dibentuk seperti kipas. Bagian atasnya lebar, ke bawah agak dikecilkan, gunanya sebagai tangkai untuk pegangan. Di atas gadang inilah dikarang bunga-bunga aneka warna dengan cara menjahitnya di gadang tersebut. Dengan mempergunakan gadang, ternyata lebih awet, tidak cepat gugur.

Yang lebih awet lagi adalah kembang palimbaian yang terbuat dari daun kelapa sebagai dasarnya. Mula-mula disediakan daun kelapa yang masih hijau beserta pelepahnya. Diambil pada bagian pelepah yang agak besar, kira-kira sedang untuk dipegang. Pelepah kelapa ini dipotong sepanjang dua jengkal. Daun di kiri dan kanan dibentuk seperti sebuah kipas atau bentuk lainnya yang disukai. Pada daun-daun inilah dilekatkan bunga-bunga seperti lazimnya palimbaian. Bentuk seperti ini kelihatannya mulai dipopulerkan.

Selain variasi di atas, ada lagi variasi dalam makan nasi padapatan. Kalau yang telah diuraikan di atas tentang cara masing-masing saling mendahului memakan nasi padapatan, maka ada daerah, yang kedua pengantin saling menyuapi satu sama lain. Makna dari perbuatan ini dimaksudkan agar nantinya kedua pengantin saling memberi dan menerima, saling melayani satu sama lain tanpa adanya perbedaan karena kedudukan.



*Gambar 58 :
Pasangan pengantin baamar galung, dengan
hiasan motif gigi haruan di dahi pengantin
wanita*



*Gambar 59 :
Pasangan pengantin baamar galung, dengan hiasan air
guci di dahi pengantin wanita*



*Gambar 60 :
Pasangan pengantin baamar &
dengan hiasan air guci di dah
pengantin wanita*

B. Tata Rias Pengantin Sukubangsa Bukit Hulu Banyu

Sukubangsa Bukit dalam masalah tata rias agaknya selalu memperhatikan perkembangan yang ada pada suku bangsa tetangganya, yaitu sukubangsa Banjar. Hal ini memang bisa dimengerti, karena hubungan kedua sukubangsa ini sangat erat, baik ditinjau dari segi mitologi maupun kenyataan yang dapat disaksikan dari dahulu hingga sekarang.

Menurut mitologi, sukubangsa Bukit dan sukubangsa Banjar diturunkan oleh dua orang bersaudara. Kedua bersaudara itu seorang bernama Bambang Siwara, dan yang lain bernama Ayuh. Bambang Siwara menurunkan suku bangsa Banjar sedang Ayuh menurunkan sukubangsa Bukit. Dengan demikian mereka percaya, orang Banjar adalah saudara mereka dan menyapanya dengan sebutan *dangsanak* (saudara kandung).

Dari segi pergaulan, secara perlahan tapi pasti, budaya Banjar masuk begitu jauh ke dalam budaya Bukit. Tak terkecuali dalam tata rias pengantin. Walaupun ada banyak persamaan dalam tata rias di mana penyebab utamanya adalah karena persentuhan budaya dan peniruan dari segi lahiriyah, tetapi dari segi bathiniyah yakni makna perlambang terdapat perbedaan. Unsur kepercayaan memang masih tetap bertahan dan terjaga baik.

Dalam uraian mengenai tata rias sukubangsa Bukit, akan dideskripsikan secara lengkap, walaupun dalam beberapa hal terdapat persamaan dengan tata rias pengantin sukubangsa Banjar.

1. Unsur-unsur Pokok Tata Rias Pengantin Wanita

a. Tata Rias

1) Bararap

Bararap adalah usaha menghilangkan bulu-bulu kecil yang tidak diperlukan, yang ada di wajah dan sekitarnya. Dengan bararap bulu atau rambut yang ada di wajah, bisa pula dibentuk sehingga indah dipandang.

Untuk *mararap* (melakukan kerja bararap) dipergunakan pisau yang sangat tajam yang disebut *lading panggundulan* (pisau untuk menggundul). Dalam perkembangan selanjutnya dipergunakan pula pisau belati yang ta-

jam atau pisau silet. Dalam kaitan dengan pekerjaan bararap inilah timbul istilah *rarapan bulu*, yaitu keadaan peralatan atau senjata tajam yang sedemikian tajamnya sehingga mampu digunakan mararap bulu atau rambut.

Pekerjaan bararap tidak dilakukan oleh petugas khusus. Jadi seorang calon pengantin dapat meminta tolong kepada yang lain atau bisa pula melakukannya sendiri. Perlu kiranya dijelaskan kembali bahwa suku bangsa Bukit mempunyai tempat tinggal bersama yang disebut *balai*. Sebuah balai dihuni oleh orang-orang yang mempunyai pertalian kekeluargaan baik karena hubungan darah maupun karena perkawinan. Jadi apabila calon pengantin minta pertolongan kepada warga balai, pada dasarnya ia minta tolong kepada keluarganya. Hal ini memang sangat diperlukan, karena untuk melaksanakan tata rias, suku bangsa Bukit tidak mengundang petugas khusus. Semua pekerjaan dilakukan bersama secara gotong royong.

Dalam bararap, yang mula-mula dirarap adalah kening. Di sini yang berperanan adalah rasa keindahan, walaupun relatif, mereka punya cita rasa tersendiri. Suku bangsa Bukit memandang ujung kening yang runcing dan melengkung ke atas seperti kening wayang, inilah yang dipandang paling baik. Mereka menyebut bentuk kening demikian *manganing wayang* (serupa kening wayang).

Setelah selesai bararap kening, barulah mararap pipi sehingga pipi kelihatan licin sekali. Kemudian diteruskan dengan mararap dahi dan bagian-bagian lainnya. Akhirnya sebagian rambut di depan telinga dibuat cacantung. Panjang cacantung umumnya sejajar dengan lubang telinga. Ukuran ini tidaklah pasti, tergantung pada selera masing-masing serta mode yang berlaku pada masyarakat Banjar yang mereka lihat lewat pergaulan.

Untuk memudahkan bararap, wajah lebih dahulu dibasahi dengan pupur basah (pupur beras) yang encer. Ini dilakukan pagi-pagi sekali. Setelah matahari sepengalah, selesailah bararap dan diteruskan dengan tata rias lainnya.

2) Rias Dasar Wajah

Rias dasar wajah boleh dikatakan tidak dikenal dalam tata rias Bukit. Yang ada hanyalah bedak biasa. Bedak ini tidak dilapisi terlebih dahulu dengan bedak dasar, dan tidak

pula dengan bahan penyegar. Jadi berbedak hanya dilakukan sekali, dan ini untuk keperluan sampai selesai upacara kawin.

Pada masa lalu, bedak yang dipergunakan hanyalah berupa pupur basah atau bedak beras. Bedak ini sebenarnya beras yang dibusukkan sehingga lunak. Untuk menghilangkan bau asam, diberikan campuran bunga-bunga atau bahan tumbuhan pengharum lainnya.

Pada masa itu, pupur basah memang benar-benar berupa bedak cair yang hasilnya kasar. Setelah kering, bedak itu diratakan seperlunya. Pemakaian serupa itu kemudian berkembang, yaitu bedak beras yang berupa bulatan kecil itu tidak diberi air, tetapi digiling atau ditumbuk sehingga menjadi butiran halus. Setelah bedak ada yang diperdagangkan orang, maka bedak itulah yang dipergunakan hingga sekarang. Bedak yang disukai biasanya merek Viva atau merek lainnya yang harganya murah.

3) D a h i

Dahi jarang dirias, kecuali hanya diberi bedak, tetapi pada masa lalu konon dipergunakan *air guci* (hiasan dari logam tipis berwarna-warni). Air guci ini bisa melekat apabila ditekan ke kulit. Pada masa sekarang, hiasan dengan mempergunakan air guci ini tidak dikenal lagi.

4) B i b i r

Bibir diberi pemerah. Pemberian warna merah pada bibir biasanya lebih awal daripada pemberian warna merah pada pipi. Hal ini disebabkan untuk mendapatkan warna merah pada mulanya tidak memerlukan peralatan lain, kecuali manginang.

Bahan kinangan yang memberi warna merah adalah campuran antara kapur dan gambir. Dengan manginang secara terus menerus dalam waktu lama, warna merah akan lekat di bibir. Bagi yang tidak dapat manginang bisa langsung mengoleskan campuran kapur dan gambir yang diencerkan dengan air.

Beberapa masa kemudian dipasarkan kertas pemerah. Kertas ini ditempelkan di bibir, karena basah oleh ludah,

kertas ini luntur dan warna merahnya menempel di bibir. Memang tidak mudah mengatur lekatnya warna itu agar tepat di bibir. Tetapi cara demikian dianggap sudah praktis pada masa itu.

Di samping kertas pemerah sebelumnya dipergunakan pula kesumba merah yang dioleskan dengan tangan atau kain pada kedua bibir. Setelah lipstik mulai dikenal, maka lipstiklah yang dipergunakan untuk memerahkan bibir. Biasanya warna kesenangan adalah merah tua. Karena keadaan kehidupan dan ekonomi, lipstik yang harganya murah lebih banyak dipergunakan. Produk mewah, seperti Revlon atau Barkly sejauh ini relatif belum dipergunakan.

5) D a g u

Dagu pengantin tidak diberi hiasan apa-apa, jadi apa yang nampak bersifat alamiah.

6) P i p i

Pada pipi, selain memerlukan bedak dasar, juga memerlukan pewarna lain pada beberapa bagian, yaitu warna merah.

Sebenarnya pada masa lalu, memberi warna di pipi dengan warna merah belum dilakukan. Tetapi setelah beredar pupur batu yang dikemas dalam kotak plastik segi empat bergambar wanita Cina yang memakai tata rias berwarna merah (yance), maka sejak masa itulah pipi mulai ramai dimerahkan. Hal ini erat pula kaitannya dengan saat penggunaan pemerah pipi bagi pengantin suku bangsa Banjar, karena apa yang berlaku di masyarakat Banjar ditiru oleh Masyarakat Bukit. Di sini ada pandangan yang menganggap apa yang ada pada orang Banjar (yang mereka sebut orang Dagang atau daksanak) sebagai sesuatu yang pantas ditiru.

Bagian pipi yang diberi pemerah adalah di tengah-tengah pipi. Warnanya merah menyolok. Bahan yang dipergunakan adalah gincu (lipstik). Dahulu dipakai pewarna dari kertas merah, seperti kertas krep sekarang ini.

Sebagai fungsi pemanis, di pipi dibuat tahi lalat pal-

su. Jumlah tali lalat palsu ini ada tiga, yaitu di pipi, di mata hagi yakni tempat antara dua mata, dan di dagu (disebut kumbang bernaung).

7) Mata dan Sekitarnya

Pada saat melakukan kegiatan bararap, bulu di sekitar mata ikut dipatutkan, terutama alis. Bentuk alis yang disenangi adalah yang *mangumpang parang*, artinya seperti kumpang atau sarung parang. Bentuk alis demikian adalah tebal di bagian tengah, kemudian agak meninggi, dan ujungnya runcing. Ujung yang runcing ini tidak menurun ke bawah tetapi justru melentik ke atas. Bentuk demikian merupakan tiruan dari bentuk alis wayang, sehingga dinamakan *manganing wayang* (seperti kening wayang).

Sudah tentu tidak semua orang secara alamiah mempunyai alis dengan bentuk demikian. Oleh sebab itu alis yang dirasa tidak serasi harus ditulis dengan bahan warna hitam atau pensil alis.

Orang Bukit kebanyakan memakai lampu minyak untuk penerangan di waktu malam. Keadaan demikian mempermudah mereka memperoleh alat penghitam. Lampu minyak yang mempunyai telabang di belakangnya (terbuat dari kaleng) menghasilkan jelaga yang banyak. Jelaga ini tinggal dicampur dengan minyak kelapa agar lebih melekat. Biasanya bahan ini dimasukkan ke dalam tempurung, karena tempurunglah wadah yang paling mudah diperoleh sesuai dengan keadaan setempat.

Untuk mengoleskan alat penghitam di kening dipakai sepotong bambu yang diruncingkan. Bahan ini juga sangat mudah diperoleh di daerah tersebut. Pada masa sekarang, pemakaian jelaga dicampur minyak ini sudah terdesak oleh pensil alis. Karena pensil alis jauh lebih praktis dan dapat bertahan kuat.

Bagian atas mata (selubung mata) tidak dianggap sebagai bagian yang memerlukan sentuhan alat rias. Oleh sebab itu penggunaan eye shadow tidak dikenal, demikian juga celak mata. Kalau ada pengantin Bukit yang memakai eye shadow dapat dipastikan karena juru riasnya orang yang berasal dari suku bangsa Banjar.

8) Hidung

Bagian hidung pengantin tidak diberi rias, kecuali bedak yang diratakan.

9) Kepala

Agar rambut mudah disisir, maka rambut diberi minyak kelapa. Bahan inilah yang paling mudah diperoleh. Bahkan tanpa mengeluarkan biaya pun mereka dapat memperolehnya. Minyak kelapa mereka buat sendiri, sedangkan kelapanya diambil dari kebun kepunyaan sendiri pula. Sesudah rambut diminyaki kemudian barulah disisir, dan selanjutnya dibuat sanggul. Sanggul yang disenangi adalah *galung gadang* (sanggul gadang/gedebok pisang). Disebut demikian, karena untuk membuat sanggul ini didalamnya dimasukkan gadang atau gedebong pisang.

Gadang gunanya untuk memudahkan menusukkan *cucuk galung* (tusuk konde) dan kembang goyang.

b. Tata Busana

1) Baju

Pengantin wanita memakai baju kebaya. Kebaya yang biasa mereka pakai ada dua macam yaitu yang tidak memakai *kota baru* dan yang memakai kota baru. Kota baru ialah kain segi empat yang ditempelkan pada sisi baju bagian dada. Dahulu orang Bukit Hulu Banyu tidak mengenal baju yang memakai kota baru. Tetapi karena masuknya pengaruh luar mereka pun akhirnya mengenal model kebaya seperti itu. Baik kebaya yang berkota baru maupun yang tidak, bagian bawahnya selalu dibuat rata. Panjang kebaya boleh dikatakan relatif pendek, hanya sebatas tulang pinggul. Di bagian dalam, atau sebelum kebaya dikenakan, pengantin terlebih dahulu memakai *kutang* (BH). Kutang yang dipakai pada umumnya berwarna hitam dengan hiasan benang emas dan benang perak. Ada pula yang mengenakan lapisan singlet sebelum mengenakan kebaya.

Warna kebaya yang menjadi kesenangan adalah yang

meriah dan menyolok mata, misalnya merah, biru, hijau. Jarang sekali kebaya pengantin Bukit yang berwarna putih. Warna meriah itu ditambah lagi dengan motif bunga yang besar-besar atau hiasan benang emas dan benang perak yang gemerlapan. Warna-warna demikian biasa disebut hutan *kasalukutan* (hutan terbakar).

2) T a p i h

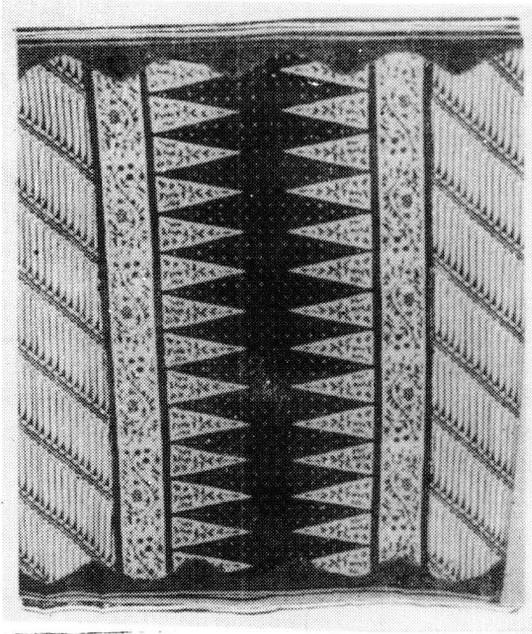
Mempelai wanita memakai tapih dan kebaya ditambah *sarudung* (tutup kepala). Dalam bahasa Bukit yang dimaksud dengan tapih itu adalah kain, sedang yang dimaksud dengan kudung adalah serudung.

Tapih ada dua macam, yaitu *tapih kurung* dan *tapih bahalai*. Dinamakan tapih kurung apabila kedua sisinya dijahit menjadi satu sehingga menyerupai kurungan. Tapih kurung disebut pula tapih karung, mungkin diasosiasikan dengan karung beras. Sedang *tapih bahalai* dinamakan demikian karena berupa hlaian yang ujungnya lepas satu sama lain.

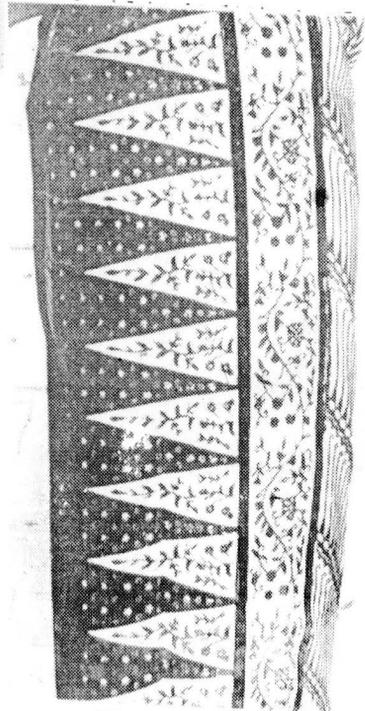
Apabila pengantin menggunakan tapih kurung, maka setelah badan masuk ke dalamnya, kedua ujung sarung dipegang dengan tangan kiri dan tangan kanan. Yang dipegang dengan tangan kanan dilipat kesebelah kiri, diletakkan di bagian dalam. Kemudian yang dipegang dengan tangan kiri dilipat ke kanan menutup ujung terdahulu. Ujung yang di luar dimasukkan ke sela-sela antara kain dengan badan. Bagi pemakai dapat merasakan, apakah belitan itu cukup kuat atau tidak. Apabila dirasa belum kuat, maka melipat dan menyelitkan ujung sarung diulangi sampai dirasa cukup kuat dan tidak melorot ke bawah.

Aturan pemakaian, apakah yang di kiri ke dalam ataukah yang di kanan, tidak merupakan peraturan mutlak. Yang penting diusahakan agar belahannya tetap di tengah sehingga kelihatan simetris. Belahan ini tepat pada *tumpalnya*. Tumpal adalah bagian tapih yang warnanya paling menonjol, karena adanya hiasan segi tiga sama sisi yang menyolok.

Kalau pengantin menggunakan tapih bahalai, caranya adalah dengan membelitkan di badan. Diusahakan agar setelah dibelitkan di badan, ujung tapih tepat berada di



*Gambar 61 :
Tumpal pada tapih bakurung yang
dikenakan pengantin wanita suku
bangsa Bukit Hulu Banyu*



*Gambar 62 :
Cara mengenakan tapih bakurung*

tengah, apalagi bila tapih bahalai itu mempunyai tumpal.

Suku bangsa Bukit Hulu Banyu tidak mengenal kain yang diwiron. Oleh sebab itu mereka suka pada tapih yang disalah satu ujungnya ada tumpalnya.

3) B a b a t

Baik pemakaian tapih kurung maupun tapih bahalai, semuanya dilengkapi dengan *babat* atau stagen yang dibelitkan dari pinggul ke atas, sampai atas pusar. Babat yang disenangi berwarna hitam dengan hiasan benang emas atau benang perak yang gemerlapan. Sedang motif tapih yang disenangi adalah motif liris.

4) Alas Kaki

Oleh karena orang Bukit kawin di dalam *Balai* (rumah adat) maka pengantin tidak mengenakan alas kaki. Andaikata yang kawin itu memisahkan diri dengan kelompoknya (tidak tinggal di dalam Balai karena sesuatu hal) maka pengantin memakai *kalum tarahan* (bakiak). Ini berlaku di masa lalu, sedang masa sekarang, pengantin memakai sandal, umumnya sandal plastik atau sandal jepit.

5) S a r u d u n g

Kudung atau sarudung yang dikenakan tidak harus sewarna dengan baju, bahkan cenderung pada pilihan warna yang kontras. Jadi apabila baju berwarna merah, maka kudung bisa berwarna biru atau kuning. Demikian seterusnya. Selain itu, sama halnya dengan hiasan baju dengan benang emas dan benang perak, kudung dipilih juga yang mempunyai hiasan demikian.

c. P e r h i a s a n

1) Kembang Goyang

Perhiasan pada kepala, yang umum hanyalah kem-

bang goyang. Tetapi pada masa lalu ada juga yang mengenakan hiasan yang disebut *jamang*, yaitu semacam mahkota. Mereka yang memakai jamang hanyalah karena keturunan, dalam hal ini keturunan dari pimpinan adat. Bagi mereka yang tidak memakai jamang, di atas dahi dipakaikan rantai emas dengan medalionnya. Kelaziman seperti ini sudah tidak nampak lagi di masa sekarang. Jadi hiasan kepala di masa sekarang hanyalah kembang goyang. Jumlah kembang goyang yang dipakai tidak ditentukan, dan fungsinya hanyalah untuk hiasan, tanpa ada makna lain.

2) Cucuk Galung

Sebagaimana kembang goyang, *cucuk galung* (tusuk konde) berfungsi sebagai hiasan. Selain itu cucuk galung dapat memperkuat sanggul agar janggan terurai.

3) Cucuk Baju

Untuk menutup bagian depan kebaya dan sekaligus sebagai perhiasan, digunakan *cucuk baju* (peniti) emas dengan permata intan atau berlian. Bagi yang kurang mampu, bisa mempergunakan bahan imitasi dengan permata kaca atau aleksandri.

Bentuk cucuk baju umumnya seperti kuda laut atau huruf "S". Banyaknya tiga buah, dirangkaikan dengan rantai kecil. Bahannya dari emas yang dibentuk sedemikian rupa sehingga di tengah-tengahnya dapat diletakkan permata.

Selain memakai cucuk baju, ada pula yang memakai bros berbentuk kebun raja. Bros ini dilekatkan di baju bagian dada sebelah kiri. Pemakaian bros boleh dikatakan jarang, karena sangat ditentukan oleh ada tidaknya perhiasan serupa itu milik warga Balai yang bersangkutan.

4) Anting-anting

Telinga pengantin wanita memakai *anting-anting baruntai* (sejenis anting-anting yang diberi rantai), yang terbuat dari emas tanpa diberi permata. Bentuk inilah yang paling digemari. Jarang sekali pengantin wanita Bukit yang

mengenakan giwang emas bermata berlian. Kalau ada juga yang memakai giwang, maka kebanyakan giwang itu barang imitasi dengan mata aleksandri.

5) K a n g k a l u n g

Hiasan yang dikenakan di leher pengantin tidak beraneka ragam seperti pengantin Banjar. Hal ini ada hubungannya dengan faktor lingkungan dan ekonomi masyarakat Bukit Hulu Banyu. Hiasan yang paling umum adalah rantai emas dengan medalion yang digantungkan di leher pengantin. Bagi mereka yang agak berpunya, bisa memakai medalion emas bermata intan atau berlian berbentuk sagi gagatas (ruit/red). Bagi yang kurang mampu bisa memakai medalion imitasi dengan permata aleksandri. *Kangkalung* (kalung) rantai seperti ini bisa pula ditambah dengan kalung manik-manik berbagai warna. Kalung manik serupa ini biasanya dipasangkan agak pas pada leher.

6) U t a s

Memakai *utas* atau cincin, terutama cincin kawin tidak merupakan kelaziman dalam tata perhiasan suku bangsa Bukit Hulu Banyu. Kalau memakai cincin maka cincin yang dipakai adalah cincin emas dengan permata aleksandri atau bila polos akan berbentuk cincin rantai.

7) G a l a n g

Pergelangan tangan pengantin wanita memakai gelang. Gelang terbuat dari emas, kadang-kadang juga imitasi. Bentuk *galang* (gelang) yang disukai adalah gelang rantai. Selain memakai gelang rantai bisa pula ditambah dengan gelang emas yang berhiaskan permata aleksandri.

Selain itu pengantin wanita diharuskan pula memakai jam tangan. Jam tangan adalah hiasan kebanggaan, walaupun misalnya pemakainya tidak dapat membaca angka.

Galang bagi suku bangsa Bukit berfungsi keindahan dan mereka sama sekali tidak memberi makna simbolis terhadap benda ini.

2. Unsur-unsur Pokok Tata Rias Pengantin Pria

a. Tata Rias

1) Bararap

Bararap bukan hanya dilakukan oleh pengantin wanita, tetapi juga oleh pengantin pria. Seluruh bagian wajah dibersihkan dari bulu-bulu kecil. Sebelumnya pengantin *bagunting* (bercukur) lebih dahulu, karena itu cacantung tidak perlu lagi dibentuk, kecuali bagian kening.

2) Rias Dasar Wajah

Setelah selesai bararap, pengantin pria kemudian mandi untuk membersihkan muka dan sekaligus membersihkan diri. Apabila telah mengenakan busana, maka wajah pengantin pria dibedaki secara merata. Yang melakukan pekerjaan ini bisa pihak keluarga pengantin pria sendiri, bisa pula teman-teman sebayanya yang kebetulan punya keahlian untuk pekerjaan ini. Bedak harus cukup jelas kelihatan, jadi bukan sekedar bedak tipis. Jenis bedak yang digunakan sama dengan bedak pengantin wanita.

3) Dahi

Dahi tidak diberi tata rias, kecuali bedak dasar wajah.

4) Bibir

Sebagaimana pengantin wanita, bibir pengantin pria diberi lipstik yang cukup menyolok. Warna yang disukai biasanya merah tua. Pemberian pemerah di bibir pengantin pria berfungsi estetika, sesuai dengan cita rasa orang Bukit. Sedang makna perlambang dari memerahkan bibir pengantin pria itu sama sekali tidak ada.

5) Pipi

Pipi tidak dirias, kecuali diberi bedak dasar yang sama untuk seluruh permukaan wajah.

6) Mata dan Sekitarnya

Pada saat bararap, kening pengantin pria telah dibentuk. Artinya sisi-sisi telah dirarap sehingga kelihatan rata. Selanjutnya kening ditebali dengan pensil alis. Bekas pensil alis ini cukup jelas, sehingga nampak perbedaan antara sebelum dihitami dengan sesudahnya.

Selain tulisan pensil pada alis, mata dan sekitarnya tidak dirias lagi.

Fungsi dari menghitamkan alis dengan pensil alis ini, sama halnya dengan yang diuraikan pada bagian-bagian yang dirias, yaitu sebagai penambah keindahan bagi pengantin.

7) Kepala

Pada umumnya pengantin pria suku bangsa Bukit memakai peci di saat melangsungkan perkawinannya. Oleh sebab itu rambut hanya diberi minyak kelapa atau pomade yang berbau wangi menyolok. Mereka menyukai bau wangi yang tajam, demikian juga parfum yang disapukan di badan/pakaian pada saat berlangsungnya perkawinan. Semua itu mereka lakukan berdasarkan kesenangan dan kebanggaan saja, jadi tidak mengandung suatu makna pun juga.

b. Tata Busana

1) Baju

Pada masa dahulu, pengantin pria mengenakan baju *taluk balanga* berwarna hitam. Baju ini polos, tanpa hiasan atau renda apa-apa. Pada masa sekarang, pengantin pria memakai kemeja putih, baik lengan panjang maupun lengan pendek. Bagi yang sudah maju mereka memakai jas yang berwarna hitam atau biru.

Tidak ada makna yang tersembunyi dari pemakaian baju ini, kecuali fungsi keindahan bagi sang pengantin.

2) S a l a w a r

Sebagai pasangan baju taluk balanga warna hitam, dikenakan celana panjang. Celana yang dipakai itu mempergunakan tali yang dimasukkan ke dalam *uluh-uluh* (lipatan atas celana). Celana ini tidak berwarna hitam tetapi dibuat dari batik liris (dari tapih bahalai wanita).

Selain celana dengan memakai tali kolor seperti di atas, bisa pula bentuk celana pengantin pria itu tanpa tali. Bagian pinggang celana dibuat lebar, persis sebuah sarung. Cara memakainya pun serupa dengan memakai sarung, yaitu diplintir dan digulung erat-erat, lalu disimpul. Bahan dasarnya juga sama, yaitu dari tapih bahalai dengan motif liris.

Pada masa sekarang, celana yang demikian tidak dipergunakan lagi. Yang dipakai adalah celana biasa sesuai dengan mode yang sampai ke Balai mereka. Fungsi memakai celana sebagaimana lazimnya orang-orang dari suku bangsa lain adalah sebagai penutup aurat yang memang perlu ditutupi.

3) Alas Kaki

Sebagaimana juga pengantin wanita, pengantin pria apabila kawin di dalam lingkungan Balai (satu Balai), maka mereka tidak mengenakan alas kaki, karena tidak akan menginjak tanah. Sebaliknya apabila tidak bertempat tinggal di dalam Balai, artinya mempunyai rumah masing-masing, maka pada saat turun kawin pengantin pria memakai *kalum tarahan* (bakiak). Tetapi di jaman sekarang kalum tarahan tidak dipergunakan lagi karena dianggap tidak praktis dan diganti dengan sandal biasa.

4) Tutup Kepala

Di jaman dahulu pengantin pria memakai *laung dua lilit* yang berwarna hitam. Dinamakan laung dua lilit karena untuk membentuknya dililitkan di kepala sebanyak dua belitan. Ujung-ujungnya diikat, tepat di belakang kepala.

Perkembangan berikutnya, sebagai pengganti laung pengantin pria memakai *kupiah palung barumbat Kupiah*

palung barumbai adalah tarbus seperti lazimnya dipakai oleh orang Turki. Bagian atas tarbus tersebut terdapat jambul. Kupiah palung barumbai ini ditambah lagi dengan hiasan medalion emas bermata intan.

Di masa sekarang, pengantin pria memakai peci hitam. Peci yang dipakai itu dihiasi dengan perhiasan emas, misalnya bros atau paniti emas. Kalau perhiasan yang diletakkan di peci pengantin itu bros, maka bros itu dilekatkan tepat di ujung bagian muka peci. Kalau peniti emas, jumlahnya tiga buah. Satu buah di tengah-tengah dan satu buah di kiri, satu buahnya lagi di sebelah kanan. Tingginya dibuat simetris. Dahulu ada pula yang menghiasi peci dengan sejenis bulu burung yang warnanya putih membentuk jambul. Hiasan ini tidak dipergunakan lagi, karena selain sulit dicari, orang Banjar sudah tidak memakainya dan mereka pun menirunya.

Berganti-gantinya tutup kepala pengantin ini dari satu preode ke preode lainnya, sebetulnya tidak terlepas dari keinginan mencari sesuatu yang praktis baik dan mudah didapatkan.

c. Perhiasan

1) Perhiasan Tutup Kepala

Sebagaimana telah dikemukakan, pengantin pria memakai peci hitam yang dihiasi dengan medalion atau peniti emas bermata intan. Bahan yang mahal ini bisa diganti dengan imitasi sesuai dengan kemampuan masing-masing keluarga pengantin.

2) Galang Tangan

Pada masa lalu, pengantin pria memakai galang akar bahar sebagai perhiasan dan tanda kejantanan. Sekarang tidak lagi demikian. Hiasan yang ada hanyalah berupa jam tangan, sedang cincin tidak merupakan kelaziman. Artinya, memakai cincin atau tidak, bukan merupakan masalah. Berlainan halnya dengan jam tangan. Benda ini merupakan keharusan. Bagi orang Bukit cincin kawin sama sekali tidak dikenal.

3. Variasi Tata Rias Pengantin Wanita dan Pria

Sebagai satu sukubangsa yang tidak lagi terlalu terisolasi, walaupun memang transportasi ke tempat mereka cukup sulit, dan bahkan dapat dikatakan tidak ada sama sekali. Sebab segala keperluan yang dibeli, misalnya dari kota Kandangan harus dibawa dengan tenaga manusia, dengan menjalani jalan setapak. Namun suku ini secara berangsur-angsur menerima pengaruh dari suku bangsa lain, dalam hal ini suku bangsa Banjar (Banjar Hulu).

Ditinjau dari segi geografis, maka daerah yang lebih dekat dengan pemukiman suku bangsa Banjar terkena pengaruh lebih besar dibandingkan mereka yang tinggal lebih jauh di pedalaman. Hal ini bukan hanya dari segi tata rias saja, tetapi hampir seluruh aspek kehidupan budayanya.

Dari cara bertempat tinggal, misalnya bagi daerah yang dekat dengan pemukiman orang Banjar, mereka tidak lagi diam di Balai, tetapi sudah membangun rumah terpisah untuk masing-masing keluarga. Balai cuma berfungsi pada saat dilangsungkannya upacara adat.

Pemisahan tempat tinggal dari Balai ke rumah biasa, menyebabkan antara lain pengantin terpaksa mempergunakan alas kaki menuju tempat upacara perkawinan. Pakaian yang dikenakan pun diusahakan agar lebih baik kualitasnya, karena orang yang menyaksikan perkawinan itu lebih banyak dibandingkan kalau pelaksanaan perkawinan itu di dalam Balai saja.

Keadaan ini kemudian menyebabkan pakaian dan tata rias tradisional suku bangsa Bukit mulai tergeser. Mereka mulai menyukai pakaian ala Barat, yaitu memakai rok panjang bagi pengantin wanita dan jas lengkap bagi pengantin pria. Untuk melaksanakan tata rias serupa ini terpaksa mereka memakai jas orang lain, dalam hal seperti ini juru rias suku bangsa Banjar terdekatlah yang mereka undang.

Variasi dari segi kepercayaan tidak ditemui, kecuali yang menyangkut perlengkapan upacara perkawinan sebagaimana akan diuraikan pada pembicaraan tentang masalah tersebut.

4. Perlengkapan Pengantin Untuk Upacara Perkawinan

a. Persiapan Juru Rias dan Calon Pengantin

Sebagaimana sudah dikemukakan dalam uraian ter-

dahulu, bahwa dalam pelaksanaan perkawinan suku bangsa Bukit tidak diperlukan juru rias yang khusus memberikan jasa untuk keperluan perkawinan. Merias pengantin dilakukan oleh keluarga dalam Balai bersangkutan, atau para kenalan dari Balai lain yang kebetulan mengikuti upacara itu. Jadi persiapan bagi juru rias sebenarnya tidak ada. Persiapan untuk tata rias, tata busana, dan perhiasan serta perlengkapan upacara disediakan oleh calon pengantin sendiri sekeluarga.

Bagi calon pengantin, persiapan yang perlu disediakan tidak perlu banyak. Persiapan dimaksud adalah pembuatan pakaian yang akan dikenakan pada upacara perkawinan. Itu pun pada dasarnya tidak berbeda dengan pakaian sehari-hari, jadi tidak ada keistimewaan. Untuk membuat pakaian itu, mereka meminta jasa tukang jahit orang Banjar yang dikenalnya. Calon mempelai itu juga mempersiapkan alat rias, yaitu dengan cara membelinya di kota terdekat. Membeli alas kaki untuk keperluan berkunjung kepada keluarga di Balai lain, setelah selesai upacara perkawinan, serta membeli perhiasan, terutama bagi yang mampu. Selain persiapan di atas, keluarga pengantin mempersiapkan peralatan yang harus ada pada saat upacara perkawinan berlangsung. Dibantu oleh seluruh anggota Balai, dipersiapkan keperluan untuk kenduri (termasuk persiapan perkawinan karena perkawinan dilaksanakan pada saat pesta adat berlangsung) antara lain kayu api, buluh untuk membuat lamang, ayam, babi, bahan-bahan pembuat penganan dan lain-lain. Pada waktu itu pula disebarkan *saruan* (undangan lisan) kepada Balai-balai di sekitarnya, dengan menyebutkan kapan *aruh ganal* (pesta besar) dilangsungkan, untuk berapa lama, dan apakah disertai dengan upacara perkawinan. Hal ini penting, karena upacara perkawinan merupakan salah satu acara pesta adat yang menarik.

Mengeriting rambut bagi calon pengantin adalah persiapan yang harus dilakukannya. Pada jaman dahulu mereka mengeriting rambut dengan *panjar babanam*, yaitu sepotong besi atau kawat yang dipanaskan. Mula-mula rambut diberi minyak kelapa, kemudian dibelitkan ke besi panas itu. Apabila terlalu pijar, rambut tidak hanya keriting tetapi ada yang putus karena terbakar. Cara demikian dinamakan *baarnal*.

Dalam masa persiapan ini calon pengantin *bapacar*, yaitu meletakkan daun pacar yang sudah dilumatkan ke atas kuku,

agar kuku berwarna merah. Bapacar dilakukan pada semua kuku/jari tangan dan jempol kaki.

b. Perlengkapan Pengantin dalam Ruang Upacara Perkawinan

1) L a m a n g

Lamang adalah ketan yang dimasak dalam sepotong buluh. Di sini ada sedikit perbedaan antara lamang pada suku bangsa Bukit dengan lamang pada suku bangsa Banjar. Lamang Banjar berlapis dengan daun, sehingga pada saat mengeluarkan dari bumbungnya tidak perlu membelah buluhnya, cukup dengan menghentakkannya kuat-kuat. Sedang lamang suku bangsa Bukit tidak memakai lapisan daun pisang, sehingga untuk mengeluarkannya buluhnya harus dikupas tipis-tipis sehingga mudah dipotong-potong. Hal ini sesuai dengan kondisi daerah. Bagi orang Bukit tidak ada masalah kalau buluh lamang akan rusak setelah sekali dipakai, karena buluh banyak sekali terdapat di daerah itu. Berlainan halnya dengan orang Banjar, buluh harus dibeli, maka diusahakanlah agar buluh lamang dapat dipakai beberapa kali. Ada pendapat yang mengatakan bahwa lamang yang tidak dilapis daun rasanya lebih gurih.

Lamang seperti inilah yang dipakai dalam upacara perkawinan, yaitu lamang yang sudah ditipiskan buluhnya. Panjangnya sekitar satu meter, karena lamang itu tidak dipotong-potong. Lamang untuk upacara kawin itu disebut *pajimaan*.

Pada saat upacara kawin, yaitu ketika pengantin berdua telah duduk bersanding, *pangulu* (pemimpin upacara adat, termasuk upacara perkawinan) meletakkan lamang itu secara melintang. Salah satu ujungnya di kepala pengantin pria, dan ujung lainnya di kepala pengantin wanita. Meletakkan lamang di kepala pengantin serupa ini dinamakan *kawin lawan banih* (kawin dengan padi), dan ini mengandung arti penyaksian dari Nining Bahatara. Nining Bahatara adalah Tuhan Yang Maha Esa bagi orang Bukit, dan lamang adalah satu makanan bagi-Nya serta bagi orang-orang atas lainnya.

Apabila perkawinan telah disaksikan oleh "orang atas", maka berarti perkawinan itu berlangsung secara

resmi atas kehendak kedua belah pihak, sehingga perkawinan itu tidak akan merusak musim dan segala usaha mereka dalam bidang pertanian. Orang yang melakukan perkawinan dengan tidak disaksikan oleh Nining Bahatara tetapi telah melakukan hubungan suami istri, akan mengakibatkan musim tak menentu dan huma tak jadi, karena perbuatan itu dianggap terkutuk.

Lamang yang diletakkan melintang di atas kepala kedua mempelai, mempunyai makna lain lagi dari yang sudah disebutkan di atas, yaitu bahwa keduanya memang sudah berjodoh.

2) Giling Pinang

Giling pinang disebut juga *susuap*, yaitu sirih, pinang, kapur, gambir, dan tembakau. Giling pinang ini disediakan dua buah; satu buah diserahkan kepada pengantin pria dan satu buah diserahkan kepada pengantin wanita.

Mula-mula kedua pengantin menggigit (dahulu mengunyah) giling pinang masing-masing. Giling pinang yang sudah digigit atau dikunyah itu diserahkan kepada pasangannya. Kemudian keduanya mengunyah kembali giling pinang yang diserahkan pasangannya itu. Penyerahan giling pinang itu dilakukan oleh pangulu, karena keduanya pada saat itu masih malu-malu.

Makna dari perbuatan ini adalah, bahwa antara suami dan istri sudah satu perasaannya, atau dalam istilah mereka *rasa di laki rasa di bini*, artinya bagaimana perasaan suami, demikian juga perasaan istri. Istilah yang populer ialah *senasib sepenanggungan*, senang dan susah sama-sama dirasakan pada saat hidup berumah tangga nantinya. Keduanya berjanji saling memberi dan saling menerima.

3) R u k u

Ruku atau rokok yang dipergunakan sebagai perlengkapan upacara perkawinan ini dapat berupa rokok yang sudah digiling (rokok biasa, sebagaimana yang diperjualbelikan), dapat pula berupa rokok lintingan sendiri. Banyaknya dua batang, diserahkan oleh pangulu kepada kedua pengantin masing-masing satu batang. Rokok dinyalakan oleh pangulu. Kedua pengantin mengisap rokok

masing-masing beberapa waktu lamanya. Untuk diketahui, bagi orang Bukit kebiasaan merokok bukan hanya di kalangan pria saja, tetapi juga bagi kaum wanita merupakan hal yang biasa dan wajar. Hal ini erat kaitannya dengan udara pegunungan yang dingin, di mana senantiasa diperlukan rasa panas yang nyaman.

Setelah kedua pengantin beberapa waktu mengisap rokok tersebut, pangulu mempertukarkannya. Yang diisap pengantin pria diserahkan kepada pengantin wanita, demikian pula sebaliknya. Peristiwa ini mengandung makna perlambang yang serupa dengan saling bertukar giling pinang, yaitu merasa senasip sepenanggungan, saling memberi dan menerima. Selain itu merokok pada saat upacara ini mengandung pula makna lain. Pada saat sesudah bertukar rokok dan diisap beberapa saat, sisanya kemudian diperbandingkan. Kalau rokok suami lebih pendek sisanya dari rokok istri, maka berarti suami akan lebih dahulu meninggal dari istrinya. Kalau yang terjadi sebaliknya maka istrilah yang lebih dahulu meninggal dunia. Kepercayaan yang demikian masih kuat melekat sampai sekarang di kalangan orang Bukit Hulu Banyu.

4) M a y a n g

Mayang yang dipergunakan sebagai perlengkapan upacara perkawinan ini adalah mayang pinang. Mayang pinang diambil ketika masih terbungkus seludangnya, jadi belum merekah. Pada saatnya nanti, mayang ini akan dibelah oleh pangulu, yaitu ketika keduanya selesai mengisap rokok upacara. Mayang yang sudah terurai ini, sebagian diletakkan di kepala pengantin pria, sebagian lagi diletakkan di kepala pengantin wanita, tanpa memisahkan tangkainya. Hal ini mempunyai makna atau tanda bahwa keduanya memang sudah ditakdirkan untuk berjodoh. Makna lain daripada itu, bahwa mayang dianggap sebagai *hurup* (alat penukar) kelahiran.

Sebagaimana dikemukakan di atas, mayang yang dipergunakan untuk kelengkapan upacara ialah mayang yang masih terbungkus seludang. Itulah yang disimbolkan sebagai rahim seorang wanita, dan mayang yang dikeluarkan dari seludang merupakan perlambang manusia saat keluar dari rahim ibunya. Jadi mayang berfungsi

sebagai penukar diri si pengantin. Mereka menyebutnya *hurup diri* (penukar diri).

5) Surui dan Minyak

Dalam pandangan orang Bukit, *surui* (sisir) dan minyak (minyak kelapa) merupakan pasangan yang tak terpisahkan. Ini berarti bahwa makna perlambang yang terkandung di dalamnya mengacu pada pertalian jodoh yang telah terangkai bagi kedua mempelai.

Secara tersendiri, sisir mengandung makna perlambang perjalanan jauh, karena dikatakan *mancari surui ka laut Jawa* (mencari sisir ke laut Jawa). Perjalanan surui hanya untuk bersatu dengan minyak.

Kalau surui atau sisir itu melambangkan perjalanan jauh, maka minyak melambangkan kecantikan seorang wanita.

6) Kikit Hayam

Perlengkapan lain yang diperlukan adalah *kikit hayam* atau cakar ayam. Cakar ayam ini dipakai untuk menggaruk atau menyisir rambut pengantin. Cakar tersebut digarukkan di kepala, maksudnya untuk mencari kutu kepala, baik pada kepala pengantin wanita maupun kepala pengantin pria.

Mula-mula pencarian kutu dilakukan di kepala pengantin wanita. Apabila kutu telah didapat maka pangulu menindisnya dengan kuku di lantai (lantai bambu). Apabila kutu yang ditindis itu berbunyi meletak, maka berarti pengantin itu masih perawan. Sebaliknya apabila kutu itu tidak berbunyi ketika ditindis, itu menandakan bahwa pengantin wanita itu tidak perawan lagi, baik karena pernah kawin maupun karena pernah melakukan perbuatan seksual sebelumnya. Hal yang sama dilakukan terhadap pengantin pria.

Kejadian di atas yang menyangkut perawan tidaknya atau perjaka tidaknya pengantin, tidak mempengaruhi jalannya upacara perkawinan. Walaupun kutu pengantin tidak berbunyi, utamanya pengantin wanita, artinya pengantin sudah tidak perawan lagi (menurut kepercayaan mereka), namun pihak pengantin pria biasanya menerima

saja apa adanya. Begitu juga sikap seluruh keluarganya dan anggota masyarakat yang menyaksikan perkawinan itu. Mereka tidak memandang hal itu sebagai sesuatu yang harus dipermasalahkan.

7) Banyu Gula

Yang dimaksud dengan *banyu gula* di sini ialah air gula merah (gula Jawa). Gula merah direbus dengan air sampai larut tanpa ada campuran lain. Jadi lain halnya dengan yang berlaku pada suku bangsa Banjar. Pada suku bangsa Banjar air gula selalu dicampur dengan santan. Pada suku bangsa Bukit air gula murni yang dipakai dalam upacara perkawinan (dalam pengertian bahwa gula hanya dicampur/direbus dengan air tanpa tambahan barang lain).

Banyu gula mempunyai makna sebagai *hurup darah* (penukar darah) bagi kedua pengantin.

8) Luludung

Luludung adalah pelayang pengantin, yaitu sehelai tapih yang direntangkan di atas kepala pengantin. Untuk menjelaskan fungsi dan makna luludung ini ada baiknya diuraikan lebih dahulu tempat upacara kawin suku bangsa Bukit.

Suku bangsa Bukit yang bertahan dalam kehidupan tradisional sebagaimana disinggung dalam uraian terdahulu, diam di sebuah rumah adat yang besar yang disebut Balai. Setiap Balai dihuni oleh beberapa keluarga, antara sepuluh hingga 30 kepala keluarga. Bagi setiap keluarga baik yang sudah memiliki anak maupun yang hanya terdiri suami istri saja, mendapat sebuah kamar yang disebut *pangkat*. Pangkat terdapat di sekeliling Balai. Di tengahnya terdapat satu tempat khusus. Tempat khusus ini lantainya lebih rendah dari lantai pangkat, dan merupakan pangkat untuk upacara ritual. Semua lantai tersebut dari bilah bambu.

Untuk keperluan upacara, didirikan *langgatan* yang menjadi pusat dari kegiatan upacara ritual dalam aruh ganal (pesta besar, pesta tahunan). Langgatan terdiri dari beberapa tingkatan. Tingkat paling atas dianggap sebagai tingkat yang disediakan untuk Nining Bahatara (Tuhan

bagi orang Bukit yang beragama Kaharingan atau agama Balian). Tingkat kedua untuk makhluk gaib lainnya, sedang di bawah langgatan merupakan dunia manusia. Di tempat yang lantainya lebih rendah inilah, dengan latar belakang langgatan, dilaksanakan upacara perkawinan.

Dari pangkat (kamar) tempat tinggalnya, pengantin diarak ke depan langgatan tersebut. Di sinilah luludung dipergunakan, yaitu untuk memayungi kedua pengantin sejak mereka beranjak dari pangkat hingga ke depan langgatan.

Luludung bermakna perlindungan. Yang dimaksud perlindungan di sini ialah perlindungan terhadap makhluk gaib yang bermaksud mengganggu pengantin. Luludung dianggap pula sebagai pelindung kedua pengantin dari perbuatan jahat manusia yang dilakukan secara halus.

Apabila pengantin telah sampai di hadapan pangulu di muka langgatan, maka luludung tidak diperlukan lagi, karena keselamatan kedua pengantin berada di tangan pangulu. Pangulu yang akan melakukan upacara perkawinan itulah yang bertanggung jawab melindungi kedua pengantin dari kemungkinan gangguan yang dapat membahayakan keselamatan mereka.

9) Galang Hiyang

Galang Hiyang (Gelang Hiyang) adalah gelang kuningan yang berukir, dan gelang ini selalu menyertai upacara ritual suku bangsa Bukit. Alat upacara ini di waktu dipergunakan sebanyak dua buah dan ini merupakan suatu kelaziman.

Gelang hiyang dipegang oleh pangulu yang memimpin upacara kawin, dan dianggap sebagai alat untuk memanggil makhluk gaib. Besar gelang hiyang sama dengan jempol tangan. Di dalamnya berongga. Kedua gelang ini tidak pernah dipisahkan, karena yang diperlukan adalah bunyi gemerincing gelang yang timbul ketika keduanya diadu. Agar tidak terpisah, kedua gelang hiyang disatukan dengan sebuah gelang-kecil, juga terbuat dari kuningan.

Makna apa yang terkandung dari pasangan gelang hiyang ini belum berhasil diungkapkan.



*Gambar 63 :
Langgatan sebagai sentral upacara ritual. Di muka langgatan serupa
ini upacara perkawinan dilaksanakan.*



*Gambar 64 :
Galang hiyang, salah satu kelengkapan upacara perkawinan
sukubangsa Bukit Hulu Banyu*

5. Variasi Perlengkapan Pengantin

Kepercayaan yang dianut suku bangsa Bukit dinamakan Kaharingan atau agama Balian. Agama atau kepercayaan ini didasarkan kepada nama pemuka mereka dalam pelaksanaan upacara ritual yang dinamakan Balian. Balian yang ada sekarang dianggap keturunan Balian yang sudah berada di alam gaib. Menurut mitologi, Balian asal mulanya adalah manusia biasa tetapi mendapat kesaktian dari Nining Bahatara, terutama kesaktian dalam masalah pengobatan, dan bahkan orang yang sudah meninggal, asal masih lengkap tidak busuk tubuhnya, bisa dihidupkan oleh Balian. Upacara pengobatan yang dilakukan oleh Balian dinamakan *babalian*.

Bagi suku bangsa Bukit Hulu Banyu ini, dikenal dua macam Balian, yaitu Balian Mambur dan Balian Jandih. Balian Mambur berjenis kelamin pria, sedang Balian Jandih berjenis kelamin wanita. Perbedaan yang jelas kedua aliran ini terletak pada cara pembuatan langgatan. Pengikut Balian Mambur membuat langgatan tidak memakai tiang. Jadi langgatan itu bergantung di atas langkan atau kerangka atap. Sedang pengikut Balian Jandih, langgatan dibuat dengan memakai tiang dari bambu kuning. Bambu kuning ini dianggap benda yang mempunyai nilai sakral, sehingga baik pengikut Balian Mambur maupun pengikut Balian Jandih sama-sama mempergunakannya dalam pembuatan langgatan. Demikian pula dalam kepercayaan terhadap Tuhan, mereka sama-sama memuja Nining Bahatara.

Kenyataan di atas menimbulkan variasi dalam penyediaan perlengkapan untuk upacara perkawinan, antara lain untuk pengikut Balian Mambur :

- a. Lamang untuk upacara perkawinan itu tidak satu bumbung utuh, tetapi dipotong menjadi empat bagian yang diikat dengan sepotong kain putih.
- b. Tidak menggunakan cakar ayam untuk mencari kutu, tetapi menggunakan sisir biasa.
- c. Menyediakan *parapah ayam*, yaitu ayam masak dipanggang dan tidak dipotong-potong dan diletakkan di atas lamang yang empat potong itu.
- d. Menyediakan sepotong kain yang dinamakan *sinjang kain* yang diletakkan di atas piring putih. Kain ini (biasanya sa-

rung untuk lelaki) bermakna sebagai persaksian bahwa perkawinan itu memang dilandasi dengan niat yang sungguh-sungguh.

- e. Menyediakan beras semangkok putih, dengan makna perlambang bahwa dengan disaksikan rezeki itu, kedua pengantin menunjukkan kebulatan hati untuk sama-sama membina rumah tangga.

Dalam pelaksanaan upacara perkawinan, terutama mengenai urutan-urutan upacara tidak ada perbedaan, baik bagi pengikut Balian Mambur maupun bagi pengikut Balian Jandih.

C. Tata Rias Pengantin Sukubangsa Dayak Balangan

1. Unsur-unsur Pokok Tata Rias Pengantin Wanita

a. Tata Rias

Tata rias sukubangsa Dayak Balangan meliputi seluruh wajah, yaitu meliputi bibir, dagu, bulu mata, kelopak mata, dahi dan sekitarnya.

Untuk keperluan merias pengantin terlebih dahulu disediakan *piduduk*. Pengertian *piduduk* di sini sama halnya dengan sukubangsa Banjar, yakni benda-benda yang mesti disediakan terlebih dahulu sebelum memulai suatu pekerjaan. *Piduduk* untuk merias pengantin bagi orang Dayak Balangan meliputi benda-benda sebagai berikut.

- 1) Minyak kelapa 1 *ciciri* (cawan)
- 2) Kelapa 1 biji
- 3) Gula merah 1 biji
- 4) Telur ayam 1 butir.
- 5) Beras ketan 1 piring
- 6) Uang perak tatalian (*setali*) 1 buah
- 7) *Parapen* (perapian) 1 buah.
- 8) Menyan, daun jariangau dan dupa secukupnya.

Adapun arti perlambang dari setiap benda *piduduk* itu dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Minyak kelapa sebagai perlambang ketahanan anggota tubuh dalam menangkis segala perbuatan jahat, baik yang datang dari manusia biasa maupun dari makhluk halus. Sesuai dengan sifat minyak kelapa, licin. Oleh sebab itu setiap serangan yang bersifat magis akan selalu terbawa oleh licinnya minyak kelapa.
- 2) Buah kelapa mengandung makna suburnya cita-cita. Dalam hal ini cita-cita kebahagiaan di masa yang akan datang bagi kedua mempelai.
- 3) Telur ayam mengandung makna perlambang kekuatan. Hidup pengantin nantinya kukuh dan kuat, tidak gampang diganggu oleh siapa saja.
- 4) Beras ketan mengandung makna keeratan, tidak mudah bercerai berai. Kecuali ketan tidak mau melekat lagi satu sama lain barulah pengantin bisa terpisah.
- 5) Uang perak bermakna akan melahirkan keturunan yang kuat pendiriannya. Kecuali warna perak bisa pudar atau berubah baru keturunan bisa berubah atau menyimpang dari sifat-sifat orang tuanya yang baik.
- 6) Gula merah mengandung makna menggenapi semua perlengkapan piduduk, begitu juga parapen, menyan dan daun jariangau.

Semua benda-benda piduduk itu diletakkan pada suatu wadah yang bernama *pusaran weyah* (sejenis niru). Secara keseluruhan benda-benda yang telah dimasukkan ke dalam *pusaran weyah* inilah yang disebut piduduk.

Fungsi *piduduk* adalah sebagai pelindung bagi pengantin dari segala gangguan yang bersifat halus.

Benda-benda *piduduk* yang disebutkan di atas tadi telah harus diletakkan di *pusaran weyah* sejak subuh hari, dan selanjutnya diserahkan kepada *amak pamakaian pangantin* (juru rias). *Pusaran weyah* diterima oleh *amak pamakaian pangantin* sambil ia mengucapkan kata-kata sebagai berikut :

"*Cucu pian dikawinakan minta dilindungi*" (cucu engkau dikawinkan, karena itu mohon mendapat perlindungan).

Sesudah piduduk diterima oleh amak pamakaian pangantin, maka pekerjaan merias sudah boleh dimulai.

1) Bakarik

Mula-mula muka pengantin *dikarik*, yaitu untuk menghilangkan segala kotoran yang ada di muka dan bulu-bulu kecil yang ada di muka. Alat untuk bakarik dipergunakan *lading* (pisau) khusus, yang dibuat atau disediakan untuk pekerjaan ini.

Dalam melaksanakan pekerjaan mangarik ini tidak ada urutan yang pasti seperti pada pengantin sukubangsa Banjar. Hanya saja amak pamakaian pangantin mengerjakan pekerjaan ini dengan teliti dan hati-hati.

2) Rias Dasar Wajah

Sesudah muka dikarik sampai bersih, selanjutnya wajah pengantin diberi *pupur* (bedak). Pupur yang digunakan biasanya dibuat sendiri. Bahan-bahan yang dibuat pupur terdiri dari beras yang dicampur dengan kulit limpahungan atau buah limpasu, daun pandan, dan air bersih. Cara membuat pupur tradisional ini adalah sebagai berikut.

Beras yang sudah dibersihkan dimasukkan ke gadang (gedebong pisang) dan kemudian diberi air bersih. Sebelumnya, beras terlebih dahulu dicampur dengan kulit pohon limpahungan dan daun pandan yang sudah ditumbuk dan diperas, airnya diambil lalu dicampur dengan beras.

Beras dengan segala campurannya itu terus menerus diguyur dengan air. Karena terus-terusan diguyur itu, akhirnya beras menjadi lemah, persis seperti bubur. Setelah keadaannya demikian lalu beras tadi disaring/ditapis dengan kain. Tetesan dari tapisan ini diambil dan dibuat pupur pengantin.

Daun pandan berfungsi mengharumkan bedak, sedangkan daun limpahungan berguna sebagai obat jerawat.

3) D a h i

Kalau wajah pengantin sudah dibedaki dan sudah pula diratakan bedaknya, maka berikutnya di dahi pengantin

dilekatkan *air guci* (rembuci) sebanyak 15 biji. Kelima belas air guci itu dilekatkan dengan posisi seperti disebutkan di bawah ini.

Satu biji di *mata hagi* (tempat antara dua kening). Yang terletak di mata hagi ini adalah perlambang daripada bintang *panjarau*. Bintang panjarau adalah bintang karantika yang bercahaya terang. Dengan bintang panjarau di mata hagi, maka pengantin akan cemerlang seperti bintang.

Di deretan dahi sebelah kiri dan kanan dilekatkan lagi masing-masing tujuh biji air guci. Tujuh biji air guci yang dilekatkan ini dilambangkan sebagai bintang tujuh. Jumlah semua air guci yang dilekatkan di bagian ini seperti telah disebutkan di atas, adalah lima belas biji. Makna daripada pelekatan air guci yang dianggap sebagai lambang bintang itu didasarkan kepada kepercayaan orang Dayak Balangan bahwa bintang merupakan benda isi alam yang diciptakan oleh Tuhan setelah alam dan manusia. Bintang juga dianggap sebagai penerang alam semesta, sehingga secara simbolis akan dapat memberikan cahaya kepada pengantin.

4) B i b i r

Pada bagian bibir pengantin diberi warna merah (dimerahi). Cara yang utama dipakai oleh sukubangsa ini (menurut cara tradisional) adalah dengan menyuruh pengantin manginang (makan sirih). Fungsi daripada memerahkan bibir hanya sebagai penambah kecantikan sang pengantin, sesuai dengan cita rasa mereka.

5) D a g u

Bagian dagu pengantin tidak diberi hiasan apa-apa, kecuali bedak. Bedak yang dioleskan pada dagu cukup diratakan saja agar kelihatan harmonis dengan bagian wajah lainnya.

6) P i p i

Mengenai pipi pengantin, sama halnya dengan dagu, cukup diberi bedak. Bedak diratakan sehingga pipi kelihatan rapi dan licin.

7) Mata dan Sekitarnya

Di bagian alis, termasuk juga bulu mata dihitamkan dengan *latat lampu* (jelaga). Latat yang digunakan dibuat dengan cara memanaskah buah pinang ke lampu minyak tanah. Jika pinang telah hitam, hitamnya itu disebut latat. *Latat* itu diambil dan dikumpulkan dalam satu wadah, kemudian diberi sedikit minyak kelapa. Selanjutnya *latat* itu dioleskan pada alis dan bulu mata tanpa membentuk suatu motif. Fungsi daripada menghitamkan alis dan bulu mata ini adalah agar alis terlihat tebal dan bulu mata lentik.

8) Hidung

Hidung tidak diberi hiasan apa pun juga, kecuali bedak. Sama halnya dengan pipi bedak di sini juga cukup dirapikan saja agar kelihatan pantas.

9) Kepala

Rambut pengantin disanggul serapi mungkin. Orang Dayak Balangan menyebutnya *puleh kunde* atau gelung konde. Sebelum disanggul rambut pengantin terlebih dahulu diminyaki dengan minyak kelapa yang dibuat secara khusus.

b. Tata Busana

1) Baju

Baju pengantin wanita berupa kebaya dengan memakai kota baru. Warna kain yang dibuat baju kebaya dipilih warna putih. Di bagian sisi leher kebaya diberi warna merah. Kebaya dengan potongan ini biasanya dibuat secara khusus.

Fungsi baju adalah untuk melindungi bagian atas tubuh, sedangkan makna perlambang dari baju kebaya yang dipakai pengantin ini, sama sekali tidak ada.

2) T a p i h

Tapir yang dipakai oleh pengantin wanita terbuat dari kain sutra hasil tenunan sendiri. Di waktu dahulu ada semacam kelaziman untuk memakai tapir tenunan sendiri. Tapir dibuat dengan kombinasi warna merah, putih dan biru. Setiap warna yang diterapkan pada tapir ini mengandung perlambang sendiri-sendiri. Merah adalah perlambang keberanian. Berani bertindak melakukan sesuatu karena dilandasi oleh kebenaran, putih perlambang daripada kesucian. Segala perbuatan, tingkah laku harus suci atau mesti disucikan dari segala noda yang dibenci oleh masyarakat. Putih juga berarti dapat hidup berdiri sendiri tanpa membebaskan kehidupan kepada orang lain. Usaha sendiri lebih baik dan terhormat daripada mengharap usaha orang lain.

Warna biru melambangkan kesuburan segala tanaman. Usaha pertanian yang dilakukan oleh pengantin kelak akan subur dan membawa hasil yang memuaskan.

Selain warna-warna pada tapir pengantin, maka terdapat pula motif burung sejodoh. Motif burung ini terdapat di bagian depan kiri dan kanan tapir sewaktu dipakai.

Burung yang dilukiskan pada bagian tapir ini dinamakan burung kalakah. Burung ini badannya kecil dengan bulu berwarna hitam dan kuning pada bagian dada. Sifatnya tangkas dan gesit.

Penempatan motif burung kalakah pada tapir mengandung makna perlambang sebagai pelindung atau pengawal pengantin. Misalnya kalau ada bahaya atau perbuatan jahat dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab, maka sebelum bahaya dan kejahatan orang itu sampai ke diri pengantin, burung kalakah terlebih dahulu menyambarnya.

Di dalam kehidupan sehari-hari suku bangsa Dayak Balangan berlaku suatu kepercayaan bahwa burung kalakah itu bisa menyampaikan berbagai macam tanda atau firasat kepada manusia. Tana-tanda itu bisa berupa sesuatu yang baik, tetapi dapat juga suatu alamat buruk. Apabila burung kalakah kedengaran berbunyi di sebelah kiri, maka hal itu suatu pertanda/firasat buruk bagi manusia. Karena itu ia pun harus waspada dan berhati-hati. Sebaliknya

apabila bunyi burung kalakah itu terdengar di sebelah kanan, itu adalah tanda-tanda baik bagi manusia yang mendengarnya. Mungkin ia akan mendapat rezeki atau sesuatu yang menguntungkan baginya.

3) B a b a t

Selanjutnya di bagian pinggang pengantin dililitkan *babat* (stagen) sebanyak tiga lilitan. Belitan babat sejumlah itu adalah perlambang untuk mengingatkan manusia bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dalam tiga kali penciptaan, dimulai dengan langit, kemudian bumi dan yang terakhir adalah segala isinya.

Pada jaman dahulu babat dibuat dari bahan sutra, namun sekarang telah disesuaikan dengan apa yang ada di pasaran.

4) Alas Kaki

Kaki pengantin memakai kaos kaki yang berwarna putih. Setelah kaos kaki dikenakan di kedua belah kaki, selanjutnya dikenakan pula sandal. Sandal yang dipakai oleh pengantin tidak dibuat secara khusus, tetapi bisa saja dibeli di pasaran atau di toko-toko. Biasanya sandal tersebut dipilih yang terbuat dari kulit sapi.

Kaos kaki dan sandal selain berfungsi estetika, juga sebagai pelindung kaki pengantin dari benda-benda tajam yang dapat membuat kaki terluka atau kotor.

c. P e r h i a s a n

1) Cucuk Galung

Cucuk galung (tusuk konde) dipasang pada puleh konde atau gelung konde. Cucuk galung yang dipakai berupa bulu landak. Orang Dayak Balangan menyebutnya *sugi landak*. Cara meletakkan cucuk galung itu ada aturannya. Dua buah ditusukkan dari kanan konde sehingga ujungnya melintang ke kanan, sedangkan satu buah lagi ditusukkan dari kiri konde sehingga ujungnya melintang ke kiri.

Sugi landak atau bulu landak itu berfungsi sebagai penangkal dari perbuatan jahat orang lain, seperti parang-maya dan lain sebagainya. Bulu landak di masyarakat memang mempunyai fungsi pelindung diri dari perbuatan jahat yang dilakukan dengan cara halus. (magis).

2) B o n e l

Di bagian telinga pengantin dipakai perhiasan berupa *bonel barantai* (semacam anting-anting tetapi memakai rumbai). Bahannya emas dan diberi bermata intan. Bonel dikenakan di kedua belah telinga.

3) K a k a l u n g

Di bagian leher pengantin dikenakan *kakalung* (kalung). Panjang kakalung sampai ke batas dada. Di ujung kakalung diletakkan medalion. Kakalung dibuat dari emas dan intan untuk mata medalion.

Fungsi kakalung, adalah sebagai penambah kecantikan pengantin, jadi bernilai estetika.

4) G a l a n g

Di tangan pengantin dipasang gelang emas. Pada bagian tangan kiri dipakai gelang lilit kacang, sedang di sebelah kanan dikenakan gelang emas biasa yang berhiaskan permata.

Fungsi galang atau gelang bagi pengantin adalah sebagai penambah keindahan diri.

5) U t a s

Di bagian jari pengantin dikenakan pula beberapa macam *utas* (cincin). Pada jari manis tangan kanan dipakai utas rantai, dan utas wafak dikenakan di tunjuk tengah. Utas rantai dibuat seperti bentuk rantai biasa, sedangkan utas wafak bentuknya tipis tanpa hiasan apa-apa. Bahan yang dibuat untuk kedua macam utas ini adalah emas.

Di jari manis sebelah kiri dikenakan utas emas biasa dengan mata intan. Sedang pada telunjuk tengah

tangan kiri dikenakan utas rantai.

Semua benda-benda perhiasan ini berfungsi keindahan, terutama bagi sang pengantin sendiri.

2. Unsur-unsur Pokok Tata Rias Pengantin Pria

a. Tata Rias

Seperti juga pengantin wanita, pengantin pria suku Dayak Balangan juga diberi rias. Namun tata rias yang diterapkan pada pengantin pria ini dilakukan secara sederhana saja.

1) Bakarik

Mula-mula bagian wajah dikarik. Pengertian bakarik di sini sama dengan yang ada pada pengantin wanita, yaitu untuk membersihkan wajah dan membuang bulu-bulu kecil. Pelaksanaannya pun sama saja dengan pengantin wanita. Fungsinya juga tidak berbeda dengan bakarik yang dilakukan oleh pengantin wanita, yakni membersihkan muka, merapikan bagian-bagian anak rambut yang ada di dahi.

2) Rias Dasar Wajah

Jika pengantin sudah selesai dikarik, selanjutnya wajah pengantin diberi bedak dengan kadar tipis.

3) Dahi dan Pipi

Di bagian dahi tidak diberi hiasan apa-apa, kecuali pada mata lagi dilekatkan air guci sebanyak 1 biji. Di bagian pipi kanan dan kiri dilekatkan juga air guci masing-masing 1 biji. Jumlah air guci yang dipasang di mata lagi dan pipi ada 3 buah. Jumlah 3 biji air guci ini mengandung arti perlambang tentang kejadian bumi, langit dan segala isinya. Sedang air guci itu sendiri dianggap sebagai perlambang *bintang karantika*.

Bintang ini selalu bercahaya terang, maka dengan meletakkan bintang karantika yang disimbolkan dengan air guci itu pengantin akan selalu berseri-seri wajahnya.

4) Kepala

Rambut pengantin diminyaki, sama halnya dengan pengantin wanita. Sesudah diminyaki lalu disisir serapi mungkin.

b. Tata Busana

1) Baju

Baju yang dikenakan pengantin dinamakan baju taluk balanga yang dibuat dari kain berwarna putih. Leher baju dibuat tegak. Pada bagian depannya dibelah sedikit dan diberi kancing berwarna merah sebanyak 5 buah. Lengan baju panjang, hampir menyentuh tangan.

Baju berfungsi melindungi tubuh dan juga sebagai penambah nilai estetika, sedang makna perlambangannya tidak ada.

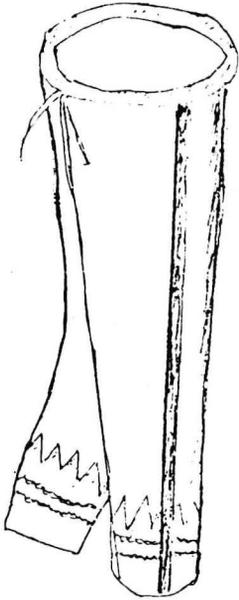
2) Salawar

Pengantin pria memakai salawar panjang yang disebut salawar pidandang. Panjang salawar pidandang ini sedikit di bawah lutut. Bentuknya agak lebar di bagian atasnya dan memakai uluh-uluh di bagian pinggang untuk memasukkan tali celana atau *salawar*. Semakin ke bawah bentuknya semakin kecil. Pada ujung kaki salawar diberi les bewarna merah.

Fungsi salawar bagi pengantin adalah sebagai suatu keharusan bagi pengantin untuk melindungi tubuh dan memperindahkannya.

3) Tapih Salimpang

Sesudah salawar dan baju dikenakan oleh pengantin, selanjutnya dikenakan pula sehelai tapih batik laki dengan cara menyelendangkannya di bahu sebelah kanan dan condong ke kiri. Fungsi tapih hanya sebagai penambah nilai estetika dan sama sekali tidak mengandung makna simbolis.



*Gambar 65 :
Salawar pidandang untuk pengantin pria
sukubangsa Dayak Balangan*



*Gambar 66 :
Baju taluk balanga untuk pengantin pria sukubangsa Daya
Balangan*

4) Tutup Kepala

Pengantin pria memakai *kopiah palung* atau tarbus. Tarbus diberi hiasan benang emas pada pinggir sebelah bawah, dan di tengah-tengah bagian depannya diberi bros atau medalion emas. Bagian atas kopiah diberi rumbai manik-manik yang beraneka warna. Sedangkan kopiah berwarna merah, biru dan bisa juga berwarna putih.

Fungsi tarbus atau kopiah palung adalah untuk menambah nilai keindahan dan kegagahan pada diri pengantin, sesuai dengan cita rasa mereka.

5) Alas Kaki

Kaki pengantin pria memakai alas. Alas kaki tersebut terdiri dari kaos kaki yang berwarna putih, kemudian baru dipakai sandal. Fungsi dari kedua benda ini adalah sebagai pelindung kaki dari debu dan barang-barang tajam lainnya.

c. P e r h i a s a n

Pengantin pria tidak diharuskan memakai perhiasan. Jika ia memakai cincin maka mungkin saja cincin itu adalah benda yang dipakainya setiap hari.

3. Variasin Tata Rias Pengantin Wanita dan Pria

Untuk pengantin suku Dayak Balangan tidak didapati variasi-variasi tertentu yang membedakannya satu sama lain. Ini bisa kita maklumi karena mereka hanya mendiami satu daerah kecamatan, tambahan pula mereka tidak mengenal adanya stratifikasi sosial dalam lingkungan masyarakat mereka. Dalam bidang agama memang sudah banyak yang memeluk agama Kristen atau Islam. Pada saat sekarang kebanyakan dari mereka ini tidak menetradisikan lagi pakaian adat mereka. Pengantin sudah banyak yang memakai busana ala Barat dan tata rias yang sama. Pengantin wanitanya mengenakan rok panjang berwarna putih, sedangkan prianya memakai/menggunakan jas dan dasi.

4. Perlengkapan Pengantin Untuk Upacara Perkawinan

a. Persiapan Juru Rias dan Calon Pengantin

Sebagaimana sudah diutarakan terdahulu bahwa juru rias pengantin untuk suku Dayak Balangan ini disebut *amak pamakaian* pengantin. Dalam tata rias pengantin adat terdapat pembagian tugas untuk merias. Pengantin wanita dihiasi oleh juru rias wanita, sedangkan untuk pengantin pria dihiasai oleh juru rias pria pula.

Para juru rias ini menjelang tugasnya merias pengantin, ia terlebih dahulu mengadakan persiapan-persiapan tertentu. Persiapan itu berupa persiapan mental spriritual dan material.

Tiga hari sebelum juru rias merias pengantin ia harus membersihkan diri dari segala hal-hal yang kotor dan najis. Menurut istilah mereka *manyatru diri*, menyatru segala *karigatan* (menghilangkan segala yang dianggap kotor dan tidak pada tempatnya). Juru rias mandi ke sungai Balangan dengan membawa sebuah mangkok putih. Mangkok putih tersebut diletakkan di sebuah batu yang ada di sungai tempat juru rias itu mandi. Sebelum diletakkan di atas batu terlebih dahulu mangkok putih tersebut diisi dengan air. Jika akan selesai mandi maka air yang ada di dalam mangkok di atas batu tadi lalu diambil dan disiramkan ke badan. Air yang ada di mangkok putih itu harus terlebih dahulu ditebus dengan tiga biji beras. Beras tebusan itu ditaburkan ke sungai.

Di waktu air di mangkok putih disiramkan ke badan, di dalam hati juru rias dibetikkan niat bahwa ia mandi adalah untuk membersihkan diri, baik lahir maupun batin, supaya kerjanya mendapat berkah dan pengantin yang diriasnya demikian pula.

Selain persiapan diri seperti ini, juru rias harus pula membenahi peralatan, terutama alat-alat untuk dipakaikan kepada pengantin.

Bagi pengantin berlaku suatu aturan yang melarang ke luar rumah selama tiga hari menjelang upacara perkawinan dilangsungkan. Mereka mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Secara mental mereka harus dapat menahan diri untuk tidak pergi ke luar rumah selama waktu tersebut di atas.

Di samping persiapan mental, pengantin juga harus

membenahi fisik supaya kelihatan lebih cantik dan menarik dari hari-hari biasanya. Selama masa berkurang tiga hari itu pengantin dipacari dengan adonan daun pacar yang dicampur dengan gambir, limau nipis, dan *kapur panginangan*, yaitu kapur yang biasa dipakai untuk makan sirih.

Tidak semua kuku boleh dipacari, jari bagian tengah sama sekali tidak boleh dipacari.

Tubuh pengantin diberi *kasai* (obat, semacam ramuan yang dioleskan ke seluruh tubuh). Kasai terbuat dari kayu langir. Karena itu kasai itu pun disebut langir. Kasai langir itu dibuat dari kulit kayu langir yang ditumbuk sampai airnya keluar. Kemudian air itu dikasaikan (dipoleskan) ke seluruh tubuh pengantin. Langir baunya harum, karena itu bakasai langir sangat berguna untuk mengharumkan kulit dan seluruh badan.

b. Perlengkapan Pengantin dalam Upacara Perkawinan

1) Panataian

Sebagaimana pengantin Banjar, pengantin suku Dayak Balangan juga memerlukan tempat *batatai* (bersanding) di dalam ruang upacara. Hanya saja panataian mereka tidak serumit seperti yang terdapat pada orang Banjar. Untuk tempat bersanding ke dua mempelai dibuatkan dua buah kursi biasa, dari kayu biasa pula. Kedua kursi tersebut diberi beralas kain. Kain untuk alas kursi itu pun tidak terlalu mengikat. Cukup dengan kain biasa, hanya saja harus bersih dan diatur dengan rapi.

2) T a l a m

Di hadapan kedua mempelai yang sedang bersanding diletakkan dua buah talam yang terbuat dari kuningan. Talam pertama terletak di sebelah kanan, tepatnya di hadapan pengantin pria. Di dalam talam ini terdapat sebuah pinggan yang berisi nasi. Di atas nasi diletakkan kepala ayam jantan sebanyak satu buah, dada ayam jantan satu buah, paha ayam jantan satu buah, dan sayap ayam jantan satu buah. Semua ini sebagai perlambang kelaki-lakian.

Di sebelah kiri tepat di hadapan pengantin wanita

diletakkan talam kedua. Di dalam talam kedua ini terdapat satu buah pinggan yang berisi nasi, jadi sama dengan yang terdapat pada pinggan pertama. Di atas nasi diletakkan satu buah kepala ayam betina, satu buah dada ayam betina, dan satu buah sayap ayam betina. Semua ini, atau apa yang ada pada talam kedua ini dianggap sebagai lambang kewani-taan.

3) Tabak Talam

Tabak talam ini bentuknya sama seperti talam juga, tetapi mempunyai satu kaki yang berbentuk bundar. Bahan yang dibuat untuk tabak talam bisa kuningan, tetapi bisa juga dibuat dari gangsa.

Tabak talam terletak di ruang upacara, Isi tabak talam adalah *banyu wadi* (air ikan yang diwadi). Wadi adalah suatu cara untuk mengawetkan ikan. Cara membuat wadi dapat dituturkan sebagai berikut :

Ikan yang akan diwadi terlebih dahulu dibersihkan atau di-siangi. Setelah ikan bersih lalu dimasukkan ke dalam belanai sambil ditaburi garam. Jika belanai sudah penuh, belanai lalu ditutup rapat-rapat supaya jangan sampai kemasukkan lalat. Ikan wadi ini dapat disimpan selama bertahun-tahun.

Air ikan wadi yaitu air yang terjadi dari percampuran antara ikan dan garam di dalam belanai.

Selanjutnya banyu wadi itu dimasukkan ke dalam *ciciri*. *Ciciri* atau cawan itu diletakkan di tabak talam. Banyu wadi mengandung arti perlambang agar nantinya segala bicara pengantin asin, dalam pengertian dipercaya dan didengar orang lain.

Selanjutnya ke dalam tabak talam diletakkan pula tuak. Tuak sebelum diletakkan di tabak talam terlebih dahulu dimasukkan di dalam suatu tempat. Tuak mengandung arti perlambang agar nantinya segala pembicaraan pengantin kedengaran manis, enak di dengar dan tidak membosankan. Selain banyu wadi dan tuak, ada satu lagi yang diletakkan di dalam tabak talam, yaitu air putih. Air putih mengandung makna dan harapan untuk masa yang akan datang bagi kedua mempelai, bahwa walaupun kelak ada ucapan-ucapan/pembicaraan pengantin di dalam suatu

pergunjangan tidak pernah mengalami kekeliruan dan keseretan.

4) L a m a n g

Lamang atau lelang sebanyak 4 bumbung diletakkan berdiri, dan pada bumbung itu diikatkan *parapuh manu* (ayam panggang) satu ekor dengan *bahalai* (kain panjang).

Lamang sebanyak empat bumbung dan *parapuh manu* yang diikat dengan *bahalai* itu mengandung arti perlambang sang pengantin dalam mengarungi samudera kehidupan yang sangat luas, maka apabila ayam masih hidup berarti beras masih ada. Karena ayam memakan beras. Beras harus diusahakan agar tetap ada di rumah tangga. Upaya untuk itu selalu terbuka bagi yang benar-benar punya keinginan dan hasrat hidup bahagia.

5) K a p i t

Di samping talem diletakkan sebuah kapit. Kapit dibuat dari tanah liat dan bentuknya menyerupai kuantan tanah. Kapit yang ada di dalam ruang upacara ini berisi air dan tuak. Adapun makna simbolis dari peletakkan kapit adalah bahwa kedua pengantin kelak akan mempunyai simpanan. Ini berarti dalam kehidupannya ia masih punya uang lebih yang dapat disimpan. Dalam hakikat mereka kecuali air dan tuak yang ada di dalam kapit kering, baru rezeki mereka menjadi surut.

6) Sasanggan

Sasanggan merupakan benda yang juga harus ada di ruangan upacara. *Sasanggan* berisi *tapih bahalai* dalam keadaan terlipat sebanyak satu lembar, ciciri sebanyak dua buah. Sebuah di antara ciciri itu berisi minyak kelapa, dan satu buahnya berisi darah ayam.

Penyediaan *sasanggan* dengan segala isinya itu berhubungan dengan upacara yang akan dilaksanakan di ruang upacara. Kedua pengantin akan diculik (*diraba*) dengan jari manis di *mata haji*. Jalannya upacara ini adalah sebagai berikut :

Pengantin wanita diculit oleh asbah dari pihak pengantin pria, sedangkan pengantin laki-laki akan diculit oleh asbah pengantin wanita. Jadi di sini dipergunakan cara bersilang.

Pihak asbah mencelupkan jari manisnya ke minyak kelapa dan ke darah ayam, setelah itu jari manis yang sudah dicelup ke minyak kelapa dan ke darah ayam itu diculitkan ke mata hagi, yaitu tempat antara dua kening.

Di mata *hagi*, jari manis membentuk tanda *cacak burung* (semacam tanda tambah).

Cara membuat tanda cacak burung itu dimulai dengan goresan dari bawah ke atas, dan kemudian dari kiri ke kanan.

Semua yang ada di dalam *sasanggan* tersebut mengandung makna perlambang, kecuali bahalai. Yang pertama darah ayam dilambangkan sebagai pertumpahan darah. Karena darah sudah ada dalam talam, maka pertumbuhan darah tidak perlu lagi terjadi. Minyak kelapa lambang penolak segala bahaya, terutama yang bersumber dari orang-orang yang iri dengki. Segala kejahatan itu akan meluncur bersama dengan minyak kelapa yang licin itu. Cacak burung melambangkan alam yang empat arah, yaitu Barat, Timur, Utara dan Selatan di mana manusia bersebaran. Bersilangnya *asbah* dalam menculit pengantin mengandung makna perlambang mempererat atau menyambung tali kekeluargaan antara kedua keluarga pengantin.

5. Variasi Perlengkapan Pengantin

Perlengkapan pengantin terutama yang ada di ruang upacara tidak terdapat perbedaan. Suku Dayak Balangan tidak mengenal stratifikasi sosial dalam kehidupan mereka sehari-hari. Begitu juga dalam hal agama, mereka masih banyak yang menganut agama lama yang mereka sebut Buda Balian. Sementara itu yang beragama Kristen dan Islam belum begitu menonjol, meskipun ada. Hal ini tidak membawa pengaruh yang berarti bagi kemungkinan bergesernya tradisi lama yang masih dipertahankan oleh mereka.

Dari segi geografis, Suku Dayak Balangan hanya mendiami satu daerah, yaitu Kecamatan Halong yang meliputi 20 desa. Daerah kediaman mereka dialiri oleh Sungai Balangan

yang bermuara ke Sungai Tabalong. Lokasi kediaman yang terbatas dan sempit ini menyebabkan antara desa yang satu dengan desa yang lain tidak terdapat perbedaan tradisi. Karena itu tidak mengherankan jika tidak terdapat perbedaan atau variasi perlengkapan pengantin di dalam ruang upacara.

B A B IV

KOMENTAR PENELITI

A. Tata Rias Pengantin Banjar

1. Tata Rias

Saat bersanding di pelaminan bagi pengantin adalah suatu momen yang bersejarah dan tidak mudah untuk dilupakan. Ketika itu ia diperlakukan sebagai seorang raja dan putri. Mereka dielu-elukan dan dikagumi. Pendeknya dalam upacara itu pengantin adalah fokus yang menjadi titik perhatian hadirin.

Timbulnya kekaguman hadirin pada saat itu banyak hubungannya dengan tata rias yang dipakai oleh pasangan pengantin yang sedang bersanding itu. Semakin baik tata rias yang dikerjakan oleh juru rias, maka rasa terpesona orang-orang yang menyaksikannya sudah tentu akan menjadi-jadi pula. Kesan keindahan yang akan tertinggal dalam lubuk hati setiap orang yang melihatnya benar-benar akan membawa dampak positif.

Perkembangan tata rias pengantin di dalam masyarakat Banjar pada saat ini menampakkan adanya trend menaik. Kecendrungan masyarakat terhadap tata rias yang didasari oleh adat ini di kota-kota, seperti Banjarmasin, Martapura, Rantau, Kandangan, Barabai, Amuntai, Tanjung dan Marabahan sangat besar. Kenyataan ini dibuktikan sendiri oleh peneliti sewaktu mengumpulkan data di lapangan. Tetapi di daerah pedesaan tata rias pengantin yang berdasarkan adat pengantin Banjar jarang sekali nampak. Masyarakat pedesaan kelihatannya sedang mentradisikan suatu bentuk tata rias dan tata busana yang datang dari Barat, yakni peninggalan bangsa Belanda di jaman dahulu. Pada tata rias dan busana ala Barat ini, pengantin wanita dirias sedemikian rupa sehingga serasi dengan busana yang dipakainya yaitu rok putih yang panjang sampai menutup mata kaki. Pengantin pria mengenakan jas dengan peci hitam atau tanpa peci sama sekali.

Mungkin timbul suatu pertanyaan di hati kita masing-masing. Mengapa hal itu bisa terjadi demikian? Padahal desa biasanya merupakan potensi dari berbagai tradisi asli. Kalau

hal itu diteliti maka akan ditemukan beberapa faktor penyebabnya. Faktor pertama, tata rias dan tata busana ala Barat ini sudah mereka kenal sejak lama, yaitu mulai jaman penjajahan Belanda. Dari beberapa orang yang diwawancarai oleh peneliti, yaitu yang sudah mempunyai usia perkawinan antara 40 sampai dengan 55 tahun menyatakan, bahwa mereka dahulu memakai pakaian ala Barat waktu melangsungkan perkawinan. Jadi tata rias dan busana ala Barat ini sudah cukup tua usianya. Dalam proses perkembangannya yang lama itu telah terjadi berbagai perubahan. Misalnya saja pada peci pengantin pria diberi perhiasan emas. Kedua pengantin diberi berkacamata dan berbagai variasi lainnya yang cukup unik.

Faktor kedua, masyarakat meninjaunya dari segi kepraktisan tata rias dan busana ini. Dengan mengenakan busana seperti ini tidak terlalu banyak peralatan rias yang harus diadakan.

Faktor ketiga, dari segi biaya jika dibandingkan dengan tata rias dan busana menurut adat maka biayanya jauh lebih murah.

Tata rias pengantin Banjar yang diuraikan pada bab terdahulu adalah jenis tata rias tradisi dan sudah berurat berakar pada budaya orang Banjar. Jika dibandingkan dengan tata rias ala Barat yang sudah mencapai umur puluhan tahun, maka tata rias tradisi orang Banjar tentu jauh lebih tua, karena ia sudah ada sejak jaman kerajaan Banjar masih memegang hegemoni di kawasan Kalimantan. Orang-orang Barat (Belanda) belum menginjakkan kakinya di kerajaan Banjar, tradisi tata rias itu sudah ada. Jadi jelaslah bahwa tradisi tata rias orang Banjar itu memang sudah sangat tua usianya.

Sehubungan dengan itu, tata rias tradisi akan terus dilestarikan. Banyak salon kecantikan mengerjakan pekerjaan ini dengan penuh minat terutama di kota Banjarmasin. Alat-alat tata rias dan busana disediakan dalam jumlah besar demikian juga dengan penyediaan perhiasan. Perhiasan yang dipakai mempelai telah dibuatkan imitasinya juga dalam jumlah besar. Sehingga peralatan itu siap digunakan pada waktu-waktu diperlukan, dan tidak perlu lagi membuatnya secara tergesa-gesa.

Dalam bidang tata rias wajah telah terjadi banyak perubahan. Perubahan yang terutama terjadi pada bidang pemakaian kosmetika. Kalau dahulu kosmetika yang

digunakan berupa tumbuhan-tumbuhan yang diolah secara tradisional. Misalnya saja bedak dibuat dari beras yang dihan-curkan, setelah direndam di air bersih beberapa waktu lamanya, baru diberi pewangi. Sebagai bahan pewanginya diambil bermacam-macam jenis tumbuhan yang ada pada lingkungan tempat tinggal, seperti daun pudak, bunga mawar, bunga melati, bunga cempaka dan berbagai jenis tumbuhan pewangi lainnya.

Untuk memerahkan bibir ada berbagai cara yang dilakukan oleh juru rias. Ada dengan cara *manginang* (makan sirih), ada pula dengan cara membuat campuran antara gambir dan kapur. Dalam perkembangan berikutnya digunakan kertas merah yang berasal dari luar negeri. Kertas ini dibuat khusus sebagai alat pemerah bibir. Untuk menghitamkan kelopak mata dipakai celak atau jelaga dari lampu minyak tanah atau dari lampu lilin.

Demikian pula motif gigi haruan pada dahi dibuat dari bahan ini juga. Ini pada masa dahulu. Tetapi pada masa sekarang telah terjadi perubahan besar dalam penggunaan alat-alat kosmetika. Para juru rias mengambil cara praktis yaitu dengan mengambil jalan pintas menggunakan alat-alat kosmetika modern seperti Revlon, Viva, Mirabella, dan lain-lain. Satu-satunya yang masih ditradisikan di bagian wajah pengantin adalah catik dan lalintang. Kedua macam hiasan ini sampai sekarang masih memakai daun sirih.

Dalam bidang tata busana terjadi pula perubahan. Pengantin Bagajah Gamuling pada asalnya tidak memakai baju, baik wanita maupun pengantin prianya. Pengantin wanita hanya memakai udut yang dilapisi dengan kida-kida sebagai penutup bagian dada. Sekarang hal itu sudah mengalami perubahan. Pengantin wanita memakai baju poko lengan pendek atau lengan panjang. Sementara itu motif-motif tapih yang terkenal banyak macam dan motifnya masih dipertahankan. Misalnya pucuk rabung yang menjadi tumpal tapih masih tetap digemari oleh masyarakat.

Tapih pengantin disebut tapih air guci. Bahannya dibuat dari kain beludru. Motif-motif yang terkenal pada tapih di samping pucuk rabung dengan *halilipan* (lipan), ada yang dinamakan sisik tenggiling, bintang bahambur, kangkung kaumbakan, kambang dalam jambangan dan sebagainya. Motif-motif itu dibuat dengan sulaman air guci yang berwarna

kuning emas atau putih perak, sehingga cahayanya terang dan berkilauan.

Dalam bidang warna, misalnya warna kuning dan simbol halilipan pada jaman dahulu merupakan ciri khas pakaian pengantin dari golongan tutus (bangsawan), sekarang telah terjadi pula pergeseran. Warna kuning dan simbol halilipan dapat dipakai oleh siapa saja yang menginginkannya. Persoalan warna dan simbol tidak lagi merupakan batasan bagi berbagai stratifikasi sosial, tetapi lebih banyak mengarah kepada persoalan selera serta kemampuan menyediakan dana.

Begitu juga halnya dengan tata rias dan tata busana *Bagajah Gamuling* yang pada masa dahulu hanya dipakai oleh kaum raja-raja atau bangsawan saja, kini hal itu tidak berlaku lagi di masyarakat.

Berbagai perhiasan yang dipakai oleh pengantin pada masa lalu selalu dibuat dari emas murni dan intan atau berlian yang gemerlapan, tetapi pada masa modern seperti sekarang ini sudah digantikan dengan imitasi.

Pengamatan langsung terhadap sekian kali upacara perkawinan oleh tim peneliti memberi kesan bahwa memang telah terjadi suatu pergeseran dalam bidang tata rias pengantin. Sebagai bukti dari terjadinya pergeseran itu tim peneliti selalu menjumpai berbagai variasi, dan variasi itu tidak menunjukkan kekhasan dari satu daerah, tetapi nampaknya berlaku di berbagai daerah tingkat II di Kalimantan Selatan. Variasi itu bisa berupa penghilangan motif gigi haruan pada dahi pengantin dan diganti dengan tempelan air guci. Pemakaian simbol halilipan yang dibuat dari daun kelapa pada pengantin *Bagajah Gamuling* yang untuk seterusnya diletakkan di bagian belakang pengantin, yaitu dengan cara menggantungkannya di *amar* (mahkota) belakang, yang seharusnya panjangnya hanya sebatas punggung, namun di berbagai daerah malah mengembangkannya menjadi sebatas mata kaki. Variasi ini pun tidak dapat dikatakan sebagai variasi berdasarkan letak geografis karena ia ada di seluruh daerah Kabupaten dan Kotamadya di Kawasan Kalimantan Selatan. Begitu pula dengan penghilangan *catik* dan *lalintang*.

Tradisi memerahkan kuku dengan daun pacar masih dipertahankan, meskipun ada juga sebagian kecil yang lebih senang menggunakan kotek karena dianggap lebih praktis, cepat dan cukup baik. Bapacar dengan daun pacar memerlukan

waktu beberapa malam, dan hal ini mungkin dianggap tidak praktis lagi.

Melihat perkembangan tata rias yang sangat pesat ini, maka memang sudah saatnya bagi kita untuk menyiapkan satu patokan khusus mengenai tata rias dan tata busana sebagai pegangan bagi para juru rias. Dengan demikian diharapkan setiap juru rias tidak akan membuat interpretasi sendiri-sendiri mengenai bidang yang digelutinya.

Kreasi-kreasi timbul berkat kreatifitas para juru rias yang dengan tekun dan rajin menghayati tata nilai yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat penikmat tata rias, dan alangkah baiknya apabila setiap juru rias mengetahui makna simbolis atau arti perlambang yang tersembunyi dalam tata rias sebagai penunjang keahliannya, dan demi menjaga jangan sampai terjadi penyimpangan-penyimpangan dan kreasi yang sama sekali bergeser dari semestinya.

Di lain pihak masyarakat memandang segala kreasi baru yang lahir itu sebagai sesuatu yang wajar saja dan menerima kreatifitas para juru rias dalam arti tidak banyak memberikan komentar. Tetapi demi kelestarian warisan budaya Banjar, usaha-usaha pembakuan sangat perlu dilakukan sehingga tata rias (termasuk tata busana dan tata perhiasan) tidak kehilangan ciri khas, nilai, dan maknanya.

2. Perlengkapan Pengantin Untuk Upacara Perkawinan

a. Persiapan Juru Rias dan Calon Pengantin

Juru rias berperan penting dalam menghias pengantin. Supaya pengantin nantinya dapat mempesona hadirin, maka seorang juru rias harus mempunyai persiapan-persiapan tertentu. Pertama-tama ia harus melakukan semacam observasi terhadap keadaan dan bentuk fisik calon pengantin. Misalnya mempelajari warna kulit dan bentuk wajah sang calon pengantin. Kalau ini sudah dipelajari dengan seksama dan hati-hati, juru rias pun membuat suatu konsep dalam benaknya tentang tata rias yang akan diterapkannya, terutama sekali penerapan alat-alat kosmetika. Ketelitian seperti ini memang akan membawa hasil yang baik daripada tidak mempunyai konsep sama sekali.

Persiapan mental spiritual rata-rata ada pada setiap juru rias. Hanya saja persiapan mental spiritual masing-masing juru rias saling berbeda dan sifatnya pun sangat rahasia. Ada yang mempunyai kecenderungan mempergunakan ayat-ayat Al Quran dan bacaan sejenisnya, dan ada pula yang berupa *bacaan* (mantra) dalam bahasa daerah. Sudah tentu semuanya dilakukan demi kepentingan sang pengantin.

Di samping persiapan-persiapan di atas, persiapan peralatan yang akan dipakai dalam merias mendapat perhatian khusus dan diatur secara tersendiri.

Fungsi juru rias pada jaman sekarang telah mengalami juga berbagai pergeseran. Jika pada masa lalu juru rias hanya bertugas merias saja, karena untuk busana diatur oleh tukang *pamakayani* (penata busana). Tetapi di masa sekarang seorang juru rias mencakup kedua pekerjaan itu, dan bahkan tata rias dan busana pengantin pria pun dikerjakan oleh juru rias. Pada jaman dahulu pekerjaan merias dan menata busana pengantin pria dilakukan oleh juru rias laki-laki, tidak seperti sekarang ini. Juru rias di masa sekarang, kadang-kadang harus pula berpartisipasi atau sekurang-kurangnya turut serta memberikan saran-saran dalam hal pembuatan penataan atau pelaminan.

Jadi tugas juru rias di masa sekarang cukup berat karena harus mengerjakan beberapa pekerjaan yang berhubungan dengan tata rias dan sarana persandingan pengantin.

Calon pengantin sebagai orang yang akan menjadi raja sehari mempersiapkan dirinya dengan berbagai hal. Seperti tidak merias diri, mengurangi makan, terutama makanan yang mengandung lemak. Dari segi magis bagi calon pengantin dilarang berkaca, pamali keluar rumah untuk beberapa hari. Pendeknya segala kegiatan menghiasi diri selama tenggang waktu bersanding tujuh atau tiga hari, sama sekali tidak dibenarkan.

Pada hari yang ditentukan pengantin dihiasi secantik mungkin, sehingga diharapkan akan merupakan suatu kejutan bagi hadirin yang hadir di ruang upacara. Inilah maksud dari segala pantangan itu, sebagai suatu persiapan mengubah kondisi kecantikan kepada suatu yang luar biasa. Keadaan serupa inilah yang disebut dengan istilah khusus

yang hanya berlaku untuk predikat kecantikan pengantin, yaitu wanas.

b. Perlengkapan Pengantin dalam Ruang Upacara

Perlengkapan pengantin di ruang upacara yang terutama adalah panataian. Panataian dibuat dalam berbagai bentuk, misalnya agak bundar, persegi empat dan sebagainya. Bentuk-bentuk ini sebenarnya banyak tergantung pada tempat upacara, yang nantinya menjadi tempat kedua mempelai bersanding. Jika tempatnya/ruangannya agak lebar sudah tentu akan memberikan peluang bagi pembuatan panataian yang agak besar.

Nasi hadap-hadap sebagai suatu tradisi selalu harus ada di ruang upacara, demikian juga dengan kembang sarai. Nasi hadap-hadap dan hiasan kembang sarai merupakan tradisi yang berlangsung terus, meskipun dalam perkembangan jaman ia mengalami berbagai variasi. Sesuai dengan taraf dan kemajuan berpikir manusia pendukungnya. Walaupun pengantin tidak berpakaian adat pengantin Banjar, berbusana ala Barat misalnya, namun nasi hadap-hadap selalu ada di ruang upacara

3. Variasi Perlengkapan Pengantin

Variasi perlengkapan pengantin di berbagai daerah di Kalimantan Selatan tidak menunjukkan adanya perbedaan yang terlalu prinsip. Pada umumnya sama.

Memang harus diakui bahwa pada masa dahulu golongan bangsawan dalam hal perlengkapan ini sangat rumit jika dibandingkan dengan golongan jaba atau rakyat biasa. Namun harus diakui pula bahwa hal seperti itu sekarang tidak begitu nampak lagi. Segala kemewahan perlengkapan pengantin banyak tergantung pada status sosial ekonomi pihak pelaksananya. Apakah dia keturunan bangsawan atau tidak, bukan permasalahan lagi.

B. Tata Rias Pengantin Suku Bukit Hulu Banyu

Orang-orang Bukit Hulu Banyu merias pengantinnya dalam bentuk yang sangat sederhana, sesuai dengan kesederha-

naan yang mereka anut secara tradisional.

Mereka tidak merias pengantinnya secara berlebihan. Tetapi ini tidak berarti pengantin tidak diistimewakan. Bagi mereka kelanjutan dari perkawinan itu adalah hal yang sangat penting. Penampilan manusia sebagai pengantin hanyalah suatu momen yang sangat cepat berlalu. Namun kelanjutan dari suatu perkawinan akan berjalan penuh liku dan romantika, serta sangat panjang. Sulit diraba kemungkinannya. Inilah beban dan resiko yang kelak harus disandang oleh mempelai berdua dengan penuh upaya dan ikhtiar.

Begitu sederhananya pandangan mereka terhadap momen yang bagi suku bangsa lain harus dilakukan secara luar biasa, membuat kita berfikir akan kebenaran dari pandangan itu. Mungkin dengan dasar kesederhanaan inilah di lingkungan suku Bukit Hulu Banyu tidak pernah lahir juru rias pengantin yang profesional. Dalam pengertian ini pengantin tidak dirias oleh juru rias. Rias pengantin baik wanita maupun prianya dilakukan oleh pihak keluarga atau rekan-rekan sebalai, tempat mereka tinggal secara berkelompok. Pekerjaan merias pengantin dilakukan oleh mereka dengan cara meniru dari apa yang pernah dilakukan oleh para orang tua mereka di jaman dahulu. Apa yang pernah dilihat oleh mereka dilakukan kembali dengan sepiantas-pantas dan sedaya kemampuan yang dimiliki. Walau dari segi lahiriah momen luar biasa ini tidak disertai penampilan yang glamour, tetapi dari segi batiniahnya punya arti penting dan mengikat. Kelengkapan upacara perkawinan kaya dengan makna yang berdasar pada religi. Tata upacara dan makna dari semua kelengkapan upacara, dipandang lebih mendalam dan menentukan jalan hidup dan kebahagiaan, baik untuk pasangan itu sendiri maupun untuk masyarakat. Bagi mereka, alam dan musim tidak akan menghukum apabila kelengkapan upacara terpenuhi. Ini merupakan hal penting yang mengatasi segala penampilan sesaat.

Di masa belakangan ini pengaruh luar masuk juga ke dalam Balai, tempat orang-orang Bukit Hulu Banyu tinggal. Keadaan ini sebagai akibat komunikasi yang mereka lakukan dengan dunia luar yang lebih maju dan tengah menghayati teknologi modern. Komunikasi itu terutama sekali dengan orang-orang Banjar yang diam di kota Kandangan. Hal demikian berlangsung secara terus menerus dalam waktu lama. Komunikasi dengan orang-orang Banjar itu mereka lakukan terutama dalam hal perdagangan. Berbagai keperluan hidup yang diperlukan boleh dikatakan mereka dapatkan di Kandangan. Karena itu setiap sepekan secara ber-

kelompok mereka berdatangan ke kota Kandangan untuk membeli berbagai kebutuhan hidup. Di kota Kandangan ini pula mereka banyak berkenalan dengan berbagai hal yang baru. Misalnya di sini mereka mengeritingkan rambut, memasang silap emas atau perak pada gigi dan sebagainya.

Di dalam kesempatan berulang-ulang ke kota Kandangan itu mereka sering menemui perkawinan orang-orang Banjar dengan tata rias dan busana ala Barat. Peristiwa itu memukau mereka. Lalu timbullah pula keinginan untuk menirunya. Keinginan meniru itu rupanya tidak hanya sekedar keinginan saja, tetapi mereka wujudkan juga dalam pelaksanaan perkawinan.

Bagi generasi mudanya ada kecendrungan yang besar untuk melaksanakan perkawinan dengan tata rias dan busana ala Barat.

Salah satu yang masih dipertahankan secara ketat dalam tata tradisi perkawinan adalah upacara-upacara adat yang bagi mereka memang sangat perlu, dan tidak boleh ditinggalkan.

Di waktu akhir-akhir ini mereka sudah ada yang mengundang juru rias dari kampung lain, tempat orang-orang Banjar diam dan di situ terdapat juru rias pengantin. Jika mereka merasa tidak mempunyai kemampuan mendatangkan juru rias, maka mereka hanya menyewa seperangkat pakaian pengantin untuk kemudian dikenakan dan ditata sendiri. Tentu saja penataan berdasarkan pada apa yang pernah mereka amati dan mereka simak, dan sama sekali tidak didapatkan dengan cara mempelajarinya terlebih dahulu. Momen-momen perkawinan orang Banjar dengan tata rias dan busana ala Barat yang mereka simak itu diterapkan kembali dengan bentuk yang kadang-kadang agak keliru dan janggal. Tetapi menurut penghayatan dan selera mereka itulah yang benar. Maka bukan sesuatu yang aneh kalau dari sini lahir variasi-variasi hiasan, yang kalau dipelajari kelahirannya itu hanyalah dilandasi oleh pandangan terhadap nilai estetika yang agak berbeda. Sebagai contoh kongkrit di dalam berbagai peristiwa perkawinan dari etnik Bukit Hulu Banyu ini yang memakai tata rias dan busana ala Barat akan didapati pasangan pengantin yang memakai kaca mata atau memakai untaian kain sutra merah pada jas si pengantin pria. Pada peristiwa lain cukup dengan suatu penampilan wajar, artinya lebih mengacu kepada rujukan yang pernah disimak.

Ini adalah suatu dimensi estetika yang tumbuh di bagian lain dari sekian sisi kehidupan manusia Indonesia. Dan hal ini pun

adalah suatu kenyataan dari tepi-tepi kehidupan manusia yang sangat sulit untuk dimungkiri eksistensinya.

C. Tata Rias Pengantin Suku Dayak Balangan

Dalam hal tata rias pengantin di lingkungan suku Dayak Balangan, tidak nampak hal-hal yang unik jika dibandingkan dengan tata rias pengantin yang ada pada suku Banjar. Gejala ini nampaknya sangat berhubungan dengan tata cara kehidupan mereka sehari-hari. Mereka pada umumnya petani dan hidup dengan penuh kesederhanaan serta jauh pula dari jangkauan teknologi modern. Kecuali Desa Halong dan Kapul yang merupakan dua buah desa terbuka bagi masuknya budaya dan teknologi modern. Di kedua desa ini memang nampak adanya kemajuan-kemajuan. Di sini orang-orang Dayak Balangan saling berkomunikasi dengan orang-orang Banjar yang berdatangan ke desa ini dalam rangka melakukan hubungan dagang.

Di Kecamatan Halong ini, tempat bermukimnya suku Dayak Balangan; terdapat 20 desa yang sebagian besar masih terpencil dan hanya dapat didatangi dengan berjalan kaki. Selain itu antara satu desa dengan desa lainnya dan saling berjauhan letaknya. Bagi orang Dayak Balangan sendiri melakukan hubungan ke desa-desa di kecamatan ini tidak merupakan hal yang terlalu sulit, karena mereka sudah terbiasa melakukan perjalanan dengan menempuh jalan setapak, yang bagi orang lain cukup sulit karena harus mendaki, menuruni bukit dan gunung serta menyusur lamping-lamping gunung yang curam. Kenyataan ini adalah kejadian sehari-hari yang dilakukan mereka.

Jika kita tinjau dari sisi ini maka tidak mustahil kalau suatu kebiasaan dari satu desa juga dianut di desa yang lain, sehingga melahirkan suatu tradisi yang sama. Ini merupakan sebuah akibat daripada komunikasi antar mereka dapat berjalan selaras dengan kebutuhan dan tata cara yang berlaku di dalam kehidupan. Di sini tradisi lama, adat dan nilai-nilai religi masih dipelihara sebesar-besarnya kemampuan mereka. Kenyataan ini selalu tercermin di dalam berbagai upacara yang mereka lakukan. Begitu juga dalam upacara perkawinan. Di sini tradisi lama itu selalu dimunculkan dalam bentuknya yang tersendiri sesuai dengan rujukan lisan hasil peninggalan nenek moyang di masa lampau.

Di dalam tata rias pengantin nampaknya mereka tidak da-

pat bertahan terlalu ketat, karena ternyata di semua desa tempat mereka berdomisili telah terjadi pergeseran dalam hal ini. Pakaian adat pengantin yang sudah sedemikian lamanya mereka gauhi kini berangsur-angsur punah atau terancam bahaya hilang dari peredarannya. Kepunahan itu mungkin saja didasari oleh beberapa faktor yang mereka anggap sangat berat, jika dibanding dengan beban kehidupan yang harus mereka tanggung sekarang ini.

Faktor yang pertama adalah persoalan selera sang pengantin yang lebih mengandrungi tata rias dan pakaian yang mereka anggap baru dan *up to date*. Faktor kedua adalah persoalan biaya. Faktor ketiga pakaian adat itu sendiri sudah sangat langka, dan bahkan di beberapa desa di Kecamatan Halong pakaian itu sudah tidak ada lagi.

Kalau kita telaah faktor-faktor ini secara mendalam, maka nampaknya ada kaitan antara faktor yang satu dengan faktor yang lain. Persoalan selera tentu tidak akan terlepas dari resiko keuangan yang harus dikeluarkan bagi keperluan itu. Lebih-lebih lagi kalau busana dan segala keperluan tata rias itu harus dibuat sendiri. Ini sudah tentu berhubungan pula dengan waktu, tenaga dan konsentrasi yang maksimal ke arah itu.

Tidak heranlah kalau sekarang ini pengantin suku Dayak Balangan secara berangsur-angsur mengalihkan perhatiannya kepada tata rias yang mereka anggap lebih praktis, mudah didapat, dan biayanya murah.

Amak pahiasan pengantin (juru rias) nampaknya lebih cenderung untuk menyediakan perlengkapan pengantin yang bergaya modern, seperti penyediaan kosmetika yang siap pakai, misalnya Viva, Mirabella dan lain-lain. Begitu juga untuk busana mereka menyediakan rok panjang berwarna putih untuk pengantin wanita, dan jas selengkapnya bagi pengantin pria, serta dengan jaminan biaya yang relatif murah.

Pakaian adat seakan-akan sudah tidak lagi mereka tradisikan, karena memang sudah terdesak oleh pemunculan tata rias dan busana yang praktis ini. Meskipun demikian pakaian adat pengantin orang Dayak Balangan yang asli masih dapat dilacak, karena tokoh-tokohnya masih ada.

Anggih yang sekarang menjabat Kepala Desa Ha Uwai (salah satu desa yang ada di Kecamatan Halong) dan bekas kepala adat orang Dayak Balangan dalam wawancara menjelaskan bahwa ia akan berusaha untuk melakukan revitalisasi kembali tata

rias pengantin Dayak Balangan. Ide ini paling tidak bisa kita anggap sebagai angin baik dan memang hal yang menjadi harapan kita agar nilai-nilai budaya yang baik itu tetap terpelihara, terutama dalam rangka memperkaya khasanah budaya bangsa.

Di lain pihak segala upacara yang berkenaan dengan upacara perkawinan tetap dilaksanakan. Begitu juga dengan benda-benda yang harus ada di ruang upacara tetap merupakan keharusan, dan harus selalu disiapkan, meskipun pengantin tidak dirias dalam tata rias adat.

Bagi amak pamakaian pengantin atau juru rias, pakaian apa pun yang akan dikenakannya kepada sang pengantin ia tetap harus mengatur persiapan diri, karena hal ini mereka anggap sangat penting. Amak pamakaian pangantin tetap harus *babarsih diri*. Ia harus tetap mandi di sungai dengan membawa mangkok putih seperti yang sudah dikemukakan di bagian terdahulu dari tulisan ini.

Dengan demikian jelaslah bahwa tata rias pengantin suku Dayak Balangan pada masa ini kurang mendapat perhatian dari masyarakat pendukungnya. Maka tidak mustahil kalau pada suatu ketika tata rias ini betul-betul punah, kalau tidak dari sekarang diusahakan pelestariannya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali Basyah, Abas dkk, *Monografi Daerah Kalimantan Selatan, Proyek Pengembangan Medio Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Jakarta 1977.
- Bondan, Amir Hasan, *Suluh Sejarah Kalimantan*, Fajar, Banjarmasin, 1955.
- Hapip, Abdul Djebar dkk, *Struktur Bahasa Banjar Hulu*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1979.
- Koentjaraningrat, (sditor), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, PT Gramedia, Jakarta, 1977.
- Maswan, Syukrani, *Naga dalam Sastra Banjar*, Makalah/Artikel, Banjarmasin Post, 1981.
- Saleh, M. Idwar, *Adat Istiadat dan Upacara Perkawinan Kalimantan Selatan*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978 - 1979.
- Saleh, M. Idwar, *Adat Istiadat Daerah Kalimantan Selatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977 - 1978.
- Shadilly, Hasan, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, PT Pembangunan, Jakarta, 1961

DAFTAR ISTILAH

-A-

air guci (BB)	= alat hiasan berwarna warni terbuat dari logam tipis; rembuci
alilipan (BBK)	= lipan; motif hiasan tapis atau baju berupa binatang lipan; hiasan kepala berupa daun kelapa yang dianyam dan diletakkan di belakang sanggul untuk tata busana/tata rias bagajah gamuling (lihat: halilipan BBH)
amak pamakaian pangan-tin (BDB)	= juru rias bagi suku bangsa dayak balangan
amar (BBK)	= mahkota sebagai hiasan rambut (BBH : jamang)
amar galung (BBK)	= mahkota sanggul
ambal (BB)	= permadani
anting-anting barumbai (BB)	= anting-anting (hiasan telinga) yang ada untaian perhiasan permata di bawahnya
apuah (BB)	= khasiat, kegunaan
arangan (BBk)	= sejenis wadah yang terbuat dari bambu yang dihaluskan, kemudian diberi warna dan dianyam berbagai motif sebagai peniruan terhadap alam sekitar
aruh baharin (BDB)	= upacara/kenduri tahunan bagi suku bangsa Dayak Balangan, dilakukan apabila hasil panen melimpah; bisa pula disebut upacara <i>puja putih</i>
aruh bawanang (BBk)	= upacara/kenduri tahunan bagi suku bangsa Bukit Hulu Banyu, dilakukan setelah selesai panen
aruh ganal (BBk)	= pesta atau kenduri besar
awak (BB, BBk, BDB)	= badan

-B-

baarnal (BB, BBk)	= mengikial rambut dengan panjar yang dipanaskan di api
babat (BB, BBk)	= stagen
babalian (BBk)	= melakukan upacara pengobatan secara gaib dengan memanggil balian
bacaan, (BB, BBk, BDB)	= mantra, isim isim
badapat (BB)	= bertemu, dari kata ini dibentuk nama nasi padapatan (lihat : nasi padapatan)
badapat urat (BB)	= bertemu urat ; di sini dimaksudkan daun sirih yang urat-uratnya saling bertemu di tengah-tengah
bagunting (BBH)	= mencukur rambut
baharaguan (BB)	= memasak di dapur
bahuma (BB, BBk)	= berladang
baju poko (BBK)	= baju pengantin berleengan pendek dalam tata rias/tata busana pengantin sukubangsa Banjar
bakas (BB)	= bekas, eks
bakasai (BB)	= mengoleskan kasai/lulur/mangir ke tubuh
balai (BBk)	= rumah adat suku bangsa Bukit; tempat tinggal komunal seluruh warganya, di dalamnya terdapat langgatan yang menjadi sentral upacara ritual
balai bini (BB)	= rumah khas Banjar untuk para bangsawan bergelar Gusti
balai laki (BB)	= rumah khas Banjar untuk para punggawa dan menteri
balaki (BB, BBk)	= bersuami
balalati (BB, BBk)	= memerahkan bibir dengan gambir dan kapur yang dicampur dengan sedikit air
balarap (BBk)	= membersihkan muka dari bulu-bulu kecil yang tidak diperlukan yang ada di wajah
balian (BBk)	= nama agama/kepercayaan suku bangsa Bukit; juga nama pimpinan

banawati (BB)	= upacara ritual suku bangsa Bukit = motif hias kain sasirangan yang melambangkan kebesaran dan keagungan
banyu bagantung (BB)	= air bergantung, maksudnya air kelapa yang dipakai untuk badudus
banyu gula (BB, BBk)	= air gula
banyu putih (BB)	= air putih, salah satu kelengkapan upacara perkawinan suku bangsa Banjar
banyu wadi (BB, BDB)	= air asin sisa mengawetkan ikan
bapacar (BB, BBk, BDB)	= melaksanakan pekerjaan berinai
bararap (BBH, BBk)	= lihat : balarap
basmalah	= bacaan "bismillahirrahmanir- rahim"
batampungas (BB)	= membersihkan wajah dengan air biasanya air yang diberi mantra; cuci muka
batatai (BB, BBk, BDB)	= bersanding
batawak (BB)	= melempar nasi ketan yang diambil dari nasi adap-adap, dilakukan oleh pengantin pria dan diserahkan kepada pengantin wanita
batija (BBH)	= bercahaya atau berseri-seri seperti matahari pagi yang sedang memancar
batimung (BB)	= melakukan kerja <i>timung</i> yaitu se- jenis mandi uap untuk menguras keringat dan mengharumkan tubuh
bauntung (BB)	= selalu mendapat keberuntungan
bintang bahambur (BB)	= bintang bertaburan; dimaksudkan di sini motif hiasan berupa bintang yang bertaburan yang distilir
bintang panjarau (BDB)	= bintang yang bercahaya terang, bintang timur
bogam (BB)	= bunga hiasan berbentuk bundar, terbuat dari bunga mawar yang di- kelilingi melati
bonel barantai (BB, BBk, BDB)	= lihat : anting-anting barumbai

buah kalarak	= buah lerak, buah yang berbusa banyak untuk membersihkan perhiasan emas
bubungan (BB)	= bagian atas panataian atau palaminan
bubungan tinggi (BB)	= rumah khas Banjar untuk raja-raja
Buda Balian (BDB)	= agama/kepercayaan yang dianut oleh suku bangsa Dayak Balangan
burit tundun (BB)	= tempat akhir tumbuhnya rambut di belakang kepala; tengkuk

-C-

cacak burung (BB)	= tanda simbolis berbentuk tambah (+) sebagai penangkal gangguan roh-roh jahat
cacantung (BB)	= anak rambut yang menjuntai di muka telinga
cangkaruk	= ketan yang digoreng sangan kemudian ditumbuk kasar dimakan pengantin agar badannya harum, atau badan pembuat kasai/lulur
catik (BBK)	= hiasan terbuat dari sirih persegi empat panjang seperti red/ruit pada kartu, dilekatkan di antara duakening (mata lagi)
ciciri mata itik	= cawan kecil dari keramik
cucuk baju (BB, BBk)	= peniti
cucuk galung (BB, BBk)	= tusuk konde

-D-

dabung batatah (BDB)	= anyaman daun enau sebagai lambang dari pemberian akal kepada Nabi Adam oleh Yang Maha Kuasa
damang (BBk)	= atasan pangulu, tempat pangulu mengadakan permasalahan apabila tidak dapat diatasi sendiri
dangsanak (BB, BBk)	= saudara kandung; sapaan suku bangsa Bukit kepada orang-orang dari suku bangsa Banjar

- daun kambat (BB) = daun yang tumbuh di kuburan, digunakan untuk mandi-mandi karena dianggap punya kekuatan menolak perbuatan jahat; (lihat : daun tulak)
- daun tulak (BB) = daun yang tumbuh di kuburan, digunakan untuk mandi-mandi karena dianggap punya kekuatan menolak perbuatan jahat; (lihat : daun kambat)
- digangan (BB) = disayur
- diiyasi (BBK) = (pengantin) dirias
- dinding sasar (BB) = dinding kain yang dapat digeser untuk kelengkapan latar belakang pelaminan
- dinginan (BB) = memberikan kesejukan, bersifat penyabar, tidak pemarah

-G-

- gagunungan (BBK) = bentuk alis yang agak meninggi di bagian tengahnya, menyerupai bentuk gunung
- gangan gadang (BB) = sayur batang pisang (batang pisang muda)
- galang hiyang (BBk) = gelang-gelang tembaga untuk kelengkapan upacara ritual suku bangsa Bukit, banyaknya tiga buah yang disatukan satu sama lain
- gajah gamuling (BB) = hiasan kepala (mahkota) pengantin pria dan pengantin wanita, berbentuk seperti tubuh naga atau ular
- gajah manyusu (BB) = rumah khas Banjar untuk para pejabat bergelar Anang
- galang (BB) = perhiasan tangan, gelang
- galang batis (BB) = gelang kaki
- galang batis akar tau (BBH) = gelang kaki berbentuk dua lonjor emas sebesar lidi enau yang dipilih menjadi satu
- galang batis buku manis (BB) = gelang kaki berbentuk batang tebu

galang batis lilit hu- bi (BB)	= gelang kaki berbentuk seperti ba- tang huhi atau batang gadang yang membelit
galang jepun (BB)	= gelang emas tanpa permata, hanya berhias bermacam-macam motif hiasan
galang kabun raja (BB)	= gelang emas bermata intan atau berlian
galang tabu tabu (BB)	= gelang emas yang berupa bulatan- bulatan (setengah bulatan) yang dihubungkan satu sama lain
galung gadang (BB, BBk)	= sanggul gedang yaitu sanggul yang di dalamnya diletakkan gedebok pisang
galung tinggi bagadang (BB)	= sanggul tinggi dengan gedebok pisang di dalamnya
g e t a (BBK)	= tempat duduk mempelai ketika ber- sanding
gigi haruan (BB)	= gigi ikan gabus; dimaksudkan di sini adalah motif h asal berbentuk segi tiga tumpul sama kaki
giling pinang (BBK)	= susuap (BB), sirih pinang
gula kalapa (BBK)	= gula kelapa, bentuk kepala pending seperti gula merah dalam tuangan batok kelapa
gubang/tajau (BB)	= tempayan, tempat air untuk mandi- mandi

-H-

halilipan (BBH)	= lihat : alilipan
hiris gagatas (BB)	= ragam hias berbentuk red/ruit pada kartu
hurup (BBk)	= alat panukar, penebus
hurup darah (BBk)	= penukar darah, penebus darah
hurup diri (BBk)	= penukar diri, penebus diri

-I-

ilat siluntung (BB)	= tulang belakang cumi-cumi, digunakan untuk bahan kasai/lulur
---------------------	---

-J-

jaba (BB)	= rakyat biasa
jajaranan (BB)	= rempah-rempah yang dijerang untuk keperluan diminum atau batimung

-K-

kacip (BB)	= alat pengupas pinang, terbuat dari besi; bagian atas yang tajam dapat digerakkan ke bawah untuk memotong
kain sasirangan (BBK)	= kain celupan dari blacu tipis yang diberi warna atau motif tertentu
kakalung (BB)	= kalung
kakalung cekak (BBK)	= kalung yang pas lekat di leher apabila dikenakan
kakalung rangkap (BB)	= kalung berhias permata, terdiri dari beberapa bagian yang bersusun rangkap
kakambangan (BB)	= bunga-bunga, yaitu bahan kasai/lulur berupa bermacam-macam bunga
kalambu (BB)	= kelambu, yaitu tabir kiri kanan panataian
kalum tarahan (BB, BBk)	= alat kaki dari kayu, bakiak
kaliyusan (BDB)	= sebutan suku bangsa Dayak Balangan terhadap nabi atau rasul
kambang goyang (BB)	= hiasan di atas sanggul berupa kuntum bunga bertangkai panjang, bisa berupa satu tangkai berpisah bisa berupa rumpun
kambang jaruju (BB)	= tumbuhan perdu yang daunnya berduri; dimaksudkan di sini motif hiasan menyerupai daun berduri tersebut
kambang goyang barapun (BB)	= kembang goyang berupa rumpun terdiri beberapa tangkai
kambang sarai (BB)	= kembang serai; hiasan terbuat dari kertas yang dipotong kecil-kecil

kambang tarate (BB)	= dan dilekatkan pada sebatang lidi, warnanya bermacam-macam = kembang teratai; dimaksudkan di sini motif hiasan berbentuk bunga teratai
kangkalung (BBk)	= kangkung kena ombak; dimaksudkan di sini motif hiasan berbentuk tumbuhan menjalar yang terkena ombak
kapala adat (BDB)	= pimpinan adat suku bangsa Dayak Balangan
kapidaraan (BB)	= sakit karena ditegur atau diganggu makhluk halus
kapit (BB, BDB)	= wadah yang terbuat dari tanah liat
serupa kuantan tanah, kelengkapan upacara suku bangsa dayak balangan	
kapur panginangan (BB, BBk, BDB)	= kapur untuk menginang
kasai (BB, BBk, BDB)	= bahan/ramuan yang dioleskan ke tubuh untuk menghaluskan dan mengharumkan kulit; lulur; mangir
kasai wida (BB)	= kasai/lulur yang terbuat dari kulit telur ayam ditumbuk halus, pupur beras, temugiring, limau purut dihancurkan dengan telur ayam
karigatan (BDB)	= sesuatu yang kotor atau najis
kawin lawan banih (BBk)	= kawin dengan padi
kayu apu (BBK)	= nama tumbuhan air; dimaksudkan di sini adalah sejenis kelengkapan busana yang dikenakan pengantin wanita, antara baju dan tapih
kida-kida (BB)	= pelengkap busana untuk menutup bagian dada pengantin wanita baik yang mengenakan udat maupun yang memakai baju poko
kiliran taji (BB)	= tajam seperti taji, yaitu sejenis senjata yang kecil bentuknya tetapi tajam dan berbisa; dimaksudkan keadaan alis pengantin wanita
kilat bahu (BB)	= hiasan yang diikatkan di lengan bawah dekat siku, berbentuk ular lidi atau paksi melayang

kikit hayam (BBk)	= cakar ayam kelengkapan perkawinan suku bangsa bukit
kota baru (BB, BBk)	= kain segi empat di bagian dada kebaya yang menghubungkan sisi kebaya yang satu dengan sisi kebaya lainnya
kuantan tanah (BB, BBk)	= periuk dari tanah
kulapai (BB)	= kain berhias air guci penutup sisi atau lengkungan panataian/pelaminan
kumala (BB)	= kemala, permata yang dimiliki naga
kupiah palung barumbai (BBk)	= kupiah turki, tarbus dengan jumbai di atasnya
kutang (BB, BBk)	= BH
-L-	
lading penggundulan (BB, BBk)	= pisau khusus digunakan untuk menggundul; pisau khusus dipergunakan untuk melarap pengantin
lalintang (BBK)	= hiasan terbuat dari sirih berbentuk bundar, diletakkan di kiri kanan sejajar ujung alis (di papilingan)
lam jalalah (BB)	= bentuk kaitan kelambu seperti huruf lam alip, dianggap sebagai perlambang untuk menangkal perbuatan jahat
langgatan (BBk)	= sentral upacara ritual suku bangsa Bukit
lanting (BB, BBk)	= rakit bambu
lapah (BB)	= buah yang selalu gugur selagi masih muda
lapik (BB)	= alas; dimaksudkan alas untuk duduk pengantin pada saat dirias, terbuat dari susunan tapih berbentuk bintang segi delapan
latat (BB)	= warna hitam yang timbul sewaktu benda dipanaskan pada lampu minyak atau lilin yang sedang menyala; jelaga
laung dua lilit (BBk)	= tutup kepala serupa blankon yang terbuat dari kain dibelitkan dua kali

laung tajak siak (BB)	= tutup kepala pengantin pria berbusana amar galung, di mukanya runcing lapis dua
lawang sakiping (BB)	= pintu gerbang; dimaksudkan keadaan dahi yang indah seperti pintu gerbang yang penuh hiasan
l i s (BBH)	= cara mencukur rambut di mana rambut yang menjuntai di muka telinga diratakan
lilin wanyi (BB)	= lilin lebah
limbai (BB)	= ayunan tangan, dari kata ini dibentuk nama palimbaian (lihat : palim-baian)
lipat pandan (BB)	= lipatan gedebok pisang bersudut 90° ke atas untuk memperkuat sanggul
luludung (BBk)	= pelayung pengantin, kelengkapan perkawinan suku bangsa bukit sebagai penangkis perbuatan makhluk jahat

-M-

mahanyari banih (BBk)	= memakan hasil panen untuk pertama kalinya, dilakukan setelah aruh bawanang
maiyasi (BBK)	= melakukan pekerjaan merias (pengantin)
malai (BB)	= untaian memanjang terbuat dari bunga melati tanpa disatukan dengan bogam, dipakai di bagian belakang sanggul
malantak wilis (BB)	= sapuan celak mata yang ditarik hingga hampir sampai ke ujung alis, bentuknya runcing
malati karang jagung (BB)	= untaian bunga melati yang dipasang melintang di atas kepala pengantin wanita
mamang balian (BBk)	= mantra yang diucapkan Balian di dalam melaksanakan upacara ritual
mamapayakan banyu (BB)	= memercikkan air, maksudnya

	memercikan air dengan mayang atau alat lainnya saat pengantin mandi-mandi
mamapai (BB)	= memercikan (air)
manabus purih (BB)	= ganti rugi atau penebus, apabila orang kebanyakan mengawini keturunan raja
mandi badudus (BB)	= mandi khusus untuk calon pengantin, terutama bagi tutus (keturunan) raja
mandi tian mandaring	= mandi khusus untuk wanita hamil pertama kalinya (hamil anak pertama)
mancari surui ka laut	= mencari sisir ke laut Jawa (simbolik perjalanan jauh)
manganing wayang (BBk)	= seperti kening wayang, yaitu ujung kening yang runcing dan melengkung ke atas menyerupai kening wayang
manginang (BB)	= makan sirih; manginang
mangkok seng (BB)	= waskom, tempat air untuk mandi
mangumpang parang (BBk)	= seperti sarung parang, sebutan untuk bentuk alis yang tebal bagian tengah kemudian agak meninggi
manguncup melur (BBK)	= seperti kuncup melur; tentang bentuk hidung
manyanggar banua (BBH)	= upacara bersih desa (ruwatan)
manyatru diri (BDB)	= membersihkan diri dari segala kotoran dan najis
manyatru diri (BDB)	= membersihkan diri dari segala kotoran dan najis
mararap (BBH)	= melakukan pekerjaan bararap (lihat : bararap)
mata janar (BB)	= mata kunyit; tunas kunyit
mata hagi (BB)	= tempat antara dua kening
maukup pakaian	= mengasapi pakaian dengan wangi-wangian atau asap dupa
miang (BB)	= rasa gatal yang ditimbulkan oleh bulu-bulu kecil yang terdapat pada rebung atau bambu; bisa pula benda yang menyebabkan rasa gatal itu

-N-

naan (BDB)	= hasil
naan ume (BDB)	= hasil ladang
naga barabut kumala (BB)	= naga memperebutkan kemala
nasi adap-adap (BB)	= kelengkapan upacara yang diletakkan di depan pengantin ketika bersanding berupa nasi ketan berbentuk gunungan dilengkapi dengan kepala ayam jantan-betina, pinang muda, telur dadar, kambing sarai, nenas
nasi padapatan (BB)	= nasi yang dimakan pada kesempatan pertama kedua mempelai bertemu setelah upacara perkawinan
Nining Bahatara (BBk)	= Tuhan bagi suku bangsa Bukit yang beragama Balian

-P-

pacar	= daun untuk memerahkan kuku, inai
padang kasalukutan (BB)	= motif hias sasirangan yang warnanya menyolok, biasanya dipakai oleh orang kebanyakan
pajimaan (BBK)	= lemang untuk upacara perkawinan suku bangsa bukit
paiyasan (BBK)	= petugas ahli yang merias pengantin; juru rias
paksi melayang (BB)	= burung terbang melayang; motif hiasan berbentuk burung yang membentangkan kedua sayapnya
palimbaian (BB)	= kembang yang dirangkai untuk dipegang pengantin pria dan pengantin wanita pada waktu upacara perkawinan
palita (BB)	= lampu minyak
paludahan (BB)	= tempat ludah ketika menginang, tempolong

pamandian pangantin (BB)	= orang yang melaksanakan dan melayani pengantin pada waktu mandi-mandi
panataian (BB)	= tempat mempelai bersanding, pelaminan
pancar matahari (BB)	= pancaran cahaya matahari, dimaksudkan di sini salah satu motif perhiasan
panjar babanam (BB, BBk)	= sepotong besi atau kawat yang dipanaskan untuk mengeriting rambut
panginangan (BB)	= tempat kinangan, tempat sirih pinang
pangkat (BBk)	= kamar dalam balai (rumah adat) suku bangsa bukit
pangulu (BB)	= penghulu, petugas keagamaan yang mencatat perkawinan umat Islam, Pembantu Pegawai Pencatat Nikah (Pembantu PPN)
pangulu (BBk)	= pimpinan adat dan pimpinan upacara ritual suku bangsa Bukit
papilingan (BBK)	= bagian samping dahi sejajar ujung alis; tempat melekatkan lalintang
parapah hayam (BBk)	= ayam masak yang tidak dipotong-potong (satu ekor utuh)
parapah manu (BDB)	= ayam panggang yang tidak dipotong-potong (lihat : parapah ayam)
parapen (BB, BBk)	= perapian, tempat dupa untuk upacara ritual
papiringan (BBK)	= piring kecil
payung raja (BB)	= motif hias kain sasirangan yang khusus untuk golongan raja-raja dan bangsawan
pidara/mamidarai (BB)	= pengobatan penyakit panas dengan cara mencoretkan kapur berbentuk cacak burung (tanda +)
piduduk (BB)	= syarat yang harus dipenuhi calon pengantin untuk diserahkan kepada juru rias sebelum dilaksanakan upacara balarap/bararap;

	<p>syarat ini terdiri dari beras, pisau, uang perak, rempah-rempah secukupnya, jarum benang, sirih, pinang, rokok daun nipah</p>
pohon hayat (BB)	= ragam hias berupa pohon hayat
poleng (BB)	= motif hias kain sasirangan yang warnanya berselang-seling berupa permainan warna menyerupai bayang-bayang
pucuk rabung (BB)	= pucuk rebung; dimaksudkan di sini motif hiasan berupa segi tiga runcing sama kaki
pucuk tutumpangan (BBK)	= hiasan kain berbentuk segi tiga yang diletakkan tepat di tengah pelaminan di belakang pengantin ketika duduk bersanding
pulen kunde (BDB)	= (BDB) gelung kunde
pupur basah (BB, BBk, BDB)	= bedak yang dibuat dari beras, yang diencerkan dengan air apabila ingin menggunakannya
pusaran weyah (BDB)	= sejenis nyiru yang bagian tengahnya jarang
-R-	
rasa dilaki rasa dibini (BBk)	= sebagaimana perasaan suami demikian pula perasaan istri
ronce	= untaian memanjang terbuat dari bunga melati yang disatukan dengan bogam, dipakai di bagian muka amar galung (mahkota sanggul)
ruku (BBk, BB)	= rokok
-S-	
salawar (BB, BBk)	= celana
salawar kincir (BB)	= celana pengantin pria yang bagian bawahnya agak sempit, panjangnya sampai di bawah lutut
salawat	= bacaan "Allahumma salli ala

samban (BB)	Muhammad” = kalung perhiasan yang besar, berbentuk bundar, bisa berupa samban tunggal bisa pula samban rangkap yang terdiri dari lima bagian
samping (BB)	= perhiasan berbentuk kipas ber-susun, ditancapkan di kiri kanan amar galung
sasanggan (BB, BDB)	= wadah terbuat dari kuningan, kelengkapan upacara suku bangsa Dayak Balangan dan suku bangsa Banjar; bokor
sasarahan (BDB)	= sesajian, sajen
saruan (BB, BBk)	= undangan lisan untuk dapat menghadiri suatu upacara atau kendori
sarudung (BBk)	3 tutup kepala, kudung
sinjang kain (BBk)	= kain putih untuk kelengkapan upacara suku bangsa Bukit
sirih balukun (BB)	= daun sirih yang telah dipetik dari tangkainya dan disusun sedemikian rupa sehingga bentuknya lebar di atas dan mengecil di bawah
sugi landak (BDB)	= tusuk konde dari bulu landak
(uang) suku-suku (BBH, BBk)	= (uang) perak bernilai 50 sen
susuap (BB)	= sirih pinang selengkapnya
susunguran (BB)	= rambut bagian belakang kepala yang digelembungkan serupa sasak
surui bulan (BB)	= hiasan terbuat dari bunga melati dan mawar berbentuk bulan seiris
surui lantik (BB)	= sisir lentik, sisir yang bentuknya lengkung

-T-

tabir wawancuhan (BB)	= latar belakang penataan, terbuat dari kain air guci
(uang) tali-tali (BBH, BBk)	= (uang) perak bernilai 25 sen

talipuk (BB)	= sejenis teratai
tali sisit (BB)	= tali untuk mengencangkan celana kolar
tali wanang (BB)	= kain lapis bawah sebagai alas pending, lebarnya ± 10 Cm; biasanya diisi wafak
tapih (BB)	= kain wanita atau sarung lelaki
tapih bahalai (BB, BBk)	= tapih yang tidak disatukan ujung-ujungnya sehingga tetap berbentuk lembaran kain
tapih kurung (BB, BBk)	= tapih yang kedua sisinya dijahit menjadi satu hingga menyerupai kurungan
tapih salimpang (BDB)	= tapih atau sarung lelaki yang diselimpangkan dibahu sebelah kanan condong ke kiri
tatamuan (BB)	= bahan kasai/lulur yang namanya dimulai dengan <i>tamu</i> , misalnya tamulawak, tamugiring, tamulati
taturunan raja (BBK)	= keturunan raja
tawing halat (BB)	= dinding tengah yang menyekat ruang tamu dengan ruang lainnya, tempat yang terhormat pada saat upacara perkawinan
tepi geta (BBk)	= bagian muka geta (tempat duduk pengantin ketika bersanding) membentuk tingkatan, bisa pula untuk menyebut hiasan penutup bagian tersebut
tilasan (BBH)	= kain basah yang dipakai tatkala mandi-mandi
tikar purun (BB, BBk)	= tikar yang terbuat dari purun, yaitu sejenis pandan tetapi lebih halus
timbang (BB)	= sejenis mandi uap untuk menguras keringat dan mengharumkan tubuh
tukang kasai (BB)	= petugas yang melayani pengantin untuk bakasai atau berlulur (bermangir)
tukang pakayani (BB)	= orang yang melaksanakan dan melayani pengantin mengenakan busana penata busana

tukang sapuh	= orang yang pekerjaannya menyepuh perhiasan imitasi sehingga menyerupai emas
tukang timung (BB)	= orang yang melaksanakan dan melayani pengantin batimung
tumpal (BB)	= bagian tapih yang biasanya paling menyolok
tunjuk hantu (BB, BBk)	= jari tengah
tutumpangan (BBK)	= bantal bertumpang dua, diletakkan di belakang pengantin ketika duduk di pelaminan
tutus raja (BB)	= keturunan raja
-U-	
udat (BBK)	= kain penutup dada bagi pengantin wanita yang tidak memakai baju dalam tata rias/busana bagajah gamuling; kember
ulak (BB, BBk, BDB)	= pusaran air, dianggap sebagai tempat tinggal naga sehingga airnya perlu diambil untuk mandi-mandi agar tidak mengganggu pengantin
ular lidi (BB)	= ular kecil yang sangat berbisa
ular lutut (BB)	= dua ekor ular lidi yang ekornya saling membelit membentuk kesatuan
uluh-uluh (BB)	= lipatan bagian atas celana tempat untuk memasukkan tali kolor
ume (BDB)	= huma, ladang
urang bujang (BB)	= pria atau wanita yang belum pernah kawin (jejaka atau perawan)
urung katupat (BB)	= daun-daunan yaitu bahan kasai yang berbentuk daun
utas (BB, BBk)	= hiasan jari, cincin
utas grompol (BB)	= cincin emas tanpa permata, hanya berhias bermacam-macam motif hiasan
utas litring (BB)	= cincin emas dengan hiasan permata intan atau berlian hanya bagian atasnya
utas pagar mayang (BB)	= cincin emas dengan hiasan intan atau berlian di sekelilingnya (seluruh lingkaran)

-W-

wafak (BB)

= ayat Al Qur'an yang ditulis dalam kode-kode tertentu berfungsi serupa dengan mantra; azimat

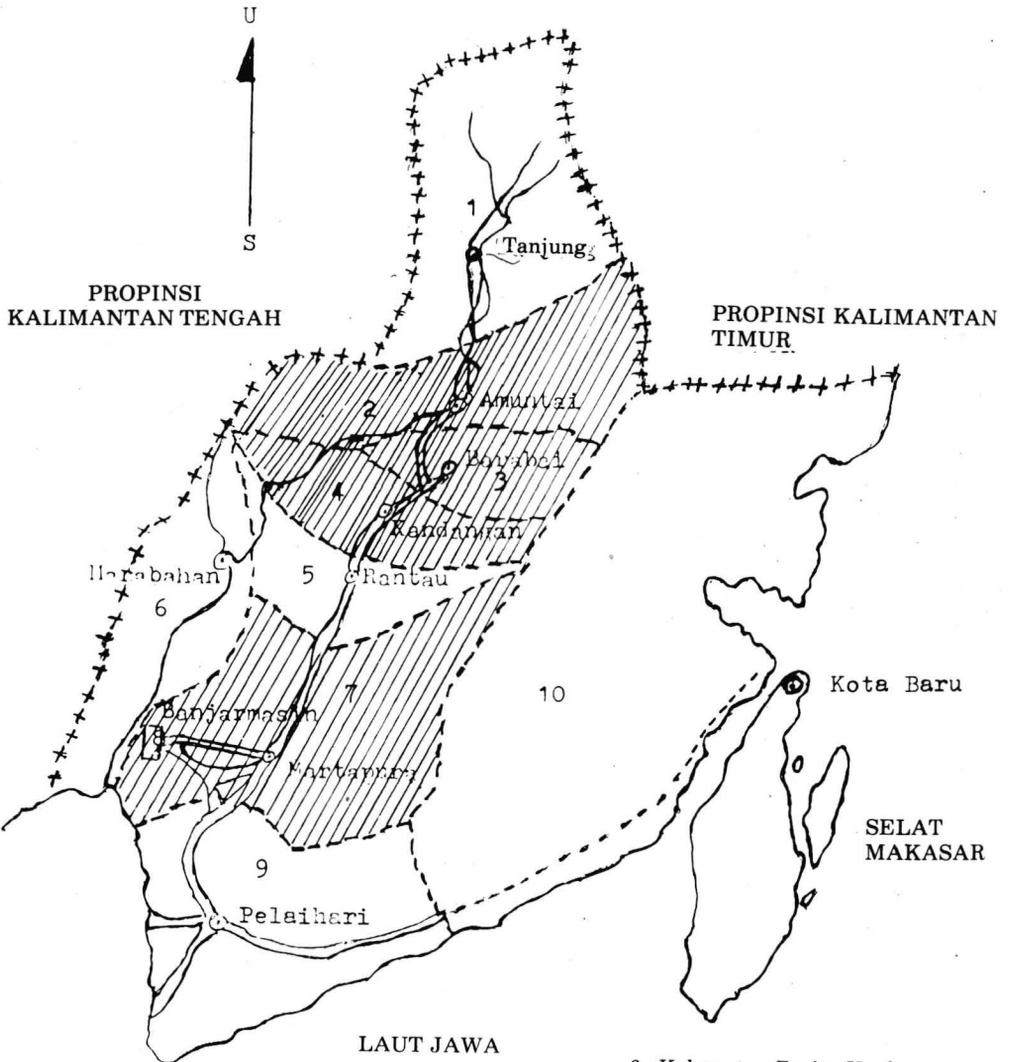
waluh (BB)

= labu

wanas (BBH)

= cantik menarik dan menawan hati; sebutan khusus tentang kecantikan pengantin.

PETA PROPINSI KALIMANTAN SELATAN
SKALA : 1 : 500.000



KETERANGAN

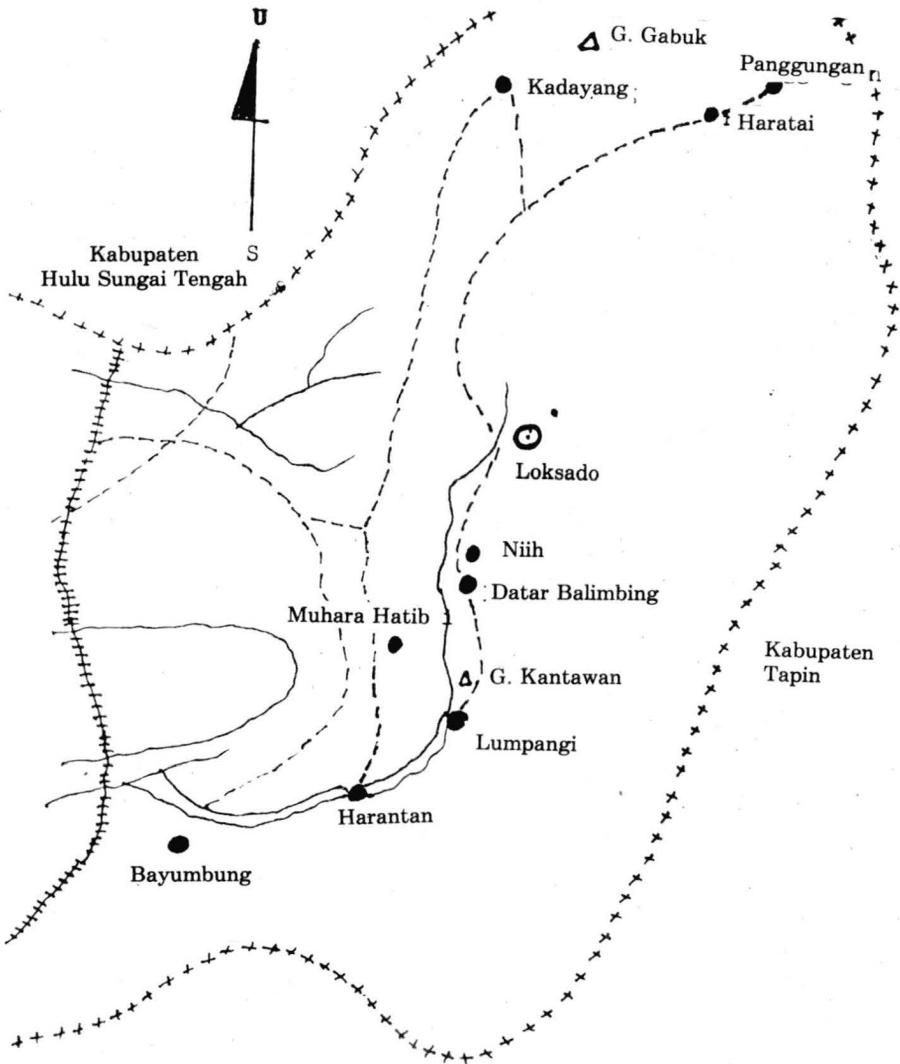
- 1. Kabupaten Tabalong
- 2. Kabupaten Hulu Sungai Utara
- 3. Kabupaten Hulu Sungai Tengah
- 4. Kabupaten Hulu Sungai Selatan
- 5. Kabupaten Tapin

- 6. Kabupaten Barito Kuala
- 7. Kabupaten Banjar
- 8. Banjarmasin
- 9. Kabupaten Tanah Laut
- 10. Kabupaten Kotabaru

== Jalan Raya
 ~~~~~ Sungai

- ⊙ Ibukota Kabupaten
- ▨ Daerah Penelitian
- - - Batas Kabupaten

# PETA KECAMATAN LOKSADO

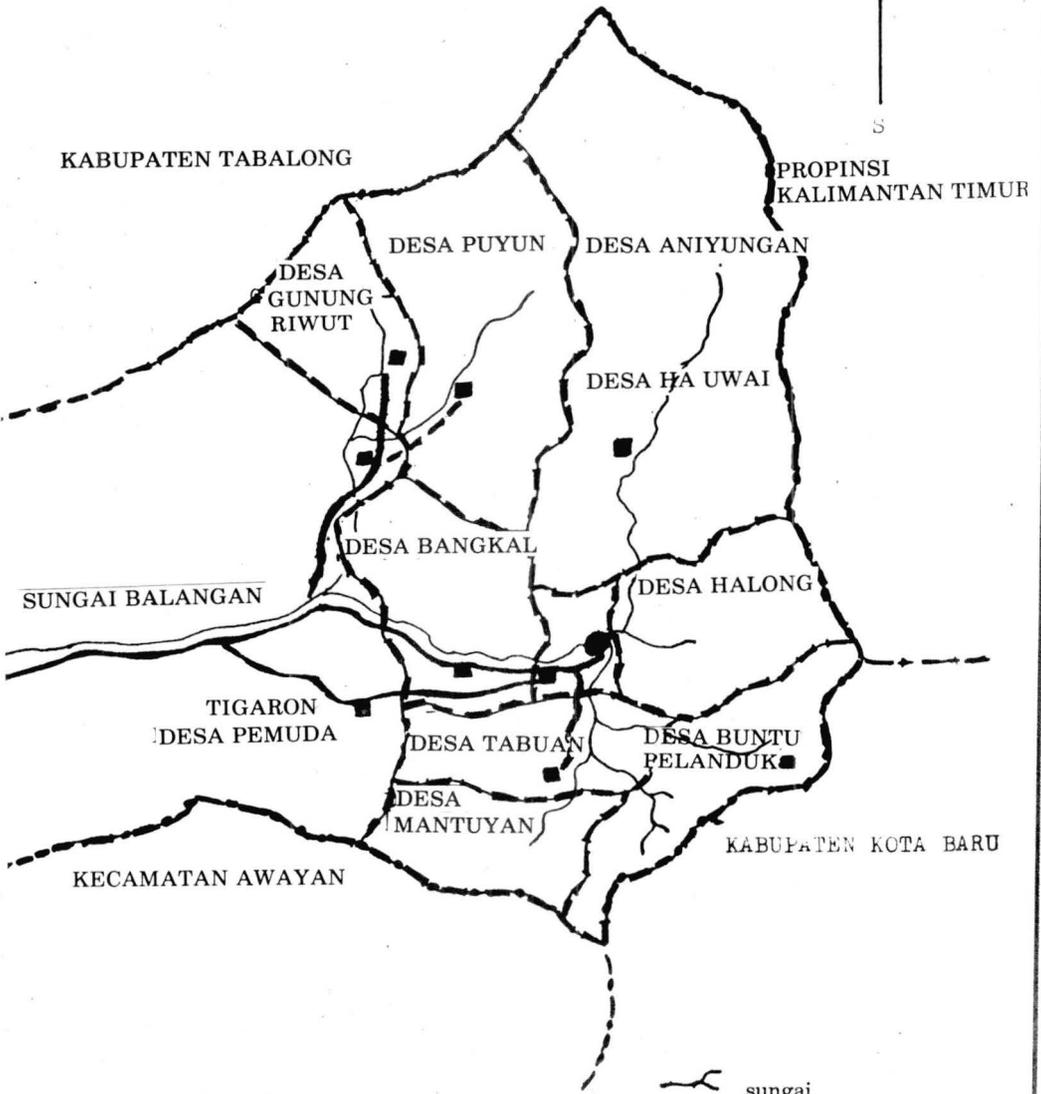
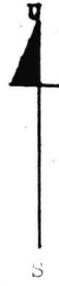


Ke Keterangan

- ⊙ Ibukota kecamatan
- Kampung tradisional
- - - - - Jalan setapak

- + + + Batas kabupaten
- + + + + + Batas kecamatan
- — — Sungai

# PETA KECAMATAN HALONG



----- batas desa  
——— jalan provinsi

— sungai  
● kota kecamatan  
■ pusat desa

POLESTAR



8

## DAFTAR GAMBAR/ILUSTRASI

| No. Gambar | J u d u l                                                                | Halaman Keterangan |
|------------|--------------------------------------------------------------------------|--------------------|
| 1          | Lading panggundulan                                                      | 37                 |
| 2          | Cacantung dan burit tundun                                               | 37                 |
| 3          | Motif gigi haruan                                                        | 41                 |
| 4          | Catik, gagunungan, dan la-<br>lintang                                    | 41                 |
| 5          | Baju poko untuk pengantin<br>wanita motif alilipan                       | 47                 |
| 6          | Baju poko untuk pengantin<br>wanita motif kreasi baru                    | 47                 |
| 7          | Motif alilipan yang dite-<br>rapkan pada baju dan tapih<br>pengantin     | 51                 |
| 8          | Motif gelombang dan pucuk<br>rabung                                      | 51                 |
| 9          | Tapih motif kambing dalam<br>jambangan                                   | 52                 |
| 10         | Tapih motif kambing dalam<br>jambangan, alilipan, tumpal<br>pucuk rabung | 52                 |
| 11         | Tapih motif kambing dalam<br>jambangan, alilipan, tumpal<br>pucuk rabung | 53                 |
| 12         | Tapih motif hiris gagatas,<br>tumpal pucuk rabung                        | 53                 |
| 13         | Kain sasirangan untuk kayu<br>apu                                        | 55                 |
| 14         | Pending gula kelapa                                                      | 55                 |
| 15         | Rangka dasar gajah gamuling                                              | 58                 |
| 16         | Gajah gamuling nampak muka                                               | 58                 |
| 17         | Gajah gamuling nampak bela-<br>kang                                      | 61                 |
| 18         | Alilipan dan rangkaian me-<br>lati karang jagung                         | 61                 |
| 19         | Kilat bahu, gelang, anting-<br>anting barumbai                           | 64                 |
| 20         | Kilat bahu dan gelang jepun                                              | 64                 |

|    |                                                                                      |     |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 21 | Pengantin wanita bagajah gamuling nampak muka                                        | 67  |
| 22 | Pengantin pria bagajah gamuling nampak muka                                          | 72  |
| 23 | Pasangan pengantin bagajah gamuling nampak belakang                                  | 73  |
| 24 | Sasanggan tempat meletakkan piduduk                                                  | 77  |
| 25 | lapik tempat duduk pengantin pada waktu balarap                                      | 77  |
| 26 | Baju poko lengan pendek dengan pending dan kida-kida                                 | 89  |
| 27 | Tapih motif sisik tenggiling dan kambang malayap                                     | 89  |
| 28 | Kida-kida di atas baju poko motif alilipan                                           | 94  |
| 29 | Tapih motif kambang dalam jambangan dan tumpal pucuk rabung dihiasi bintang bahambur | 94  |
| 30 | Amar galung                                                                          | 98  |
| 31 | Kambang goyang barapun                                                               | 98  |
| 32 | Bogam                                                                                | 101 |
| 33 | Kalung bogam dan surui bulan dengan malai                                            | 101 |
| 34 | Macam-macam kakalung                                                                 | 104 |
| 35 | Kilat bahu                                                                           | 104 |
| 36 | Pending dan galang batis                                                             | 106 |
| 37 | Perhiasan selengkapnya                                                               | 106 |
| 38 | Pengantin wanita baamar galung                                                       | 108 |
| 39 | Amar galung nampak muka                                                              | 109 |
| 40 | Amar galung nampak belakang                                                          | 109 |
| 41 | Laung nampak muka dan belakang dengan ikatan lamzalalah                              | 114 |
| 42 | Salawar dan baju poko tangan panjang untuk pria                                      | 114 |
| 43 | Pengantin pria Baamar galung                                                         | 121 |
| 44 | Ciciri mata itik, wadah ukuran untuk cingkaruk atau jamu pengantin                   | 131 |

|    |                                                                                                                |     |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 45 | Kulapai dan kakait kalambu lam zalalah                                                                         | 131 |
| 46 | Tabir wawancuhan, pucuk tutumpangan, dan tutumpangan                                                           | 144 |
| 47 | Panataian selengkapnya                                                                                         | 144 |
| 48 | Panginangan bundar                                                                                             | 147 |
| 49 | Panginangan segi empat dan paludahan                                                                           | 147 |
| 50 | Kambang sarai dalam peludahan                                                                                  | 149 |
| 51 | Nasi adap-adap dan banyu putih di depan pengantin wanita                                                       | 149 |
| 52 | Palimbaian yang populer di masa sekarang                                                                       | 152 |
| 53 | Seperangkat nasi padapatan                                                                                     | 152 |
| 54 | Panataian bentuk bundar                                                                                        | 156 |
| 55 | Panataian bentuk rumah banjar                                                                                  | 156 |
| 56 | Bentuk lain palimbaian                                                                                         | 160 |
| 57 | Bentuk lain dari nasi adap-adap                                                                                | 160 |
| 58 | Pasangan pengantin baamar galung dengan hiasan motif gigi haruan di dahi pengantin wanita                      | 162 |
| 59 | Pasangan pengantin baamar galung dengan hiasan air guci di dahi pengantin wanita                               | 163 |
| 60 | Pasangan pengantin wanita baamar galung motif busana alilipan, dengan hiasan air guci di dahi pengantin wanita | 163 |
| 61 | Tumpal pada tapih bakurung yang dikenakan pengantin wanita suku bangsa Bukit Hulu Banyu                        | 174 |
| 62 | Cara mengenakan tapih bakurung                                                                                 | 174 |
| 63 | Langgatan sebagai sentral upacara ritual di muka langgatan serupa ini upacara per-                             | 194 |

|    |                                                                                              |            |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
|    | <b>kawinan dilaksanakan</b>                                                                  |            |
| 64 | <b>Galang hiyang, salah satu kelengkapan upacara perkawinan suku bangsa Bukit Hulu Banyu</b> | <b>194</b> |
| 65 | <b>Salawar pidandang untuk pengantin pria suku bangsa Dayak Balangan</b>                     | <b>209</b> |
| 66 | <b>Baju tulak balanga untuk pengantin pria suku bangsa Dayak Balangan</b>                    | <b>209</b> |

## DAFTAR INFORMAN

1. a. Nama : Ny. H. Gusti Nursehan Djohan-  
syah  
b. Jenis Kelamin : Perempuan  
c. Tempat/tgl.lahir/umur : 1910, Martapura  
d. Suku Bangsa : Banjar  
e. Agama : Islam  
f. Pekerjaan : Pensiunan Anggota DPR RI  
g. Pendidikan Tertinggi : HIS  
h. Pendidikan Ketrampilan : - Pendidikan langsung dari  
orang tua  
-  
-  
-  
i. Alamat Sekarang : Jalan DI Panjaitan No. 15 RT  
1 Banjarmasin  
j. Pengalaman dalam tata rias dan tata busana : Sejak usia 18 tahun
  
2. a. Nama : Ny. Mariam Hasan Fahir  
b. Jenis Kelamin : P e r e m p u a n  
c. Tempat/tgl.lahir/umur :  
d. Suku Bangsa : Banjar  
e. Agama : Islam  
f. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
g. Pendidikan Tertinggi :  
h. Pendidikan Ketrampilan : -  
-  
-  
-  
i. Alamat Sekarang : Jalan Kapten Pire Tendean No.  
16 RT Banjarmasin  
j. Pengalaman dalam tata rias dan tata busana :
  
3. a. Nama : H. Bahriah  
b. Jenis Kelamin : Perempuan  
c. Tempat/tgl.lahir/umur : Banjarmasin, 6 Maret 1933

- d. Suku Bangsa : Banjar
- e. Agama : Islam
- f. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- g. Pendidikan Tertinggi : Vervolgschool
- h. Pendidikan Ketrampilan : Kursus Kerajinan Tangan  
"Kasniah" (Merias Pengantin)  
tahun 1966
- i. Alamat Sekarang : Jalan Kelayan B No. 217 RT 4  
Kelayan Timur Banjarmasin
- j. Pengalaman dalam tata rias dan tata busana : Merias pengantin sejak usia  
20 tahun
4. a. N a m a : Ny. Jahrah Murad
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Tempat/Tgl.lahir/umur : Kandangan, 10 Oktober 1938
- d. Suku Bangsa ; Banjar
- e. Agama : Islam
- f. Pekerjaan : Pimpinan Salon "Pressy"
- g. Pendidikan Tertinggi : SMA
- h. Pendidikan Ketrampilan : - Tata Rambut, Jakarta 1974  
- Tata Kecantikan Tradisional  
- Tata Rias Pengantin,  
Banjarmasin, 1965  
- Beauty Class I
- i. Alamat Sekarang ; Jalan Kinibalu No. 100 RT 24  
Antasan Besar Banjarmasin
- j. Pengalaman dalam tata rias dan tata busana : - Sejak tahun 1965  
- Sebagai Wakil Ketua "Tiara  
Kesuma" Kalimantan Selatan
5. a. N a m a : H. Nuriyah. Sy.
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Tempat/tgl.lahir/umur : Banjarmasin, 1929
- d. Suku Bangsa : Banjar
- e. Agama : Islam
- f. Pekerjaan : Pimpinan Salon "Suka Ayu"
- g. Pendidikan Tertinggi : Misses Vervolgschool (SMP)
- h. Pendidikan Ketrampilan : - Kursus Menjahit "Singer",  
Surabaya, tahun 1953  
- Kursus Kecantikan "Fitaderm"  
Surabaya, tahun 1960  
- Keriting Rambut "Karya Ayu",

- Surabaya tahun 1963
- Revlon, Surabaya, tahun 1979
  - Nippon Menard Casn, Singapore, tahun 1979
- i. Alamat Sekarang : Jalan Haryono MT No. 181 RT 10 Kertak Baru Ilir Banjarmasin
- j. Pengalaman dalam tata rias dan tata busana : - Mulai merias sejak tahun 1948  
- Mengajar tata rias, menjahit, membuat sulaman (sulam menyulam) sejak tahun 1953
6. a. Nama : Husin Syahrani
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Tempat/tgl.lahir/umur : Margasari, tahun 1917
- d. Suku Bangsa : Banjar
- e. Agama : Islam
- f. Pekerjaan : Jualan Batu Cincin
- g. Pendidikan Tertinggi : Vervolgschool
- h. Pendidikan Ketrampilan : -  
-  
-
- i. Alamat Sekarang : Jalan Kampung Gadang No. 75 RT 5 Banjarmasin
- j. Pengalaman dalam tata rias dan tata busana : -
- 7 a. Nama : Gusti Iskandarwinata Hidayat
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Tempat/tgl.lahir/umur : Martapura, 13 Maret 1939
- d. Suku Bangsa : Banjar
- e. Agama : Islam
- f. Pekerjaan : Pegawai Negeri (Kantor Gubernur Banjar Baru) dan tata rias pengantin
- g. Pendidikan Tertinggi : SGB
- h. Pendidikan Ketrampilan : - Dari keturunan keluarga (H. Ratu Ayu)  
- Make up muka, Anti Jerawat

- Message di Singapura  
- Mestika Ratu, Sari Ayu, Revlon  
Marta Tilaar
- i. Alamat Sekarang : Jalan Janar No. 2 RT 16  
Banjarbaru
- j. Pengalaman dalam tata rias : - Sejak anak-anak mengikuti orang-orang tua dan nenek  
- Tahun 1959 mulai menata rias pengantin
8. a. Nama : Salabiah  
b. Jenis Kelamin : Perempuan  
c. Tempat/tgl.lahir/umur : Jalatang, 52 tahun  
d. Suku Bangsa : Banjar  
e. Agama : Islam  
f. Pekerjaan : Juru Rias/Ibu Rumah Tangga  
g. Pendidikan Tertinggi : Madrasah  
h. Pendidikan Ketrampilan : - Pendidikan langsung dari orang tua
- i. Alamat Sekarang : Jalan Jalatang No. RT 3  
Padang Batung Hulu Sungai Selatan
- j. Pengalaman dalam tata rias dan tata busana : Merias pengantin sejak tahun 1935
9. a. Nama : Juraida  
b. Jenis Kelamin : Perempuan  
c. Tempat/tgl.lahir/umur : Jalatang, 82 tahun  
d. Suku Bangsa : Banjar  
e. Agama : Islam  
f. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga/eks juru rias  
g. Pendidikan Tertinggi : Buta Huruf  
h. Pendidikan Ketrampilan : - Keturunan juru rias  
i. Alamat Sekarang : Jalatang RT 4 Padang Batung Hulu Sungai Selatan  
j. Pengalaman dalam tata rias dan tata busana : Merias sejak usia 20 tahun

10. a. N a m a : Ibung  
 b. Jenis Kelamin : Laki-laki  
 c. Tempat/tgl.lahir/umur : Muhara Paniungan, 41 tahun  
 d. Suku Bangsa : Banjar  
 e. Agama : Islam  
 f. Pekerjaan : Tani/perias pengantin pria  
 g. Pendidikan Tertinggi : SD (tidak tamat)  
 h. Pendidikan Ketrampilan : - Belajar tata rias kepada orang tua  
 i. Alamat Sekarang : Jalan Muhara Paniungan  
 Desa Harantan Kecamatan Lok Sado Hulu Sungai Selatan  
 j. Pengalaman dalam tata rias : Merias pengantin sejak usia 22 tahun
11. a. N a m a : Iyang (Sadiah)  
 b. Jenis Kelamin : Perempuan  
 c. Tempat/tgl.lahir/umur : Tumingki, 84 tahun  
 d. Suku Bangsa : Bukit  
 e. Agama : Islam  
 f. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 g. Pendidikan Tertinggi : Buta Huruf  
 h. Pendidikan Ketrampilan : -  
 i. Alamat Sekarang : Desa Tumingki Kecamatan Lok Sado Hulu Sungai Selatan  
 j. Pengalaman dalam tata rias dan tata busana : -
12. a. N a m a : Imiy (Masrum)  
 b. Jenis Kelamin : Perempuan  
 c. Tempat/tgl.lahir/umur : Bumbuyanin, 27 tahun  
 d. Suku Bangsa : Bukit  
 e. Agama : Islam  
 f. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 g. Pendidikan Tertinggi : Buta Huruf  
 h. Pendidikan Ketrampilan : -  
 i. Alamat Sekarang : Baruh, Bumbuyanin Kecamatan Lok Sado Hulu Sungai Selatan  
 j. Pengalaman dalam tata rias dan tata busana : -

13. a. N a m a : Sanja  
 b. Jenis Kelamin : Laki-laki  
 c. Tempat/tgl.lahir/umur : Muhara Haruyan, 61 tahun  
 d. Suku Bangsa : Bukit  
 e. Agama : Balian  
 f. Pekerjaan : Pangulu Adat  
 g. Pendidikan Tertinggi : Buta Huruf  
 h. Pendidikan Ketrampilan : - Belajar tentang adat melalui orang tua  
 i. Alamat Sekarang : Balai Muhara Haruyan  
 Desa Muhara Lambuk Kecamatan Lok Sado Hulu Sungai Selatan
14. a. N a m a : Abdul Gani (Pang Hadri)  
 b. Jenis Kelamin : Laki-laki  
 c. Tempat/tgl.lahir/umur : Bayumbung, 50 tahun  
 d. Suku Bangsa : Bukit  
 e. Agama : Islam  
 f. Pekerjaan : Panghulu Adat Balai Bayumbung  
 g. Pendidikan Tertinggi : SR Kelas III  
 h. Pendidikan Ketrampilan : -  
 i. Alamat Sekarang : Balai Bayumbung  
 Desa Halunuk Kecamatan Lok Sado Hulu Sungai Selatan  
 j. Pengalaman dalam tata rias dan tata busana : -
15. a. N a m a : H. Jariah  
 b. Jenis Kelamin : Perempuan  
 c. Tempat/tgl.lahir/umur : Kandangan, 1938  
 d. Suku Bangsa : Banjar  
 e. Agama : Islam  
 f. Pekerjaan : Juru Rias  
 g. Pendidikan Tertinggi : Juru Rias  
 h. Pendidikan Ketrampilan : - Belajar langsung dari nenek dan bibi (keturunan)  
 i. Alamat Sekarang : Lok Loa  
 Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Hulu Sungai Selatan



- h. Pendidikan Ketrampilan :  
i. Alamat Sekarang : Desa Kapul Kecamatan Halong  
Hulu Sungai Utara  
j. Pengalaman dalam tata rias dan tata busana : Umur 30 tahun menjadi juru rias pengantin
19. a. Nama : Daliah  
b. Jenis Kelamin : Perempuan  
c. Tempat/tgl.lahir/umur : 40 tahun  
d. Suku Bangsa : Dayak Balangan  
e. Agama : Budha Balian  
f. Pekerjaan : Juru Rias Pengantin  
g. Pendidikan Tertinggi : -  
h. Pendidikan Ketrampilan : -  
i. Alamat Sekarang : Desa Ha Uwai Kecamatan Halong Hulu Sungai Utara  
j. Pengalaman dalam tata rias dan tata busana : Merias selama 15 tahun
20. a. Nama : Anang Bahruddin  
b. Jenis Kelamin : Laki-laki  
c. Tempat/tgl.lahir/umur : Kandangan, 15 Agustus 1938  
d. Suku Bangsa : Banjar  
e. Agama : Islam  
f. Pekerjaan : Pegawai Pemda HST, Dekorator, Pelatih Tari  
g. Pendidikan Tertinggi : KPG  
h. Pendidikan Ketrampilan : -  
i. Alamat Sekarang : Jalan Kuripan No. 117 RT 1, Murung Sari Kecamatan Amuntai Tengah Hulu Sungai Utara  
j. Pengalaman dalam tata rias dan tata busana : - Murid langsung dari Amir Hasan Bondan (alm)  
- Membuat panataian

Perpustakaan  
Jenderal

CV. PANDAN